

# NASKAH BUKU POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER PADA AUD DAN DIMENSI-DIMENSINYA-1

*by* Pasmah Chandra

---

**Submission date:** 24-Oct-2020 02:53PM (UTC+1100)

**Submission ID:** 1402919553

**File name:** ELAJARAN\_9\_PILAR\_KARAKTER\_PADA\_AUD\_DAN\_DIMENSI-DIMENSINYA-1.docx (813.31K)

**Word count:** 70372

**Character count:** 457262

## **BAGIAN PERTAMA**

## BAB I PENDAHULUAN

**7** Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Dalam Banyak hasil penelitian para ahli menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil (bahkan sejak masih kandungan) terhadap kesehatan jiwa, mental dan serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa proses pendidikan sesungguhnya berkelanjutan sejak awal tahun kehidupan manusia hingga akhir ayat. Kegiatan pendidikan di mulai sejak akhir tahun pertama usia anak ketika ia mulai memahami perintah dan larangan, mengetahui arti kemarahan dan kerelaan orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, sebaiknya kepada anak diberikan perintah dan larangan, sekalipun pemahaman, pengetahuan dan aplikasinya waktu itu belum sempurna. Sebab sedikit demi sedikit ia akan mulai memahaminya. Setiap kali usianya bertambah, bertambah pula kemampuannya memahaminya tentang perintah dan bimbingan yang diterimanya.<sup>2</sup>

Salah seorang cendekiawan yang memiliki gagasan brilian dalam menggelorakan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada anak usia dini adalah Ratna Megawangi<sup>3</sup>. Dia memperkenalkan paradigma pendidikan karakter secara holistik dalam upaya melahirkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lengkap baik IQ, EQ, SQ maupun AQ. Sejak 2001, dia menggalakkan gerakan penyemaian karakter di mana-mana, melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter dalam wadah Yayasan Warisan Luhur Indonesia. Dengan ide iconiknya yang disebut 9 pilar karakter, Ratna menaruh harapan akan melahirkan benih-benih bangsa dengan karakter yang kuat, berakhlak mulia serta mampu menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai luhur Indonesia.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia kanak-kanak atau prasekolah. Hal ini didasari pertimbangan, masa kanak-kanak -usia 0 hingga 6 tahun- adalah periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Psikologi perkembangan menekankan

---

<sup>1</sup> Ratna Megawangi dkk, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orang Tua* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2013), hal. i.

<sup>2</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqa min Manzhar asy-Syarifah al-Islamiyyah*, Terjemah Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003, Cet. 1), hal. 52.

<sup>3</sup> Ratna dilahirkan di Jakarta pada 24 Agustus 1958. Dia mempelopori pengembangan pendidikan holistik di Indonesia, yang sehari-harinya menjadi seorang dosen di Institut Pertanian Bogor. Ratna menyelesaikan pendidikan sarjananya di jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor. Ia terpilih menjadi lulusan terbaik pada tahun 1982. Kemudian ia menyelesaikan program masternya di bidang Ilmu Sosial dan Gizi Tufts University, tahun 1988, programnya Doktornya Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachusetts, AS, bidang Kebijakan Internasional Makanan dan Gizi tahun 1991. Serta post-doktoralnya juga di Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachusetts, AS bidang Keluarga, Pengasuhan Anak, Orangtua, tahun 1993. Ratna telah menghebohkan dunia intelektual Indonesia dengan terbitnya buku *Membiarkan Berbeda*, pada tahun 1998. Baca *Ratna Megawangi* Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna\\_Megawangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Megawangi), Diakses 14 Maret 2018.

betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada fase *golden age* ini. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>4</sup>

Untuk merealisasikan gagasan ini, Ratna Megawangi menginisiasi pendirian TK dan sekolah Karakter dan Semai Benih Bangsa yang tersebar di berbagai penjuru tanah air. TK Karakter dan Semai Benih Bangsa diplot mampu menembus batas sekat perbedaan agama, suku, golongan, status sosial, kaya atau miskin, semua anak berkesempatan memperoleh pendidikan karakter yang didirikan dan dikelolanya.<sup>5</sup>

Menurut Ratna, pernahkah kita bertanya mengapa di negara tercinta ini yang manusianya telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan mata Pelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku? Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Namun kalau kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar kampung, dsb), serta perilaku korupsi yang merajalela, ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.<sup>6</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan Pancasila, semuanya bagus, dan bahkan kita bisa memahami dan menghafal.

Menurut Ratna, untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang

---

<sup>4</sup> Ratna Hasmawati, "Membangun karakter pada usia Emas", *Artikel* dalam repository. ut.ac.id, Diakses 18 Maret 2019, <http://repository.ut.ac.id/2526/1/fkip201017.pdf>

<sup>5</sup> Fenti Rakhmawati, "Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", *Artikel* dalam entirakhmawati.blogspot.co.id, Diakses 14 Maret 2018, <http://fentirakhmawati.Blogspot.co.id/2012/10/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan.html>

<sup>6</sup> Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter", *Artikel* Dalam *Sekolahkarakter.Sch.Id*, Diakses 6 Januari 2018, <Http://SekolahKarakter.Sch.Id/Id.Php/Tentang-Kami/9-Pilar-Karakter/>

batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia. Penanaman karakter manusia seperti harus dilakukan secara berkelanjutan, sinergis-kolaboratif antara orang tua, sekolah dan lingkungan di kalangan anak-anak semenjak mereka berusia dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Syamsi bahwa orang tua perlu menumbuhkan perasaan terhadap keberhasilan dalam diri anak-anak sejak dini. Kala mereka berhasil dalam suatu hal, kita beri mereka dorongan. Berikut ini kisah seorang pemain bowling internasional bernama Nelson Perton. Ketika ditanya tentang rahasia kesuksesannya, ia menjawab, “Sejak saya berusia empat tahun, ayah mengajari saya bola basket. Hanya saja ayah saya menggunakan cara berbeda yang mungkin tidak diketahui kebanyakan orangtua. Ia membawa keranjang, memberiku dan memintaku untuk melemparkannya.”<sup>7</sup>

Anda bisa mengajari anak Anda bagaimana cara melempar bola ke dalam keranjang. Beri ia bola. Gerakkan keranjang bola di hadapan lemparan bola anak agar bola selalu masuk ke dalam keranjang. Perhatikan rasa senang adanya setiap kali bola masuk. Cara ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya, membuatnya tumbuh dewasa dan menyukai keberhasilan. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab suatu ketika melintas di sebuah jalan. Di tengah jalan ada kumpulan anak tengah bermain: Begitu melihat Umar, mereka berlarian menjauh. Kecuali seorang anak. Abdullah bin Zubair ra. merasa heran, Umar bertanya padanya kenapa ia tidak lari seperti yang lain. Ia menjawab, “Saya tidak bersalah, kenapa saya harus lari Anda? Saya tidak takut pada Anda, kenapa saya harus memberi Anda jalan?”<sup>8</sup>

Meminjam pendapat al-Qurthubi, seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak ini agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras, mengingat perpindahan dan tabiat eksternal ke tabiat naluri cukup sulit. Guna meluruskan perilakunya, waktu yang diperlukan sampai seumur hidup. Selain itu, kerja keras dari kedua orangtuanya dan guru menjadi wajib pada tingkatan kanak-kanak (usia dini)-yang telah disebutkan memiliki berbagai kelebihan berupa fitrah, kemurnian, cepat tanggap dan penurut- dibandingkan usia-usia sesudahnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Ahkamul Maulud*. Dia katakan, “Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena, seorang

---

<sup>7</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*, Terj. Umar Mujtahid, *Modern Islamic Parenting, Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, (Solo: AisarPublishing, April 2017, Cet. IV), hal. 87.

<sup>8</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 89.

tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya pada masa kecil, seperti murka, marah, keras kepala, sensitif, terburu-buru, terpancing, ngambek, mudah tersinggung dan serakah. Kalau sifat-sifat tercela ini dibiarkan, ketika dewasa akan sulit baginya untuk menghilangkannya. Akan menjadi tabiat dan perilaku yang tertancap kuat.

Al-‘Allamah as-Syaikh Muhammad al-Khidir Husain Rahimahullah (mantan Rektor Universitas al-Azhar) sangat menganjurkan pentingnya memanfaatkan masa kecil untuk menanamkan adab dan perilaku terpuji. Dia katakan bahwa seorang bayi dilahirkan dengan membawa fithrah murni dan lembaran tabi’at putih. Apabila jiwanya yang masih kosong itu ditanamkan dengan dengan perilaku tertentu, maka ini akan terlukis dan terpahat di lembaran putih tersebut. Kemudian hasil pahatan itu akan tetap ada, bahkan bertambah sedikit demi sedikit sampai memenuhi setiap sudut dan menjadi sifat utama yang menolak segala sesuatu seberangan dengannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita melihat orang asing yang memiliki tutur kata yang baik, ramah dan sopan santun, maka kita tidak akan ragu menyimpulkan bahwa orang itu telah diciptakan Tuhan dalam keluarga yang baik dan tumbuh dengan baik pula.<sup>10</sup>

Diakui keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan kerjasama kolaboratif semua pihak mulai orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak dapat dilupakan -Menurut Ratna Megawangi-, keberhasilan pendidikan pada usia dini sangat membutuhkan dukungan kelekatan (*attachment*) dari ibunya. Menurut John Bowlby, adanya *attachment* (kelekatan) sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, dan keinginan untuk melekat seperti didekap, dininabobokkan, didendangkan, dan disayangi dari orang-orang yang diakrabi. Sebagai akibatnya, jiwa anak merasa puas karena disirami dengan cinta kasih dan keakraban orang-orang sekeliling.

Jika kita berkeinginan agar pendidikan karakter pada anak usia dini berhasil mempersyaratkan terlebih dahulu adanya kecukupan pemberian kasih sayang dari orang tua, khususnya sang ibu. Hal ini mengingat pemberian kasih sayang dan cinta menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Fondasi psikologis ini dalam perkembangannya lebih dikenal dengan istilah *attachment* (kelekatan). Ibu yang sedang hamil dan pasca melahirkan memiliki hubungan yang dekat dengan sang janin ataupun bayi akan memiliki tingkat probabilitistik keberhasilan yang tinggi dalam mengantarkan anak untuk memiliki karakter dan kepribadian yang sehat.

Secara empirik, hal ini telah dibuktikan oleh Prof. Marian Zeitlin. Zeitlin dalam risetnya yang kemudian berhasil mengembangkan teori *positive deviance* (deviasi positif), pada awalnya mempertanyakan “mengapa di suatu kawasan yang masyarakatnya sangat miskin dan

<sup>9</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah.....* hal. 397.

<sup>10</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah.....* hal. 398.

kondisi anak-anak balitanya secara umum buruk (kurang gizi dan perkembangan sosial dan mentalnya terhambat), namun ada segelintir anak yang kondisinya sehat dan cerdas (terdeviasi positif)?”

Untuk menjawab faktor-faktor apa yang berperan dalam mempengaruhi deviasi positif itu, beliau mengumpulkan data dari Bangladesh, Pakistan, Nigeria, dan Meksiko. Penelitian Zeitlin sangat mikro, yaitu melihat bagaimana praktik-praktik pola asuh (*parenting*) di rumah; pola pemberian ASI, frekuensi ibu berbicara dengan anak, bermain, kontak mata, usapan, kata-kata positif, dan sebagainya. Semua konsep yang selama ini banyak kita anggap “*common sense!*” seperti telah diduga, anak-anak yang terdeviasi positif, walaupun dalam kondisi ekonomi sangat miskin, memiliki ibu yang sangat responsif dan penuh kasih sayang. Dalam buku beliau yang berjudul *Positive Deviance in Child Nutrition (1990)*, diterangkan bagaimana proses metabolisme tubuh anak ketika mendapatkan sentuhan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang dimulai dari kelekatan cinta antara ibu dan anak. Hubungan kelekatan ini (*attachment*) adalah fondasi penting bagi proses tumbuh kembang manusia.<sup>11</sup> Awalnya, hubungan yang terbangun antara ibu kepada anaknya sejak anak dilahirkan bersifat satu arah (*bonding*). Dalam perkembangannya menjadi kelekatan, yakni hubungan dua arah antara ibu dan anak yang prosesnya berjalan secara perlahan terutama ketika bayi sudah mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Namun karena sulit untuk mencari Bahasa Indonesia yang tepat untuk membedakan keduanya, untuk selanjutnya istilah kelekatan akan dipakai, karena proses terbentuknya *attachment* atau kelekatan sangat dipengaruhi juga bagaimana kualitas *bonding* sebelumnya.

Menurut Ratna, pernahkah kita bertanya mengapa bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya? Kalau kita bandingkan dengan binatang mamalia, seperti kuda atau kambing, begitu dilahirkan anak kuda dan kambing sudah bisa langsung berdiri tanpa didukung oleh induknya. Binatang ini dalam usia beberapa jam sudah dapat berjalan sendiri walaupun masih berada didekat induknya untuk menyusu. Sedangkan pada manusia, bayi baru bisa berjalan sendiri paling cepat usia 12 bulan, dan itu pun harus selalu dijaga oleh ibu atau pengasuhnya. Sampai usia dua tahun pun seorang bayi masih sangat tergantung kepada orang dewasa disekitarnya: untuk makan, mandi, ganti popok, dan sebagainya.

Jawabannya, hal ini dikarenakan anak kuda atau kambing tidak memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan komunitasnya, masing-masing nantinya akan mencari makan sendiri, tanpa ada peraturan yang harus dipatuhi, kecuali hanya mengikuti dorongan instingnya saja. Sedangkan manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga ia harus memiliki keterampilan hidup agar bisa diterima di masyarakatnya. Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat harus

---

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.Ii), Hal. 3.

mampu mengelola emosinya, mempunyai rasa empati dan kepedulian. Tujuannya adalah agar semua anggota masyarakat hidup tenteram, bahagia dan sukses. Tentunya, semua keterampilan ini harus dipelajari melalui proses pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini.<sup>12</sup>

Menurut Ratna Megawangi, karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga semenjak dini. Oleh karena itu, pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*.

Fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai fondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh dan Berjaya. Di Singapura pemahaman pentingnya keluarga dijadikan salah satu dasar negara. Di sana ada yang disebut "*Five-shared national values*" (5 falsafah negara), salah satunya adalah "*Family is the basic unit of society*". Artinya suatu negara yang kokoh harus dibangun melalui institusi keluarga. Falsafah ini diterapkan dalam kebijakan negara, di mana pembangunan yang berorientasi pembentukan keluarga yang mandiri dan sejahtera telah dilakukan secara konsisten. Untuk menciptakan keluarga sebagai fondasi kokoh masyarakat, diterapkan sebuah konsep "*Five-shared family values*", yaitu *love, commitment, responsibility, mutual respect, dan communication*. Seyogyanya di Indonesia, kesadaran akan pentingnya keluarga harus ada dalam benak setiap pemimpin kita. Terpuruknya bangsa kita sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsinya keluarga, terutama dalam menyiapkan generasi penerus. Contoh, banyaknya tawuran pelajar, kenakalan remaja, narkoba, kebangkrutan moral, dan rendahnya kualitas SDM secara menyeluruh.

Keluarga dalam perspektif antropologi merupakan kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerjasama yang sangat erat. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera."<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa.....*, Hal. 14.

<sup>13</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2009), Hal. 45.



Menurut Ratna, pendidikan karakter hendaknya dimulai dari usia TK. Hal ini tentu saja dapat dipahami karena ia anak dalam pandangan psikologi modern memiliki kemampuan tinggi untuk menghimpun dan merekam segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, sekalipun hanya meniru dan mengikuti. Karenanya, orang tua berkewajiban memperhatikan hal ini dengan sungguh-sungguh dan menghilangkan jauh-jauh bahwa anak di usia dini tidak mampu memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Semuanya ini berpengaruh pada pembinaan pendidikan. Sayyidina Ali r.a berkata: "Sesungguhnya, hati manusia yang masih muda bagaikan tanah yang kosong. Apa saja yang dilemp<sup>6</sup>kan kepadanya pasti akan diterimanya."<sup>14</sup>

Ada banyak kualitas karakter<sup>6</sup> yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Mega<sup>6</sup>wangi melalui Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000 mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari: cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>15</sup>

Menurut Ratna, upaya ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (1994) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan karakter harus terus dilanjutkan sampai tingkat SLTA. Di Korea misalnya, pendidikan karakter (*moral education*) di sekolah diwajibkan sejak anak masuk usia SD. Untuk kelas 1 dan 2 SD, murid diberikan pelajaran tentang *Proper Life* (Hidup Secara Baik), *Wise Life* (Hidup Secara Bijak), dan *Pleasant Life* (Hidup Secara Menyenangkan). Semua pelajaran ini diberikan untuk mempersiapkan anak-anak bagaimana hidup yang memenuhi standar etika dan moral di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat, termasuk mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungan hidup. Untuk kelas 3 sampai kelas 10, murid-murid wajib mendapatkan *moral education*, dan untuk kelas 11 diberikan *Civil Ethics* (Etika Kewarganegaraan), dan kelas 12 diberikan *Ethics and Thoughts* (Etika dan Filsafat/Ideologi).<sup>16</sup>

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah (*superintendent of Schools in Hudson Public Schools*), telah melakukan banyak pengamatan akan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari

<sup>14</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' ....*, hal. 53.

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter ....*Ibid.*

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....*, Hal. 76.

pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.<sup>17</sup>

Menurut Ratna, pengembangan aspek emosi dan sosial anak perlu menjadi titik tekan pada Paud. Belakangan ini ditengarai banyak sekolah TK maupun PAUD yang lebih mementingkan kemampuan akademik (calistung- baca tulis hitung) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua, termasuk sekolah dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan tes kemampuan calistung. David Elkind, seorang professor pendidikan dari Tufts University berpendapat bahwa memaksakan anak usia dibawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan beresiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang; *“when we instruct children in academic subjects...at too early an age, we miseducate them; we put them at risk for short-term stress and long-term personality damage for no useful purpose. There is no evidence that such early instruction has lasting benefits and considerable evidence that it can do lasting harm*, artinya: “jika anak-anak usia dini telah diarahkan untuk melakukan aktivitas akademis, kita telah salah mendidik dan menempatkan mereka dalam ancaman stres jangka pendek serta merusak perkembangan kepribadian mereka secara jangka panjang untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Tidak ada bukti yang kuat bahwa pengarahannya dini kepada anak untuk mempelajari hal-hal bersifat akademis bermanfaat bagi mereka secara jangka panjang, justru bukti yang ada menunjukkan potensi bahaya secara jangka panjang”.

Menurut Elkind, anak yang digegas terlalu dini akan rusak kepercayaan dirinya, menurun semangat alami belajar anak, serta menghambat pengembangan bakat mereka, dan semua ini akan berdampak secara permanen. Elkind berkesimpulan, *If we do not wake up to the potential danger of these harmful practices, we may do serious damage to a large segment of the next generation*, artinya: “jika kita tidak segera menyadari potensi bahaya dari praktek-praktek keliru ini, kita mungkin melakukan pengrusakan serius terhadap segmen yang besar dari generasi berikutnya”.

Menurut Peter Kline, sejak lahir manusia dianugerahi 2 insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar pada tiap anak dapat terlihat dari cepatnya seorang bayi dalam belajar bahasa dan mengenal lingkungannya meskipun kita tidak pernah mengajarkannya secara langsung. Anak kecil begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek inderanya seperti: mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara dan

---

<sup>17</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter.....*, Hal. 82.

mendengar, anak benar-benar tercelup dalam proses belajar. Akan tetapi mengapa insting dan kecintaan untuk belajar ini bisa sirna dalam kehidupan manusia setelah ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?<sup>18</sup>

Ratna dengan mengutip Kline mengatakan bahwa hal yang menyebabkan matinya insting belajar pada anak adalah sikap para orang tua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat anak. Cara-cara belajar di rumah dan sekolah yang sangat terstruktur (anak duduk diam) dan dipaksakan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mencelupkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka. Praktek ini terutama banyak terlihat pada system pendidikan usia dini (di bawah 9 tahun). Cara belajar ini telah menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar.<sup>19</sup>

Menurut Erik Erikson usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap "*initiative vs guilt*", yaitu sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya pada usia ini anak harus dapat berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil resiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap inisiatif ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif. Katz dan Chard mengembangkan model pendidikan yang disebut *Project-based Approach*, dimana proses belajar lebih banyak melibatkan seluruh dimensi anak (fisik, verbal, perasaan dan daya nalar). Misalnya, mengajak murid ke luar kelas untuk mengamati jenis-jenis pohon di sekitar sekolah, menyuruh mereka mengumpulkan jenis-jenis bentuk dan tulang daun, dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### **A. Usia Dini Sebagai *The Golden age* dalam Pendidikan Karakter**

Karakter dalam definisi Pusat Bahasa adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".<sup>21</sup>

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam,

<sup>18</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, Cet. Iv0, Hal. 2.

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan.....*, Hal. 3.

<sup>20</sup> Ratna Megawangi Dan Wahyu Farrah D. *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak ?* (Jakarta :Indonesia Heritage Foundation, 2011)

<sup>21</sup> Akhmad Sudrajat, " Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat. Word press.com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

<sup>22</sup> Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 29.

atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *akhlak*. Akhlak dengan harakat *dhammah* atau sukun pada huruf Lam artinya perilaku dan tabiat. Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *ash-Shihah, al-khuluq* secara etimologis adalah adab seseorang dalam dirinya, sebab menjadi semacam anggota tubuhnya. Sedangkan pembawaan dalam diri dinamakan dengan الخيم (*al-khiyam*) dengan harakat kasrah, yaitu sifat dan tabiat. Tidak ada bentuk singularnya dalam Arab. Jadi, *al Khuluq* adalah tabiat yang didapatkan dari luar. Sementara *al Khiyam* adalah tabiat yang dididakan dari naluri.<sup>23</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga dengan ungkapan: berakhlak mulia. Al-Junaid Rohimalullah ditanya tentang adab, Dia menjawab: “maksudnya adalah memperlakukan orang lain dengan baik. Pentingnya adab terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan kepribadian seorang anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan prioritas utama dalam pendidikan akhlak. Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rosulullah memberikan perhatian terbesar pada adab dalam pembentukan akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya. Disebutkan bahwa penanaman adab lebih baik dibandingkan sedekah, kendati sedekah penting dalam Islam. Rosulullah bersabda, yang artinya; “Seorang bapak menghukum anaknya lebih baik bagi anak daripada memberinya sedekah satu *sha*”. Rosulullah menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. Bahwasanya Rosulullah bersabda: “Tidaklah seorang bapak memberikan sesuatu yang lebih baik kepada anaknya dibandingkan adab yang terpuji”.

Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya “Kharisma Versus Karakter” yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu

10

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Terj. Farid Abdul Azis Qurusy, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009, Cet. IV), hal. 397.

yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>24</sup>

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.<sup>25</sup>

Bangunan konsep karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter atau akhlak dapat lahir selangkah demi selangkah akibat pengulangan satu kegiatan. Itu sebabnya Nabi saw memerintahkan orangtua agar menyuruh anak-anaknya shalat sejak berusia tujuh tahun, walau shalat belum wajib bagi sang anak. Bukan hanya satu-dua, tetapi banyak pakar dari Timur dan Barat yang berpendapat bahwa pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara bersinambung selama sebulan sampai 40 hari. Agaknya, ini yang merupakan hikmah dari puasa Ramadhan sebulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal agar yang berpuasa terbiasa mengendalikan nafsunya. Ajaran Islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia atau meninggalkan akhlak buruk. Kebiasaan buruk sering kali tidak disadari, kecuali setelah menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang.<sup>26</sup>

Pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai

---

<sup>24</sup> Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 91.

<sup>25</sup> Suparlan, “Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Ciputat: lentera Hati, Agustus 2016, Cet. I), hal. 93.

pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1). proses transformasi nilai-nilai, 2). ditumbuhkembangkan dalam pribadi, dan 3). menjadi satu dalam perilaku.<sup>27</sup> Berpijak dari sini, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bersifat holistik, yakni secara utuh membangun dimensi kognitif, pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, usia dini menjadi periode vital dalam penanaman 9 pilar karakter anak. Jika anak usia dini telah dibangun karakternya secara positif sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Hal diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972 telah mengkonfirmasi tesis di atas. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai *“uncontrollable toddlers”* (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal.

Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata : *“At 3, you’re made for life”* (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.<sup>28</sup> Mengapa pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini ? Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa.

Secara psikologis, usia dini menjadi momentum untuk meletakkan fondasi karakter anak. Diturunkan oleh Sahl bin Abdullah at-Tusthari, ia berkata, “Ketika aku berumur tiga tahun, aku biasa bangun malam dan melihat salah pamanku, Muhammad bin Siwar.

---

<sup>27</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

<sup>28</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2), Hal. 4.

Suatu hari, ia berkata kepadaku, “Tidakkah engkau mengingat Allah yang telah menciptakanmu?” Aku menjawab, “Bagaimanakah aku mengingat-Nya? Ia menjawab, “Ucapkanlah dalam hatimu tiga setiap kali engkau mengganti pakaianmu: Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku”. Akupun mengucapkan bacaan itu selama beberapa malam sampai aku mengetahuinya. Kemudian pamanku berkata, “Ucapkanlah setiap malam tujuh kali” Lalu aku melakukannya sampai aku mengetahuinya. Kemudian ia berkata, “Ucapkanlah setiap malam sebelas kali”. Lalu aku melakukan hal itu, dan aku mendapatkan kenikmatan dalam hati. Kemudian setelah berlangsung setahun, pamanku berkata kepadaku, “Jagalah apa yang telah kuajarkan kepadamu, biasakan sampai engkau masuk ke dalam kuburmu. Sebab, yang demikian itu bermanfaat bagimu di dunia dan akherat. Aku melakukannya selama beberapa tahun. Aku mendapatkan ketenangan dalam kesendirianku. Lalu suatu hari, pamanku berkata kepadaku, “Wahai Sahal, barangsiapa merasa bahwa Allah bersamanya, melihatnya dan menyaksikannya, mungkin ia akan bermaksiat kepada-Nya?” Karena itu, jauhilah maksiat.<sup>29</sup>

Masa kanak-kanak merupakan periode awal dalam pendidikan karakter. Bahkan, penanaman karakter baik seharusnya diberikan semenjak dini. Penelitian mutakhir tentang otak memberikan informasi yang semakin akurat, kaya, dan mendalam tentang perkembangan otak manusia dan upaya-upaya yang tepat untuk mengembangkannya. Nusa Putra mengutip pendapat Paul & Oliver bahwa adanya perubahan yang sangat ekstrem ini terjadi berkat temuan baru tentang tumbuh kembang otak bayi. Otak bayi akan tumbuh kembang dengan baik jika dirangsang dengan warna dan suara, terutama suara ibunya dan musik. Musik ternyata memengaruhi perkembangan otak secara positif.<sup>30</sup>

Ratna mengutip pendapat Montessori dalam memperkuat argumentasinya bahwa otak anak adalah *“absorbent mind”*, yaitu ibarat *sponge* kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.<sup>31</sup>

Menurut Ratna, bayi harus dibiarkan tumbuh kembang tanpa paksaan. Bayi mesti dirangsang untuk merangkak, karena merangkak

---

<sup>29</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’ ....*, hal. 56.

<sup>30</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, Cet. 2), Hal. 2.

<sup>31</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Pendidikan Karakter.....*, Hal. 5.

merupakan fase penting dalam tumbuh kembang bayi. Orang tua harus menghindari penggunaan *baby walker*. Penelitian terkini tentang otak menunjukkan bahwa penggunaan "*baby walker*" itu berpengaruh sangat buruk bagi pertumbuhan otak bayi.

Pandangan di atas telah mengubah persepsi keliru orang selama ini yang mempercayai bahwa "*baby walker*" (kereta yang digunakan untuk belajar berjalan) dapat membantu mempercepat bayi belajar berjalan. Karena itu, penggunaan "*baby walker*" sangat populer.

Merangkak secara fisik terbukti dapat memperkuat otot besar dan kecil, menguatkan tangan, leher, serta merangsang sensitivitas sentuhan. Namun, yang lebih penting adalah merangkak dapat melatih kedua belahan otak, merangsang dan meningkatkan sambungan jaringan saraf, dan meningkatkan produksi *myelin*. Anak yang tidak atau kurang merangkak potensial mengalami gangguan keseimbangan, konsentrasi dan kesulitan belajar.

Bayangkan apabila bayi yang baru lahir sudah bisa langsung mandiri seperti hewan: berdiri, berjalan, dan mencari makan sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Bagaimana seorang bayi dapat belajar dan merasakan apa itu arti sebuah perhatian, pertolongan, kecupan, dekapan, dan kenyamanan, atau sebaliknya perasaan ditolak, tidak diperhatikan, dibenci, marah, sedih, dan sebagainya, apabila ia langsung dapat hidup mandiri. Melalui ketidakberdayaan inilah alam memberikan peluang kepada bayi untuk belajar segala macam perasaan tersebut.

Menurut Eric Neumann, seorang bayi yang baru lahir setelah berada 9 bulan di kandungan, memerlukan waktu kira-kira satu tahun lagi untuk mencapai tingkat kematangan seperti hewan yang baru dilahirkan yaitu langsung bisa berjalan. Neumann menganalogikan dengan lamanya janin hewan mamalia di dalam kandungan yang umumnya lebih dari satu tahun, sehingga ketika dilahirkan sudah matang dan siap mengarungi kehidupan. Janin manusia yang hanya 9 bulan di dalam kandungan, memerlukan tambahan waktu penyatuan/kelekatan dengan ibunya setelah dilahirkan, berupa kehangatan dan penyatuan, persis seperti kondisi dalam kandungan agar kekurangan ini dapat ditutupi. Ketika kekurangan ini telah diganti dengan proses penyatuan ibu dan anak selama satu tahun, maka bayi akan siap untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Pendapat Neumann yang menarik adalah kondisi penyatuan ibu dan janin di dalam kandungan diibaratkan seperti keadaan di surga (*paradise*); seindah "kampung halaman" (*original home*) yang dikelilingi oleh pantai melingkar atau kolam yang memberikan pengalaman kosmik penyatuan sempurna pada bayi, karena belum adanya kesadaran ego pada bayi (*pre-ego existence*). Pengalaman penyatuan ini terhenti ketika bayi dilahirkan, dan akan terulang kembali dalam proses kelekatan yang memberikan pengalaman penyatuan kosmik pada bayi persis seperti di dalam kandungan. Hal ini akan memberikan anak perasaan mirip dengan "surga" di perut ibu



walaupun sudah berada di dunia. Perasaan keindahan penyatuan ini akan menjadi modal dasar bagi bayi untuk membangun proses kelekatan selanjutnya.

Faktor kelekatan ibu pada bayi begitu penting karena terpisahnya ibu dengan bayi akan menentukan keselamatan hidup bayi (*infant survival*). Penelitian terkenal yang dilakukan oleh Renee Spitz pada tahun 1940-an telah membuktikan ini. Spitz meneliti para bayi yang ibunya berada di penjara karena kasus kriminal berat, sehingga mereka harus diasuh di panti asuhan yang diberi perawatan memadai. Asumsinya, bayi akan mendapatkan lingkungan yang buruk di penjara, dan akan lebih baik di asuh di panti asuhan, walaupun tidak mendapatkan ASI dan kehangatan ibunya (seperti digendong atau dipeluk). Sebagai pembanding, Spitz meneliti para ibu yang juga dipenjara, namun diperbolehkan mengasuh bayinya di penjara. Ternyata hasilnya sangat berbeda, karena para bayi yang diasuh oleh ibunya walaupun dalam kondisi yang tidak memadai (karena berada di penjara), masih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan para bayi yang dipisahkan dengan ibunya untuk diasuh di panti asuhan.<sup>32</sup>

Bayi yang diasuh di panti asuhan hasilnya adalah sebagai berikut:

- Mempunyai tubuh yang lebih kecil (status gizi buruk).
- Sebanyak 25% meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun, dan 37% meninggal pada usia 2 tahun, dibandingkan 0% bayi yang diasuh ibunya di penjara.
- Ironisnya, 40% dari para bayi meninggal dunia ketika mengalami penyakit campak, sedangkan angka kematian karena penyakit ini hanya 0.5% di luar panti asuhan.
- Mengalami hambatan pertumbuhan otak, di mana volume otaknya 20-30% lebih kecil dibandingkan anak-anak yang normal.
- Memiliki kecerdasan IQ 72 (skala WISC), sedangkan kecerdasan rata-rata anak yang diasuh oleh ibunya di penjara sebesar 105.
- Ketika berusia 2 tahun, hanya 5 dari 21 bayi yang bisa berjalan, 9 dari 21 bayi yang bisa makan sendiri, dan hanya 1 dari 26 bayi yang mampu menyebutkan 12 kata. Bandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibunya sendiri di penjara yang seluruhnya bisa berjalan sendiri (bahkan lincah berlarian), makan sendiri dengan sendok, mampu menyebutkan 12 kata.

Hasil penelitian Spitz meruntuhkan pendapat bahwa kelekatan ibu dan bayi adalah proses alami bagi bayi sekadar untuk mendapatkan makanan, seperti halnya mazhab *Sosial Learning Theory* (atau *Behavior theory-classical and operan conditioning*), seperti yang dikatakan oleh Dollard dan Miller. Mazhab ini percaya bahwa kecenderungan bayi untuk lekat dengan ibunya karena adanya faktor makanan (ASI), bukan karena adanya faktor lain seperti kebutuhan psikologis dan emosional. Menurut teori ini, tangisan bayi yang

---

<sup>32</sup> Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa.....*, Hal. 15.

dirangsang oleh ibunya dengan makanan dan kenyamanan, yang seterusnya akan menjadi insentif bagi bayi untuk selalu berada di dekat ibunya.

Pendapat ini dibantah pertama kali oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kelekatan pada anak adalah kecenderungan alami, karena bayi biologis sudah diprogram untuk membentuk kelekatan dengan ibunya agar bisa bertahan hidup. Tangisan dan senyuman bayi menurut Bowlby adalah daya tarik alami untuk mendapatkan respon positif dari orang dewasa di sekelilingnya. Jadi, faktor penentu terbentuknya kelekatan adalah karena adanya respon responsif dan kasih sayang ibunya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya pada bayi-bayi usia dibawah 2 tahun yang harus dirawat di rumah sakit sehingga harus dipisahkan dari ibunya. Mereka menangis berkepanjangan, dan sulit untuk ditenangkan, walaupun mereka sudah diberikan makanan oleh perawat atau pengasuh penggantinya. Ternyata bayi-bayi tersebut hanya akan merespon kepada figur kelekatan bukan kepada figur yang memberi mereka makanan. Sanggahan terhadap mazhab *Sosial Learning Theory* sebagai dasar teori kelekatan, disebut *Evolutionary Theory of Attachment* (Teori Kelekatan Evolusioner) yang diprakarsai oleh Bowlby.

Sejalan dengan Bowlby, Harlow juga menyanggah *sosial learning theory*, dan melakukan penelitian serupa dengan Spitz, yaitu untuk melihat dampak pemisahan dini ibu-bayi, namun dilakukannya pada anak monyet yang pada standar sekarang tentunya akan diprotes oleh para pencinta binatang (apalagi kalau dilakukan pada manusia). Harlow dan koleganya Zimmerman memisahkan anak monyet dari induknya tidak lama setelah dilahirkan, dan meletakkannya di sebuah kandang yang berisi 2 jenis "*surrogate mother*" (induk pengganti); yang pertama adalah induk yang terbuat dari kawat yang dipasang sebuah tempat untuk menaruh botol susu sebagai makanan bayi monyet, dan yang kedua adalah induk yang terbuat dari kain berbulu tanpa diberikan botol susu. Ternyata bayi-bayi monyet tersebut berada sekitar 17 sampai 18 jam sehari bersama dengan induk dari kain berbulu, dan kurang dari 1 jam dengan induk kawat. Mereka hanya mendekati induk kawat ketika hendak minum susu saja, setelah itu kembali bergelantungan pada induk kain yang mungkin mereka merasa mendapatkan kenyamanan, seperti halnya anak monyet yang mendapatkan kehangatan dari induknya yang berbulu.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menanamkan karakter yang baik dan tepat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan, begitulah pesan yang disampaikan Profesor Sandralyn Byrnes, Australia's & International Teacher of the Year saat seminar kecil di acara Giggle Playgroup Day 2011, gelaran Miniapolis & Giggle Management, Jumat, 11 Februari 2011 lalu.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Fenti Rakhmawati, "Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?", *Artikel dalam fentirakhmawati.blogspot.co.id*, Diakses <http://fentirakhmawati.blogspot.co.id/2012/10/mengapa-pendidikan-anak-usia-dini.html>

5 Menurut Byrnes, PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Jika anak 5 ditanamkan karakter yang baik maka memudahkan kehidupannya. "Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan *problem solving*. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini," jelas Byrnes. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. "Tentunya di usia dini, mereka akan belajar pondasi-pondasinya. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Tetapi bukan sekadar bermain, tetapi bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang diarahkan, mereka bisa belajar banyak; cara bersosialisasi, *problem solving*, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/kecil, kewajiban sosial, serta 1-3 bahasa."

Karena lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. "Tentunya cara bermain pun tidak bisa asal, harus yang diarahkan dan ini butuh tenaga yang memiliki kemampuan dan cara mengajarkan yang tepat. Kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran. Bukan menjadi ajang tarik-ulur kekuatan antara murid-guru. Seharusnya terbangun sikap anak yang semangat untuk belajar," jelas Byrnes.

Contoh, bermain peran sebagai pemadam kebakaran, anak tidak akan mendapat apa-apa jika ia hanya disuruh mengenakan busana dan berlarian membawa selang. Tetapi, guru yang mengerti harus bisa mengajak anak menggunakan otaknya saat si anak berperan sebagai pemadam kebakaran, "Apa yang digunakan oleh pemadam kebakaran, Nak? Bagaimana suara truk pemadam kebakaran yang benar? Apa yang dilakukan pemadam kebakaran? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan ditanyakan untuk memancing daya pikir si anak," contoh Byrnes.

Selama 7 tahun meneliti pendidikan anak usia dini di Indonesia, Byrnes juga menemukan sebagian orangtua memiliki konsep bahwa anak-anak di usia itu sudah bisa berpikir. Pada hal sejatinya anak-anak usia dini belum bisa berpikir dengan sempurna seperti orang dewasa. Anak-anak usia tersebut harus dipandu cara berpikir secara besar, cara mencerna, dan berdaya nalar. Sayangnya, beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia belum mengajarkan mengenai *multiple intelligences*. Ini kembali ke perkembangan latar belakang ahli didiknya," ungkap Byrnes.

Pendidikan karakter perlu diberikan semenjak usia dini (PAUD) karena merujuk beberapa penelitian ilmiah telah dibuktikan adanya pengaruhnya 5 rhadap kualitas perjalanan hidup anak dalam kehidupannya. Apa perbedaan anak-anak yang belajar karakter baik di lembaga pendidikan usia dini yang berkualitas dengan anak-anak yang

tidak belajar karakter? "Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu," terang Byrnes yang pernah mendapat gelar Woman of the Year dari Vitasoy di Australia. "Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil yang tidak bensinnya tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadi lamban. Menurut saya, pendidikan anak sudah bisa dimulai sejak ia 18 bulan."

PAUD diyakini akan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak. Menurut ahli PAUD Jepang, Ibuka, menulis studi psikologi serebral pada suatu sisi dan psikologi anak pada sisi yang lain menunjukkan dengan gamblang bahwa kunci perkembangan intelegensia tergantung pengalaman saat anak berusia tiga tahun, yakni selama masa perkembangan sel-sel otak. Tidak ada seorang anak genius atau bodoh sesudah lahir. Semua tergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial.<sup>34</sup>

Terkait dengan fakta ini McCrone menjelaskan, bayi manusia terlahir dengan sedikit sekali hubungan saraf di korteksnya. Otak bagian bawah telah berkembang baik saat lahir dan mampu menghasilkan beberapa insting seperti menghisap, menangis, meringkuk, bahkan mengikuti gerakan suatu benda dengan matanya. Namun, otak bagian atasnya masih belum memiliki memori dan pengalaman yang berguna untuk memahami dunia. Bayi diduga hanya mempunyai tingkat kesadaran reptil. Otak manusia yang baru lahir ini sepertinya telah mempunyai insting dan refleks dasar dari otak sederhana. Dalam perjalanannya, ia harus mengembangkan kesadaran ini hingga mencapai tingkat yang diperlukan seorang manusia.<sup>35</sup>

Fakta ini memiliki sejumlah makna. *Pertama*, tumbuh kembang anak, termasuk otaknya, berkembang sangat cepat di dalam rahim. *Kedua*, anak sudah bisa distimulasi sejak di dalam rahim. *Ketiga*, korteks yang merupakan bagian atas atau bagian terluar otak yang sering disebut memiliki fungsi luhur atau "*high brain function*", ternyata tumbuh lebih belakangan. Ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Karena selama ini manusia diberi sebutan makhluk berpikir, makhluk rasional. Ternyata faktanya, fungsi rasionya tumbuh belakangan. *Keempat*, tumbuh kembang otak itu berkesinambungan tahap demi tahap. Ini berarti pendidikan bagi anak sebenarnya berlangsung secara – menerus sejak dari dalam kandungan. Sehingga

---

<sup>34</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, Cet. 2), Hal. 4.

<sup>35</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* ..... Hal. 10.

PAUD yang secara terstruktur dimulai pada usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dari waktu sebelumnya. Pada gilirannya kenyataan ini akan membawa sejumlah konsekuensi.

Contoh, jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku “tidak semestinya” atau mengalami kesulitan yang serius mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau meronce, para guru janganlah mencoba menjadi “guru super” yang bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri.

Pada usia dini perlu dilakukan pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.<sup>36</sup>

7 Pendidikan karakter perlu diberikan semenjak dini mengingat perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun (*osborn, white, dan bloom*). Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 th ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini. Paud merupakan investasi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa dan agama.<sup>37</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>38</sup>: Pertama, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, & sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orang tua dengan menyediakan obyek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.

Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan & mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orang tua menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini. Ketiga, 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi & eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orang tua menyediakan buku bergambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis, pengenalan ukuran. Keempat, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orang tua menyediakan boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrumen musik.

<sup>36</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Dan Praktik) Paud Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), Hal. 20.

<sup>37</sup> Gutama, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Paud)”, *Artikel Diakses Dari Perpustakaan. Kemdiknas. Go.Id*, 4 Februari 2014, [Http://Perpustakaan.Kemdiknas.Go.Id/ DownLoad/Pendidikan% 20 Karakter% 20pada%20 Paud.Pdf](http://Perpustakaan.Kemdiknas.Go.Id/ DownLoad/Pendidikan%20Karakter%20pada%20Paud.Pdf)

<sup>38</sup> Gutama, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Paud) .....”, *Ibid*.

<sup>7</sup> Kelima, 2-3 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang & benda yang menguji kemampuan. Orang tua menyediakan lego, playdough dan sosiodrama. Keenam, 3-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu. Ketujuh, 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Periode anak usia dini memerlukan perhatian khusus. Periode ini disebut kanak-kanak awal (*early childhood*) yang berlangsung mulai usia 2 tahun hingga 5 tahun. Pada periode kanak-kanak awal, ia memiliki ciri khas yang berbeda dengan masa akhir kanak-kanak. Tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh anak pada periode ini adalah: (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; (2) membangun sikap yang sehat sebagai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) menggunakan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. (6) mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian, moral dan tingkatan nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; dan (9) mendapat kebebasan pribadi.<sup>39</sup>

Bagi pendidik PAUD perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu: pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*), dan bahasa (*language*).<sup>40</sup> Pertama, tahapan pasif (*passive*). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya. Kedua, tahapan serangan fisik (*physical aggression*).

Kartini Kartono (1986) mengungkapkan ada empat ciri khas anak masa kanak-kanak yang perlu mendapat perhatian ketika akan melaksanakan pendidikan karakter pada anak usia dini. " Pertama, bersifat egosentris naif. Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, yang dibatasi oleh perasaan

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, Agustus 2018, Cet. I), hal. 196<sup>2</sup>

<sup>40</sup> Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan Informal", *Artikel* dalam *El-Tarbawi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hal. 54. <http://Download.Portal.Garuda.Org/Article.Php?Article=8806&Val=579&Title=Pen%20Didikan%20Anak%20usia%20dini%20serta%20Implementasinya%20Dalam%20Pen%20Didikan%20formal%20dan%20informal><sup>2</sup>

<sup>41</sup> Ernawulan Syaodih, "Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak", *Artikel* Dalam *File.Upi.Edu*, Diakses 23 Juli 2016, [http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Pgtk/19651001.1998022-Ernawulan\\_Syaodih/Psikologi\\_Perkembangan.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pgtk/19651001.1998022-Ernawulan_Syaodih/Psikologi_Perkembangan.Pdf)

dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara, yang dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut. Contoh sikap egosentris pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Deni anak berusia 3 tahun bermain bola dengan temannya yang seusia. Satu waktu mereka berebut bola dan saling memukul. Akhirnya temannya menang. Hal ini terjadi karena Deni tidak mau memberikan mainan tersebut pada temannya. Ibunya mencoba menengahi sikap Deni dengan memberi mainan bola lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. Tapi ternyata Deni malah menang dan menginginkan dua bola itu dimainkannya sendiri”.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa anak usia dini masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya. Ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda. Ia hanya tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi.

Kedua, relasi sosial yang primitif. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Hal ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.<sup>42</sup>

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar dikarenakan ia belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Ilustrasi tentang relasi sosial anak nampak dalam contoh berikut ini. “Ani belajar di taman kanak-kanak kelompok A. Setiap hari Ani membawa bekal makanan. Satu waktu teman sebelah Ani menang karena tidak membawa bekal makanan, tapi Ani dengan enaknya memakan bekalnya dan tidak mempedulikan bahwa teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan. Guru melihat kondisi itu, akhirnya mengajak anak-

---

<sup>42</sup> Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak.....Ibid.*

anak untuk mau membagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawanya bekal.

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan karakter diberikan sejak usia dini dapat kita perlu mengikuti pemikiran Montessori. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. *Pertama*, menghargai anak. Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Kedua*, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponse* yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus pernah dalam memberikan konsep-konsep pada anak. *Ketiga*, *sensitive periods* (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Sejalan dengan Montessori, David Sousa menyatakan bahwa anak memiliki jendela kesempatan. Artinya, antara jendela kesempatan Sousa dan periode kritis Montessori memiliki makna yang sama meskipun istilah yang digunakan berbeda. Masa-masa peka disebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi 6 periode, periode keteraturan (*sensitivity to order*), periode kepekaan bahasa (*sensitivity to language*), periode kepekaan berjalan (*sensitivity to walking*), periode kepekaan terhadap kehidupan sosial (*sensitivity to the sosial aspects of life*), kepekaan terhadap detail (*sensitivity to small object*), dan kepekaan terhadap kesiapan belajar (*sensitivity to learning through the sense*). Dalam istilah David Sousa, masa peka Montessori ini disebut dengan “jendela kesempatan”. Apapun namanya, secara umum masa peka anak/jendela kesempatan merupakan rambu-rambu dalam aktivitas atau kegiatan anak.<sup>43</sup>

Keempat, lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja. Kelima, pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu olah orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan

---

<sup>43</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains.....*, Hal.185.



beragam dan unik sedangkan yang dibantu hasil karya anak 7eragam dan sama. Jadi, sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya. <sup>44</sup>

Menurut para ahli yang meneliti secara seksama proses perubahan yang terjadi sejak anak itu lahir, yang menyimpulkan bahwa organisme ini berkembang teratur secara bertahap makin lama makin menuju ke arah kesempurnaan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir harus memperoleh perhatian dalam membantu perkembangan fisik dan emosional anak, serta pembinaan fitrah keagamaan atau keimanan. Hal ini penting dikarenakan pembinaan fitrah keagamaan ini sangat penting bagi anak yang baru lahir (*extra uterin*) sebagai peralihan dari alam kandungan (*intra uterin*) yang telah membawa naluri keimanan.

#### **9 B. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam**

Ajaran Islam memberikan petunjuk dalam membina fitrah agama yang dimulai saat anak itu lahir ke dunia. Isyarat pengenalan ajaran agama yang arahnya untuk pengembangan keberagamaannya banyak ditemukan dalam Hadis seperti mengadzankan atau mengiqomahkan anak setelah lahir. Islam mensyariatkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kirinya untuk anak yang baru dilahirkan. Hal ini didasarkan pada Hadis dari Baihaqi dan Ibnu Sunni yang meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali dan Nabi Muhammad :

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمن وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان. (رواه البيهقي)

Artinya :“Siapa yang baru mendapatkan bayi kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan iqomah pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummush shibyan yaitu pengikut jin.<sup>45</sup>

Manfaat dan rahasia yang ada pada tindakan mengadzani dan mengiqomati bayi yang baru lahir yaitu agar getaran yang pertama kali didengar anak ialah kalimat panggilan yang agung yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah serta kesaksian pertama memasuki Islam. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan itu akan sampai ke hatinya sehingga akan mempengaruhi jiwanya meski ia sendiri tidak menyadarinya.

Membentuk akhlak atau karakter Islami kepada anak bersifat komprehensif dan simultan. Cakupannya terdiri dari lima hal. *Pertama*, menanamkan adab kepada anak. *Kedua*, menanamkan kejujuran kepada anak. *Ketiga*, mengajarkan anak untuk menjaga

<sup>44</sup> Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, Hal. 12.

<sup>45</sup> Jalaluddin Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Jami' Al-Saghir*, Syirkah Ma'arif, Bandung, Cet. I, Juz. Ii, T.T., Hal. 155.

rahasia. *Keempat*, menanamkan sikap amanah. *Kelima*, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri-dengki. Kesemuanya dianjurkan menerapkan metode pengajaran ala Rasulullah, yaitu dengan keteladanan dan praktek langsung. Rosulullah berinteraksi dengan anak-anak, memerintah mereka, melarang, bercanda, mendukung anak-anak, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela dan menanamkan akidah secara aplikatif.<sup>46</sup>

Menurut Imam al-Qarafi dalam kitabnya *al-faruq* (3/96), untuk melaksanakan pembentukan adab ini kita perlu meneladani pola penanaman Akhlak ala Salafus-Saleh. Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi berkata kepada putranya, “Anakku, amalanmu menjadi seperti garam dan adabmu seperti tepung. Artinya -perbanyaklah melakukan adab sampai ukurannya di dalam perilakumu seperti ukuran tepung dengan garam yang ditaburkan di atasnya. Banyak adab dengan sedikit amal saleh masih lebih baik daripada banyak amal saleh sedikit adab.”<sup>47</sup>

Jenis-jenis adab kenabian yang perlu diajarkan melalui pendidikan akhlak pada anak usia dini mencakup sembilan adab. *Pertama*, adab kepada kedua orang tua. *Kedua*, adab kepada para ulama. *Ketiga*, Adab penghormatan. *Keempat*, adab persaudaraan. *Kelima*, adab bertetangga. *Keenam*, adab meminta izin. *Ketujuh*, adab makan. *Kedelapan*, adab penampilan anak. Kesembilan, adab mendengarkan bacaan al-Qur’an.

Setelah anak berusia 7 tahun perlu diperhatikan untuk menjalankan ritualitas keberagamaan. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash dan Rasulullah :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرّقوا بينهم عن المضاجع. (رواه الحاكم)

Artinya : “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>48</sup>

“Bila anak kalian sudah dapat membedakan antara kanan dan kiri, perintahkanlah ia mengerjakan salat.”

“Peliharalah salat anak-anak kalian, dan biasakan mereka dengan kebaikan. Sebab, kebaikan adalah kebiasaan.”

Nabi saw menganjurkan untuk membiasakan anak-anak melaksanakan salat berjamaah bersama orang-orang tua di masjid. Dengan salat berjamaah mereka dapat melihat gerakan orang-orang tua dalam salat dan sekaligus dapat mempelajari hukum-hukum salat secara praktis. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw menempatkan anak-anak di antara barisan laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw juga biasa meluruskan kesalahan anak dalam salat dan mengajarnya dengan yang benar sehingga lambat-laun ia bisa mengerjakannya

<sup>46</sup> 10 hammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 426.

<sup>47</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 401.

<sup>48</sup> *Ibid.*, Hal. 183.

dengan sempurna.<sup>49</sup>

Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa ia berkata, “Rasulullah saw pernah melihat seorang anak kecil bernama Aflah. Bila ia sujud, ia meniup (debu dari wajahnya). Rasulullah saw berkata kepadanya, “Hai Aflah, semoga Allah menutupi wajahmu dengan debu.”

Jika kita memperhatikan orang-orang dewasa yang tidak menjaga shalatnya atau sama sekali tidak mengerjakan shalat, maka kita akan mengetahui bahwa sebab utamanya adalah mereka tidak biasa melaksanakan shalat sewaktu masih kecil. Sebaliknya, jika kita memperhatikan orang-orang dewasa yang mampu menjaga shalatnya, maka kebanyakan dari mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat sejak mereka kecil. Oleh karena itu, pepatah mengatakan, “Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, termasuk dalam beribadah.”<sup>50</sup>

Perintah shalat ini berlaku sama dengan perintah melaksanakan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat dan haji jika bapaknya orang berada. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah semenjak dini masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan kewajiban dan berpegang kepada agama.

Begitu pula halnya puasa. Banyak orang yang sudah besar sekalipun merasa berat menjalankan ibadah puasa ini. Sebagian dari mereka tidak mampu bersabar menahan lapar, dahaga, dan syahwat sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Mereka tidak mampu menunaikan hak Allah dan justeru berlumuran dosa. Allah marah kepada mereka. Sebaliknya, orang yang sudah biasa berpuasa sejak kecil pasti tidak merasa berat melaksanakannya ketika sudah besar, kecuali rasa letih (lapar dan dahaga) biasa yang dirasakan orang yang berpuasa.

Dalam Shahihnya, Imam al-Bukhari mencantumkan sebuah bab berjudul “Puasa Anak Kecil” dan meriwayatkan ucapan Umar kepada orang yang sedang mabuk di bulan Ramadhan, “Celakalah engkau! Padahal, anak-anak kita berpuasa!” Umar pun memukulnya. Diriwayatkan dari ar-Rabi’ binti Mu’awwidz bahwa ia berkata, “Pada malam Asyura Rasulullah saw mengutus seseorang ke perkampungan Anshar untuk menyerukan, “Barang siapa berpuasa di pagi hari, maka berpuasalah.” Ar-Rabi’ berkata, “Kami pun berpuasa, dan kami juga menyuruh anak-anak kami berpuasa. Kami membuatkan mereka mainan dari pelepah kurma. Bila ada di antara mereka yang menangis karena mau makan, kami memberinya mainan itu sampai tiba waktu berbuka puasa.”<sup>51</sup>

Oleh karena itu, kebanyakan para ulama salaf menganjurkan berpuasa bagi anak-anak. Di antara mereka adalah Ibn Sirin, az-Zuhri, dan asy-Syafii. Mereka menyuruh anak-anak melaksanakan puasa agar

---

<sup>49</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’* ..., hal.70.

<sup>50</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’* ..., hal.71.

<sup>51</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’* ..., hal.72.

terlatih, terbiasa dan mampu melaksanakannya. Para ulama dari mazhab asy-Syafii membatasi waktu permulaan orang tua mengajarkan anak berpuasa pada umur tujuh atau sepuluh tahun, seperti halnya salat. Sementara itu, Ishaq membatasinya pada umur dua belas tahun, dan Imam Ahmad membatasinya pada umur sepuluh tahun.

Tidak jadi masalah membiasakan anak pada awalnya latihan berpuasa tidak sehari penuh. Misalnya saja, ia berpuasa hanya sampai waktu zhuhur atau ashar. Bila ia sudah mulai mampu, ia bisa berpuasa sehari penuh sampai ia terbiasa berpuasa. Setelah itu, ia berpuasa sebulan penuh dengan cara bertahap.

Seorang penulis buku, Muhammad Syarif ash-Sawwaf menyatakan: "Saya ingat benar bagaimana saya memulai latihan berpuasa pada usia enam tahun. Waktu itu, saya berpuasa dua atau tiga hari di bulan Ramadhan. Baru setelah saya genap berusia sembilan tahun, saya berpuasa sebulan penuh atau kurang beberapa hari. Sebaliknya, sebagian anak seusia saya baru berpuasa di usia lima belas tahun dan sebagiannya lagi di usia tujuh belas tahun. Bahkan, ada juga sebagian dari mereka yang sudah berumur dua puluh tahun belum mampu berpuasa selama sebulan penuh karena mereka tidak dibiasakan sejak kecil. Orangtua diharapkan memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-anak untuk memacu mereka agar mengerjakan salat dan berpuasa dalam melaksanakan shalat dan puasa semisal memberikan hadiah atau penghargaan kepada mereka secara moral maupun material.

Dari tinjauan ini, dapat dikatakan bahwa usia tujuh tahun memiliki catatan kekhasan tersendiri. Umur tujuh tahun dipandang sebagai permulaan bertumbuhnya pikiran logis. Sebelum umur tujuh tahun belum muncul dalam pemikiran anak bahwa Tuhan sebagai sebab. Jika anak mengembalikan kepada Tuhan apapun yang terjadi, hal ini adalah karena dahulu ia menyangka bahwa segala sesuatu terjadi karena kemauannya sendiri kemudian karena bapaknya dan akhirnya karena kehendak Tuhan. Jadi pikirannya belum logis, belum bisa menghubungkan sebab-musabab, namun didasarkan kepada kemauan pribadi tanpa alasan.

Islam menggariskan pendidikan dapat diberikan semenjak dini, bahkan perlu dilaksanakan semenjak anak dalam kandungan, walaupun sifatnya masih embrional-pasif bukan interaktif. Pendidikan selanjutnya dilaksanakan secara bertahap sejalan dengan perkembangan usia. Pendidikan anak dimulai sejak saat diketahui bahwa isteri sudah positif mengandung, terutama setelah ia merasa bayinya sudah bergerak yang merupakan tanda sudah mendapat roh (nyawa). Ancang-ancang pendidikan itu sudah dimulai sebelumnya, yaitu dengan berdo'a sesaat pada setiap kali akan melakukan persetubuhan.<sup>52</sup>

Merujuk pendapat Arthur T. Yersild, bahwa penemuan terakhir di

---

<sup>52</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1982, Cet. I, Juz 5, Hal. 468.

bidang penelitian bayi menjelaskan bahwa anak di dalam kandungan, tentu saja yang mendapat roh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulan dan lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya.<sup>53</sup> Senada pula dengan yang dikatakan oleh Wood Worth bahwa bayi sudah dapat menerima rangsangan bunyi semasa masih dalam kandungan.<sup>54</sup>

Setelah bayi dilahirkan mulai diperdengarkan (diadzankan) ke telinganya yang tujuannya adalah mendengarkan kalimat tauhid pada awal kehidupannya di dalam dunia. Dengan berbagai stimulan edukatif Islami itu maka sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan keberagamaannya. Yang selanjutnya Islam juga menjelaskan bagaimana hubungan antara tingkat perkembangan anak dengan perilaku agama dan kaitannya dengan kematangan seksual. Awal periode pubertas sudah harus diperhatikan orang tua. Upaya yang dilakukan antara lain menurut Rasulullah adalah dengan membiasakan anak-anak usia tujuh untuk melaksanakan shalat dan mulai diperkeras ketika mereka menginjak usia sepuluh tahun dan memisahkan tempat tidur mereka.<sup>55</sup>

Nabi Muhammad menerapkan metode lemah lembut terhadap anak serta menghadirkan kegembiraan dalam diri mereka. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah kehidupan Rasulullah yang bercanda dengan beberapa anak seperti Mahmud bin Rabi', Hasan, Husein, Usamah, Abu Umair dan sejumlah anak. Nabi menggendong anak perempuan Zainab ketika beliau Shalat, membiarkan anak kecil yang naik ke punggung Nabi ketika beliau sujud, bercanda dengan Ummu Khalid dengan Bahasa Habsyi, Nabi mempersingkat shalat ketika anak kecil menangis, memberikan sesuatu anak kecil terlebih dahulu sebelum orang tua karena berada di sebelah kanan, dan membiarkan anak kecil buang air kecil di pangkuan Nabi.<sup>56</sup>

Ketika mengingatkan urgensi peran keluarga dalam mendidik anak, Ibnu Qayyim mengatakan, "kerusakan anak sebagian besar dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka. Mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja."<sup>57</sup>

Para peneliti membuktikan bahwa tahun-tahun pertama amat berpengaruh terhadap seluruh kehidupan seseorang. Membuat anak

---

<sup>53</sup> Baihaqi Ak, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Sri Gunting, Jakarta, 1996, Hal. 21.

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, Hal. 98.

<sup>55</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Jami' Al-Shaghir*, Syirkah Ma'arif, Bandung, Cet. I, Juz Ii, T.T., Hal. 155.

<sup>56</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Lengkap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Oleh. Muhammad Muhtadi (Sola: Zamzam, 2015, Cet. I), Hal. 217-233.

<sup>57</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadza Zaman.....*, hal. 10.

merasakan nilai diri dilakukan saat Anda berinteraksi dengannya. Ketika Anda membuatnya merasakan cinta Anda, perasaan ini akan membentuk pola pikir dalam dirinya bahwa dia adalah orang baik dan terhormat.

Namun ketika kita kurang bersabar dalam memperlakukannya, selalu mencela dan menjelek-jelekkannya, artinya kita membuat anak tersebut merasa sebagai anak tidak baik, ia akan tumbuh dewasa seperti itu, membentuk pola pikir tidak baik terhadap dirinya sendiri, dan pada akhirnya akan berujung pada kesusahan dan kekecewaan, atau pembangkangan dan sikap durhaka.

Ketika kita melihat anak melakukan hal-hal yang tidak bisa diterima, berikan pemahaman kepadanya bahwa yang salah bukanlah dirinya, tetapi perilakunya.<sup>58</sup>

Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa cinta. Untuk itu, berusahalah sebisa mungkin untuk mencintai anak-anak kita secara bijak. Cinta bukan berarti mengalihkan kuasa kepada anak di rumah ataupun di sekolah, karena cinta Rasulullah SAW terhadap para sahabat tidak menghalangi beliau untuk membebaskan kewajiban-kewajiban kepada mereka dan menggiring mereka ke medan jihad.<sup>59</sup>

Orang Arab mengatakan, “anak kecil adalah ayah orang dewasa.” Artinya, di dalam diri setiap anak kecil terdapat tanda-tanda orang dewasa yang akan membentuknya di kemudian hari. Juga berarti seluruh kejadian masa kecil membentuk sebagian besar kepribadian dan orientasinya.

Imam Al-Ghazali menuturkan, “Ketika anak diabaikan pada masa pertumbuhan awal, umumnya ia akan menjadi orang berakhlak buruk seperti pendusta, pendengki, pencuri, suka mengadu domba, suka meminta, suka melakukan hal-hal tiada guna, suka tertawa, dan bertindak gila. Semua ini bisa dihindari dengan pendidikan yang baik.”<sup>60</sup>

Konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam diimplementasikan dengan memenuhi kebutuhan pendidikan rohani anak. Hal ini dipraktekkan dengan kegiatan mengumandangkan adzan di telinga bayi ketika lahir, memberi nama yang baik, mengaqiqahi anak, memperkenalkan keteladanan yang baik, mencium anak, melatih anak menepati janji, melatih anak kerja sama dan melatih sifat keberanian.<sup>61</sup>

#### (1) Mengumandangkan Adzan di Telinga Bayi

Ketika bayi lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah diperkenalkan kalimat tauhid di telinga bayi, di telinga kanan dikumandangkan adzan di

<sup>58</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna'aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 11.

<sup>59</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna'aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 12.

<sup>60</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna'aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 14.

<sup>61</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 170.

telinga kirinya dikumandangkan iqamat. Kegiatan memperdengarkan adzan dan iqamat ke telinga bayi yang baru lahir, berarti pendidikan tauhid (akidah) telah dimulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid, sehingga akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum dilahirkan ke dunia. Upaya ini diharapkan menjadikan fitrah Islamiahnya yang dibawa semenjak lahir itu akan terselamatkan dengan baik.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini, sewaktu anak lahir hendaknya diucapkan adzan di telinga kanan dan diucapkan iqamat telinga kiri, dicukur rambutnya dihari ketujuh lalu ditimbang rambutnya diukur dengan emas kemudian disadaqahkan kepada fakir miskin, dan diberikan nama yang baik. Jika anak hendak belajar bicara maka diucapkan Allah supaya lidahnya mula-mula menyebut nama Allah.

(2) Memberi anak dengan nama yang baik

Ketika Rosulullah ditanya tentang hak seorang anak atas ayahnya, beliau bersabda, "Memberinya nama yang baik dan mendidiknya dengan baik".<sup>62</sup> Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Kebaikan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir adalah memberikan nama baik. Maka seharusnya para orang tua muslim memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Berilah nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik. Adapun cara-cara memberikan nama yang baik itu antara lain:

- a) Menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik.
- b) Mencontoh nama-nama Nabi.
- c) *Mengidhafahkan* (merangkaikan) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau kata lain dengan nama-nama Allah (*asmaulhusna*).

Nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur doa, harapan dan pendidikan. Tetapi jika sampai keliru dalam membuat nama niscaya bukan kebaikan yang didapatkan, tetapi justru sebaliknya. Jadi jika orang tua memberikan nama buruk kepada anaknya, akan memberikan pukulan berat bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak yang akan mendatangkan tekanan jiwa, merasa tidak terhormat tatkala berada di tengah orang banyak atau

---

<sup>62</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ....., hal. 51.

orang lain. Anak yang memiliki nama lucu dan jelek, maka senantiasa akan dijadikan bahan tertawaan orang disekitarnya, tidak akan dihormati orang lain. Oleh karena itu tepat dikatakan oleh Rasul, “Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga, memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis-menulis, dan menikahkan (nya) bila telah dewasa (*baligh*).”

Memberikan nama yang baik adalah hak anak atau kewajiban bagi orang tua. Janganlah Anda memberi nama yang tidak menyenangkan anak dan tidak juga *laqab* (julukan) yang jelek dan dicela manusia. Tetapi berikan nama yang baik dan indah dari nama-nama Islam. Karena nama-nama dapat dijadikan harapan dan kabar gembira, bahkan nama yang baik mempunyai kandungan yang baik, hingga dalam mimpi bisa dita'birkan (tafsirkan) baik.<sup>63</sup>

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari (6190) dari Sa'id bin Al Musayyib dari ayahnya yang menceritakan bahwa ayahnya pernah menemui Nabi, beliau bertanya, "Siapa namamu?" "Hazn (kesulitan)," jawabnya ringkas. Nabi berkata, "Yang tepat adalah Sahl (mudah)"

Seorang bapak yang suka memberi nama anaknya dengan nama yang baik atau nama orang-orang shalih tidak sama dengan orang-orang yang senang memberi nama anaknya dengan nama-nama orang kafir. Bapak yang pertama akan diberi pahala sedangkan satunya mendapat balasan niat yang jelek. Jadi jelas berbeda antara orang-orang yang senang dengan nama-nama para Nabi, sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dibandingkan orang-orang yang senang dengan nama-nama para artis, olahragawan, penari dan bintang film.<sup>64</sup>

Pada umumnya orang akan condong kepada orang yang namanya dia tiru. Seperti orang yang bernama Muhammad mencintai orang yang bernama Muhammad, orang yang bernama Yahya cenderung meniru perangai Yahya dan seterusnya. Contoh nyata bahwa orang dahulu suka memberi nama anak mereka dengan nama-nama nabi dan orang-orang shalih adalah keluarga Maryam. Orang tua Maryam bernama Imran, saudaranya bernama Harun.<sup>65</sup>

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid Hafizhahullah dalam kitabnya *Tasmiatul Maulud-* (Petunjuk memberi nama anak yang baru lahir) berkata, "Wahai saudaraku seiman, aku tekankan bahwa nama itu menunjukkan orangnya, jika judul menunjukkan isi buku, maka nama menunjukkan keyakinan orangnya. Bahkan pandangan, ilmu dan keyakinan seseorang bisa diketahui lewat namanya.

---

<sup>63</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai wa Thaifatun min Nashaihi al-Thibba'i*, Terj. Ahmad Hamdani bin Muslim, *Tarbiyatul Abna'*, *Bagaimana Nabi Mendidik Anak* (Jogyakarta: Media Hidayah, Juni 2005), hal.71.

<sup>64</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 72.

<sup>65</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 72.



Nama ibarat bejana dan tanda bagi seseorang. Nama mempunyai hubungan erat dengan orangnya. Dari nama seorang anak, dapat diketahui sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Tidaklah akhlak yang baik pada diri seorang anak melainkan berkaitan erat dengan namanya. Ini adalah perkara yang ditetapkan Allah, telah dikenal dan tertanam di hati hamba Allah.

Sedikit sekali ditemukan julukan yang tidak sesuai dengan perangai orang yang dijuluki. Di kalangan orang awam sudah terkenal bahwa gelar (julukan) itu turun dari langit. Sehingga nama jahat biasanya sesuai dengan sifat orangnya.

Oleh karena itu termasuk kaidah bahasa Arab adalah: *"makna suatu kata diambil dari namanya. Dan nama menunjukkan makna kata itu"*. Sebagian orang jika membayangkan nama seseorang, dia bisa seakan-akan melihat orangnya langsung, dan biasanya benar! Jadi benarlah bahwa nama memiliki pengaruh bagi anak, apakah baik, buruk, berat, ringan, lembut atau kasar.

Jadi nama ibarat sebuah wadah yang menampung sifat anak tersebut. Bila Anda memberi nama anak dengan rangkaian tiga kata misalnya, maka susunan nama itu akan, memberikan gambaran tentang diri dan perangainya. Apabila nama memberi pengaruh demikian bagi anak dan orangtua maka lihatlah kondisi umat sekarang, yaitu umat Islam sekarang banyak memakai nama-nama haram khususnya nama-nama orang Barat, maka nama memberi pengaruh pada akhlak, perilaku, dan pola hidup bagi umat sesuai dengan hadits:

"Barangsiapa yang menjalankan sunnah yang baik maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya." (HR. Muslim 1017 dari jarir bin Abdullah Al Bajali 4) <sup>66</sup> Tidak mengapa memberi *kun-yah* anak kecil laki-laki atau perempuan, misalnya dengan panggilan "Abu Muhammad" (untuk anak laki-laki) atau "Ummu Muhammad" (untuk anak perempuan).

Telah disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa Nabi memanggil saudara Anas bin Malik yang bernama Fathim dengan kun-yah Abu Umair. Rasulullah berkata, "Hai Abu Umair! Apa yang dilakukan An Nughair (nama burungnya)." Beliau juga memanggil seorang anak perempuan dengan panggilan ummu Khalid. Beliau berkata, "Hai Ummu Khalid, pakaian ini bagus!" Boleh memanggil "Hai Anakku" untuk anak orang lain Rasulullah pernah memanggil Anas bin Malik dengan "Hai Anakku". (HR. Muslim: 2151)<sup>67</sup>

Anak memerlukan berbagai kebutuhan yang menuntut dipenuhi, seperti kebutuhan jasmaniyang harus dipenuhi pula demi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Maka Rasul bersabda, "Hak anak terhadap ayahnya jika anak itu laki-laki)

---

<sup>66</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 76.

<sup>67</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai wa Thaifatun min Nashaihi al-Thibba'i*, Terj. Ahmad Hamdani bin Muslim, *Tarbiyatul Abna'*, *Bagaimana Nabi Mendidik Anak* (Jogyakarta: Media Hidayah, Juni 2005), hal.77.

adalah (ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarkan al-Qur'an, menyucikannya, dan mengajarnya berenang. Dan jika anak itu wanita adalah (ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarnya surat an-Nur."

Nama seseorang bisa menjadi sebuah pertanda apakah ia adalah orang yang mendapatkan kemenangan atau sebaliknya, orang yang mendapatkan kekalahan. Nama seseorang bisa memengaruhi sikap dan perilakunya, ia bisa menjadi seseorang yang sombong atau sebaliknya, menjadi seseorang yang tawadhu', tergantung nama yang dimilikinya. Semua ini tidak hanya sebatas cerita bohong, tapi ini adalah kenyataan, banyak riwayat-riwayat dari para Salafus saleh yang hidup pada kurun yang paling utama yang menguatkan kenyataan ini. Dalam kitabnya, "Tuhfatul mauduud," Imam Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah saw. merasa sangat terganggu dan sangat membenci nama-nama yang jelek, baik nama orang, nama tempat, nama kabilah maupun nama gunung. Sehingga pernah suatu saat, ketika sedang dalam perjalanan, beliau melewati sebuah jalan di antara dua bukit, lalu beliau bertanya, "Apakah nama kedua bukit itu?" dikatakan kepada beliau, "Nama dua bukit itu adalah *Faadhih* (dari kalimat *al-fadhu* yang berarti mencemarkan dan menodai) dan *Mukhzin* (yang berarti menghina dan mempermalukan, berasal dari kalimat *al-Khizyu*). Mendengar nama kedua bukit tersebut, beliau langsung memutar arah dan tidak jadi melewati jalan di antara dua bukit tersebut."<sup>68</sup>

Rasulullah saw. menyukai nama-nama yang baik, beliau juga memerintahkan agar jika mereka mengutus seseorang kepada beliau, maka hendaklah orang yang diutus tersebut memiliki nama dan wajah yang baik. Rasulullah saw. juga mengambil sebuah konklusi atau penilaian terhadap sesuatu berdasarkan nama-nama, baik dalam kondisi terjaga maupun dalam mimpi."

Kemudian Imam Ibnul Qayyim berkata, "Intinya, akhlak, sikap, perbuatan dan perilaku yang jelek menghendaki nama-nama yang sesuai. Begitu juga sebaliknya, akhlak, sikap, perilaku dan perbuatan yang baik menghendaki nama-nama yang sesuai juga. Di samping berlaku pada nama-nama yang termasuk dalam kelompok isim sifat (nama-nama yang berbentuk sifat) hal ini juga berlaku pada nama-nama yang termasuk dalam kelompok isim '*alam* (*proper name*).

Rasulullah saw. diberi nama Muhammad dan Ahmad tidak lain karena beliau memiliki banyak sekali sifat-sifat yang terpuji. Oleh karena itu, bendera pujian berada dalam genggamannya beliau dan para umatnya yang selalu memanjatkan puji. Beliau adalah

---

<sup>68</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburahman Subadi, *Mendidik Anak Perempuan* (Depok: Gema Insani, 2002, Cet. II), hal. 68.

makhluk yang paling banyak memuji kepada Tuhannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar mengubah dan memperbaiki nama-nama mereka. Beliau bersabda, *"Perbaikilah nama-nama kalian."* (HR Ahmad dan Abu Dawud) Karena seseorang yang memiliki nama yang mengandung arti baik, biasanya akan malu dan sungkan terhadap nama yang disandangnya tersebut. Sehingga ia akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan arti nama yang disandangnya dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya.<sup>69</sup>

(3) Mengaqiqahi anak

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah.

Jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih sayang dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

(4) Memperkenalkan keteladanan yang baik

Model keteladanan yang tepat yakni dengan akhlak yang mulia, dan hal itu sangat penting bagi pendidikan sebagaimana disinyalir oleh Malik B. Badri: *About the importance of example in the development of ethical values and religious attitudes, the importance of a model to be imitated and indentified with, of a dynamics, populer teacher, adevoted, knowledgeable, warm person the kods love and respect.*

Oleh karenanya sejak dini, perkenankanlah kepada anak hal-hal yang baik. Perengarkan di telinga bayi ucapan-ucapan terpuji, diperlihatkan pada perbuatan ibadah, misalnya diperlihatkan pada peragaan shalat ketika ibu sedang shalat, diperlihatkan pada peragaan wudhu ketika ibu sedang berwudhu dan lain-lain.<sup>70</sup>

Orangtua hendaknya membuat anak-anak suka meniru perbuatan orang dewasa sebagai kesempatan untuk membiasakan diri mereka beribadah. Sebab, anak-anak cenderung mengikuti dan meniru perbuatan orangtua mereka seperti dalam salat maupun ibadah lainnya. Mereka juga senang duduk bersama orangtua di satu meja pada waktu sahur dan berbuka puasa. Mereka juga suka duduk di depan orangtua mereka dan menirukannya ketika membaca Alquran dan zikir. Begitu pula dalam hal ibadah dan ketaatan lainnya.

<sup>69</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam.....*, hal.71.

<sup>70</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ....*, hal. 173.

Di antara kasih sayang Allah kepada manusia adalah diperhitungkannya pahala perbuatan anak yang masih kecil. Jika si kecil melaksanakan suatu ibadah, maka Allah akan mencatatkan pahalanya, sekalipun ia belum diwajibkan melaksanakannya dan tidak berdosa bila tidak melaksanakannya. Rasulullah saw. bersabda, "Akan dihitung kebaikan anak kecil dan tidak akan dihitung keburukannya." Dan juga merupakan rahmat Allah dan karunia-Nya bahwa orang-tua sama-sama mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukan anaknya dicatatlah dalam catatan kebaikan orangtua dan juga dalam catatan kebaikan si anak.<sup>71</sup>

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, setiap kali anak yang baru dilahirkan sampai ia dewasa (akil baligh) melakukan kebaikan, pahalanya dicatatkan untuk ayahnya atau kedua orang tuanya; sementara perbuatan dosa yang dilakukannya tidak akan dicatat untuk dirinya maupun untuk orangtuanya."

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw pernah bertemu dengan kafilah di padang pasir. Beliau bertanya, "Kaum apakah kalian?" Mereka menjawab, "Kaum Muslim." Mereka pun bertanya, "Siapakah Anda?" Beliau menjawab, "Rasulullah." Lalu ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak seraya bertanya, "Apakah anak ini memperoleh pahala ibadah haji?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya dan engkau juga memperoleh pahalanya."<sup>72</sup>

(5) Memberikan ciuman kepada anak

Anak juga membutuhkan kebutuhan rohani yakni setiap anak sangat senang dipeluk dan dicium oleh ayahnya ibunya dan saudaranya. Disamping itu anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah, ibu dan sanak saudaranya. Dengan demikian mencium anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman mendapat balasan satu derajat di surge. Gambaran jarak antara satu derajat dengan yang lain adalah lima ratus tahun perjalanan manusia. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat Allah akan menggembirakannya. Jika mengajarkan al-Qur'an maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian yang terbuat dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya.

Makanan rohani dan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dengan demikian menurut Islam dan bukti ilmiah, anak yang menyusu langsung kepada ibu kandung jauh lebih utama

<sup>71</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ...., hal.74.

<sup>72</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ...., hal.75.

daripada menyusui kepada ibu susuan. Sebab, dengan menyusui ibu kandung selain mendapatkan ASI, anak memperoleh kasih sayang dari seorang ibu. Namun jika menyusui kepada ibu susuan, anak tidak akan merasakan kasih sayang dengan sempurna dari ibunya. Oleh karena itu jika anak terpaksa disusui dengan susu sapi (formula) atau disusukan kepada ibu susuan, maka dalam menyusui anak harus diiringi dengan kasih sayang.

Kebaikan sebuah keluarga amat bergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik. Oleh karena itu ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, serta menanamkan kedalam jiwa anak semangat kerjasama dan saling pengertian. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan mampu memindahkan lingkungan itu keluar dari rumah dan akan mampu bergaul dengan masyarakat dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Islam mengharuskan orang tua dan pendidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak didiknya. Namun demikian, Islam juga melarang pencurahan kasih sayang yang melewati batas kewajaran. Sebab hal itu justru akan membahayakan dan merugikan anak itu sendiri. Cintailah anak-anak, biarkan mereka bermain dan bergembira, dan doronglah mereka untuk melakukan aktivitas alamiahnya. Rasul seringkali membantu anak-anak dalam bermain dan beliau senantiasa mendukung aktivitas alami mereka, bahkan ketika beliau beribadah. Tatkala Rasul shalat, Imam Husein yang saat itu masih kanak-kanak, datang ke masjid. Tatkala Rasul dalam keadaan sujud ia pun duduk di tengkuk Rasul, maka Rasul pun bersujud dalam waktu cukup lama. Setelah shalat, orang berkata, Rasul sujud cukup lama, sehingga kami mengira ada sesuatu yang terjadi, Rasul bersabda, "Anak saya naik di tubuh saya, dan saya tidak ingin tergesa-gesa (untuk bangun dari sujud sebelum ia selesai memenuhi keperluannya.)"

Perlunya memberikan kasih sayang kepada kalangan yang lebih muda terefleksi dalam Hadis riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu:

"Ada seseorang yang sudah tua datang untuk bertemu dengan Nabi saw. Tetapi para hadirin lamban dalam memberi tempat duduk untuknya. Nabi saw bersabda, "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua".<sup>73</sup>

Dalam riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu Umar radhi-hu 'anhuma yang diriwayatkan secara marfu' diungkapkan dengan lafal:

---

10  
<sup>73</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah*..... hal. 408.

**“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan mengenali keutamaan orang yang lebih tua.”**

Dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim dari Ubadah bin Shमित radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan secara marfu’ dengan lafal:

**“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan mengenali hak ulama.”**

**(6) Anak Dilatih Menepati Janji**

Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang seseorang membuat janji dengan orang lain. Banyak orang suka berjanji tetapi juga suka mengingkari, padahal janji adalah hutang dan hutang harus dibayar. Bahkan Nabi Saw menggolongkan ingkar janji sebagai salah satu sifat orang munafik. “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika bicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat,” (HR. Bukhari Muslim).

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadits ini menerangkan tanda munafik, yang memiliki sifat tersebut berarti serupa dengan munafik atau berperangai seperti kelakuan munafik. Karena yang dimaksud munafik adalah yang ia tampilkan berbeda dengan yang disembunyikan. Pengertian munafik ini terdapat pada orang yang memiliki tanda-tanda tersebut”.<sup>74</sup>

Jadi ingkar janji sama saja melanggar Allah dan Rasul-Nya. Alangkah indahnya jika kita bisa membiasakan diri untuk menepati janji. Orang yang terbiasa ingkar janji dan tak ada usaha mengobati atau meninggalkannya, maka lama-lama akan terbiasa tidak menepati janji, dan hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Ingkar janji merupakan sifat yang bisa merusak suatu rencana dan membuat kecewa. Ingkar janji juga bisa melunturkan kepercayaan orang lain. Dengan demikian sebagai orang tua atau pendidik, hendaknya berhati-hati jika berjanji pada anak-anak. Jika banyak berjanji tetapi tidak ditepati, bisa jadi anak-anak sering kecewa dan tidak percaya apa yang dikatakan. Hubungannya dengan anak pun bisa tidak lagi mesra. Repotnya lagi, anak-anak akan mudah meniru kebiasaan orang tua atau pendidik yang suka ingkar janji.<sup>75</sup>

Dalam hadits dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas’ud menuturkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

---

<sup>74</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Mendidik Anak untuk Berbohong”, *Artikel* dalam rumaysho.com, Diakses 23 April 2019, <https://rumaysho.com/6376-mendidik-anak-untuk-berbohong.html>

<sup>75</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hal. 179.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ  
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ  
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

***“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”*** (HR. Muslim no. 2607)

Syaikh Musthofa Al ‘Adawi *hafizhohullah* berkata, “Jika orang tua sudah mengingkari janji yang ia katakan pada anaknya, maka hilanglah kepercayaan dari anak pada orang tua. Bagaimana lagi jika orang tua sampai mengajarkan secara langsung untuk mengingkari janji? Tentu nantinya anak tidak lagi percaya pada orang tuanya sendiri.

Begitu pula didikan yang keliru adalah jika ada seseorang yang datang mencari orang tua, lalu ia katakan pada anaknya, “Beritahu saja bapak tidak ada di rumah.” Ini termasuk dosa dan telah mendidik anak untuk berbohong tanpa orang tua sadari.”<sup>76</sup>

Pada hal dalam benak anak, yang masih berpikiran polos dan lembut tidak sedikitpun bersemayam buruk sangka terhadap orang lain. Dengan amat lugu, mereka mempercayai kita, apa yang kita ucapkan adalah benar dan pasti. Dengan demikian, kita harus memperhatikan sikap dengan senantiasa menjaga kepercayaan mereka, sehingga mereka akan meniru dan meneladani perbuatan dan ucapan kita. Kedua orang tua harus memperlakukan anak-anak dengan penuh kejujuran. Hendaklah ditanamkan suatu keyakinan dalam benak anak bahwa janji dan hukuman terhadap mereka merupakan sebuah kenyataan dan pasti akan dijalankan. Adanya keyakinan itu justru akan memberikan ketenangan jiwa dan pikiran, baik bagi para pengasuh dan pembina, maupun anak-anak itu sendiri.

Dalam diri terdapat sebuah keyakinan bahwa ucapan pengasuh dan pembinanya harus dijalankan, maka dalam beberapa kasus ia akan menahan diri dari melakukan

<sup>76</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Mendidik Anak untuk Berbohong..*Ibid.*”

pembangkangan dan penentangan. Ada anak yang sibuk bermain di dekat sebuah rumah bersama teman-temannya. Ibunya memanggilnya agar anak itu melakukan suatu pekerjaan, namun ia tidak menghiraukan panggilan ibunya. Ibunya mengancam untuk memukulnya, maka teman-temannya merasa kasihan dan menasihati supaya segera pergi menemui ibunya agar tak dipukul. Sang anak berkata kepada teman-temannya. "Saya lebih tahu ibuku dari pada kalian, ibuku hanya bicara dan tak pernah melakukan apa yang dibicarakan, ibuku tak pernah menepati apa yang dijanjikan dan apa yang diucapkan. "Sebagai anak, pasti mengetahui bahwa berbohong, menipu, mencuri dan berkhianat adalah bertentangan dengan nilai-nilai moral. Tatkala ayah dan ibu ingin membantu anak-anaknya membangun moralitas mereka, maka pertama-tama mereka berdua harus memulainya dari diri mereka sendiri. Jika mereka menginginkan anak mereka tidak berbohong maka pertama-tama mereka sendiri harus berlaku jujur. Jika menginginkan anak-anak menepati janji maka kalian harus menepati janji yang diberikan kepada anak-anak. Rasulullah bersabda, "Cintailah dan kasihanilah anak-anak, dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah apa yang kalian janjikan kepada mereka." Manakala anak menyaksikan dengan secara nyata akan kejujuran kita, maka kita dapat dengan mudah menarik kepercayaannya pada setiap yang kita ucapkan tanpa memerlukan penegasan. Lain dengan pendidikan pengenalan barang atau suatu benda pada anak usia empat tahun yang bisa membedakan baik dan buruk, maka pendidikan pengenalan sesuatu hendaknya menggunakan alat peraga, artinya perlu adanya wujud barang yang diucapkan di hadapan anak usia empat tahun.

Dengan demikian bagi para pendidik dan pembina yang bersikap jujur dan menepati janji kepada anak-anak, akan membuat mereka terhormat dimata anak-anak; mereka telah mengajarkan kepada anak-anak untuk berbaik sangka kepada sesamanya. Sebaliknya ancaman yang tidak pernah dilaksanakan maka akan berdampak buruk pula bagi anak.

(7) Anak Dilatih Kerja Sama <sup>77</sup>

Ibu adalah pendidik primer bagi anak. Secara naluriah ia mengasuh, menyayangi dan mendidik anak sejak dari lahir. Ia menyempurnakan pemberian ASI penuh dua puluh empat bulan dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan berkonsentrasi dan sifat ketekunan serta keuletan yang tidak menyerah terhadap suatu kegagalan, sehingga tidak menjadi generasi penjudi atau menanggapi kehidupan dengan untung-untungan (*gambling*). Kemampuan yang dimiliki anak

---

<sup>77</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 181.



seterusnya juga akan dimiliki anak usia dua tahun sampai empat tahun yang disebut pada masa anak mulai nakal. Pada usia dua tahun sampai empat tahun itu biasanya anak mulai menimbulkan berbagai bentuk kenakalan dengan harapan untuk memperoleh pengakuan dan keingintahuannya serta diteruskan pada usia enam tahun yang disebut masa ingin memperluas arena sosialisasi dengan berbagai pameran kekuatan diri atau disebut dengan istilah ekshibisi keluar. Oleh karena itu orang tua, hendaknya lebih mengetahui usia anaknya, yang mana usia enam tahun anak membutuhkan suatu permainan yang membentuk arena sosialisasi diri untuk mengukur kekuatan dirinya terhadap lingkungan yang ada.<sup>78</sup>

Oleh karena itu, adalah masuk akal untuk memberi anak banyak kesempatan untuk membantu perkembangan sosial anak yang sehat dengan ditandai munculnya kemampuan anak untuk bekerja sama dan berbagi, membuat hubungan jangka panjang, atau bermain dengan orang lain.

Orang tua dapat memanfaatkan momentum sekecil apapun di rumah untuk menempa kemampuan kerjasamanya. Jika anak-anak bertanggung jawab mengawasi saudaranya yang lebih muda atau memelihara hewan peliharaan, maka secara tidak langsung mereka diberi pelajaran langsung soal memberi perhatian terhadap sesama. Mereka tidak hanya mendengarkan dan melihat, namun langsung melaksanakannya. Hal ini menyebabkan mereka telah mampu mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang suka membantu.

Di sekolah, para guru perlu memiliki komitmen yang sama misalnya: menata ruang kelas secara bersama-sama kawan-kawannya dengan maksud sebagai ajang berlatih saling belajar, saling memberi dan mendengarkan orang lain. Ratusan penelitian menunjukkan bahwa para siswa berpikir dengan lebih mendalam apabila mereka dapat menggabungkan sumber daya mereka, berpikir bersama, dan berembuk untuk merancang strategi pemecahan masalah bersama kawan-kawannya. Melalui kegiatan ini, mereka telah mempelajari sesuatu yang berada di luar jangkauan pelajaran akademik mereka, yakni: mereka belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

Kerjasama menjadi asas karena dengan bekerjasama akan mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal. Oleh sebab itu pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalya bertanggung jawab terhadap kelompok, menghargai pendapat anak lain, aktif dalam kerja kelompok, membantu anak lain dan lain sebagainya. Menurut Saputra dan Rudyanto, mengemukakan bahwa kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Kerjasama dan

---

<sup>78</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 184.

pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan seseorang.<sup>79</sup>

Kerja sama adalah pengalaman beradab utama yang membuat orang yang terlibat di dalamnya berpandangan bijak terhadap orang lain. Kerja sama mendorong kepercayaan, kepekaan, komunikasi terbuka, dan, akhirnya, kesediaan untuk membantu. Sebaliknya, memelihara atau mengajar anak-anak dalam lingkungan yang kompetitif atau individualistis bukan hanya merampas manfaat-manfaat ini dari mereka tetapi juga merusak. Bahkan, sekelompok peneliti menyimpulkan bahwa “kompetisi bisa menghambat kedermawanan terhadap orang lain dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditumbuhkan oleh kerja sama”.<sup>80</sup>

Sebenarnya tidak susah untuk mengasah (mengembangkan kemampuan) kerjasama pada anak, asalkan orang tua atau guru bisa menggunakan metode yang tepat, ada banyak jenis metode yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan metode *outbound*. Menurut Indriana, *outbound* adalah kegiatan dialam terbuka (*out door*), *out bound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan metode pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan, dikatakan menantang dikarenakan metode ini mampu merangsang minat dan keinginan anak untuk belajar dan meningkatkan potensi dirinya, disebut menyenangkan karena media pengajaran menarik untuk di kuti oleh semua anak.<sup>81</sup>

Dalam keluarga tidak mungkin tidak (pasti) ada masalah atau konflik. Oleh karena itu anggota keluarga hendaknya mampu mengelola konflik yang terjadi di dalam keluarga. Untuk mengatasi konflik keluarga maupun di luar keluarga ada tiga metode penyelesaiannya jika dilihat menang atau kalahnya. Tiga cara manajemen konflik. *Pertama*, menang-kalah, orang tua menang karena wewenang. *Kedua*, kalah-menang yakni orang tua kalah karena kewalahan. *Ketiga*, menang-menang yakni orang tua dan anak adanya kerjasama yang baik. Cara menang-menang inilah yang membentuk suatu kekuatan dan kemampuan keluarga dengan bentuk kekompakan atau kedua orang tua mampu membina keluarga erat serta adanya strategi pengembangan keluarga yang lengkap yaitu lebih mengutamakan urusan anak dan mampu membenahi kesiapan kondisi rumah tangga yang akhirnya mampu

---

<sup>79</sup> Ramaiyana Safitri, Hadiyah dan Muhammad Munif Syamsudin, “ Peningkatan Kerjasama melalui Metode *Outbound* pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”, *Artikel* dalam *Jurnal FKIP UNS*, (Surakarta: FKIP UNS, Vol 2, No 3 (2014), hal. 3. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/5875>

<sup>80</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 294.

<sup>81</sup> Ramaiyana Safitri, Hadiyah dan Muhammad Munif Syamsudin, “ Peningkatan Kerjasama melalui Metode *Outbound*.....”, hal.3.

mencari atau menggali alternatif jalan yang luwes yakni berupa empati dan simpati.

Bentuk empati artinya kemampuan orang tua ikut merasakan kepentingan anak seolah-olah merasakan sebagai kepentingannya sendiri. Bagaimanakah jika aku menjadi anak yang sedang marah karena mainan rusak atau kecewa ingin pergi kerumah nenek tak terkabulkan. Sikap empati dapat dilatih oleh orang tua dengan mengedepankan kepentingan anak tanpa mengabaikan segi keselamatan. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memperlakukan anak yang berorientasi untuk berbuat baik bagi dirinya maupun bagi anggota keluarganya. Menyikapi kejadian mainan rusak yang masih disenangi anak hendaknya orang tua lebih mengedepankan pembelajaran empati dengan menunjukkan cara memperbaikinya, jika kerusakannya sudah parah maka bisa membelikan yang baru jika biaya ada. Pembelian mainan yang baru itu jalan terakhir jika mainan itu tidak bisa diperbaiki. Sikap empati dapat dikemukakan secara tegas dan eksplisit melalui ekspresi mata dan kesediaan untuk mengatasi masalah dan mencari jalan keluar.

Adapun cara simpati artinya orang tua menghadapi anak secara apa adanya, dan bersikap mendukung (*supportif*), dan mencari upaya penyelesaian masalah secara baik-baik. Ini dapat dilakukan misalnya dengan menyadari bahwa terjadi konflik antar keduanya. Tahap berikutnya adalah upaya mencari penyelesaian terbaik. Misalnya dengan mengalihkan perhatian anak dari mainan tersebut kepada mainan atau cerita yang lebih menarik perhatian. Atau memberi penjelasan kepada anak tentang alat yang telah rusak sambil memperbaiki alat kadarnya. Jika secara langsung tidak bisa ditangani, dapat ditempuh dengan cara tidak langsung berupa penggantian (substitusi) dengan mainan atau bisa dengan kegiatan lain yang lebih membahagiakan anak dan orang tua.

**(8) Anak Dilatih Sifat Keberanian**

Sebagai orang tua kadang melihat anaknya mempunyai rasa takut terhadap sesuatu baik terhadap yang terlihat nyata maupun yang tidak. Seperti takut terhadap kucing, takut terhadap tikus, takut berenang, takut terhadap setiap orang yang baru dikenalnya, maupun terhadap sesuatu yang disebut hantu. Perasaan takut itu sebenarnya muncul atau terjadi karena orang tua memperlihatkan rasa takut atau rasa lemahnya terhadap sesuatu. Seorang ibu yang memperlihatkan reaksi berlebihan ketika melihat kecoa bisa memperlihatkan anak sebagai sebuah kelemahan. Begitu juga dengan kebiasaan anak tidur dengan lampu terang-benderang bisa mempengaruhi anak untuk takut terhadap kegelapan. Rasa takut yang dialami anak juga bisa terjadi karena orang-orang didekat anak atau teman sebayanya sering mengejek atau memang dengan

sengaja menakut-nakuti anak dengan sesuatu. Akibat pengaruh itu anak akan belajar bahwa dia juga harus takut terhadap sesuatu itu. Rasa takut yang dialami anak memang tidak mudah. Namun sebagai makhluk kecil yang sedang mengenal berbagai hal dari lingkungannya, anak justru sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan. Respon kita (orang tua) terhadap tayangan *horor* atau tontotan yang kurang mendidik di televisi dengan cara memberikan bimbingan dan kepengasuhan (parenting) bagi anak agar dapat bersikap selektif dalam menfilter berbagai tayangan tayangan televisi itu.<sup>82</sup>

### 9 C. Pendidikan Karakter dalam Kajian Terdahulu

Kajian tentang pemikiran 9 pilar pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam belum secara khusus belum penulis temukan. Peneliti hanya menemukan penelitian yang mendalami tema pendidikan karakter Ratna Megawangi secara umum, di antaranya:

- (1) Akh. Syaiful Rijal, (Tesis, 2011), dengan judul *Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)*<sup>83</sup>. Jenis penelitian dalam tulisan ini termasuk kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif-analitis-kritis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data akan menggunakan metode deskriptif dan konten analisis. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini bisa membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati). Kurikulum fiqih MTs secara nasional berupa standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar) masih sepi dari aspek afeksi, dilihat dari kata kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal.
- (2) Anisa' Ikhwatun, (Skripsi, 2008) dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *intellectual biography*, yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi pola perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini menggaris-bawahi poin utama pemikiran Ratna Megawangi tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada usia dini atau usia prasekolah. Hal ini dirasa tepat mengingat saat usia masih kanak-kanak ditandai kapasitas anak yang dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat

<sup>82</sup> Ansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 188.

<sup>83</sup> Akh. Syaiful Rijal, "Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)", Tesis (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), hal. ix.

yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- (3) Heni Zuhriah (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2008) dengan judul *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema Albertus dan Ibnu Miskawaih)* menyimpulkan bahwa perbedaan pendidikan karakter antara Doni Koesoema Albertus dan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema Albertus menekankan untuk diterapkan di sekolah atau lembaga formal (sekolah), sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan dalam keluarga atau lingkungan rumah. Perbedaan tersebut berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Adapun peran masyarakat bagi Doni Koesoema adalah sebagai control pendidikan karakter sekaligus ikut mengaktualisasikannya; sedangkan bagi Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat. Persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal itu harus bersama-sama dengan masyarakat untuk mengaktualisasikan.
- (4) Penelitian Fihris dengan judul *"Pendidikan Karakter Di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)"*. Penelitian ini mendalami tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Salafiyah Girikusumo dan nilai-nilai karakteristik yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter siswa. Merujuk konsep Thomas Lickona, setidaknya ada tiga proses pendidikan karakter santri di Sekolah Islam Girikusumo, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini diinternalisasikan dalam tradisi pendidikan Sekolah Salaf dengan pendekatan *knowing the good, feeling the good, dan action the good*. Pembentukan karakter santri dimulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter santri dilakukan baik dalam program kegiatan sekolah maupun dalam program ekstrakurikuler.

Berdasarkan pada telaah terhadap kajian terdahulu dapat digarisbawahi bahwa belum ada karya yang secara spesifik mengkaji pemikiran 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini dalam perspektif Pendidikan Islam. Pembahasan kajian sebelumnya lebih difokuskan tentang pembelajaran fiqh madrasah anawiyah perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, serta pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dan relevansinya dalam pembentukan akhlak anak prasekolah. Kajian ini lebih difokuskan dalam mengkaji 9 pilar karakter yang perlu ditanamkan pada PAUD terdiri dari: cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan. Dalam pembahasannya akan dikaji menurut perspektif Pendidikan Islam.

Kajian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa penanaman karakter akan lebih efektif diberikan semenjak dini. Menurut Ratna Megawangi, usia dini menjadi periode vital dalam penanaman 9 pilar karakter anak. Jika anak usia dini telah dibangun karakternya secara positif sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menanamkan karakter yang baik dan tepat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan. Mengutip pendapat Byrnes, PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Jika anak ditanamkan karakter yang baik maka memudahkan kehidupannya.

Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan pada usia dini (PAUD) akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas perjalanan hidup anak dalam kehidupannya. Ada perbedaan anak-anak yang belajar karakter baik di lembaga pendidikan usia dini yang berkualitas dengan anak-anak yang tidak belajar karakter. Pada lembaga pendidikan anak usia dini yang ditanamkan nilai-nilai karakter yang bagus biasanya akan menjadikan anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu.

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah hal yang penting, mengingat masa usia dini merupakan masa emas yang membutuhkan rangsangan untuk menumbuhkan potensi dan bakat anak.

#### **D. Metodologi Kajian**

Kajian ini menggunakan paradigma penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menyesuaikan dengan data yang diteliti berupa pemikiran-pemikiran atau ide-ide, konsep-konsep yang dimuat dalam naskah-naskah, artikel maupun publikasi lain dalam majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan<sup>84</sup> Untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku. Dalam penggalan data menggunakan studi Kepustakaan/studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dan mengamati beberapa literatur-literatur dan kegiatan yang terjadi pada sebuah perguruan Tinggi Umum. Dalam studi ini, literatur-literatur yang terkumpul akan diinventarisir, dideskripsikan, diperbandingkan, dikritik, diterjemahkan, dan akhirnya dianalisis dengan metode analisis isi

---

<sup>84</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta; Galia Indonesia. 1985), Hal. 54.

(*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media dalam bentuk broadcast. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Menurut Wimmer & Dominick (2000) analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Menurut Berelson, *content analysis has been defined as a systematic, replicable technique for compressing many words of text into fewer content categories based on explicit rules of coding.*

Sementara menurut Holsti (1969), *content analysis as, "any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages"*. Menurut definisi Holsti, teknik analisis isi tidak hanya terbatas pada domain analisis teks, tetapi memungkinkan diterapkan pada wilayah lain seperti kode gambar-gambar siswa (Wheelock, Haney, & Bebell, 2000). Analisis isi memiliki tiga prinsip. *Pertama*, prinsip sistematis, bahwa ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. *Kedua*, prinsip obyektif yakni hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya. *Ketiga*, prinsip kuantitatif, mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. *Keempat*, isi teks yang nyata yang diteliti dan dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan makna yang dirasakan oleh si peneliti. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>85</sup> Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%).

Metode pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan

---

<sup>85</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 172.

dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.<sup>86</sup> Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder.

**(1) Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber informasi yang langsung menjawab permasalahan yang dikaji sekaligus untuk mewujudkan tujuan penelitian<sup>87</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter pada PAUD.

**(2) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari peneliti itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang melengkapi hasil penelitian ini.

**(3) Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahap analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar<sup>88</sup> Fokus data yang dianalisis dalam kajian ini adalah pemikiran Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam.

Langkah-langkah analisis data dilaksanakan dengan menelaah pokok-pokok pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar pendidikan karakter pada PAUD dalam tinjauan pendidikan Islam. Analisis tersebut dengan cara membaca dan memahami data yang sudah diperoleh. Kajian mengelompokkan teks-teks yang ada dalam buku dan mencari keterhubungan atau persamaannya dengan pandangan pendidikan Islam yang terdapat dalam buku-buku pendidikan Islam tersebut.

---

<sup>86</sup> Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal. 234.

<sup>87</sup> Winarno Surachma, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung Tarsito, 1990), Hal. 163.

<sup>88</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989), Hal. 103.



## BAB II. 9 PILAR KARAKTER DAN POLA PEMBELAJARANNYA (MODEL RATNA MEGAWANGI)

### A. Urgensi Penanaman Karakter dengan 9 Pilar

Moral dan karakter dalam sudut pandang Ratna Megawangi, memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Istilah moral menurut Prent, berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.<sup>89</sup> Dalam perspektif Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter (*character education*) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Jika direnungkan, konsep karakter ini memiliki kedekatan makna dengan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan karena antara karakter dan akhlak sama-sama menekankan pembentukan jati diri dan kepribadian individu yang beradab. Orang-orang yang beradab dan berperadaban (*civilised/atau ats-tsaqafah*) adalah menjadi muara dari pendidikan.

Dapat digaris-bawahi, salah satu inti karakter atau akhlak adalah membangun nilai-nilai adab. Dalam tinjauan agama, kita diperintahkan menanamkan adab kepada anak sejak kecil atau kanak-kanak. Merujuk pendapat Ali bin Madini Rahimalullah mengatakan: “mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Karena, adab menghasilkan harta, kedudukan dan cinta dari para teman sejawat serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akherat.”

Adab adalah puncak segala ilmu. Syekh Hasan al-Basri salah seorang tokoh sufi yang sangat masyhur dan masih termasuk golongan Tabi'in berkata: “*Man la adaba lahu la 'ilma lahu, Wa man la Sobaro lahu la dina lahu, Waman la Wara'a lahu la zulfa lahu*”, yang artinya: “

<sup>89</sup> Azka, “Tugas Maba: Pendidikan Karakter” dalam *himanika-uny.org*, dipublikasikan pada 18 Agustus 2009, [http://himanika-uny.org/component/option.com\\_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/fu,10fb.pdf/](http://himanika-uny.org/component/option.com_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/fu,10fb.pdf/)

<sup>90</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 400.

<sup>2</sup> **Barang siapa yang tak beradab maka tidak ada ilmu baginya, barang siapa yang tidak ber sabar maka tidak ada agama baginya, dan barang siapa tak menjaga wira'i maka tidak ada martabat baginya".** Imam Nawawi memberikan penjelasan tentang yang cakupan perilaku beradab atau beretika ialah beradab dihadapan Allah maupun dihadapan makhluk<sup>10</sup> yakni manusia.<sup>91</sup>

Sebagian orang melalaikan pentingnya adab dan menganggapnya remeh, bahkan boleh<sup>10</sup> lupakan. Mereka tidak tahu bahwa sikap demikian sama dengan dirinya sedang mempersiapkan anaknya untuk berbuat durhaka. Orang yang patut dikasihani ini tidak mengerti bahwa menanamkan adab adalah hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tuanya, persis seperti kewajiban memberi makan dan minum.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abbas, Rosulullah bersabda, yang artinya: "muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik. Dalam riwayat Ibnu Abi Dunya disebutkan dengan lafal: "cintailah anak-anak kalian dan muliakanlah adab mereka'.

Mengapa perlu memberikan perhatian besar terhadap karakter atau adab, dan mengapa adab harus menjadi sifat dasar dalam diri anak. Hal disebabkan dari karakter atau adab yang baik akan diperoleh pikiran yang terbuka. Dari pikiran terbuka akan menghasilkan kebiasaan yang baik dan tabi'at yang terpuji. Dari tabi'at yang terpuji diperoleh amal saleh. Dari amal soleh diperoleh keridhaan Allah. Dari keridhaan Allah diperoleh kemuliaan abadi (surga). Sebaliknya, dari adab yang buruk diperoleh pikiran yang rusak. Dari pikiran rusak diperoleh kebiasaan buruk. Dari kebiasaan buruk diperoleh tabi'at tercela. Dari tabi'at tercela diperoleh amal buruk. Dari amal buruk diperoleh murka dan marah Allah. Dari murka dan marah Allah diperoleh kehinaan abadi (neraka).<sup>92</sup>

Agenda inilah yang nampaknya disosialisasikan oleh Ratna Megawangi. Ia dalam diskursus pendidikan akhlak atau adab ini lebih suka mempopulerkannya dengan terminologi karakter. Hal ini tampaknya lebih sebagai bagian strategi politik kebahasaan, yakni: dimaksudkan agar gagasannya dapat diterima oleh semua kalangan. Kontribusinya dalam penguatan karakter diwujudkan melalui pembentukan wadah yang<sup>6</sup> dikenal *Indonesia Heritage Foundation* dengan gagasan iconiknya 'Pendidikan Holistik Berbasis Karakter' (*character-based holistic education*). Yang dimaksudkan manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik) sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy* adalah *whole* (menyeluruh) sehingga arti *holyman* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya. Tujuan model pendidikan ini adalah

---

<sup>91</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Syarah Nashaihu 'Ibad*, (Indonesia, Darul Ihya, <sup>10</sup> hal. 11.

<sup>92</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah.....* hal. 401.

membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa diri<sup>6</sup> adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).<sup>93</sup> Pendidikan Holistik Berbasis Karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk anak-anak. Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, penanaman kecerdasan emosi, dan komunikasi efektif. Selain itu, guru juga dibekali dengan pola penerapan pendidikan 9 pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan), penanaman kecerdasan ganda, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, dan manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, *whole language*, aplikasi modul pendidikan holistik berbasis karakter, aplikasi modul karakter di ruang kelas, penerapan teknik bercerita, kreativitas dan origami, dan lain-lain.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana<sup>6</sup> belajar untuk anak.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Megawangi bersama tim IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya.

Adapun muatan nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Mandiri, disiplin dan tanggung jawab
- 3) Jujur, amanah dan berkata baik
- 4) Hormat, Santun dan pendengar yang baik
- 5) Dermawan, suka menolong dan kerjasama
- 6) Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah
- 7) Pemimpin yang baik dan adil
- 8) Baik dan Rendah Hati
- 9) Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu

## **B. Internalisasi 9 Pilar Karakter**

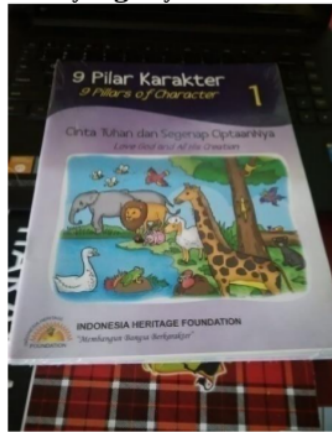
Secara rinci pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar karakter (<sup>9</sup>*9 pillars of character*) dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) **Pilar 1 Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya (*love god and all his creation*)**

---

<sup>93</sup> Amalia Fauziah, “Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala IHF”, *Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (Surakarta,UMS: 21 April 2012), hal. 235-236.

Menurut Ratna Megawangi Pilar 1 karakter adalah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya. Pilar 1 memuat konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan kesetiaan. Dalam konsep bersyukur berisi sub pilar: bersyukur terhadap alam ciptaan Tuhan, hewan ciptaan Tuhan, tanaman ciptaan Tuhan, dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur diungkapkan dengan sub pilar yang merefleksikan karakter anak yakni: saya menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, saya menanam benih tanaman di lingkungan saya, saya berdo'a kepada Tuhan, saya berdo'a meminta perlindungan Tuhan, saya bersyukur atas keadaan saya dan saya mensyukuri makanan yang saya miliki.



**Gambar 4.1. 9 Pilar Karakter 1 cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya**

Sementara itu, dalam konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi sub pilar: saya menyayangi orang tua, saya menyayangi adik, saya sayang keluarga, saya berbuat baik kepada teman, saya berbuat baik kepada tetangga, saya menjaga ketenangan lingkungan, saya bersikap baik terhadap hewan, saya menyayangi hewan, saya merawat tanaman, saya tidak merusak pepohonan, saya menyayangi lingkungan, saya memelihara sekolah dan lingkungannya, saya menjaga kebersihan taman, saya memungut paku di jalan, saya menggunakan air dengan bijak, saya tidak membuang sampah ke sungai, saya menggunakan listrik dengan bijak dan refleksi tentang apa yang menyebabkan pencemaran udara.<sup>94</sup>

Dalam pandangan Ratna, pendidik dalam menanamkan konsep bersyukur (*thank god*) kepada anak dilaksanakan dengan mengajak anak untuk mensyukuri alam ciptaan Tuhan. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter cinta kepada Tuhan kepada anak dilaksanakan dengan bercerita dan

<sup>94</sup> Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*, (Bogor, Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. 1.

**2** refleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter cinta Tuhan. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang bersyukur, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Apa saja ciptaan Tuhan yang kalian ketahui?”, “Mengapa semua orang istimewa bagi Tuhan?”, “Bagaimana cara kita bersyukur atas ciptaan Tuhan?”, dan “Mengapa kita harus bersyukur?”.<sup>95</sup>

Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampain konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).

Setelah itu, guru beralih untuk mengajarkan anak tentang bersyukur hewan ciptaan Tuhan. Dalam proses pembelajaran ini, anak diminta mengenali nama-nama hewan sesuai gambar yang sudah tersedia, menyebutkan nama-nama hewan diketahui, dan menjawab pertanyaan tentang kenapa Tuhan menciptakan hewan?

Pada tahap berikutnya, pembelajaran diarahkan agar anak bersyukur tanaman ciptaan Tuhan (*God created plants*). Anak dalam tahap pembelajaran ini, difasilitasi untuk mengenali nama-nama tumbuhan sesuai dengan gambar yang tersedia, menyebutkan tanaman apa saja yang ada di sekitar kita, distimulasi untuk menjawab pertanyaan mengapa Tuhan menciptakan tanaman?<sup>96</sup>

Pembelajaran anak kemudian beralih untuk bersyukur manusia ciptaan Tuhan (*God created human beings*). Anak difasilitasi untuk menceritakan gambar-gambar tentang fase/periodisasi kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan dari masa bayi/kanak-kanak, remaja, dewasa dan masa tua; menanyakan anak tentang mengapa kita bersyukur sebagai manusia?

Pembelajaran selanjutnya beralih untuk mengajari anak untuk menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan. Anak difasilitasi dalam pembelajaran untuk memberi tanda (contreng/√) terhadap gambar yang tersedia prilaku mana yang mencerminkan karakter menjaga keindahan alam, meninggalkan prilaku yang merusak lingkungan. Guru menstimulasi anak untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa kita harus menjaga keindahan alam?, serta apa yang terjadi kalau kita merusak keindahan alam?

Pembelajaran kemudian beralih untuk mengajari anak untuk memiliki karakter untuk menanam benih tanaman di

---

<sup>95</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1...Ibid.*

<sup>96</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 ....hal. 3.*

lingkungannya. Guru mengajukan pertanyaan tentang mengapa kamu harus menanam pohon?

Pendidik pada tahap berikutnya untuk mengajari anak untuk berdoa kepada Tuhan sebagai ungkapan bersyukur. Guru membimbing anak dalam menjawab pertanyaan: Kapan dan bagaimana kamu seharusnya berdoa?

Pendidik kemudian mengajari anak untuk berdoa meminta perlindungan Tuhan, berdoa untuk kedua orang tua dan berdoa saat kamu merasa takut. Guru membimbing anak untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan: “Mengapa kamu harus berdoa untuk meminta perlindungan dari Tuhan?”.

Pada tahap pembelajaran berikutnya, anak diajari agar bersyukur atas keadaan dirinya. Anak diminta menceritakan gambar yang telah disediakan yang mencerminkan aneka perbuatan bersyukur atas keadaan yang dialami. Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa kamu harus bersyukur dengan keadaanmu?

Anak kemudian diajari untuk mensyukuri makanan yang telah dimiliki. Anak diajari untuk memilih perilaku yang mensyukuri makanannya (dengan tanda ✓/contreng). Guru membimbing anak agar menjawab pertanyaan: mengapa harus bersyukur atas makanan yang dimilikinya?<sup>97</sup>

Pada pilar 1 ini, pendidik juga menanamkan konsep kasih sayang dan kesetiaan (*concept: love and faithfulness*). Pada tahap pembelajaran ini, guru mengajarkan tentang karakter menyayangi orangtua/pengasuh. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi orang tua dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perasaannya saat bersama orang tua atau pengasuhnya?

Pendidik mengajari anak untuk menyayangi adiknya. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi adiknya dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa harus menyayangi adiknya?

Pendidik lantas mengajari anak untuk menyayangi keluarga. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi keluarganya dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perasaannya ketika bersama orang-orang yang dia sayangi.

Menurut hemat penulis, guru dalam memperkuat refleksi anak usia dini tentang penghayatan karakter menyayangi keluarga dapat menceriterakan kisah tiga bersaudara yang memiliki rasa menyayangi berikut ini: “*Konon, di Yerusalem pada zaman dahulu*

---

<sup>97</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ....hal. 11.

***ada dua saudara petani. Segala harta benda peninggalan orang tua mereka dibagi dua, termasuk tanah dan sawah ladang mereka. Mereka pun bekerja selalu bersama-sama. Kemudian salah seorang di antara mereka menikah dan berpisah rumah.***

***Suatu malam setelah panen dibagi dua, sang saudara yang belum menikah merasa kasihan kepada kakaknya yang telah kawin. "Masa pembagian harus rata, padahal kakak sudah ada tanggungan lain," pikirnya. Maka ia pun ke luar dan mengambil satu ikat gandum dan ditempatkan di bagian kakaknya, tanpa ada seorang pun tahu. Pada waktu hampir pagi sang kakak bangun dan tergesa-gesa pergi ke gudang gandum dan menyimpan satu ikat bagiannya kepada adiknya. Ia merasa kasihan pada adiknya yang belum menikah, "mungkin masih banyak keperluan, untuk ersiapan menikah, misalnya," pikirnya. Esok harinya, keduanya pergi ke ladang, dan sambil melewati gudang, mereka melihat, kok bagian mereka masih sama persis seperti kemarin? Pada malam harinya mereka pun melakukan hal yang sama. Begitulah keadaan mereka yang sama-sama ingin membantu saudaranya. Sampai pada malam ketiga, keduanya mau memberikan satu ikat gandum bagiannya pada saat bersamaan. Tahulah mereka, kenapa bagian mereka tetap sama, sebab keduanya berpikir untuk memberikan satu ikat bagiannya kepada yang lainnya."<sup>98</sup>***

**Kehidupan seperti inilah yang seharusnya kita kita praktekan dalam bersaudara. Hendaknya harta tidak menjadi pemicu permusuhan melainkan menjadi perekat yang teramat kuat diantara kita. Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan kita kekurangan jika kita selalu berusaha mencukupi kehidupan orang lain.**

**Dalam pandangan Ratna Megawangi, pendidik pada tahap pembelajaran berikutnya, mengajari anak untuk berbuat baik kepada teman. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang saling berbuat baik dengan temannya dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa saja perbuatan baik yang dapat kamu lakukan?, dan mengapa kamu harus berbuat baik kepada teman?**

**Pendidik kemudian mengajari anak agar dia berbuat baik kepada tetangga. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang sudah berbuat baik kepada tetangga dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus berbuat baik pada tetangga?<sup>99</sup>**

**Tahap pembelajaran berikutnya, pendidik mengajari anak agar dia menjaga ketenangan lingkungan. Anak diarahkan untuk**

---

<sup>98</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, Mei 2014), hal. 183.

<sup>99</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ....hal. 15.

memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menjaga ketenangan lingkungan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa kamu harus menjaga ketenangan di lingkunganmu?, dan apa akibatnya jika dia mengganggu ketenangan lingkunganmu?

Pendidik selanjutnya mengajari anak agar dia bersikap baik terhadap hewan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang bersikap baik kepada hewan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus bersikap baik terhadap hewan.

Pendidik dalam tahap pembelajaran berikutnya, mengajari anak agar dia dia menyayangi hewan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan perilaku anak yang sedang merawat hewan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana cara anak menunjukkan rasa sayang terhadap hewan?

Tahap pembelajaran berikutnya, pendidik mengajari anak agar dia merawat tanaman. Anak dibimbing untuk memilih gambar yang mencerminkan karakter anak yang sedang merawat tanaman dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus merawat tanaman?, dan apa yang dapat dia lakukan supaya tanaman tumbuh dengan baik?

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar dia tidak merusak pepohonan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menjaga kelestarian pohon dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa yang terjadi jika dia merusak pepohonan?<sup>100</sup>

Pendidik dalam proses pembelajaran berikutnya menanamkan karakter kepada anak agar dia menyayangi lingkungan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi lingkungan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana cara dia menunjukkan rasa sayang terhadap lingkungan

Pendidik kemudian menanamkan karakter kepada anak agar dia mau memelihara sekolah dan lingkungannya. Anak diarahkan untuk memilih gambar yang mencerminkan karakter individu sedang memelihara fasilitas sekolah dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa akibatnya jika dia merusak peralatan sekolah?

---

<sup>100</sup> Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ....hal. 20.



Dalam tahap pembelajaran berikutnya, pendidik menanamkan karakter kepada anak agar dia menjaga kebersihan taman. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menjaga kebersihan taman dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa akibatnya jika dia mengotori taman?

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar dia memungut paku di jalan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang sedang melakukan tindakan yang benar dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus memungut paku/benda tajam yang berserakan di jalan?

Jika direfleksi gagasan Ratna tentang pentingnya penanaman karakter ini disemangati oleh nilai-nilai ajaran Islam. Hadis berikut hadis telah mengkonfirmasi kebenaran hal itu yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *”Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.”* (HR.al-Bukhari ,no.2989 dan Muslim, no 1009)<sup>101</sup>

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar terbiasa menggunakan air secara bijak. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menunjukkan penghematan air dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus menggunakan air secara bijak?

Tahap pembelajaran berikutnya adalah menanamkan karakter kepada anak agar dia tidak membuang sampah ke sungai. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan

---

<sup>101</sup> Ummu Said, “Di antara Jalan-Jalan Kebajikan”, *Artikel* dalam *Muslimah.or.id* Diakses pada tanggal 28 April 2019, <https://muslimah.or.id/4236-diantara-jalan-jalan-kebajikan.html>

karakter anak yang tidak membuang sampah ke sungai dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Selain itu juga memilih gambar yang mencerminkan perbuatan yang sedang menjaga kebersihan. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa akibatnya jika kamu membuang sampah ke sungai?

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar terbiasa menggunakan listrik dengan bijak. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menggunakan listrik dengan bijak memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa yang dapat dia lakukan untuk menghemat penggunaan listrik?

Peserta didik berikutnya dididik dengan karakter agar dia tidak melakukan perbuatan tidak mencemari udara. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang tidak mencemari udara dengan bijak memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa yang menyebabkan pencemaran udara?, serta apa yang terjadi jika udara yang kamu hirup tercemar atau banyak asap?<sup>102</sup>

**9**  
**(2) Pilar 2 Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (*independent, self disciplined and responsible*)<sup>103</sup>**

Pilar 2 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konsep mandiri, anak diajarkan untuk merefeksi tentang perilaku bisa mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, membawa tas sekolah sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir rambut sendiri, tidak menyeberang jalan sendiri, tidak menyalakan listrik sendiri, tidak menyalakan korek api sendiri, tidak memakai pisau tanpa pengawasan orang dewasa, kegiatan lain yang dapat dilaksanakan secara mandiri.

Ratna Megawangi mengajarkan karakter mandiri kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter mandiri yang sama. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang mandiri, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Siapa saja yang telah merawat dan mengasuh kalian?;, karena sekarang kalian sudah semakin besar, hal apa yang mulai dapat kalian lakukan sendiri?“, “Mengapa kamu harus melakukan beberapa hal secara mandiri?“, dan “Bagaimana perasaanmu setelah dapat melakukan sesuatu

<sup>102</sup> Ratna Megawangi et.all, 9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 ....hal. 27.

<sup>103</sup> Ratna Megawangi et.all, 9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2 Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawa, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. 1.

secara mandiri?”.<sup>2</sup> Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).<sup>104</sup>



**Gambar 4.2. 9 Pilar Karakter 2 mandiri, disiplin dan tanggung jawab**

Dalam proses merefleksikan karakter karakter mandiri ini, anak untuk diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang bisa mandi sendiri dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka dengan mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Mengapa kamu harus mandi setiap hari?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa makan secara mandiri?”, “Apa yang kamu lakukan jika mengalami kesulitan memakai baju sendiri?”, “Bagaimana perasaanmu saat kamu mampu memakai sepatumu sendiri?”, “Mengapa kamu harus membawa tas sekolahmu sendiri?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa membawa tasmu sendiri?”, dan sebagainya.

Ratna Megawangi memberikan petunjuk dalam menyampaikan materi karakter mandiri<sup>2</sup>, disiplin dan tanggung jawab sebagai berikut: pertama, guru bercerita melalui gambar. Kedua, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan. Ketiga, guru menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka<sup>2</sup>. Keempat, pastikan diskusi berlangsung antara 10-15 menit. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang ‘kata kunci’ dari konsep yang diajarkan.

<sup>104</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2....., Ibid.*

Menurut Ratna, untuk mengajarkan konsep mandiri, guru menggali pengetahuan anak dengan pola pertanyaan yang diawali dengan kata “Apa”, “Mengapa”, dan “Bagaimana”. Misalnya, “Mengapa kamu harus mandi setiap hari?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa makan sendiri?”, “Apa yang kamu lakukan jika mengalami kesulitan memakai baju sendiri?”, dan sebagainya.

Dalam mengajarkan konsep kemandirian dengan bantuan orang dewasa, guru meminta anak untuk memberi tanda centang pada gambar yang menunjukkan anak yang berjalan dengan benar. Kemudian guru mengajukan pertanyaan, “Mengapa kamu memerlukan bantuan orang dewasa saat menyeberang jalan?”. Lalu pembelajaran dilanjutkan dengan menunjukkan perbuatan yang benar dalam menyalakan listrik, kemudian guru bertanya, “Mengapa kamu tidak boleh menyalakan listrik sendiri?”, yang pertanyaan lainnya yang sesuai dengan gambar pada buku, “Mengapa kamu tidak boleh menyalakan korek api sendiri?”, “Mengapa kamu memerlukan bantuan orang dewasa saat menggunakan pisau?”.<sup>105</sup>

Untuk mengajarkan konsep disiplin, guru meminta anak menceritakan gambar yang ada pada buku, kemudian guru bertanya, “Mengapa kamu harus disiplin?”. Setelah itu guru meminta anak memberi tanda centang pada gambar anak yang menunjukkan sikap disiplin tidur tepat waktu. Lalu diteruskan dengan pertanyaan, “Apa akibatnya jika kamu kurang tidur?”. Selanjutnya anak diminta memberikan tanda centang pada gambar yang menunjukkan anak bangun tepat waktu, lalu diberikan pertanyaan, “Apa yang terjadi jika kamu terlambat bangun di pagi hari?”.

Untuk pertemuan berikutnya guru meminta anak untuk menceritakan gambar anak-anak sedang berolahraga didampingi guru. Kemudian guru memberikan pertanyaan, “Mengapa kamu harus mengikuti semua kegiatan sekolah?”, “Bagaimana sikap anak yang disiplin saat di sekolah?”. Dalam mengajarkan disiplin (makan tepat waktu) guru memberikan pertanyaan, “Apa yang terjadi jika kamu makan tidak tepat waktu?”, “Mengapa akan lebih baik kamu makan secukupnya?”.

Untuk mengajarkan konsep tanggung jawab, guru meminta anak menceritakan gambar anak yang bertanggung jawab setelah usai makan. Guru mengajukan pertanyaan, “Apa yang kamu lakukan sebagai anak yang bertanggung jawab setelah selesai makan?”, lalu dilanjutkan dengan gambar-gambar yang lain yang tersedia dalam buku, dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang sesuai dengan gambar. Misalnya: “Bagaimana perasaanmu setelah menyelesaikan gambarmu?”, “Apa yang kamu lakukan setelah menyelesaikan tugas menggambarmu?”, “Mengapa kamu harus merapikan kamar tidurmu setiap hari?” dan sebagainya.

---

<sup>105</sup> Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2.....*, hal.9.

<sup>2</sup>  
Dalam pandangan Ratna Megawangi, dalam menanamkan pilar karakter mandiri anak dibiasakan melakukan hal kemandirian dan menjadikan anak mandiri saat di sekolah. Guru memberikan semangat agar mau mandiri, memberikan pujian jika anak sudah mandiri dan orang tua memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak di sekolah, tanpa harus ditemani.<sup>106</sup> Dalam menjadikan anak bertanggung jawab, guru memberikan motivasi dan contoh yang konsisten jika anak belum mau melakukan. Dalam menjadikan anak memiliki karakter menjaga lingkungan, guru memberikan contoh perbuatan bertanggung jawab secara konsisten dimanapun kita berada.

### 3) Pilar 3 Jujur, amanah dan berkata bijak

Pilar 3 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep jujur, amanah dan berkata bijak. Dalam pemikiran Ratna Megawangi, penanaman konsep jujur kepada anak dilakukan dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang orang lain, tidak mencuri barang milik sekolah, tidak mencuri di toko atau pasar, tidak menukar miliknya dengan milik orang lain tanpa izin, tidak menerima barang hasil curian, dan perilaku yang menunjukkan karakter jujur yang lain. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk bersikap amanah seperti: amanah ketika diberikan kepercayaan, saya menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang lain, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep berkata bijak, anak diajarkan untuk berkata bijak untuk menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan bijak, tidak menyebutkan kekurangan orang lain di depan umum, dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Ratna Megawangi et.all, *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013, Cet. II), hal. 2-3.

<sup>107</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.



**Gambar 4.3. 9 Pilar Karakter 3 Jujur Amanah dan Berkata bijak**

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter jujur kepada anak dilaksanakan dengan merefleksikan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter jujur. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang jujur, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Siapakah yang kamu percayai dan mengapa kamu mempercayainya?”, “Mengapa kamu harus jujur?”, “Mengapa kamu merasa bersalah ketika berbuat kesalahan?” dan “Bagaimana perasaanmu ketika orang lain mempercayaimu?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).

Dalam mengajarkan konsep jujur kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak jujur. Dalam mengajarkan karakter ini, anak untuk diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang berkata jujur dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.<sup>108</sup>

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana perasaanmu ketika berbuat kesalahan?”, “Mengapa kamu harus berkata jujur?”, “Bagaimana perasaanmu saat mengetahui orang lain berbohong kepadamu?”,

<sup>108</sup> Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3* ..., hal. 1.

dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter jujur.

Dalam menanamkan karakter jujur ini, pendidik paud juga dapat merefleksikan akibat orang yang tidak jujur. Menurut hemat penulis, ada salah satu kisah populer yang dapat digunakan guru paud sebagai bahan mengajarkan karakter ini. “Pada zaman dahulu, konon ada seorang penggembala kambing. Karena begitu bosannya dia menggembala kambing, pada suatu hari dia berteriak, “Ada serigala, ada serigala...”. Kontan saja penduduk kampung di sekitar situ ke luar dengan berbagai perangkat senjata untuk menolong si penggembala kambing mengusir serigala. Tetapi apa yang didapatkan mereka? Si penggembala kambing tertawa terpingkal-pingkal, “horeee, tertipu...” katanya. Dan para penduduk pun kembali ke rumah masing-masing dengan rasa kesal. Seminggu berlalu tanpa ada kejadian apa-apa, si penggembala kembali bosan dan berbuat hal yang sama. Masih ada yang tertipu, tetapi sudah ada yang kapok. Pada minggu ketiga, si penggembala kembali berteriak tentang serigala, para penduduk sudah tidak memercayainya lagi. Walaupun memang pada saat itu ada serigala dan teriakan si penggembala semakin menjadi-jadi, para penduduk sudah tidak mau lagi dibohongi. Jadilah si penggembala pun celaka oleh perilakunya sendiri”<sup>109</sup>

Jika direnungkan pemikiran Ratna Megawangi tentang alasan-alasan yang mendukung pentingnya bersikap jujur ini sejalan dengan intisari hikmah kejujuran yang menggambarkan jiwa orang seseorang yang bersikap jujur akan dikarunia ketenangan hati, sebaliknya jika tidak jujur akan menderita kegelisahan, ketakutan dan kekhawatiran. Hal menjadi makna dari sebuah ungkapan yang bersumber dari cucu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Al Hasan bin ‘Ali, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِنَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ

“Tinggalkanlah yang meragukanmu dan beralihlah pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.”<sup>110</sup>

Dalam lafazh lain disebutkan,

فَإِنَّ الْحَيْرَ طَمَئِنَةٌ وَإِنَّ الشَّرَّ رِيْبَةٌ

“Kebaikan selalu mendatangkan ketenangan, sedangkan kejahatan selalu mendatangkan kegelisahan.”

Dalam hadits lainnya, dari Nawas bin Sam’an, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

<sup>109</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, Mei 2014), hal. 11.

<sup>110</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Dosa yang Menggelisahkan Jiwa”, *Artikel* dalam rumaysho.com, Diakses pada Tanggal 28 April 2019, <https://rumaysho.com/1269-dosa-selalu-mengelisahkan-jiwa.html>

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ <sup>111</sup>  
“Kebaikan adalah dengan berakhlak yang mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa. Ketika kejelekan tersebut dilakukan, tentu engkau tidak suka hal itu nampak di tengah-tengah manusia.”

An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Dosa selalu menggelisahkan dan tidak menenangkan bagi jiwa. Di hati pun akan tampak tidak tenang dan selalu khawatir akan dosa.” Sampai-sampai jika seseorang dalam keadaan bingung, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan menanyakan pada hatinya, apakah perbuatan tersebut termasuk dosa ataukah tidak. Ini terjadi tatkala hati dalam keadaan gundah gulana dan belum menemukan bagaimanakah hukum suatu masalah. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menasehatkan pada Wabishoh,

اسْتَفْتَيْتَ نَفْسَكَ ، اسْتَفْتَيْتَ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةَ - ثَلَاثًا - الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوُوكَ <sup>111</sup>  
“Mintalah fatwa pada jiwamu. Mintalah fatwa pada hatimu (beliau mengatakannya sampai tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang menenangkan jiwa dan menentramkan hati. Sedangkan kejelekan (dosa) selalu menggelisahkan jiwa dan menggoncangkan hati.”<sup>111</sup>

Dalam mengajarkan konsep amanah kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak amanah. Dalam mengajarkan karakter ini, anak untuk diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang amanah dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana perasaanmu menjadi anak yang amanah?”, “Apa yang akan terjadi jika kamu tidak menepati janji?”, “Bagaimana perasaanmu ibu saat kamu sudah dapat berbuat amanah?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter amanah.

Dalam mengajarkan konsep berkata bijak kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang berkata bijak. Dalam mengajarkan karakter ini, anak untuk diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang berkata bijak dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa kamu harus berhati-hati dengan perkataan?”, “Apa yang kamu lakukan jika kamu tidak menyukai hasil karya temanmu?”, “Bagaimana caramu mengingatkan

<sup>111</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Dosa yang Menggelisahkan Jiwa...*Ibid.*”



temanmu dengan bijak?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter berkata bijak.

#### **2** 4) Pilar 4 Hormat, santun dan pendengar yang baik

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter sopan dan santun melalui aktifitas membiasakan anak dalam keseharian untuk mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberi sesuatu atau bantuan, berkata, “Tidak, terima kasih”, dengan sopan ketika menolak pemberian atau pertolongan orang lain, mengucapkan salam pada orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam pada guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain, meminta tolong jika butuh bantuan, meminta tolong ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, meminta izin ketika hendak meminjam sesuatu, berkata dengan sopan saat mengambil kembali barang-barang yang dipinjam teman, bersikap sopan saat mengunjungi rumah teman, bersikap sopan ketika menerima tamu, ramah kepada orang lain, ramah ketika berbicara di telepon, tidak mengejek orang lain, duduk dengan tenang ketika makan, tidak berbicara saat mengunyah makanan, menutup mulut ketika menguap dan bersin, mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan bantuan daripada saya. Adapun pertanyaan yang bisa guru ajukan dalam menyampaikan karakter sopan ini adalah pertanyaan yang berpola, “Mengapa?”, “Bagaimana?” “Kapan?”. Contoh: “Mengapa kamu harus mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberimu sesuatu?”, “Bagaimana cara kamu menolak pemberian orang lain dengan santun?”, “Kapan kamu harus mengucapkan terima kasih kepada orang lain.”<sup>112</sup>



**2**  
Gambar 4.4. 9 Pilar Karakter 4 Hormat, santun dan pendengar yang baik

<sup>112</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 4 Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

2

Guru menanamkan karakter *pendengar yang baik* kepada anak dengan cara memberikan gambar untuk dikomentari oleh anak, serta diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan. Melalui kegiatan ini anak diharapkan bisa memahami konsep pendengar yang baik, anak diminta untuk menjadi anak yang memperhatikan orang yang sedang berbicara, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, melihat ke arah orang tua ketika mereka mengajak berbicara, tidak memotong pembicaraan orang tua, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan adalah “Bagaimana sikapmu saat seseorang berbicara kepadamu?”, “Bagaimana supaya kamu dapat mendengarkan dengan baik saat guru berbicara di depan kelas?” dan sebagainya.

Dalam mengajarkan konsep karakter hormat dan patuh, guru meminta anak untuk mematuhi nasehat untuk tertib ketika belajar, patuh saat diminta untuk merapikan kelas, patuh kepada orang tua ketika mereka mengingatkan untuk pergi ke sekolah, patuh kepada orang tua saat diminta merapikan kamar tidur, berbicara dengan sopan kepada orang tua, mematuhi peraturan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga ketenangan ketika seseorang sedang tidur, menjaga ketenangan di rumah sakit, menjaga ketenangan dan ketertiban di dalam perpustakaan, bersikap tertib ketika menonton pertunjukan, serta menghormati pejalan kaki saat sedang bersepeda.<sup>113</sup>

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep karakter hormat dan patuh adalah “Peraturan apa yang ada di kelasmu?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu gurumu merapikan kelas?”, “Bagaimana sikapmu saat orang tuamu mengingatkanmu untuk bersiap-siap ke sekolah?” dan sebagainya.

Pemikiran Ratna Megawangi tentang sopan santun kepada orang tua saat ini sangat relevan untuk cermati. Hal ini sejalan dengan kondisi mulai merosotnya nilai-nilai budaya sopan santun dewasa ini. Pada hal dalam tinjauan keagamaan, sopan santun kepada orang merupakan pelajaran wajib untuk diajarkan. Al-Qur’an dan hadis sangat kaya dengan pesan untuk menjaga sopan santun kepada orang tua. Dengan mempertimbangkan pentingnya masalah ini, para ulama besar melalui berbagai kitab karangannya sudah membeberkan penjelasan khusus serta contoh-contoh perilaku keteladanan sopan santun kepada orang tua.

Syekh an-Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *al-Adzkar* menulis satu bab yang diberi judul “larangan bagi anak, pelajar dan penuntut ilmu untuk memanggil bapak, guru dan syaikhnya dengan namanya secara langsung. Dia meriwayatkan sebuah hadis dalam kitab *Ibnus Sunni* dari Abu Hurairah:

---

<sup>113</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 4....hal. 20.

Bahwasanya Nabi saw melihat seseorang bersama anak kecil. Beliau bertanya kepada anak itu, “Siapa ini?” Dia menjawab, “Bapakku.” Beliau bersabda, “Jangan engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkannya dimaki-maki, jangan duduk sebelum dia duduk dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya.” ولا تستب له (Wa laa tastasibba lahu) artinya; Jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan kamu memakimu sebagai hardikan dan hukuman atas perbuatanmu yang tidak disukainya.<sup>114</sup>

Dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (8/136), al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haitsami menceritakan satu kisah yang mirip dengan hadis ini. Tetapi, sanadya mauquf sampai Abu Hurairah saja. Di dalam kisah tersebut banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik. Diceritakan oleh Abu Ghassan adh-Dhabbi:

“Suatu hari saya pergi bersama bapakku di tengah Harrah. Kami bertemu dengan Abu Hurairah. Dia bertanya, Siapa ini? Aku jawab, “Bapakku.” Dia berkata, “Jangan berjalan di depan bapakmu. Tetapi, berjalanlah di belakangnya atau di sampingnya. Jangan pernah membiarkan seseorang berada di antara engkau dengan bapakmu. Jangan berjalan di atas atap, sementara bapakmu berada di bawahmu. Jangan makan daging yang bapakmu sudah melihatnya, karena kemungkinan dia menginginkannya.”

Al-Qurthubi dalam pembahasan adab dalam berbicara dan memanggil orangtua meriwayatkan perkataan Abul Baddah at-Tujaibi sebagai berikut: “Aku bertanya kepada Sa'id bin Musayyib; Semua yang ada di al-Qur'an tentang berbakti kepada kedua orangtua sudah aku ketahui. Kecuali firman Allah Subhanahu wa Taala:

*“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”* (Q.S. [17]: 23).

Apa yang dimaksud dengan `perkataan yang mulia? Ibnul Musayyib menjawab, “Perkataan seorang budak yang bersalah di hadapan majikan kasar lagi pemarah. Umar bin Khatthab menafsirkan perkataan yang mulia. Dia katakan: Yaitu seorang anak mengatakan, “Wahai Bapakku atau “Wahai Ibuku!”<sup>115</sup>

Taajuddin aqs-Subki mengatakan: Aku sedang duduk di teras rumah kami. Kemudian, datanglah seekor anjing. Aku pun mengusirnya, “Pergi hai anjing anaknya anjing!” Bapakku menegurku dari dalam rumah. Tetapi aku jawab, “Bukankah benar ia itu anjing anaknya anjing?” Beliau menjawab “Syarat diperbolehkan ucapan mulia adalah tidak menghina.” Aku katakan, “Ini pelajaran penting.”

Hendaklah semboyan yang diucapkan oleh anak-anak ketika memperoleh suatu pelajaran dari kedua orangtuanya adalah **‘Ini pelajaran penting’** memberikan kegembiraan di hati mereka dan

10

<sup>114</sup> hammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 403.

<sup>115</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 403.

membiasakan diri dengan rendah hati. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila orangtua melihat anaknya kemudian merasa gembira, maka si anak memperoleh pahala membebaskan satu orang budak.” Ditanyakan kepada beliau. “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orangtua melihat anaknya tiga ratus enam puluh kali?” Beliau menjawab, “Allah Mahabesar.”<sup>116</sup>

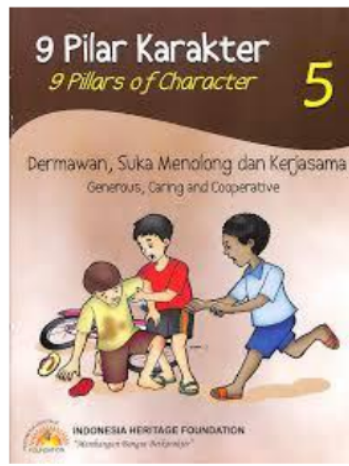
Al-Munawi dalam kitab Faidhul Qadir menyebutkan dari Ibnu Abbas:

“Tidaklah seseorang memandang wajah kedua orangtuanya dengan pandangan kasih sayang, melainkan Allah memberinya pahala seperti pahala haji yang mabrur lagi diterima.”

Dapat dijelaskan bahwa para ulama sangat menekankan pentingnya penanaman adab atau sopan santun kepada kedua orangtua. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad dari al-Walid bin Numair, bahwasanya dia mendengar bapaknya mengutip perkataan para ulama: “Kesalehan datangnya dari Allah. Sedangkan adab datangnya dari orangtua.” Agar adab dan derajat anak bertambah tinggi nilainya, telah kami sebutkan tentang nasihat orangtua kepada anak-anak mereka untuk belajar adab dari ulama saleh sebelum mempelajari ilmu. Supaya aktivitas tersebut menjadi sempurna, seorang anak perlu untuk mempelajari adab kepada para ulama.

##### **5) Pilar 5 Dermawan, suka menolong dan kerjasama**

Pil<sup>2</sup> 5 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, suka menolong dan kerjasama. Dalam konsep dermawan, anak diajarkan untuk berbagi makanan, berbagi mainan dengan teman-teman, memberi sedekah, memberi sumbangan kepada yang membutuhkan, memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan meminjamkan alat tulis kepada teman. Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk menjenguk teman yang sedang sakit, membantu ibu di rumah, membantu ayah di rumah, menghibur teman yang sedang sedih, dan sikap suka menolong lainnya. Dalam konsep kerjasama, anak diajarkan untuk bekerjasama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, membersihkan kelas, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap suka bekerjasama.



**Gambar 4.5. 9 Pilar Karakter 5  
Dermawan, suka menolong dan kerjasama**

<sup>2</sup> Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter dermawan kepada anak dilakukan dengan mengamati gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep dermawan. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang jujur, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Siapa saja yang sudah menjagamu?”, “Bagaimana kamu tahu mereka mencintaimu?”, “Bagaimana cara kamu menunjukkan sikap dermawan?”, “Apa yang dapat kamu lakukan saat temanmu kelaparan, menangis atau marah?” dan “Bagaimana perasaanmu setelah berbagi dengan orang lain?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).<sup>117</sup>

Dalam mengajarkan konsep dermawan kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang dermawan. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menggali pengetahuan anak dengan menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang

---

<sup>117</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

mencerminkan karakter anak yang dermawan dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa yang akan kamu lakukan ketika melihat temanmu tidak memiliki makanan?”, “Apa yang kamu lakukan kalau temanmu tidak memiliki mainan?”, “Apa yang kamu ketahui tentang sedekah? Apa saja contohnya?”, “Apa yang kamu lakukan ketika melihat orang yang sedang membutuhkan?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak untuk berlaku dermawan.<sup>118</sup>

Dalam mengajarkan konsep suka menolong kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang suka menolong. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang suka menolong dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Menurut hemat penulis, guru dalam menanamkan karakter suka menolong dapat mengajak anak paud merefleksi sebuah cerita yang berjudul *Balas Budi Seekor Semut*. Dikisahkan, suatu hari ada seekor semut merah sedang berjalan menyusuri sungai. Karena si semut kurang berhati-hati, ia pun tergelincir masuk ke dalam sungai yang arusnya sedang deras. Ia berteriak minta tolong dan berharap ada hewan lain yang mau menolongnya. Tidak disangka, teriakan semut didengar oleh seekor burung merpati. Merpati itu datang menolongnya dengan membawa sehelai daun. Lalu merpati menghampiri si semut yang hampir mati tenggelam itu. Semut merah itu pun kemudian berpegangan pada daun itu dan ia selamat. Hingga suatu ketika ada seorang pemburu yang sedang mengincar merpati. Semut merah kebetulan ada disekitar tempat itu dan menyadari bahwa yang sedang diincar si pemburu adalah merpati yang pernah menolongnya. Tepat saat si pemburu ingin menarik pelatuk senjatanya, dengan sekuat tenaga semut menggigit kaki pemburu itu. Pemburu kaget dan tembakannya pun meleset. Merpati yang mendengar suara tembakan pun kemudian terbang menjauh.<sup>119</sup>

Dari atas sana, merpati bisa melihat semut yang dulu pernah ditolongnya berada di kaki pemburu. Setelah memastikan bahwa si pemburu pergi dan situasi sudah aman, merpati lalu menghampiri semut dan mengucapkan terima kasih. Si semut menanggapi dengan mengatakan bahwa hal itu sudah sepatunnya ia lakukan karena merpati juga pernah menolongnya dulu saat ia jatuh ke sungai.

---

<sup>118</sup> Ratna Mega Angi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 5...hal. 1.

<sup>119</sup> Posbunda, “10 Cerita Pendek untuk Anak yang Seru dan Mendidik”, *Artikel* dalam [www.posbunda.com](http://www.posbunda.com), Diakses pada 28 April 2019, <https://www.posbunda.com/hiburan/cerita-pendek-untuk-anak/>

13

Cerita pendek ini mempunyai pesan moral yang tak kalah bagus untuk diajarkan kepada si kecil. Sebagai umat manusia kita harus saling tolong menolong saat melihat ada orang yang kesusahan. Sekecil apapun perbuatan kita akan sangat berarti bagi orang lain. Tak hanya itu, dari cerita pendek untuk anak ini anak Anda bisa belajar untuk mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu orang lain. Juga, bisa ajarkan anak untuk membiaskan menggunakan kata “tolong” jika ingin minta bantuan orang lain, tapi tidak perlu dengan berteriak ya.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Berikan contoh saat kamu pernah menolong?”, “Bagaimana sikapmu kalau temanmu sedang sakit?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu ibumu di rumah?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu ayahmu di rumah?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak untuk bersikap suka menolong.

Merujuk pendapat Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan konsep kerjasama kepada anak menggunakan gambar-gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang suka kerjasama. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang suka kerja sama dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa yang harus kamu lakukan setelah kamu selesai bermain bersama temanmu di dalam kelas?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu membersihkan rumah?”, “Apa yang dapat kamu lakukan ketika ada kegiatan bekerjasama membersihkan halaman?”, “Apa yang kamu lakukan ketika teman-temanmu bekerjasama membersihkan kelas?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak untuk bersikap suka kerjasama.

9

#### 6) Pilar 6 Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

Pilar 6 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. Dalam konsep percaya diri, anak diajarkan untuk selalu merasa istimewa, percaya diri masuk ke kelas sendiri, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin do'a di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, percaya diri mengikuti perlombaan, dan percaya diri dalam melakukan aktifitas-aktifitas lainnya.<sup>120</sup>

2

<sup>120</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal.1.



**Gambar 4.6. 9 Pilar Karakter 6**  
**Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah**

Dalam konsep kreatif anak diajarkan untuk bersikap kreatif seperti: mempunyai harapan dan impian, bisa menciptakan ide sendiri saat bermain, bisa membuat karya yang kreatif, bisa menyusun banyak bentuk dari balok, bisa membuat patung dan istana dari pasir, dan senang membuat sesuatu untuk orang tua saya.

Dalam konsep pantang menyerah, anak diajarkan untuk pantang menyerah menyelesaikan hasil karya saya, bekerja keras menyelesaikan tugas sampai tuntas, mencoba terus sampai selesai, bekerja keras agar berhasil, terus mencoba meskipun pernah gagal, tetap bertahan meskipun situasi kurang menyenangkan, dan pantang menyerah walaupun dalam keadaan terbatas.

Rana Megawangi berpandangan bahwa penanaman karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang sama. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang percaya diri, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: "Mengapa kita semua istimewa?", "Sebutkan keistimewaan yang dimiliki oleh teman-temanmu?", "Apa saja kelebihan yang kamu miliki?" dan, "Jika kamu belum berhasil, mengapa kamu harus mencoba lagi?". Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang "kata kunci" dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat



diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).<sup>121</sup>

Menurut hemat penulis, penanaman karakter pantang menyerah bagi anak usia dini dapat dilaksanakan oleh guru dengan menceritakan dongeng kodok dari Jepang. *Pada suatu hari yang cerah, serombongan katak berjalan melintasi hutan. Karena kurang waspada, sebagian katak terperosok kedalam lubang. Sebagian katak yang selamat berdiri melingkar diatas lubang, dan mereka menyadari bahwa akan sia-sia menolong mereka yang terperosok karena lubang tersebut terlalu dalam. Sementara para katak yang terperosok mencoba melompat keluar dari lubang, namun gagal untuk mencapai tepi lubang yang terlalu tinggi untuk mereka lompat.*<sup>122</sup>

*Para katak yang berada di luar meneriaki para katak yang ada didalam agar mereka berhenti melompat, lebih baik menghemat tenaga untuk bertahan. Hanya ada seekor katak yang sedemikian gigih, dan terus menerus berusaha melompat keluar, meski para katak yang diluar terus meneriakinya untuk berhenti. Namun katak gigih tersebut tidak berhenti untuk terus melompat dan berusaha meraih tepi lubang.*

*Akhirnya setelah terus menerus berusaha, dengan diselingi beberapa kali istirahat, katak yang gigih tersebut berhasil mencapai tepi lubang dan, dibantu katak yang berada ditepian lubang ia berhasil selamat sampai diluar lubang, dan selamat dari kematian.*

*Salah seekor katak kemudian bertanya kepada sang katak yang gigih tersebut: "apakah kamu tidak mendengarkan teriakan kami?" Lalu sang katak gigih yang membaca gerakan bibir katak penanya, menjawab bahwa ia tuli, tidak dapat mendengar apa yang para katak diluar teriakkan kepadanya.*

*Katak gigih malah menyangka bahwa para katak yang diluar sedang meneriakkan semangat kepadanya, sehingga ia terus berusaha dan berusaha. Sementara katak lain yang masih berada di dalam lubang berhenti untuk berusaha karena mendengar teriakan para katak diluar untuk lebih baik menyimpan tenaga daripada berusaha keluar.*

Moralitas dari cerita ini adalah bahwa, seringkali orang mengatakan hal yang negatif untuk menghentikan usaha kita. Kesuksesan anda ditentukan bukan oleh bagaimana sikap ataupun pendapat orang terhadap anda, tetapi ditentukan oleh seberapa

---

<sup>121</sup> Ratna Megawangi et.all, 9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

<sup>122</sup> Nino Guevara Ruwano, "Kisah Katak Yang Selamat dari Kematian Ini Mungkin Dapat Memberikan Anda Sebuah Pelajaran Yang Penting Untuk Mencapai Sukses", Artikel dalam AstroDigi.com, Dipublikasikan pada Jum'at 27 Juli 2017, <http://www.astrodigi.com/2017/07/kisah-katak-yang-selamat-dari-kematian.html>

baik perencanaan anda, seberapa lengkap persiapan anda, dan seberapa gigih usaha anda.

Dongeng tersebut menampakkan bahwa orang Jepang menanamkan cerita pada anak-anaknya tentang kerja keras yang pada akhirnya akan membuahkan hasil. Entah berapa hari hitungan yang betul dalam cerita tersebut. Namun dalam tradisi Sunda, seperti dalam tradisi lainnya di Indonesia, ada istilah nista, maja, utama. Di sini tampak hitungannya hanya tiga. Jadi, tiga kali pun dapat dikatakan sebagai usaha pantang menyerah, yaitu tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan.

Apa yang diindikasikan dalam upaya pantang menyerah itu antara lain tercermin pada bagaimana sikap orang itu menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas, tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.<sup>123</sup>

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep percaya diri kepada anak usia dini dapat menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak bahwa dirinya istimewa, percaya diri memasuki kelas, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin do'a di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, mengungkap perasaannya setelah menjadi anak yang percaya diri, percaya diri mengikuti lomba, percaya diri saat berkenalan, mau pergi ke dokter ketika sakit, berani mencoba hal baru, dan berani di tempat gelap. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang percaya diri dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.<sup>124</sup>

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: "Bagaimana sebaiknya sikapmu ketika memasuki kelas?", "Bagaimana caramu menyemangati supaya teman-temanmu percaya diri untuk bercerita?" "Mengapa kamu harus percaya diri untuk menjadi pemimpin?", "Apa saja yang dapat kamu lakukan saat tampil di atas panggung?" "Mengapa kamu harus percaya diri saat mengikuti perlombaan?" dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter percaya diri.

Dalam konsep Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep kreatif kepada anak dini dapat menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak kreatif. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang kreatif dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

---

<sup>123</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk .....*, hal. 43.

<sup>124</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 6 ....., hal. 1

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa impianmu jika dewasa nanti?” “Apa yang dapat kamu lakukan untuk mewujudkan impianmu?” “Apa yang dapat kamu buat dari barang bekas?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter kreatif.<sup>125</sup>

Dalam mengajarkan konsep pantang menyerah kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang pantang menyerah. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang pantang menyerah dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa kamu harus terus berusaha sampai pekerjaanmu selesai?” “Apa yang kamu lakukan jika belum berhasil setelah mencoba untuk pertama kali?”, “Mengapa kamu harus terus mencoba?”, “Bagaimana perasaanmu ketika berhasil?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu gagal melakukan sesuatu?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter pantang menyerah.

Mendidik anak usia dini untuk memiliki karakter percaya diri perlu membutuhkan perhatian khusus mengingat anak pada periode umur 2 sampai 5 atau 6 tahun, adalah masa eksplorasi. Pada masa jelajah ini rasa ingin tahu anak sangat besar dan lebih aktif dari sebelumnya. Menurut Erik Erikson, inilah masa penting membangun sikap kemandirian untuk mengekspresikan pikiran dan tindakan (*autonomi*) anak, serta membangun sikap penuh inisiatif dan kreatifnya. Semua ini adalah fondasi penting untuk memupuk rasa percaya diri anak.

Sayangnya, banyak orangtua yang tidak tahu bagaimana menghadapi perangai alami anak-anak usia tersebut. Keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta kelincahan anak yang luar biasa sering merepotkan orangtua dan dianggap sebagai kenakalan. Misalnya, seorang anak usia 3 tahun yang begitu gembira mendapatkan ilmu baru bahwa ketika gelas dilempar akan jatuh ke bawah dan pecah, tetapi orangtuanya justru memarahinya.

Akibatnya, kata-kata “jangan”, “tidak boleh”, dan ancaman sering dilontarkan oleh para orangtua. Bahkan, banyak anak yang sudah mendapatkan makian dan pukulan. Cara yang salah dalam mendisiplinkan anak seperti ini akan membunuh rasa percaya diri anak, karena anak akan takut mengembangkan dan mengekspresikan pikiran dan pendapatnya (*shame/doubt*). Rasa percaya diri anak akan tereduksi bila anak mengalami ketakutan besar untuk bertindak dan mengambil resiko (*guilt*), sehingga akan menjadi pribadi minder, apatis, bahkan agresif.

---

<sup>125</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 6 ...., hal. 12.

Sebagian orang mengira bahwa memukul adalah cara yang paling efektif untuk membangun dan mengarahkan anak. Namun itu adalah pemahaman yang salah dan konsepsi yang keliru. Pasalnya, pendidikan yang menggunakan kekerasan akan melenyapkan sejumlah cara-cara edukatif orangtua yang dapat mewujudkan keinginan mereka tanpa memilih cara kekerasan ini. Karena itu, ketika orangtua mengarah untuk memukul yang pertama kalinya berarti mereka telah menia-nyiakan probabilitas pendidikan dengan memberikan instruksi, menggunakan kata-kata, teori, dan mencegah dari hal yang biasa dilakukan anak yang sedang tumbuh tersebut.

Pendidikan dengan kekerasan melenyapkan semua cara ini dan membuat mereka seperti orang yang menggunakan obat terakhir sebelum mencoba obat-obatan lainnya. Karena itu, sebaiknya ditempuh cara-cara yang efektif sebagai alternatif pengganti hukuman; karena anak kecil akan sering melakukan kesalahan, dan berarti membutuhkan hukuman berulang kali.<sup>126</sup>

Di dalam masyarakat kita saat ini, masih banyak anggapan bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orangtua pun merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian sempit dan paradigma keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun di sekolah, bahwa anak-anak harus menurut sepenuhnya kepada orangtua, guru, atau orang dewasa yang lain. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan, tanpa adanya penjelasan secara ter-perinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukan.<sup>127</sup>

Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap berbagai tindak kekerasan, penindasan, dan perlakuan salah terhadap anak karena dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Seolah-olah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan.

Kurangnya respons masyarakat terhadap tindak kekerasan oleh orang dewasa ini, apalagi apabila pelakunya adalah orangtua sendiri atau masih mempunyai hubungan keluarga, juga lebih sering dikarenakan masalah tersebut dianggap sebagai masalah domestik keluarga yang tidak boleh dicampurtangani oleh orang lain. Inilah realitas yang masih banyak terjadi di sekeliling kita. Akibatnya, kekerasan terhadap anak terus berkembang subur dan

---

<sup>126</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain fi Tansyi'ah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thuflah*, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 125.

<sup>127</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishment to Love and Reason*, Terj. M. Rudi Atmoko, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: MLC, Juni 2006, Cet. I), hal. ix (Kata Pengantar).

cenderung akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa ada kepastian kapan pandangan keliru ini akan berakhir.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan kita semua. Sebab anak-anak, yang banyak mendapatkan tindak kekerasan, cenderung mengimitasi kekerasan tersebut. Anak-anak inipun akan mengalami berbagai gangguan kejiwaan yang, kelak mengganggu proses tumbuh kembang mereka secara optimal. Apabila kita menginginkan munculnya pribadi-pribadi unggul di masa depan, kita semua harus berani bertindak mulai sekarang, yaitu menyerukan kepada para orangtua dan pendidik untuk menghentikan berbagai kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan. Lebih tegas lagi, kita harus mengingatkan mereka bahwa pendidikan adalah tidak identik dengan kekerasan; bahwa pendidikan adalah tidak sekadar memberikan instruksi atau komando, tetapi memberikan hati kita yang sarat dengan cinta dan kasih sayang.<sup>128</sup>

Hal ini mengingat mendidik dengan cara yang halus dan lembut menghasilkan buah yang baik, karena hati dipenuhi dengan cinta, ditanami rasa takut dengan kewibawaan dan memaafkan padahal mempunyai kemampuan untuk membalas. Ibnu Al-Jauzi mengatakan, “Melatih jiwa adalah dengan bersikap lembut dan berganti dari satu sikap ke sikap lain. Sebaiknya pertama kali tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan kelembutan, kemudian memadukan rasa sugesti dan intimidasi.

Sejumlah studi modern tentang dampak dominasi dari kekerasan ayah terhadap anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak tersebut menjadi penurut, takut, dan sering kali memperlihatkan sikap kebingungan. Mereka juga merasakan ada kekurangan dan tidak cakap, di dalamnya ada jiwa permusuhan yang terpendam.

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa anak yang diasuh orangtua dengan kekerasan dan paksaan, akan tertanam sifat kekerasan dalam jiwanya, mempersempit ruang keterbukaan jiwa, menghilangkan vitalitasnya, mengajaknya bermalas-malasan, dan mendorongnya untuk berbohong dan berbuat keburukan. Itu adalah kepura-puraan selain yang ada dalam suara hatinya karena khawatir terbentang tangan-tangan yang memaksa dan mengajarkannya untuk menipu dan merekayasa semua itu.<sup>129</sup>

Al-Ghazali mengatakan, “Jangan sering menegur anak dengan kata-kata setiap saat karena dia akan meremehkan celaan yang didengarnya, melakukan hal-hal buruk dan membuang kebenaran nasihat yang ada di hatinya. Sebaiknya ayah menjaga

---

<sup>128</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. x (Kata Pengantar).<sup>1</sup>

<sup>129</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain .....*, hal. 126.

sikap ketika berbicara dengan anak lalu, jangan sesekali mencaci-makinya, sedangkan ibu bersama ayah mencegahnya dari hal-hal buruk.”

Di saat yang sama Ibnu Hajj Al-'Abdari menjelaskan bahwa di antara anak-anak terdapat beragam cara individual yang sebaiknya tetap dijaga. Dia menambahkan, berapa banyak anak-anak yang cukup dengan raut muka, ada yang tidak akan berhenti kenakalannya kecuali dengan perkataan keras dan ancaman, dan ada juga yang akan terus melonjak-lonjak kecuali dipukul dan dicela sesuai kenakalannya. Seperti dalam tuntunan agama bahwa persoalan shalat tidak akan membuat seorang anak terkena hukuman pukulan kecuali telah berusia sepuluh tahun, sedangkan usia sepuluh lebih layak untuk dipukul. Sebaiknya anak-anak kecil tersebut sedapat mungkin didekati dengan kelembutan; karena memukul mereka pada usia yang disebutkan di atas bukanlah sebuah keharusan.<sup>130</sup>

Memberi hukuman adalah cara harus diikuti, hanya saja harus tidak boleh menyimpang dari asas dasarnya, sebagai obat. Memberi hukuman juga tidak boleh menjadi sebuah keinginan, dan tidak boleh keluar dari bentuk asalnya sebagai hukuman, karena itu hukuman tidak boleh berubah menjadi siksaan dan secara bertahap hukuman mesti dihilangkan ketika tujuan dari hukuman tersebut telah tercapai. Ketika perilaku anak yang dihukum sudah lurus atau terlihat stabil dan terus-menerus maka dia juga harus langsung diberi hadiah. Ini persis seperti obat yang sudah dikonsumsi lagi atau dosisnya dikurangi ketika orang yang sakit telah sembuh atau sudah seperti sembuh.

Selain itu hukuman juga harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan, masuk akal dan dapat diterima, tanpa disertai penganiayaan dan kesewenang-wenangan, memiliki kandungan tujuan tertentu, dan harus berasal dari sedikit emosi atau kemarahan yang rentan menimbulkan reaksi penolakan. Mengenai hal yang terakhir ini, Nabi bersabda:

*Ajarkan! Mudahkan dan janganlah mempersulit. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah.*

Laki-laki meminta kepada Nabi untuk memberikan pesan khusus kepadanya, beliau memperingatkan laki-laki tersebut untuk menjauhi kemarahan, dan jawaban beliau selama tiga kali berturut-turut adalah *Jangan marah*. Demikian juga yang dimaksud dengan kekuatan adalah kekuatan untuk tidak marah. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>130</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 127.

***“Orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam gulat namun orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah”***<sup>131</sup>

Marah merupakan salah satu sifat negatif dalam proses pendidikan. Sehingga ketika orangtua mampu menahan diri mereka ketika marah dan membendung kemurkaan maka itu adalah sebuah kemenangan bagi mereka dan anak-anak mereka. Jika sebaliknya maka yang terjadi adalah sebaliknya juga. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.* (QS. Ali 'Imran (3): 134)

Kelemah-lembutan merupakan kaidah umum dalam pendidikan dan pengajaran seperti yang disabdakan Nabi:

***“Hai Aisyah, Allah adalah lemah lembut yang menyukai kelemah-lembutan dan Dia memberi pada kelemahlembutan apa yang tidak diberikan-Nya pada kekerasan”.***

**8** Pengalaman negatif yang dialami semasa kanak-kanak akan direkam otak dan terbawa sampai dewasa, karena 90 persen perkembangan otak terjadi pada usia dibawah 7 tahun. Jadi, apabila kita ingin anak-anak kita mempunyai rasa percaya diri untuk dapat menjelajahi kehidupannya kelak ketika dewasa, berikanlah sebanyak-banyaknya pengalaman positif, yaitu dengan menggantikan kata-kata “jangan” atau “tidak boleh”, dengan kata-kata yang dapat membangun rasa percaya dirinya.<sup>132</sup>

Menurut Ratna Megawangi, ada beberapa alternatif untuk mengganti kata “jangan”:

- a) Ubahlah kata-kata Anda. Anak akan memberikan respon yang lebih baik bila kita menggunakan kata-kata positif. Daripada berteriak, “Awas, jangan main bola di ruang tamu!”, kita dapat berkata, “Ayo main bola di halaman, karena kalau di dalam ruangan bisa kena kaca jendela, nanti bisa pecah” Atau, “Tidak boleh mencoret-coret meja!”, kita dapat memberikan kertas, “Bila menggambar sebaiknya di atas kertas, karena meja bisa kotor dan sulit untuk membersihkannya”. Apabila anak dalam keadaan bahaya sehingga memerlukan reaksi cepat, kita dapat menggantikan kata-kata spontan “Stop, ada mobil!”, “Panas sekali”, “Bahaya”
- b) Berikan pilihan. Pada periode ini anak ingin mengekspresikan keinginannya atau ingin memegang kendali. Misalnya, anak ingin memilih baju yang tidak tepat dengan situasi (memakai baju olah raga untuk pergi ke pesta), orangtua bisa memberikan tiga pilihan baju yang tepat, dan biarkan anak memilihnya.
- c) Apabila anak ingin makan permen sebelum waktu makan malam, orangtua bisa memberikan pilihan, “Mau permen coklat setelah makan malam, atau permen rasa jeruk setelah makan malam?”.

**1** <sup>131</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 128.

<sup>132</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: IHF, 2012). hal.54.

8

Apabila anak sedang asyik bermain dan Anda ingin menyuruhnya mandi, berikan pilihan “Nak... mau mandi 5 menit atau 10 menit lagi?”. Dengan cara ini anak merasa dihargai pendapatnya dan merasa mampu untuk mengambil keputusan dan memegang kendali, walaupun sebetulnya dia sedang mematuhi perintah orangtuanya.<sup>133</sup>

- d) Siapkan lingkungan agar terhindar dari kata-kata “jangan”. Orangtua yang mempunyai anak balita harus menyiapkan lingkungan yang aman bagi anak, sehingga kata-kata “jangan” tidak akan terlontar. Misalnya, pindahkan benda-benda yang berbahaya bagi anak dan berikan lingkungan yang membuat anak bebas bereksplorasi secara aman.
- e) Jangan pedulikan hal-hal yang kecil. Biarkan anak bereksplorasi dan mencoba apa saja. Sejauh hal tersebut tidak membahayakan, dan dapat membuat anak gembira dan penuh semangat, sebaiknya jangan dilarang. Misalnya, mereka ingin bermain pasir atau tanah, jangan takut kotor, karena mereka bisa mandi dan ganti baju. Atau, biarkan anak ingin tidur dengan baju barunya untuk ke pesta, karena sedang gembira mendapatkan baju baru.
- f) Ubahlah persepsi Anda terhadap kelakuan anak. Anggaphlah kelakuan mereka yang terkadang membuat orangtua kesal (misalnya melempar gelas, merusak mainan) sebagai tindakan kreatif karena sedang mencoba sesuatu. Anda bisa menerangkan kepada mereka bahwa gelas yang pecah itu harganya mahal, kasihan Papa yang bekerja keras untuk mencari uang. Atau, belilah mainan yang tidak terlalu mahal, dan siapkan diri anda bahwa mainan tersebut akan dibongkar oleh anak. Semakin besar anak, semakin mengerti dia untuk tidak merusak mainannya.
- g) Berkata “jangan” yang tepat. Tentu saja kata “jangan” masih perlu dipakai apabila memang menyangkal perilaku anak yang serius. Apabila memang diperlukan: katakan dengan tegas tetapi tidak dengan bentakan, misalnya, “Tidak boleh menarik ekor kucing, kasihan kucingnya kesakitan.” Berikan pujian apabila dia merespon larangan Anda, misalnya dengan senyum atau pelukan, “Mama senang, ternyata kamu mau mendengarkan Mama”.<sup>134</sup>

Ratna Megawangi memberikan contoh pembelajaran di sekolah karakter yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan siswa kreatif. Materi khusus kreatif adalah bagian dari pendidikan karakter pilar ke 6 (Percaya Diri, Kreatif, Pekerja Keras, dan Pantang Menyerah). Materi ini diberikan dalam sesi refleksi pilar selama 15-20 menit sebelum kegiatan sentra dimulai.<sup>135</sup>

<sup>133</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*.... hal.55.

<sup>134</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*.... hal.57.

<sup>135</sup> Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hal. 35.



**Pertama**, kegiatan “Apa Manfaatku”. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa berpikir terbuka (*divergent thinking*). Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang manfaat sesuatu benda. Bendanya bebas apa saja. Manfaat suatu benda bisa juga berupa manfaat yang tidak lazim misalnya manfaat sandal jepit yang lazim sebagai alas kaki, yang tidak lazimnya adalah sebagai mobil-mobilan.

Benda	Manfaat
Sapu	-Membersihkan lantai -Pemukul Kasur -Mengambil buah di pohon
Kertas	-Tempat menulis dan menggambar -Untuk mengipas badan saat gerah -Membuat sesuatu misal kapal-kapalan, pesawat, teropong, dll. -Membungkus sesuatu
Dst	

**Kedua**, kegiatan “bagaimana caranya”. Kegiatan bertujuan agar siswa terbiasa mencari berbagai alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan. Guru membuat beberapa ilustrasi kejadian dan meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang hal tersebut (bagaimana solusi dari kejadian tersebut)

Ratna Megawangi memberi contoh ilustrasi sebagai berikut:

- Pada saat Bu guru akan pulang kantor, tiba-tiba hujan turun. Bu guru tidak mempunyai payung. Bagaimana caranya agar Bu Guru bisa pulang tanpa basah kuyup?
- Pada saat istirahat siang di sekolah Kakak Nisa berencana akan membeli makanan di kantin sekolah. Tapi ternyata Kakak Nisa lupa membawa uang. Bagaimana caranya agar Kakak Nisa yang sudah lapar mendapatkan makanan?
- Hari itu seekor kelinci sedang berjalan-jalan di hutan. Ternyata ternyata di depannya mengalir sebuah sungai. Kelinci ingin sekali berjalan-jalan ke hutan seberang. Bagaimana caranya agar kelinci sampai di hutan seberang sungai?<sup>136</sup>

Secara implisit, menurut Ratna Megawangi pelaksanaannya sebagai berikut:

- ✓ Teknik mengajar setiap sentra dengan metode Socrates (*inquiry-based teaching method*), atau *brainstorming*. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, di mana murid yang lebih aktif mengeluarkan pendapat, dan banyak bertanya.
- ✓ Guru menggunakan pertanyaan terbuka, dan mendorong anak untuk memberikan jawaban berbeda dan sebanyak-banyaknya (*divergent thinking*)
- ✓ Tersedianya sentra imajinasi, eksplorasi, rancang-bangun, seni-kreasi, persiapan yang semuanya dirancang untuk

<sup>136</sup> Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hal. 35-37.

mengembangkan daya imajinasi, *curiosity*, dan motivasi belajar siswa.

- ✓ Siswa membuat jurnal di pagi hari dimana siswa dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikirannya melalui gambar dan verbal.
- ✓ Teknik *Mutual Learning*, di mana seluruh murid dapat berinteraksi, berdiskusi dan saling belajar dari kawannya.
- ✓ Menggunakan kurikulum *character-based integrated learning* dan didesain sesuai dengan prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practices*)
- ✓ Aktivitas kegiatan lebih mementingkan ide orisinal siswa ketimbang mengambil dari ide yang sudah ada. Misalnya, dalam menggambar tidak menggunakan buku mewarnai yang gambarnya sudah tersedia. Tetapi guru hanya memberikan selembar kertas kosong, atau hanya ada sebuah lingkaran, dan murid dapat mengembangkan lingkaran tersebut menjadi gambar apa saja sesuai keinginan murid.

Pendidikan karakter secara implisit ini dilakukan pada saat kegiatan inti siswa di dalam sentra-sentra pembelajaran, seperti tertuang dalam Modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Ratna Megawangi juga menjelaskan pembelajaran melalui proses pembelajaran sentra sebagai berikut:

❖ **Sentra Seni dan Kreasi**

**A. Berkreasi Sendiri**

Tujuan : Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya.

Guru menyiapkan untuk setiap siswa beberapa bahan sebagai berikut: piring kertas kecil, kertas origami 2 lembar, sedotan dan benang kasur. Guru juga menyiapkan alat-alat seperti gunting, lem dan pensil warna/crayon. Setiap siswa diminta untuk membuat apa saja dari bahan-bahan tersebut. Berikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk mereka berkreasi. Guru menghargai setiap hasil kreativitas yang sudah dilakukan oleh setiap siswa. Minta mereka menceritakan apa yang sudah mereka buat dari bahan bahan tersebut

**B. Anti Coloring**

Tujuan : Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya

Guru menyiapkan selembar kertas yang di dalamnya terdapat gambar frame foto atau lukisan. Jelaskan kepada siswa bahwa frame ini masih kosong, belum mempunyai lukisan atau pun foto. Minta setiap siswa untuk mengisi frame ini dengan gambar yang diinginkannya. Siapkan alat untuk menggambar seperti pensil warna, crayon, atau pun spidol.<sup>137</sup>

❖ **Sentra Rancang Bangun**

---

<sup>137</sup> Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hal. 37.

**A. Rumahku Istanaku**

Tujuan : Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya.

Sebelum memulai kegiatan, guru berdiskusi dengan siswa tentang rumah. Seperti apakah bentuk rumah, apa saja yang terdapat dalam rumah, ruangan apa saja yang ada di dalamnya, dan seterusnya minta setiap siswa untuk membangun rumah yang mereka inginkan. Minta setiap anak untuk menceritakan bangunan rumah yang sudah mereka buat dan jangan lupa untuk menghargai hasil karya mereka.

**B. Gedung Pencakar Langit**

Tujuan: Siswa terbiasa berpikir alternatif dan terbuka dalam memecahkan permasalahannya.

Guru meminta siswa untuk membangun gedung setinggi-tingginya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara berkelompok atau individual. Sebelum memulai kegiatan diskusikan dengan siswa apa yang harus dilakukan agar gedung tinggi yang dibuat bisa berdiri dengan kokoh (misal bagian bawah gedung harus berukuran lebih besar daripada bangunan di atasnya, dan lain-lain). Siswa yang kreatif bisa menemukan strategi agar gedung pencakar langit buatannya berdiri dengan kokoh.

❖ **Sentra Imajinasi**

***Nelayan Melaut***

Tujuan : Siswa mendapat kesempatan yang luas untuk berimajinasi

Sebelum memulai kegiatan bermain peran diskusikan dengan siswa tentang profesi nelayan. Apa yang dikerjakan oleh nelayan, alat apa yang dibutuhkannya untuk bisa bekerja, dll. Setelah itu tunjukkan alat-alat yang akan digunakan siswa untuk bermain peran dan tanyakan pada mereka kira-kira alat ini bisa kita gunakan untuk apa ya? Misalnya saat menunjukkan kardus besar (sebagai perahu), tanyakan pada siswa kira-kira kardus besar ini kita gunakan untuk apa ya? Kalau sodet kayu ini untuk apa ya? dst. Setelah itu mulailah kegiatan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bermain.<sup>138</sup>

❖ **Sentra Eksplorasi**

**Bermain Pasir**

Tujuan : Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya.

Siapkan beberapa alat bermain pasir. Ajak anak untuk bermain pasir di luar. Berikan kesempatan pada mereka untuk membuat apa saja dari pasir. Setelah itu minta mereka untuk menceritakan apa yang sudah mereka buat.

❖ **Sentra Persiapan**

Tujuan : Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya.

---

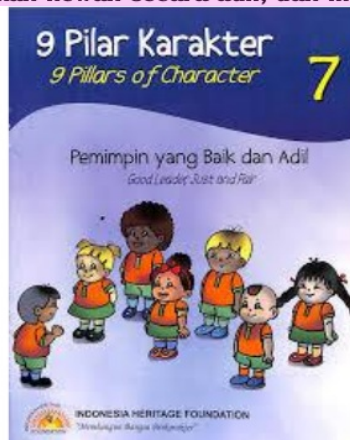
<sup>138</sup> Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hal. 38.

Guru meminta siswa untuk membuat sebanyak-banyaknya bentuk dari stik es krim yang sudah disiapkan. Sebelumnya siswa sudah diperkenalkan berbagai bentuk seperti persegi, empat persegi panjang, segitiga, bintang dan lain-lain.<sup>139</sup>

#### 9 7) Pilar 7 Pemimpin yang baik dan adil

Pilar 7 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep pemimpin yang baik dan adil. Dalam penanaman konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman, dapat mengatur diri sendiri, dapat mengatur teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha mencegah bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, bermanfaat untuk orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter seorang pemimpin yang baik.

Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bersikap adil seperti: bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan, ikut bekerjasama dan menikmati hasilnya bersama-sama, menghormati hak orang lain, memperlakukan hewan secara adil, dan membela yang benar.



Gambar 4.7. 9 Pilar Karakter 7  
Pemimpin yang baik dan adil

Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan karakter pemimpin yang baik dan adil kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter pemimpin yang baik dan adil. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep pemimpin yang baik

<sup>139</sup> Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif....* hal. 39.

2 dan adil, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: “Apa kelebihan yang kamu miliki?”, “Bagaimana kamu menggunakan kelebihanmu untuk menolong orang lain?”, “Mengapa harus bergantian ketika menjadi pemimpin?”, dan 2 “Mengapa kamu harus bersikap adil?”. Diskusi sebaiknya berlangsung selama 10-15 menit mengingat konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).<sup>140</sup>

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep pemimpin yang baik kepada anak usia dini dengan menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang pemimpin yang baik. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter pemimpin yang baik dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana kamu menggunakan kekuatanmu?”, “Bagaimana supaya adikmu mengetahui kalau kamu menyayangi mereka?”, “Apa yang dapat kamu lakukan agar bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temanmu?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter pemimpin yang baik.

Dalam mengajarkan konsep adil kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter adil. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang adil dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.<sup>141</sup>

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana agar semua teman dapat menikmati permainan secara adil?”, “Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memotong antrian?”, “Bagaimana perasaanmu jika diperlakukan tidak adil?”, “Mengapa adil itu belum tentu memperoleh yang sama?”, “Bagaimana perasaanmu setelah melakukan pekerjaan bersama-sama?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter adil.

## 8) Pilar 8 baik dan rendah hati

<sup>140</sup> Ratna Megawangi et.all, 9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil., (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

<sup>141</sup> Ratna Megawangi et.all, 9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 .....hal. 20.

Pilar 8 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep baik hati dan rendah hati. Dalam pilar ini, anak diajarkan menjadi anak yang baik, bersikap baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, antri dan bergantian ketika bermain, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan kejelekan dan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, menolong orang lain, menyayangi hewan, memindahkan ranting yang tajam dari jalan, memberikan tempat duduk kepada yang membutuhkan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang baik hati.<sup>142</sup>

Gagasan ini secara substansial relevan dalam Islam yang mengajarkan untuk bersikap baik hati kepada teman dan tetangga. Berkaitan dengan adab bertetangga, Islam memberikan ruang pembahasan yang cukup luas. Tetangga memiliki hak yang cukup besar dalam syariat Islam. Hal itu lain adalah untuk memperkuat ikatan masyarakat Muslim. Seorang harus memiliki beberapa adab dalam berinteraksi dengan anak-anak tetangga. Rasulullah saw menganjurkan para orangtua membiasakan anak-anak mereka memiliki adab-adab ini, antara lain terhadap derita tetangga dan tidak menyakitinya dalam bentuk apapun. Misalnya, tidak membiarkan anak untuk keluar rumah membawa makanan atau buah-buahan yang dia makan, karena perbuatan ini bisa memamanasi anak-anak tetangganya yang orangtuanya tidak sanggup membelikannya akibat tidak memiliki uang cukup. Dengan menjaga adab, si anak akan terbiasa untuk tidak makan di jalan, tetapi makan di rumah, lebih mudah baginya untuk menjalankan berbagai adab secara umum.

Diriwayatkan oleh al-Kharaiithi dan ath-Thabrani dari 'Amr bin Syu'aib radhiyallahu 'anhu:

Bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Apabila engkau membeli buah-buahan, maka hadiahkanlah (sebagian) kepadanya (tetangga). Kalau tidak engkau lakukan, maka masukkanlah (ke dalam rumahmu) dengan sembunyi-sembunyi. Jangan pernah anakmu membawanya keluar untuk memamerkannya kepada anak tetangga."<sup>143</sup>

Tidak mengintimidasi anak tetangga merupakan nilai kenabian bagi setiap anak Muslim yang mencintai Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam. Setiap orangtua sepatutnya menanamkan hal ini dalam hati anak-anak mereka. Betapa agungnya agama Islam dengan adab-adab ini apabila kaum Muslimin berpegang teguh dan menjalankannya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua. Di antara keagungan arahan Nabi dalam interaksi dengan tetangga ini, seorang pemuda

---

<sup>142</sup> Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 8 Baik dan Rendah Hati*, (10 or: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

<sup>143</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah.....* hal. 411.

yang masuk Islam menceritakan sebab keislamannya. Dia katakan, "Perilaku tetangga Muslim kami kepada kami. Mereka memperlakukan saya dengan sangat baik, sampai seakan saya adalah salah satu anggota keluarga mereka. Pada waktu kecil, saya hidup bersama anak-anak mereka."

Dari sinilah kita perlu mengajari anak usia dini untuk memiliki karakter baik hati dan rendah hati. Hal ini mengingat dengan rendah hati, Tuhan akan mengangkat derajat kita. Sebaliknya dengan tinggi hati justeru Tuhan akan merendahkan derajat kita.



Gambar 4.8. 9 Pilar Karakter 8

**2 Baik dan rendah hati**

Dalam proses penanaman rendah hati menurut Ratna Megawangi, anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang, bermain bersama-sama dengan gembira, menghargai hasil kerja teman, meminta maaf dan memaafkan, merasa senang setelah memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan, tidak memamerkan mainan, tidak memamerkan perhiasan yang berlebihan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang rendah hati.

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan karakter baik hati dan rendah hati kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang bermuatan pesan karakter baik dan rendah hati. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: "Apa saja sikap yang harus dimiliki untuk menjadi teman yang baik?", "Bagaimana perasaanmu ketika orang lain bersikap baik kepadamu?" "Mengapa kamu harus bersikap baik pada orang lain?" dan "Apa yang akan terjadi pada dunia jika semua orang saling bersikap baik?". Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman

**anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).**

Dalam mengajarkan konsep anak yang baik kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang baik hati. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang baik dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.<sup>144</sup>

Menurut hemat penulis, guru dalam proses menanamkan sikap anak agar terbiasa meminta maaf dan memaafkan sebagai cerminan baik hati dapat menceriterakan tentang dongeng yang berjudul: *Dua kantong berbeda. “Alkisah, ada seseorang yang sangat menikmati kebahagiaan & ketenangan di dalam hidupnya. Orang tersebut mempunyai dua kantong. Pada kantong yang satu terdapat lubang di bawahnya, tapi pada kantong yang lainnya tidak terdapat lubang. Segala sesuatu yang menyakitkan yang pernah didengarnya seperti makian & sindiran, dituliskan di sebuah kertas, digulung kecil, kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang berlubang. Tetapi semua yang indah, benar, dan bermanfaat, dituliskan di sebuah kertas kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang tidak ada lubangnya. Pada malam hari, ia mengeluarkan semua yang ada di dalam saku yang tidak berlubang, membacanya, dan menikmati hal-hal indah yang sudah diperolehnya sepanjang hari itu. Kemudian ia merogoh kantong yang ada lubangnya, tetapi ia tidak menemukan apa pun. Maka ia pun tertawa dan tetap bersukacita karena tidak ada sesuatu yang dapat merusak hati dan jiwanya.”*<sup>145</sup>

Sifat memaafkan seperti inilah yang seyogyanya dilakukan. Menyimpan semua yang baik di “kantong yang tidak berlubang”, sehingga tidak satupun yang baik yang hilang dari hidup kita. Sebaliknya, simpanlah semua yang buruk di “kantong yang berlubang”. Dengan demikian, hal-hal yang buruk itu akan jatuh dan tidak perlu kita ingat lagi. Namun sayang sekali.. masih banyak orang yang melakukan dengan terbalik! Mereka menyimpan semua yang baik di “kantong yang berlubang”, dan apa yang tidak baik di “kantong yang tidak berlubang” (alias memelihara pikiran-pikiran jahat dan segala sesuatu yang menyakitkan hati). Maka, jiwanya menjadi tertekan & tidak ada gairah dalam menjalani hidup.<sup>146</sup>

Oleh karena itu, agar bisa menikmati kehidupan yang bahagia dan tenang: jangan menyimpan apa yang tidak baik di dalam hidup kita (tahukah Anda: sakit hati, iri hati, dendam, dan kemarahan

---

<sup>144</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 8....,hal. 1.

<sup>145</sup> Iphincow, “Dua Kantong Berbeda”, *artikel* dalam *iphincow.com*, Diakses 28 April 2019, <https://iphincow.com/2013/04/02/dua-kantong-yang-berbeda/>

<sup>146</sup> Iphincow, “Dua Kantong Berbeda....*Ibid.*



juga bisa menyebabkan penyakit serius bahkan kematian). Mari mencoba, menyimpan hanya yang baik dan bermanfaat.

Menurut penulis, guru dalam memperkuat penanaman karakter ini dapat menggunakan cerita yang berjudul *“Menjadi Penghuni Surga, Karena Tidak Hasad”* sebagai bahan mengajak peserta didik merenung. Diriwatikan dari Anas bin Malik dia berkata:

*“Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba beliau bersabda, ‘Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki penghuni Surga.’ Kemudian seorang laki-laki dari Anshar lewat di hadapan mereka sementara bekas air wudhu masih membasahi jenggotnya, sedangkan tangan kirinya menentang sandal.”* Esok harinya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda lagi, ‘Akan lewat di hadapan kalian seorang laki-laki penghuni Surga.’ Kemudian muncul lelaki kemarin dengan kondisi persis seperti hari sebelumnya.

*Besok harinya lagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Akan lewat di hadapan kalian seorang lelaki penghuni Surga!’ Tidak berapa lama kemudian orang itu masuk sebagaimana kondisi sebelumnya; bekas air wudhu masih memenuhi jenggotnya, sedangkan tangan kirinya menentang sandal. Setelah itu Rasulullah bangkit dari tempat duduknya. Sementara Abdullah bin Amr bin Ash mengikuti lelaki tersebut, lalu ia berkata kepada lelaki tersebut, ‘Aku sedang punya masalah dengan orang tuaku, aku berjanji tidak akan pulang ke rumah selama tiga hari. Jika engkau mengizinkan, maka aku akan menginap di rumahmu untuk memenuhi sumpahku itu.’*

*Dia menjawab, ‘Silahkan!’.* Anas berkata bahwa Amr bin Ash setelah menginap tiga hari tiga malam di rumah lelaki tersebut tidak pernah mendapatinya sedang qiyamul lail, hanya saja tiap kali terjaga dari tidurnya ia membaca dzikir dan takbir hingga menjelang subuh. Kemudian mengambil air wudhu. Abdullah juga mengatakan, ‘Saya tidak mendengar ia berbicara, kecuali yang baik.’ Setelah menginap tiga malam, saat hampir saja Abdullah menganggap remeh amalnya, ia berkata, ‘Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku tidak sedang bermasalah dengan orang tuaku, hanya saja aku mendengar Rasulullah selama tiga hari berturut-turut di dalam satu majelis beliau bersabda, ‘Akan lewat di hadapan kalian seorang lelaki penghuni Surga.’ Selesai beliau bersabda, ternyata yang muncul tiga kali berturut-turut adalah engkau. Terang saja saya ingin menginap di rumahmu ini, untuk mengetahui amalan apa yang engkau lakukan, sehingga aku dapat mengikuti amalanmu. Sejujurnya aku tidak melihatmu mengerjakan amalan yang berpahala besar. Sebenarnya amalan apakah yang engkau kerjakan sehingga Rasulullah berkata demikian?’

---

<sup>147</sup> Ibnu Mubarak, “Menjadi Penghuni Surga karena Tidak Hasad”, Kisah dalam kisahmuslim.com, Diakses 2 Mei 2019. <https://kisahmuslim.com/440-menjadi-penghuni-surga-karena-tidak-hasad.html>

*Kemudian lelaki Anshar itu menjawab, 'Sebagaimana yang kamu lihat, aku tidak mengerjakan amalan apa-apa, hanya saja aku tidak pernah mempunyai rasa iri kepada sesama muslim atau hasad terhadap kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya.' Abdullah bin Amr berkata, 'Rupanya itulah yang menyebabkan kamu mencapai derajat itu, sebuah amalan yang kami tidak mampu melakukannya.'*

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam penanaman karakter ini dilaksanakan dengan membimbing anak agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: "Mengapa kamu harus bersikap baik kepada orang lain?", "Apa yang harus kamu lakukan ketika temanmu terjatuh?", "Apa saja yang dapat kamu lakukan sebagai anak yang baik hati?", "Apa yang kamu lakukan jika temanmu tampil di panggung?", "Bagaimana supaya kamu dapat bermain bersama-sama di sekolah dengan temanmu?" dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter anak yang baik.

Dalam mengajarkan konsep rendah hati kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak rendah hati. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang rendah hati dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: "Bagaimana perasaan orang lain ketika melihatmu tersenyum?", "Bagaimana perasaanmu saat bermain dengan gembira bersama teman-teman?", "Sebutkan kelebihan yang dimiliki teman-temanmu di kelas?", "Bagaimana perasaanmu ketika dipuji karena sudah berusaha?", "Bagaimana sikap kamu jika berbuat salah?", "Bagaimana perasaanmu setelah memaafkan/tidak memaafkan temanmu?", "Bagaimana sikapmu jika mempunyai kelebihan?", "Bagaimana sikap kamu jika mempunyai mainan baru yang lebih bagus?", "Mengapa kita seharusnya tidak memamerkan barang milik kita?", dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter rendah hati.

#### **9) Pilar 9 toleran, cinta damai dan bersatu**

Pilar 9 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep toleran, cinta damai dan bersatu. Dalam konsep toleran, anak diajarkan untuk dapat berteman dengan siapa saja, bermain bersama semua teman, toleran terhadap kekurangan orang lain, tidak menertawakan orang yang terjatuh, tidak mengejek orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang sedang beribadah, bersabar saat harus menunggu, bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Pilar ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Rasulullah dalam beberapa hadis memberikan contoh konkrit

dalam implementasi perilaku demikian. Beliau tidak mengizinkan bagi siapa pun, baik muda maupun tua, untuk menghunus senjata apa pun untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim dan memasukkan ketakutan kepada hatinya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang mengacungkan senjata kepada saudaranya, maka para malaikat melaknatnya, walaupun dia saudara kandungnya sebabak dan seibu."<sup>148</sup>



**Gambar 4.9. 9 Pilar Karakter 9  
Toleran, cinta damai dan bersatu**

Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk bersikap cinta damai seperti: tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, tidak berebut dengan teman, dapat mengendalikan diri saat marah, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, mau meminta maaf dan memaafkan, tidak dendam atau membenci orang lain, dan bersabar ketika diganggu.

Dalam konsep bersatu, anak diajarkan untuk cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Ratna Megawangi mengajarkan karakter toleran, cinta damai dan bersatu kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan konsep karakter toleran, cinta damai dan bersatu. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, guru mengajak anak untuk merespon dengan kalimat: "Apa perbedaan dan persamaan yang

kamu miliki dengan temanmu?”, “Apa yang akan terjadi jika kita semua diciptakan sama di dunia ini?”, “Bagaimana perasaanmu ketika diejek karena kamu berbeda dengan mereka?”, dan <sup>2</sup>“Mengapa kamu harus menghormati dan menyayangi orang lain?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).<sup>149</sup>

Dalam mengajarkan konsep toleran kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang toleran. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang toleran dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa berteman itu menyenangkan?”, “Bagaimana perasaanmu saat tidak diajak bermain?”, “Apa yang membuat kamu berbeda dengan orang lain?”, “Apakah kamu bersedia membantu siapa saja?”, “Bagaimana perasaanmu saat kamu diejek?”, “Bagaimana cara kamu menghormati orang yang beragama lain?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter toleran

Dalam mengajarkan konsep cinta damai kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang cinta damai. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang cinta damai dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa lebih baik berteman daripada berkelahi?” “Apa yang dapat kamu lakukan jika melihat temanmu berkelahi?”, “Bagaimana cara anak yang cinta damai meminjam mainan milik temannya?”, “Kapanakah kamu dapat berbagi mainan milikmu?”, “Apa saja hal yang dapat membuatmu marah?”, “Mengapa kita harus berbicara dengan perlahan?”, “Apa yang terjadi jika kamu mengganggu tetangga?”, “Berikan contoh tempat umum di mana kamu harus bersikap tenang?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter cinta damai.

Dalam mengajarkan konsep bersatu kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang bersatu. Guru membimbing anak untuk menjawab

---

<sup>149</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal. pengantar.

pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Sebutkan macam-macam suku bangsa yang ada di Indonesia dan dunia?”, “Mengapa sikap cinta kesatuan penting dalam berteman?”, “Bagaimana perasaanmu saat temanmu menyapa?”, “Apa akibatnya kalau terjadi pertengkaran dalam keluarga?”, “Apa yang kamu lakukan agar tercipta kesatuan dalam keluargamu?” dan “Kapan kita perlu bersatu supaya pekerjaan kita lebih baik?”. Apakah kamu harus terus berusaha sampai pekerjaanmu selesai?” “Apa yang kamu lakukan jika belum berhasil setelah mencoba untuk pertama kali?”, “Mengapa kamu harus terus mencoba?”, “Bagaimana perasaanmu ketika berhasil?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu gagal melakukan sesuatu?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respon anak terhadap konsep karakter pantang menyerah.<sup>150</sup>

### **2** C. Penanaman 9 pilar karakter dalam Keluarga

Menurut Ratna Megawangi, walaupun manusia memiliki potensi sifat-sifat bawaan (turunan) di dalam tubuhnya, namun potensi tersebut tidak akan muncul menjadi sifat dan perilaku apabila lingkungan pengasuhan di mana ia dibesarkan tidak mendukung untuk mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, faktor lingkungan pengasuhan amat berperan dalam membentuk struktur otak manusia dan selanjutnya berpengaruh pada kepribadian dan perilakunya. Banyak penelitian para ahli yang menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil (bahkan sejak masih dalam kandungan) terhadap kesehatan jiwa, mental serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa.<sup>151</sup>

Dalam pandangan Ratna, anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang, stimulasi yang cukup, kesempatan untuk beresplorasi, mengungkapkan ide, serta ditanamkan landasan moral yang baik akan memiliki jiwa yang sehat dan perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Sebaliknya, orang tua yang pemarah, penuh kekerasan, menekan keinginan anak, banyak menuntut dan memberikan lingkungan yang membuat anak stres, akan berdampak negatif terhadap kesehatan jiwa dan perilaku anak-anaknya.

Bagi orangtua, ada dua alternatif dasar dalam penggunaan kekuasaan, yakni: cinta dan alasan. Idealnya orang tua menggunakan campuran antara keduanya. Yang pertama diambil dari hati dan yang kedua diambil dari kepala. Cinta tak bersyarat merupakan tema yang penting dalam pendidikan anak dalam keluarga. Akan tetapi, kita juga perlu memahami pentingnya alasan, terutama relevansinya pada perkembangan moral. Karena hal ini lebih rumit an daripada tiga butir sebelumnya.

**Orangtua yang bersungguh-sungguh ingin membesarkan anak agar menjadi orang-orang yang dapat diterima secara sosial**

<sup>150</sup> Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 9.....hal.27.

<sup>151</sup> Ratna Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orang Tua: Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013, Cet. 2), hal. Kata Pengantar.

menghabiskan waktu yang banyak sekali untuk membimbing mereka dan menjelaskan berbagai hal kepada mereka. Kita tidak hanya perlu memegang nilai-nilai yang baik; nilai-nilai ini harus dikomunikasikan secara langsung dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak untuk memahami.<sup>152</sup>

Proses mendukung kemandirian anak dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Minimal, kita ingin menunjukkan bahwa pendapat mereka penting dengan menyimak secara saksama dan mendengarkan pandangan mereka dengan hormat. Akan tetapi, Marilyn Watson, seorang pakar perkembangan anak, juga menyarankan kita untuk menahan diri supaya jangan “merespons dengan kekuatan penuh argumen kita untuk membenarkan pendirian kita, sehingga mengalahkan anak dengan logika kita”. Sebenarnya, kita hendaknya “membantu anak mengembangkan alasan-alasan untuk mendukung pandangan mereka sendiri, meskipun kita tidak setuju dengan pandangan-pandangan itu”.

Watson memberi contoh berikut: Misalkan anak Anda ingin menonton acara TV yang Anda anggap tidak tepat, dan yang hanya dapat dia katakan untuk mendukung kecenderungannya adalah, “Tapi, semua temanku menontonnya!” Pasti, Anda dapat memperoleh nilai dalam berdebat dengan menggunakan argumen kuno *reductio ad absurdum*—“Dan bagaimana kalau semua temanmu melompat dari atap . . . ?” Tetapi, Anda tahu kemungkinan besar yang dia maksudkan (dan dia tidak bisa menyatakannya) adalah: “Aku takut aku akan dikucilkan dari teman-teman sebayaku karena mereka semua akan punya pengalaman sama yang tidak akan aku miliki.”

Untuk itu, berikanlah respons terhadap apa yang dimaksudkan anak—dan apabila Anda tidak yakin, ujilah asumsi Anda. “Bantu dia untuk mengutarakan pendiriannya,” kata Watson, “atau bahkan arahkan argumen terbaik dari sudut pandang dia,” meskipun akhirnya itu tidak akan diterima—misalnya, karena, menurut pendapat Anda, acara yang sedang dibahas memang terlalu keras.<sup>153</sup>

Banyak peneliti mengikuti Martin Hoffman dalam menyebut pendekatan ini sebagai penalaran “berorientasi pada orang lain” atau disiplin “induktif” (karena anak-anak diajak untuk berpikir tentang pengaruh tindakan mereka terhadap orang lain). Hoffman menemukan bahwa anak-anak yang ibunya secara konsisten melakukan hal ini cenderung untuk menunjukkan “perkembangan moral yang maju”. Riset berikutnya menegaskan penemuan itu, dan meski beberapa psikolog berpendapat bahwa induksi paling efektif untuk anak yang lebih besar, penelitian lain menemukan bahwa induksi dapat membantu anak prasekolah menjadi kooperatif, kurang agresif, dan disukai teman sebayanya. Penemuan lain menemukan bahwa anak di bawah tiga tahun pun cenderung merespons orang yang berada dalam kesukaran dengan lebih peduli dan simpati jika ibu mereka terbiasa

---

<sup>152</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 296.

<sup>153</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 299.

menjelaskan kepada mereka “konsekuensi perilaku [mereka] terhadap korban”.<sup>154</sup>

Dalam konteks ini dibutuhkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan otak, fisik dan karakter anak. Para orang tua, pendidik dan mereka yang berperan besar dalam aktifitas pengasuhan anak sehari-hari diharapkan memiliki cukup bekal tentang cara pengasuhan anak yang baik.

Pola pengasuhan ini dapat diterapkan oleh orang tua ketika menanamkan sikap sopan santun yaitu, bersalaman dan mengucapkan salam. Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi dan menerapkan perbuatan seperti bersalaman dan mengucapkan salam. Dalam hal ini orang tua pun harus memberikan contoh terlebih dahulu.

Setelah diskusi dan diberikan contoh, anak pun dimotivasi untuk melakukan perbuatan yang telah diajarkan dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya menyapa teman ketika di sekolah. Orang tua menanyakan kepada anak tentang bagaimana perasaan anak setiap selesai melakukan hal-hal kebaikan. Misalnya, “Bagaimana perasaanmu saat menyapa teman?” Berikan penegasan bahwa, “Ternyata setelah menyapa teman, perasaan kita menjadi senang”. Berikan pujian kepada anak, “Ibu senang, kamu sudah menjadi anak yang santun”.

Menurut Ratna Megawangi, orang tua perlu memberikan dukungan positif dalam penanaman 9 pilar karakter melalui kegiatan rutin maupun pembiasaan di lingkungan rumah tangga. Secara rinci kegiatan apa saja yang perlu dilakukan orang tua sebagai pendidik informal sebagai berikut:

**(1) Mengajarkan cinta Tuhan**

Orang tua mengajarkannya dengan cara membiasakan anak berdo'a dan mensyukuri nikmat Tuhan. Orang tua mengajak anak untuk bersyukur kepada Tuhan atas semua yang dimilikinya. Ketika anak-anak sedang makan orang mengatakan: “nak, ini semua adalah rezeki dari Tuhan yang harus kita syukuri”.<sup>155</sup>

**(2) Membiasakan anak melakukan hal kemandirian**

Orang tua memberikan semangat agar anak mau mandiri memberikan pujian jika anak sudah mandiri

**(3) Menjadikan anak mandiri saat di sekolah**

Anak dibiasakan membaca sendiri tasnya ke sekolah dan mandiri di sekolah. Orang tua memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak anda di sekolah, tanpa harus ditemani.

**(4) Menjadikan anak bertanggung jawab**

Orang tua memberikan motivasi dan contoh yang konsisten bila anak belum mau melakukan. Orang membimbing anak dengan mengatakan misalnya: “Vivi, kalau baju yang sudah dikotor diletakkan di sana ya.... Anak menjawab: baik bu”. Orang tua mengatakan: “terima kasih ya nak, kamu sudah bertanggung

---

<sup>154</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 300.

<sup>155</sup> Ratna Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini .....*, hal. 1.

jawab”, “ibu senang karena kamu sudah mau merapikan tempat tidurmu sendiri”.

Semuanya berjalan dalam keluarga atas dasar rasa kasih sayang dan cinta. Hal ini penting mengingat anak-anak yang mengetahui bahwa mereka dicintai akan merasa lebih aman dan aktif secara sosial. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk lebih bersedia mengulurkan tangan kepada orang lain—termasuk orang yang berbeda dari mereka sendiri. Dan ada bonus yang bagus: Anak-anak yang sangat menyayangi orangtua mereka tidak hanya tanggap terhadap orang lain; mereka kemungkinan besar juga lebih tegas dan mandiri, menunjukkan keunggulan diri sebagai seorang yang kompeten secara sosial dan sehat secara psikologis.<sup>156</sup>

**(5) Menjaga keberhasilan lingkungan kita**

Orang tua membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya dan mengelap kembali air yang tumpah. Orang tua memberikan contoh perbuatan bertanggung jawab secara konsisten dimanapun kita dan anak berada.

**(6) Mengajarkan anak bertanggung jawab saat makan**

Orang tua memberikan contoh untuk mengambil makanan secukupnya dan bertanggung jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil. Anak dibiasakan mengambil makan secukupnya dan makan dengan tertib dan rapi.

Berkaitan dengan pembelajaran sikap tanggung jawab saat makan ini, banyak hadis mengungkapkannya. Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud dan at-Tirmidzi Umar bin Abi Salamah radhiyallahu 'anhu:

“Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah bersabda kepadaku, "Hai nak, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu. Sejak itu, begitulah caraku makan.”

Sifat yang dominan pada diri anak adalah banyak makan. Karena itu, sudah sepatutnya untuk diajari sebagai berikut:

- Tidak boleh mengambil makanan selain dengan tangan kanan
- Diawali dengan membaca basmalah;
- Makan apa yang ada di hadapannya;
- Tidak segera mengambil makanan sebelum orang lain
- Tidak memelototi makanan atau orang yang sedang makan;
- Tidak makan dengan terburu-buru;
- Mengunyah makanan dengan sempurna;
- Tidak menyuap secara beruntun;
- Tidak mengusapkan tangan ke pakaian;
- Terkadang membiasakan makan mentimun dan roti tanpa kuah, karena kuah bukan suatu keharusan;

---

<sup>156</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 292.



- Banyak makan adalah sifat tercela; orang yang banyak makan diserupakan dengan binatang;
- Celaan karena banyak makan diucapkan di hadapannya.
- Demikian juga pujian bagi anak yang beradab dan makan secukupnya.
- Dianjurkan juga mendahulukan orang lain dalam makan dan tidak terlalu pilih-pilih makanan yang dimakan;
- Menerima makanan yang kurang berkualitas.<sup>157</sup>

**(7) Menjadikan anak sopan dan santun**

Orang tua membiasakan anak:

- ❖ Bersalaman dan mengucapkan salam
- ❖ Mengucapkan permisi saat melewati orang lain atau orang tua.
- ❖ Mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu
- ❖ Mengucapkan kata tolong saat ingin diambilkan sesuatu
- ❖ Mendengarkan dan memperhatikan saat orang lain berbicara.
- ❖ Menyapa orang yang ditemui dengan tersenyum<sup>158</sup>

Dimensi sopan santun ini cukup luas. Sopan dan santun sangat penting ditanamkan karena menjadi ciri orang yang beradab. Salah satunya sopan dalam fashion baik penampilan berpakaian, potongan rambut, perhiasan dan sejenisnya. Diakui ada perbedaan aturan berbusana antara laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw memerhatikan penampilan pada rambut dan pakaiannya ketika keluar rumah atau di jalan.

Berkaitan dengan adab menata rambut, Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah saw melihat seorang anak mencukur sebagian rambutnya dan membiarkan sebagian yang lain. Beliau melarang mereka melakukannya. Beliau bersabda, "Cukurlah semuanya atau biarkan semuanya." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad sahih sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma:<sup>159</sup>

"Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam melarang mencukur botak sebagian rambut kepala."

Ibnul Qayyim mengomentari hadis ini dalam kitab *Ahkamul Maulud* dengan penjelasan, yaitu: "mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan sisanya. Model potongan rambut seperti ini memiliki empat macam bentuk. *Pertama*: mencukur rambut kepala hanya di beberapa tempat, seperti awan yang terpecah-pecah'. *Kedua*: mencukur bagian tengah kepala dan membiarkan kedua sisinya seperti yang dilakukan oleh para biarawan Nasrani. *Ketiga*: mencukur kedua sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya (model Mohawk, seperti yang dilakukan oleh para pemuda

10

<sup>157</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah*..... hal. 416.

<sup>158</sup> Ma Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini* ....., hal. 7.

<sup>159</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah*..... hal. 417.

punkers). **Keempat:** mencukur bagian depan kepala dan membiarkan bagian belakangnya.

Rasulullah mengawasi sendiri cukur rambut beberapa anak  
Dari Abdullah bin Ja'far radhiyallahu 'anhuma:

Bahwasanya Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam menjanjikan tiga hari kepada keluarga Ja'far untuk mengunjungi mereka. Kemudian beliau mengunjungi mereka. Beliau bersabda, "Setelah hari ini, jangan lagi menangis untuk saudaraku." Kemudian beliau lanjutkan, "Panggilkan anak-anak saudaraku." Kami pun didatangkan seperti anak-anak ayam. Beliau bersabda, "Panggilkan tukang cukur." Lalu si tukang cukur itu mencukur rambut kepala kami."<sup>160</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad sahih sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim.

Untuk ketentuan rambut anak perempuan telah dijelaskan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Asma' radhiyallahu 'anha: Bahwasanya ada seorang wanita bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, putriku terserang penyakit campak tingga rambutnya rontok. Sementara aku hendak menikahkannya. Apakah boleh aku menyambung rambutnya?" Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat wanita yang menyambung dan disambung rambutnya."

Demikianlah kita dapati penampilan rambut anak Muslim berbeda dari anak-anak lainnya, tidak mengikuti mode yang selalu berubah atau ikut-ikutan meniru gaya selebritas yang kontradiktif dengan nilai-nilai kesopanan yang dianjurkan Rasulullah.

Berkaitan dengan adab berpakaian telah dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiyallahu 'anhu bahwasanya:

"Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam melihat aku memakai dua buah pakaian yang berwarna kuning. Beliau bertanya, "Apakah ibumu yang memerintahkanmu memakainya?" Aku Jawab: "Akan aku cuci (hilangkan warna kuningnya)." Beliau bersabda, "Lebih baik bakar saja."<sup>161</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafal:

"Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka jangan memakainya." Imam Ghazali memberikan pengarahannya yang cukup baik seputar memakai pakaian bagi anak dalam kitab Ihya 'Ulumuddin jilid tiga. katakan, "Dianjurkan bagi anak untuk memakai pakaian putih, tidak warna dan tidak berenda.... Apabila seorang anak memakai pakaian berwarna dan berenda, maka sepatutnya ditegur."

#### (8) Mengajak anak menjadi dermawan

Orang tua membiasakan anak untuk membantu orang yang membutuhkan. Orang tua memberikan pujian pada anak yang sudah darmawan. Anak-anak sebenarnya sudah menyerap nilai-

10

<sup>160</sup> hammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah*..... hal. 418.

<sup>161</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah*..... hal. 419.

nilai dalam keluarga, bahkan sebelum mereka bisa berjalan dengan tegap. Mereka belajar dari orang tua bagaimana menjadi manusia. Jika mereka melihat ayah bundanya masa bodoh dengan orang yang sedang berada dalam kesulitan, maka mereka belajar bahwa penderitaan orang lain bukanlah urusan kita. Akan tetapi, jika mereka melihat ayah bundanya menunjukkan keprihatinan, bahkan pada orang tak dikenal, maka hal itu mengajarkan pelajaran moral yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memberikan sumbangan amal jika mereka pernah melihat orang lain juga berbuat begitu, meskipun kejadiannya sudah lama sekali. Pengaruh pada perilaku dan kepercayaan anak-anak khususnya ditemukan jika contoh itu dibuat oleh orang-orang yang dianggapnya memberi kehangatan dan perhatian.

**(9) Membiasakan anak membantu orang tua di rumah**

Orang tua membiasakan anak mengucapkan terima kasih kepada anak yang sudah membantu.

**(10) Membiasakan anak menolong orang lain**

Orang tua mengajarkan anak untuk senantiasa menolong orang lain. Anak dibiasakan menolong teman dan menolong adik.

**(11) Membentuk anak percaya diri**

Percaya diri (selanjutnya disingkat PD) adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri/citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak usia dini, karena ini merupakan fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya.<sup>162</sup>

Kasih sayang dan perhatian orang tua secara kontinyu tentu memberikan kontribusi utama agar percaya diri anak tumbuh dengan optimal. Selain itu lingkungan dan interaksi sosial anak yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri adalah sebuah syarat Penting yang tidak bisa diabaikan, karena rasa percaya diri anak sebagian diperolehnya dari apa yang difikirkannya tentang anggapan/penilaian orang lain atas dirinya. Refleksi orang tua di Sekitar anak seringkali diartikan anak ada hubungannya dengan dirinya, sehingga tak jarang anak menyalahkan dirinya jika air muka orang tua terlihat sedang “tidak nyaman”.<sup>163</sup>

Untuk dapat memulihkan penyebab anak yang kurang PD dan menumbuhkan PD-nya, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru: *Pertama*, orang tua dan guru perlu memetakan sebab-sebab anak menjadi kurang percaya diri prestasi-prestasi sekecil apapun di masa lalu sekaligus potensi anak yang telah diketahui namun belum terasah. Penyebab anak kurang PD sangat beragam dan kompleks, namun memiliki satu

---

<sup>162</sup> Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012), hal. 1.

<sup>163</sup> Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri....*, hal. 23.

kata kunci yang sama yakni masa kecil yang kurang kondusif mulai dari anak mengalami pola asuh yang keliru hingga menderita trauma kekerasan.

**Kedua**, evaluasi ke dalam keluarga dan lingkungan terdekat anak sehari-hari termasuk lingkungan tetangga dan sekolah; Orangtua perlu berlapang dada untuk melihat ke masa lalu anak sekaligus mengkoreksi diri sejauh mana sikap, perkataan dan perbuatan mereka dan atau orang lainnya terhadap sang anak sehingga percaya dirinya menjadi rendah. Jika salah satu kontribusi terbesar anak kurang PD ada pada orangtua, perlu semangat dan itikad kuat bagi orangtua memperbaiki masalah pribadinya juga.<sup>164</sup>

Sekolah juga berperan dalam pembentukan PD anak. Tuntutan beban akademis, perilaku dan perkataan guru yang menjatuhkan harga diri anak, serta tindakan bully antar pelajar berpengaruh besar dalam penurunan PD anak. Bahasan lebih lengkap mengenai bahaya sekolah terhadap perkembangan karakter anak dapat dibaca di buku Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak karangan Penulis.

**Ketiga**, memperbaiki hubungan orang tua dengan anak. Jika anak mengalami trauma perlu upaya lebih besar bagi orang tua untuk mendampingi anak pulih.

Menanamkan rasa percaya diri bisa dilaksanakan orang tua antara lain dengan mengajak anak berani berkenalan dengan orang baru dan mengajak anak berani ke dokter. Orang tua memberikan pujian pada anak yang sudah berani : “Hebat, anak ibu sudah berani berkenalan” “Ibu bangga, Ratna sudah berani ke dokter”. Orang tua juga mengajak anak berani tidur sendiri dan berani mencoba hal baru. Upaya ini bisa dilakukan secara bertahap. Awalnya ditemani dulu sampai berani. Jika anak sudah berani berikan pujian.<sup>165</sup>

Sebuah pertanyaan reflektif, kapan sebenarnya rasa percaya diri anak-anak muncul? Jawabannya adalah ketika guru mengetahui dan menyelami bakat dan kemampuan anak-anak. Kepercayaan diri mesti diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian proses belajar mengajar yang tepat secara kurikuler dan metodologis. Mendidik anak-anak bukanlah mirip paku yang ditancapkan, dipaksa masuk sampai dalam, namun seperti menggemburkan tanah yang keras'.<sup>166</sup> Disinilah diperlukan jiwa guru yang mengasihi, mengasuh dan mengasah anak secara bersabar. Anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

#### **(12) Memanfaatkan alat dan bahan yang ada di rumah**

---

<sup>164</sup> Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*...., hal. 25.

<sup>165</sup> Ratna Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini* ....., hal. 13.

<sup>166</sup> Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, (Baduose Media, 2010, cet.I), hal.7

Anak dilatih membuat prakarya dari barang bekas dan menyusun dus bekas. Alat dan bahan yang tersedia di rumah dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak dan orang tua

**(13) Mendampingi anak untuk menggali ide kreatif**

Orang tua memberikan pujian kepada anak: “Luar biasa...kalian kreatif sekali”.

**(14) Biarkan anak berkreasi sesuai imajinasinya**

Anak diberikan kesempatan menghias kue ulang tahun adiknya.

**(15) Bermain sambil belajar**

Bermain menjadikan anak lebih kreatif, cerdas, sehat dan mudah berkawan. Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa dengan bermain seorang anak dapat menumbuhkan kepekaan panca indera, kecerdasan, motivasi, dan insting kejiwaan dan sosialnya. Bagi orang dewasa, bermain hanyalah sarana untuk mengisi kekosongan saja, tetapi tidak bagi seorang anak. bagi seorang anak, bermain sangatlah penting. Di sela-sela larut dalam permainannya, berkembanglah akal dan fisiknya. Ia mulai mampu menunaikan berbagai tugas sosial, emosional, dan rasionalnya secara sempurna, yang mencakup pemikiran dan ketentuan-ketentuan akal, menyelesaikan permasalahan, dan cepatnya berangan-angan. Sebagaimana bermain dengan lingkungan alami, arahan orangtua juga mempunyai peran terpenting di sela-sela permainan. Masa pra-sekolah adalah masa yang sangat penting untuk dijadikan sebagai persiapan mengembangkan akal anak di sela-sela bermain. Sekurang-kurangnya, dengan bermain seorang anak bisa mencapai kematangan dasar.<sup>167</sup>

Di sela-sela aktivitas bermain, anak juga bisa mengulang pengalamannya yang lalu sehingga mampu memahaminya dengan baik dan kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya. Bermain juga bisa membangkitkan semangat anak untuk menghadapi masa depan dengan tantangan-tantangan baru yang diperolehnya di sela-sela permainannya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali beranggapan bahwa bermain bagi seorang anak hanya menyia-nyaiakan waktu saja. Bahkan, sebenarnya bermain sangatlah penting bagi perkembangan anak. Dan orangtua yang melarang anak-anaknya bermain di rumah atau dengan anak-anak tetangga sama artinya dengan melarang anak-anak memenuhi kebutuhannya yang paling penting untuk pertumbuhan. Dr. Muhyiddin Tuq mengatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai beberapa manfaat dan nilai positif. Sebagian darinya bisa kita jadikan pegangan.<sup>168</sup>

**(16) Menjadikan anak mandiri**

---

<sup>167</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ....., hal.124.

<sup>168</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ....., hal.125.

Orang tua mengajak anak berusaha memasang bajunya sendiri dan berusaha memasang sepatunya sendiri. Orang tua memberikan pujian: “Hebat, kamu anak yang pekerja keras Nak”.

**(17) Menjadikan anak pantang menyerah.**

Anak dididik agar berusaha menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas dalam meronce dan bermain puzzle. Orang tua memberikan anak semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Untuk memperkuat karakter ini, guru dapat melakukan refleksi kepada anak dengan menceritakan kisah dengan judul *Kisah Sebongkah Batu dan Emas*. Dikisahkan, ada sebuah batu besar yang menghalangi jalannya seseorang lelaki. Maka seseorang laki-laki tersebut dengan sukarela berusaha memecahkan batu itu dan menyingkirkannya. Dia memukul batu itu dengan kapak hingga 99 kali, tapi batu itu tidak bergeming. Dia sangat kelelahan...<sup>169</sup>

Ketika itu datanglah seorang laki-laki dan menawarkan bantuan... Dia memukul batu besar itu dengan kapak dengan sekali pukulan, tiba-tiba batu itu pun pecah! Ternyata di dalam batu itu terdapat sebongkah emas. Berkatalah laki-laki kedua itu, *“Emas ini adalah milikku, karena akulah yang telah memecahkan batu ini!”* Lelaki pertama bilang *“Tidak bisa karena aku yang menemukan batu ini pertama kali dan telah memukulnya berkali-kali hingga aku kelelahan”*. Akhirnya keduanya pun mencari keadilan kepada hakim. Orang yang bertam berkata, *“Hendaknya sebagian harta itu diberikan kepadaku, karena aku telah memukul batu itu sebanyak 99 pukulan, kemudian aku sampai kelelahan!”* Laki-laki kedua berkata, *“Tidak, harta itu adalah milikku seluruhnya, karena akulah yang memecahkan batu itu!”*

Hakim itu berkata, *“Engkau wahai laki-laki yang pertama, engkau mendapatkan 99 bagian dari harta ini, adapun engkau laki-laki yang memecahkan batu, bagimu satu bagian saja, seandainya laki-laki pertama ini tidak memukulnya sampai 99 kali maka batu itu tidak akan pecah pada pukulan ke 100!”*

**(18) Membiasakan anak untuk menyayangi adik dan kakak**

Orang tua bermain bersama adik, dan adik bermain bersama kakak. Bermain bersama akan menumbuhkan rasa kasih sayang.<sup>170</sup> Perlu ditekankan bagi anak-anak, bahwa saudara paling tua memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam. Hal ini karena dia ikut memikul beban keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan

---

<sup>169</sup> Dedy Kwartono, “Kisah Sebongkah Batu dan Emas”, *Kisah* dalam dedlee 30.blogspot.com, Dipublikasikan 19 Nopember 2017, <https://dedlee30.blogspot.com/2017/11/kisah-sebongkah-batu-dan-emas.html>

<sup>170</sup> Ratna Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini .....*, hal. 21.

dan penjagaan terhadap adiknya.<sup>171</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Kulaib al-Juhani radhiyallahu 'anhu: Rasulullah saw bersabda, "Saudara tertua berkedudukan laksana bapak." Apabila kedua orangtua menanamkan dalam diri anak tertua rasa cinta kasih sayang kepada adik-adiknya, kemudian menanamkan ke dalam anak bungsu sikap hormat kepada kakaknya yang lebih tua, maka keluarga tersebut akan mencapai keseimbangan. Setiap orang akan mengetahui kewajibannya terhadap anggota keluarga yang lain sebelum mengenali haknya.

**(19) Membiasakan anak untuk menyayangi ciptaan tuhan**

Orang tua memuji anak yang sudah berbuat baik. "Ayah dan Ibu bangga, kamu adalah anak yang baik hati"

**(20) Mengajak anak untuk berbuat kebaikan**

Orang tua memberikan contoh yang konsisten dalam berbuat kebaikan. Perbuatan baik dipraktekkan anak dengan menjenguk orang yang sakit dan membuang paku/benda yang membahayakan orang lain. Sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan moral adalah hubungan antara orangtua dan anak. Semua perintah dan campur tangan harus dibalut dalam hubungan yang terasa hangat, aman, dan cinta tak bersyarat pada anak. Kata-kata yang berulang kali muncul dalam panduan membesarkan anak yang bermoral dari para pakar adalah: keterikatan yang kuat, pemeliharaan, hormat, responsif, dan empati. Ini semua adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Kalau kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi, anak terbebas dari upaya untuk mencari pemenuhannya dan terbuka untuk membantu orang lain. Akan tetapi, jika tidak, maka kebutuhan tersebut terus bergaung di telinga anak, dan akibatnya dia tuli dengan jeritan dan kesengsaraan orang lain.

**(21) Mengajarkan toleransi dan kedamaian**

Orang tua mengajak anak untuk bersabar dan toleransi dengan orang yang berbeda agama.

**(22) Mendidik dengan cinta yang dilaksanakan dengan menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang**

Orang tua bermain bersama anak. Orang tua menyatakan pada anak bahwa ayah dan ibu menyayanginya serta meluangkan waktu bersama anak untuk membangun kedekatan emosi. Dalam mendidik dengan cinta dilaksanakan dengan membiasakan memeluk dan mencium anak. Anak merasa disayangi dengan pelukan dan ciuman dari orang tuanya. Orang tua menyemangati anak ketika dia bermain dan memuji keberanian anak. Orang tua perlu menghindari melabel dan membandingkan anak dengan teman atau saudaranya.<sup>172</sup>

10

<sup>171</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal.

410.

<sup>172</sup> Ratna Megawangi et.all, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini* ....., hal. 28.

Secara naluriah, anak selalu memerlukan perasaan diterima dan mendapat respon. Pendidikan Islam menyadari hal tersebut dan mengetahui bahwa anak membutuhkan perasaan diterima oleh orang-orang di sekelilingnya tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Hal itu karena mensuperiorkan anak atau menerima jenis tertentu membuat anak jenis lain merasa tidak aman dan dirinya semakin yakin bahwa dirinya adalah tempat sasaran kekejian orang lain. Hal tersebut sama buruknya dengan memperlihatkan rasa benci padanya, mengucilkannya, tidak menyukainya dengan cara mengabaikannya, tidak ada perhatian terhadap persoalan makan, pakaian dan tempat-tempat hidupnya, mengancamnya memberi hukuman fisik -dengan maksud untuk melatih kedisiplinan dan taat, mengancamnya dengan pembuangan, atau menghalangi dan apa saja yang disukainya dan lain sebagainya ketika dia melakukan sebuah dosa, merendahnya dengan mengkritik, mencela, atau mengucapkan nama-nama atau julukan yang mengejek, atau membandingkan dirinya dengan anak lainnya dengan sesuatu yang melukai perasaannya.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 129.



### MODEL SINERGIS-KOLABORATIF PENANAMAN 9 PILAR KARAKTER

Keberhasilan penanaman 9 karakter pada anak mempersyaratkan kerjasama semua pihak untuk berbagi tanggung (sinergis-kolaboratif) dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, memberi teladan, penguatan perilaku anak baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sebagai tempat bermain anak. Penanaman 9 pilar karakter ini perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan memadukan aktifitas pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya kapasitas mental dalam *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good*. Dengan *knowing the good*, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak agar mencintai kebaikan.

Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan. Jika anak sudah mampu melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good*, semakin lama akan terbentuk karakter anak yang baik dalam kehidupannya.<sup>174</sup>

#### A. Penciptaan Budaya Sekolah Berkarakter

Keberhasilan penanaman karakter memerlukan suasana sekolah yang berkarakter. Untuk itu, semua elemen di sekolah perlu menciptakan budaya sekolah berkarakter. Menurut Ratna Megawangi, terdapat beberapa budaya sekolah yang khas dan sesuai dengan penerapan sebelas prinsip pendidikan karakter, yaitu:

##### 1) Penggunaan bahasa yang santun

Sekolah Karakter menerapkan proses belajar bertumpu pada interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keseharian. Bahasa positif selalu digunakan. Misalnya ketika anak-anak berlarian di tempat maka guru akan mengingatkan dengan “yang tertib akan dapat giliran lebih dahulu”. Poin yang digunakan adalah **bagi yang tertib** bukan pada **yang berlarian**. Pilihan kata yang positif ini digunakan oleh semua guru dan karyawan di sekolah sehingga murid-murid terbangun dengan norma dan aturan yang sama.

##### 2) Rutinitas Pagi.

Di pagi hari, Sekolah memiliki rutinitas pagi yang sangat khas dan membentuk rutinitas keseharian murid-murid. Rutinitas pagi berisi berbaris pagi yang diisi dengan yel-yel bersemangat kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama lalu murid-murid yang ingin berdoa dipersilakan berdoa. Papan *feeling* dibahas (*tools* yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan murid pada pagi hari) kemudian disusul dengan pertanyaan “siapa yang

<sup>174</sup> Ratna Megawangi dan Amalia Fauziah, “Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala IHF”...hal. 237.

2  
sholat subuh pagi ini?”.Kelompok yang melakukan sholat subuh seminggu berturut-turut akan mendapat kupon makan sebagai *reinforcement*. Rutinitas pagi ini sangat menanamkan kedisiplinan dan kecintaan pada agama dan Tuhan.

3) *Silent Reading*.

2 Murid dibiasakan membaca meskipun hanya 15 menit. Pembiasaan membaca atau *silent reading* ini dilakukan setelah *snack time* selama 15 menit yang kemudian dicatat dalam *reading record* dan dipresentasikan di depan kelas. Pembiasaan ini menjadi hal yang menyenangkan bagi murid karena bahan bacaannya bukanlah hal yang membosankan melainkan buku bacaan, buku bergambar, ataupun komik. Selain itu, *silent reading* juga digunakan sebagai *punishment* ketika murid melanggar aturan.

4) Metode *Problem Solving*

Masalah antar murid yang sering terjadi diselesaikan dengan berdiskusi dimana guru berperan sebagai mediator. Murid yang memiliki masalah ditemukan setelah mereka siap untuk berdialog. Ketika murid belum siap maka guru akan memberikan batasan waktu bagi murid untuk menenangkan diri. Diskusi dilakukan hingga keduanya sepakat dan menyepakati *punishment* yang dikenakan bagi dirinyasendiri.

5) Metode *Reinforcement* dan *Punishment*

Metode *reinforcement* dan *punishment* yang berlaku adalah ketika anak melakukan hal baik maka mereka mendapat pujian dari guru dan teman ataupun bintang sehingga mereka bisa keluar waktu *snacktime*, shalat, ataupun pulang lebih cepat. *Punishment* yang diberlakukan adalah *time out*, melakukan kerja sosial dengan membantu guru ataupun bagian perpustakaan, ataupun melakukan *silent reading* di waktu istirahat ataupun sepulang sekolah.

6) Pembelajaran 9 Pilar

Pembelajaran 9 pilar dilakukan setiap hari diawali dengan penggunaan metode yang menyenangkan seperti bercerita kisah fiksi ataupun nyata, menonton film dan meminta murid mengambil hikmah, ataupun dengan games. Misalnya dalam mengajarkan karakter kerja keras, guru da<sup>13</sup> mengajak anak untuk mengambil pelajaran dari cerita tentang *Semut dan Belalang*. Diceriterakan; “Saat musim panas di sebuah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin bekerja. Setiap hari ia tak kenal lelah mengumpulkan bahan makanan yang kemudian ia simpan di lumbung. Si semut bahkan tidak mengindahkan panas maupun hujan, ia mengupayakan hal tersebut supaya lumbungnya tidak kosong saat musim dingin nanti. Suatu ketika saat dalam perjalanan mengumpulkan makanan, semut bertemu dengan belalang. Belalang menyapa si semut dan mengatakan kenapa ia begitu kerja keras sedangkan di hutan begitu banyak makan yang tersedia. Dengan bijak semut menjawab bahwa ia tak ingin

kehabisan persediaan untuk musim dingin. Sambil memakan daun yang didekatnya belalang mengejek si semut dan berkata lagi, "Musim dingin masih lama, tak perlu kerja begitu keras, bersenang-senanglah dahulu." Tapi, semut tak mengindahkan kata belalang dan kembali meneruskan pekerjaannya. Hal itu berlangsung sampai beberapa waktu dimana si semut semakin rajin bekerja dan si belalang yang tetap bermalas-malasan. Hingga musim dingin pun datang dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, semut yang mempunyai persediaan makanan banyak bisa tinggal di rumah dengan nyaman, sedangkan belalang mulai khawatir karena makanannya sudah habis. Belalang kemudian meminta bantuan si semut, tentu saja ia menolaknya. Tapi, melihat belalang yang hampir mati kelaparan<sup>175</sup> membuat si semut tak tega, ia pun kemudian menolongnya.<sup>175</sup> Melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan menjadikan murid memahami bahwa pilar karakter ini sangat penting dilakukan pula sehari-hari.

#### 7) Sentra

Sentra adalah waktu dimana murid memilih kegiatan yang mereka senangi, antara lain bermain balok, menulis, menggambar, ataupun melakukan pekerjaan seni. Waktu ini menjadi waktu pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi minat serta bakatnya.

#### 8) Metode Belajar

Metode belajar yang diterapkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan murid dalam keseluruhan proses belajar. Praktikum, games, dan presentasi sering dilakukan untuk menggantikan porsi guru dalam menjelaskan pelajaran satu arah.

**Tabel  
Pendidikan Holistik Berbasis Karakter<sup>176</sup>**

1.	<i>Anecdotal record</i> dilakukan oleh guru untuk memahami perkembangan murid dengan detail. Kesamaan nilai dan perilaku diaplikasikan dalam Sekolah Karakter.
2.	Penjelasan baik dan buruk dijelaskan secara eksplisit melalui pembelajaran pilar. Murid mempelajari pilar dengan eksplisit beserta contoh-contoh yang dekat dengan keseharian.
3.	Perilaku murid yang baik diapresiasi secara aktif oleh guru, staf, dan murid lainnya. <i>Reinforcement</i> dan <i>punishment</i> juga dilakukan dengan bergantian.
4.	Murid disemangati untuk belajar. Meskipun sistem peringkat dan penilaian kuantitatif tidak diterapkan, kompetisi kecil-kecilan yang dilakukan guru dikelas memberikan pengalaman

13

<sup>175</sup> Posbunda, "10 Cerita Pendek untuk Anak yang Seru dan Mendidik...*Ibid.*

<sup>176</sup> Ratna Megawangi dan Amalia Fauziah, "Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala IHF",....., hal. 238.

	<p><sup>6</sup> bagi murid untuk merasakan kekalahan juga kemenangan. Even lomba juga ditawarkan bagi murid secara luas, bukan hanya untuk anak-anak tertentu yang dianggap pintar. Dengan begitu, anak belajar berkompetisi, belajar menerima kegagalan, dan belajar mensyukuri kesuksesan.</p>
5.	<p>Seluruh budaya sekolah dilakukan konstan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari satpam, penjaga sekolah, staf, guru, bahkan petugas antar-jemput. Dengan demikian, murid belajar dengan norma dan nilai yang sama serta mendorong praktik etika yang baik.</p>
6.	<p>Ekspektasi dan harapan disematkan pada masing-masing murid. Hanya saja semangat untuk berjuang dan bekerja keras terus diberikan. Kerja keras dan pantang menyerah dieksplicitkan pada murid melalui pembelajaran pilar.</p>

## B. Tanggung Jawab Bersama Guru dan Orang Tua

Secara umum konsep 9 pilar karakter dan pola pembelajarannya yang dikemukakan Ratna Megawangi sejalan dengan misi Pendidikan Islam. Nampaknya, secara implisit Ratna Megawangi melalui IHF telah menempatkan substansi nilai-nilai agama menjadi salah satu referensi dalam merekonstruksi nilai dan moral yang relevan dengan karakter keindonesiaan dan <sup>6</sup>Islam. Hal ini nampak nyata dengan indikator ia meletakkan pilar pertama dalam sembilan karakter dari Megawangi, 'Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya' berarti menjadikan kecintaan kepada Tuhan menjadi dasar terhadap pilar karakter yang lain.

Hal ini senada dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendahulukan penanaman prinsip kepercayaan (keimanan) kepada Tuhan. Jika kita menyimak pendapat Nasikh Ulwan bahwa orang tua dan pendidik memiliki tujuh tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab pendidikan iman. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan moral. *Ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. *Keempat*, tanggung jawab pendidikan akal. Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. *Keenam*, tanggung jawab pendidikan sosial. *Ketujuh*, tanggung jawab pendidikan seks.<sup>177</sup>

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksudkan dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua

<sup>2</sup>  
<sup>177</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 110.

perkara yang gaib.<sup>178</sup>

Membangun benteng akidah (keimanan) yang kuat saat ini sangat penting dilakukan mengingat godaan kehidupan yang cukup dahsyat, belum lagi ditambah semakin merosotnya peran lembaga keluarga sebagai *family control* dan degradasi pranata sosial yang lain seperti lembaga adat dan mileu sosial yang semakin longgar perannya dalam ikut membina dan mengawal moral anak-anak. Karena itu, upaya membangun akidah yang benar ini perlu dilakukan sedini mungkin karena hasil pendidikan pada mas ini jauh lebih efektif sekaligus sangat mudah dibandingkan ketika anak sudah beranjak remaja.

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak awal pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadikan hati anak terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah.

Pakar pendidikan Islam yang lain, Hasan Syamsi juga menggaris bawahi pentingnya penanaman akidah. Menurutnya, ada beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan dalam membentuk anak agar kelak menjadi permata hati (*qurratu a'yuni*) bagi keluarga. *Pertama*, di mulai dengan membangun benteng akidah yang kuat. *Kedua*, mempersiapkan anak untuk mau dan mampu menjalankan ibadah sedini mungkin seperti melatih anak usia empat atau lima tahun untuk mengerjakan wudhu dan shalat. *Ketiga*, mengajari anak membaca dan menghafal al-Qur'an, hadis-hadis nawabi, do'a dan zikir-zikir sejak dini. *Keempat*, menanamkan rasa cinta masjid, shalat dan ibadah-ibadah yang lain sejak dini. *Kelima*, menempatkan pendidikan akhlak dan agama sebagai prioritas utama dengan selalu memberikan nasehat, bimbingan, menjelaskan manfaat berakhlak dan beragama (beribadah) dan bahaya tidak berakhlak dan tidak beragama (beribadah), saran-saran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>179</sup>

Menurut penjelasan Hasan Syamsi, upaya penanaman akidah terhadap anak-anak agar mencapai keberhasilan perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:<sup>180</sup>

- a) Jawablah pertanyaan-pertanyaan anak terkait agama dengan jawaban yang sesuai dengan tingkat usia, pengertian, dan pemahamannya.
- b) Jangan menyampaikan penjelasan-penjelasan agama yang tidak sesuai dengan perkembangan nalar anak.
- c) Bersikaplah secara proporsional dalam memberikan perintah, dan jangan membebani anak di luar batas kemampuan.

---

<sup>178</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*....., hal. 111.

<sup>179</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*....., hal. 54 s/d 69.

<sup>180</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*....., hal. 54 s/d 69.

- d) Jangan menuturkan nama Allah kepada anak di sela kejadian-kejadian memilukan, karena pengalaman-pengalaman pilu bisa membuat orang Mukmin meragukan akidahnya sendiri dan mendorong pada kecenderungan tanpa agama.<sup>181</sup>
- e) Usahakan untuk menyebut nama Allah di hadapan anak dalam situasi-situasi yang menyenangkan, karena anak mungkin memahami gerakan jari telunjuk ketika orang dewasa mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapannya sejak ia berusia empat bulan. Saat mengenakan sesuatu yang baru memuji Allah, ketika usai makan atau minum mengucapkan, “alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang berserah diri.”
- f) Jangan menakuti anak dengan hadis-hadis tentang murka dan siksa Allah, neraka dan kengeriannya. Mulailah dari dorongan daripada menyampaikan ancaman, sehingga perasaan keagamaan anak tumbuh di atas makna-makna cinta dan harapan.<sup>182</sup> Tidak sepatutnya kita sering menakuti anak dengan siksa Allah, misalnya dengan mengatakan: “Allah Maha Membalas, dan Allah Maha Memaksa. Dia akan menghukum, membinasakan, dan menyiksamu di neraka jahanam, “ agar tidak terbayang di benaknya bahwa Tuhan adalah Zat yang menggelisahkan dan menakutkan. Cinta kepada Allah mengantarkan siapapun untuk menaati segala perintahnya, melebihi rasa takut pada siksa-Nya. Untuk itu, perlu kita membiasakan anak-anak untuk bermunajat kepada Tuhannya, menyukuri segala Nikmat-Nya dan memohon ampunan-Nya ketika berbuat salah agar anak senantiasa terhubung dengan-Nya.

Sampaikan semua ini dengan kata-kata singkat dan mudah yang sesuai dengan tingkatan usianya, misalkan dengan berdoa, “Ya Rabb, sungguh aku mencintai-Mu. Maka, berilah ayahku rizki, sembuhkanlah ibuku ya Rabb, jadikanlah aku anak yang baik. Sungguh, aku bertobat kepada-Mu maka ampunilah aku. Ya ilahi, bagi-Mu segala puji dan syukur.” Imam Al-hakim dan Imam Al-Baihaqi meriwayatkan “Rasa takut kepada Allah merasuk dalam diri seorang pemuda Anshar. Ia selalu menangis kala teringat neraka hingga membuatnya mendekam di rumah. Itu disampaikan kepada Rasulullah SAW. Beliau kemudian menemui pemuda itu di rumahnya. Saat masuk, Nabi memeluknya, dan ia pun tersungkur tak bernyawa. Nabi kemudian bersabda, *“Urusilah (jenazah) saudara kalian, karena rasa takut telah memutuskan Jantungnya”*.

- g) Kedua orang tua harus menanamkan cinta kepada Rasulullah dalam diri anak-anak. Kita sampaikan sejumlah sifat Nabi pada

<sup>181</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 54.

<sup>182</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 55.

anak melalui kisah-kisah nabawiyah seperti kasih sayang terhadap anak-anak, hewan, dan pelayan. Kita sampaikan kisah-kisah yang menyenangkan dari sirah nabi pada anak.

- h) Kita ajarkan akidah iman kepada takdir kepada anak, karena umur sudah ditentukan dan rezeki sudah ditakdirkan. Sehingga, jangan memohom selain kepada Allah, dan jangan meminta pertolongan selain kepada-Nya
- i) Kita ajari anak untuk memuji Allah atas rezeki yang ia berikan, dan kita ajari bahwa harta milik Allah. Jika anak berkata, “Tidak, uang berasal dari tempat ini dan itu,” seperti tempat kerja ayahnya misalnya, kita jelaskan padanya bahwa siapapun harus bekerja untuk mendapatkan rezeki untuk keperluan makan dan pakaiin anak-anaknya.
- j) Jelaskan pada anak Anda perbedaan antara halal dan haram dan antara apa yang kita inginkan dan yang tidak kita inginkan. Ketika kita menginginkan anak kita tidur jam sembilan misalnya, jangan membuat anak merasa haram hukumnya jika hal itu tidak dilakukan.
- k) Jelaskan perbedaan antara hal-hal tidak baik yang menggelisahkan Anda dengan tindakan-tindakan buruk secara akhlak dan syariat. Misal, membuat kegaduhan dan tidak melepas sandal yang kotor bukanlah hal yang haram, sementara itu berlaku semena-mena terhadap anak lain atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara mutlak dinilai sebagai kesalahan dan haram secara akhlak maupun syariat.<sup>183</sup>
- l) Tanamkan akhlak baik dalam diri anak karena iman tiada bernilai tanpa akhlak terpuji, dan tanpa akhlak mulia ibadah-ibadah hanya sekedar gerakan-gerakan tanpa makna. Rasulullah bersabda, “Tiada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba Mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak baik.” Peringatkan ia dari sifat dusta, mencela, melaknat, dan kata-kata kotor. Peringatkan juga dari perjudian dengan berbagai jenisnya meski untuk hiburan, karena perbuatan ini memicu permusuhan, merugikan diri sendiri, harta benda dan waktu.
- m) Peringatkan anak-anak Anda dari majalah-majalah dan gambar-gambar yang mengumbar aurat, kisah-kisah seksual, dan lainnya.
- n) Ajarkan kepada mereka bahwa agama bukan hanya kesaksian yang diucapkan, bukan sekedar manasik dan syiar, tapi agama adalah perasaan yang muncul dari dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik pada orang lain, dan agama adalah muamalah.
- o) Sebagai ibu, Anda harus menanamkan kecenderungan Keindahan dalam diri anak-anak Anda dengan mengajak mereka jalan-jalan ke perkampungan, lautan, pegunungan, dan tempat-

---

<sup>183</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 57.

tempat wisata. Biarkan Keindahan alam meresap ke dalam jiwa mereka. Biarkan keindahan dan keagungan Sang Pencipta menghampiri hati mereka, karena hati nan baik akan dengan cepat dipenuhi kecintaan kepada Allah.

- p) Ajarilah mereka untuk meminta kepada Allah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya semata. Ingatkan mereka pada hadis Rasulullah, “Apabila engkau meminta, memintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, memohonlah pertolongan kepada Allah.”
- q) Ingatlah bahwa Anda adalah teladan bagi anak-anak Anda. Untuk itu, jangan melakukan apapun selain yang membuat Allah dan Rasul-Nya ridha.<sup>184</sup>
- r) Jangan memberi makanan apapun kepada anak-anak Anda selain yang halal. Hindarilah suap, riba, pencurian, dan penipuan, karena semua ini membuat anak-anak Anda sengsara, membangkang, dan durhaka.
- s) Jangan mendoakan anak-anak Anda tertimpa kebinasaan dan murka Allah, karena doa yang baik maupun buruk kadang dikabulkan. Doa seperti ini mungkin saja semakin membuat mereka tersesat. Lebih baik Anda katakan pada anak Anda, “Semoga Allah membenahi dirimu.”
- t) Ingatlah selalu doa mustajab, dan doakan anak-anak Anda bahagia dunia-akhirat. Rasulullah bersabda, “Siapa terbangun malam lalu membaca: *Tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Ia Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya selain Allah. Allah Maha besar. Tiada daya dan kekuatan tanpa pertolongan Allah.*<sup>185</sup>

Dalam perspektif yang senada, menurut Nasikh Ulwan, pendidik perlu memberikan pendidikan keimanan ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw agar menuntun anak lebih memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat. Adapun langkah-langkah operasionalnya sebagai berikut:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra bahwa Nabi Saw bersabda:

*“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah (tiada sembahsan yang hak selain Allah)”*.

- 2) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah berakal

---

<sup>184</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 59.

<sup>185</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fii Haadzaz Zaman.....*, hal. 61.



Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas ra bahwa beliau berkata:

*“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepadaNya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”*

3) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru bin Al-Ash ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.”<sup>186</sup>*

Diqiyaskan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, dan haji jika orang tuanya mampu.

Sejalan dengan ini, Hasan Syamsi menjelaskan bahwa Rosulullah mengajari Anas bin Malik tentang cara menjalankan shalat dengan baik dan tidak menoleh kesana kesini saat ia masih kecil. Rosulullah bersabda, yang artinya: “Wahai anakku, janganlah dirimu menoleh-noleh dalam shalat, karena menoleh dalam shalat adalah kebinasaan. Jika harus dilakukan maka dalam shalat sunnah, bukan dalam shalat wajib.

Imam Malik pernah ditanya tentang seseorang yang mengajak anaknya ke masjid apakah hal itu dianjurkan? Ia menjawab: “Apabila anak sudah mengerti adab dan tidak bermain-main di masjid, menurutku tidak apa-apa. Namun jika masih kecil yang ia tidak bisa tenang dan suka bermain-main, aku tidak menyukai hal itu”. Orang dewasa berkewajiban menasehati anak-anak dengan lemah lembut dengan tutur kata yang baik karena sering kali kita melihat orang-orang dewasa bertindak menakutkan terhadap anak-anak seperti berteriak atau mengusir mereka dari masjid. Sikap seperti ini membuat anak-anak jauh dari masjid dan membenci masjid saat menginjak dewasa.<sup>187</sup>

4) Mendidik untuk cinta kepada nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur’an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Talib ra bahwa Nabi Saw bersabda:

*“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an, oleh karena orang-orang yang mengamalkan al-Qur’an nanti akan*

<sup>186</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*..., hal. 113.

<sup>187</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fii Haadzaz Zaman*..., hal. 62.

***mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.”***

Islam secara khusus mengajarkan tentang pendidikan moral. Menurut Nasikh Ulwan, pendidikan moral adalah menanamkan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *mumayyiz* (mulai berakal) hingga ia menjadi mukallaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga siap mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika “Seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, dididik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung pada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan buruk. Ia akan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya. Ia akan menjadikan kemuliaan serta keutamaan menjadi tabiat aslinya.”<sup>188</sup>

Para pakar pendidikan dan ilmu sosial di Barat maupun berbagai belahan negara yang lain memberikan perhatian terhadap adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak. Mereka berpandangan tanpa benteng agama maka keamanan anak tidak mungkin terjadi. Tanpa keimanan kepada Allah tidak mungkin terealisasi perbaikan dan konsistensi perilaku.

Seorang filsuf Jerman bernama Peagot berkata, “Moral tanpa agama adalah sia-sia.” Seorang tokoh besar India, Mahatma Ghandi berkata, “Sesungguhnya agama dan pekerti yang baik keduanya adalah satu kesatuan yang tidak pernah bisa dipisahkan. Ia adalah satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Sesungguhnya agama bagaikan ruh bagi moral, sedangkan akhlak adalah cuaca bagi ruh, dan dengan ungkapan yang lain bahwa agama memberikan makan, menumbuhkan, dan membuat hidup akhlak sebagaimana air yang menumbuhkan tanaman.”

Seorang hakim dari Inggris menghujat seorang menterinya yang bertindak amoral. “Tanpa agama tidak mungkin terlahir sebuah akhlak, dan tanpa akhlak tidak mungkin terlahir

---

<sup>188</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam....*, hal. 131.

sebuah aturan atau undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber terpercaya yang mengetahui mana akhlak yang baik atau jelek. Agama juga yang mengikat manusia untuk mengikuti sesuatu yang paling tinggi. Agamalah yang membatasi rasa egois seseorang, menahan kesewenangan naluri, dan kekuasaan kebiasaannya. Kemudian menundukkannya untuk suatu sasaran, mendidik hati agar hidup/peka. Dengan keluhuran akhlak akan dapat mengangkat kedudukan seseorang.”

Bahkan seorang filsuf terkenal, Imanuel Kant, mengatakan, “Akhlak tidak akan terwujud tanpa adanya tiga keyakinan: adanya Pencipta, kekalnya ruh, dan perhitungan setelah kematian.”

Tidak mengherankan lagi setelah kami terangkan bahwa Islam sangat memberikan perhatian yang cukup tentang pendidikan anak dari sisi moral, memberikan arahan-arahan yang lurus dalam menempa anak dengan keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia.<sup>189</sup>

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda:

*“Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.”* (HR. At-Tirmidzi)<sup>190</sup>

Pesan senada diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

*“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya.”* (HR. Ibnu Majah).

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

*“Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan).”* (HR. Abdur Razzaq dan Sa’id bin Manshur juga selainnya).

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

*“Yang termasuk hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik* (HR. Al-Baihaqi)

Salah satu bagian yang perlu diperhatikan orangtua, ketika hendak memberikan nama putra-putrinya, orangtua adalah memilihkan nama yang paling baik dan bagus, Rasulullah bersabda: *Sungguh kalian semua pada bari kiamat nanti akan dipanggil sesuai dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian!*

---

<sup>189</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*..., hal. 134.

<sup>190</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’* ....., hal. 51.

Termasuk kewajiban tersendiri orangtua untuk menghindari nama-nama yang buruk yang menodai harga diri, yang menjadi faktor pemicu untuk diolok-olok dan dihina. Diriwayatkan dari Aisyah, tuturnya:

*Sesungguhnya Nabi suka mengganti nama yang jelek.*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar: *Rasulullah mengubah nama Ashiyah (yang berarti wanita durhaka), lalu memberi nama baru: Kamu sekarang bernama jamilah.*

Orangtua harus menjauhi nama-nama yang berderivasi dari kata-kata yang mengandung kesialan, pesimisme, dan nasib buruk sehingga mengandung harapan agar anak perempuannya dapat selamat dari musibah yang diakibatkan kesialan yang ada dalam nama tersebut.<sup>191</sup>

Jika kita memperhatikan hadis-hadis Nabi maka kita akan menemukan beberapa hadis yang menjelaskan bahwa arti yang terkandung di dalam sebuah nama memiliki keterkaitan dengan nama tersebut. Hal ini seperti arti sebuah nama yang ada diambil dari nama tersebut dan seperti nama-nama yang ada diambil dari arti-arti yang terkandung di dalamnya. Kita dapat memperhatikan sabda Rasulullah saw. Berikut:

*"Nama kabilah Aslam, Allah akan memberikan keselamatan kepada mereka, nama kabilah Ghifaar, Allah memberi pengampunan kepada mereka, dan nama kabilah 'Ushayyah, mereka bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."* (HR Bukhari)

Ketika Suhail bin 'Amr datang pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. berkata, "Perkaramu menjadi mudah." Pada suatu ketika Buraidah datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau bertanya, "Siapa namamu?" ia menjawab, "Buraidah." Lalu beliau berkata, "Wahai Abu Bakar, perkara kita menjadi dingin atau lemah." Beliau bertanya, "Dari kabilah mana kamu berasal?" ia menjawab, "Dari kabilah Aslam," Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar, "Kita selamat." Kemudian beliau bertanya, "Dari mana?" ia menjawab, "Sahm," lalu beliau berkata, "Panahmu keluar." (HR Abusy-Syaikh)

Jika Anda ingin mengetahui bukti lain yang menguatkan kenyataan ini, yaitu kenyataan bahwa nama memiliki pengaruh terhadap orang yang menyandangnya terekam dalam riwayat hadits Sa'id ibnul Musayyab yang dia riwayatkan dari ayahnya dari kakeknya. Ia (si kakek) berkata: "Suatu ketika saya datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau bertanya, "Siapa namamu?" Saya menjawab, "Hozn." Lalu beliau berkata, "Nama kamu Sahl." Lalu saya berkata, "Saya tidak ingin mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku." Sa'id ibnul Musayyab berkata, "Sehingga setelah itu, dikarenakan kakek tidak mau mengubah namanya dengan nama yang diberikan Rasulullah tersebut, maka *hazuunah* (kekasaran yang berasal dari arti nama *hozn*) selalu berada di

<sup>191</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawiy li al-Walidain.....*, hal. 233.

dalam keluarga kami (HR Bukhari). *Al-hazuunah* artinya adalah kasar atau keras, oleh karena itu dalam bahasa Arab ada kalimat, *ardhun hazanah* (yang berarti tanah yang keras dan berbatu) dan *ardhun sahlah* (yang berarti tanah yang lembut dan datar).

Secara umum nama adalah rumus yang mengungkapkan kecintaan orang tuanya yang memberinya nama. Sebagian orang berkata: "Siapa namamu, aku pasti tahu ayahmu!"

Nama mengikat anak dengan petunjuk syariat dan adab-adab Islam, dan mendatangkan berkah bagi si anak ketika nama itu disebut. Bila orang tua memilihkan nama nabi dan orang-orang shalih untuknya. Berkah itu datang ketika anak meneladani nama yang dia sandang. Juga nama-nama itu akan selalu diingat baik sifat, keadaan mereka dan lain-lainnya sehingga rantai kebajikannya terus bersambung.

Dengan nama yang baik seperti di atas, seorang anak akan merasa mulia dan terhormat. Seorang anak yang telah mencapai usia 5-6 tahun, atau 7 tahun, ketika mereka senang bertanya apa saja ke orang tuanya, mereka akan bertanya tentang nama yang diberikan padanya. "Apa arti nama saya?" "Mengapa nama itu yang Engkau pilih wahai ayahku?" Orang tua akan senang menjawab jika nama yang dia pilihkan adalah nama-nama yang baik, Tetapi jika nama yang dia pilihkan adalah nama-nama yang jelek maka orang tua akan kesulitan menjawab atau kewibawaannya akan jatuh di hadapan anaknya karena ketidaktahuannya memilih nama yang baik. Ketika sang anak mendengar jawaban yang menyenangkan dari orang tuanya, dia merasa terhormat dan mulia.<sup>192</sup>

Dalam kitab *Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa pernah suatu ketika Umar ibnul Khaththab r.a. bertanya kepada seorang laki-laki tentang siapa namanya, ia menjawab, "Jamrah (yang berarti bara api)," lalu Umar bertanya, "Siapa nama ayah kamu?" Ia menjawab, "Syihab (yang berarti nyala api)," Umar bertanya, "Dari bani apa?" Ia menjawab, "Al-Huraqah (yang berarti panas)," Umar bertanya, "Dari mana asal kamu?" Ia menjawab, "Dari daerah Harratun Naar (panasnya api)," Umar bertanya, "Di mana rumahmu?" Ia menjawab, "Di dzaat ladzha (yang berarti yang mempunyai kobaran api)," Umar berkata kepadanya, "Pulanglah, karena rumahmu telah terbakar." Lalu laki-laki tadi pun pulang dan sesampainya di daerah tempat tinggalnya, ia menyaksikan apa yang dikatakan Umar benar-benar terjadi." Ini adalah riwayat Imam Malik.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Antara nama dan makna mempunyai keterikatan dan persesuaian yang erat, karena nama tidak lain merupakan wadah bagi makna, setiap nama pasti menunjukkan sebuah makna. Tidak ada sebuah nama yang sama sekali tidak mempunyai keterikatan dan persesuaian dengan makna, karena hal itu tidak sesuai dengan hikmah yang

---

<sup>192</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 75.

dikehendaki oleh al-Hakim. Kenyataan yang ada menguatkan hal tersebut. Nama memiliki pengaruh terhadap sesuatu yang diberi nama, sesuatu yang diberi nama terpengaruh dengan arti nama yang dilekatkan kepadanya. Sesuatu yang diberi nama yang baik, maka ia akan terpengaruh dengan kebaikan arti nama yang disandangnya, nama-nama yang mempunyai arti jelek, ringan, berat, lembut kasar atau yang lainnya, memiliki pengaruh terhadap sesuatu yang dinamai dengan nama-nama tersebut.<sup>193</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi bersabda:

*"Anak yang terlahir diaqiqahi baginya pada hari ketujuh, dan diberi nama dan dihilangkan penyakit darinya (dicukur). Jika sudah berumur enam tahun maka diajari adab. Jika sudah berumur sembilan tahun maka dipisahkan atau disendirikan tempat tidurnya. Jika sampai umur tiga belas tahun maka ia dipukul jika meninggalkan shalat dan puasa. Jika sudah sampai pada umur enam belas tahun maka ayahnya menikahnya, kemudian memegang tangannya sambil berkata, "Aku telah mengajarimu adab, aku telah mendidikmu dengan ilmu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (karena)mu di dunia dan azab (karena)mu di akhirat." (HR. Ibnu Hibban)<sup>194</sup>*

Berdasarkan beberapa hadits seputar pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa para pendidik (terutama orang tua) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik kebaikan dan mengajari anaknya prinsip-prinsip kesopanan.

Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak mereka kecil, seperti kejujuran (*shidiq*), terpercaya (*amanah*), konsisten (*istiqamah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Mereka bertanggung jawab untuk menyucikan lisan-lisan mereka dari celaan, percekocokan, kata-kata keji dan kotor, serta segala yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan pengaruh buruk terhadap pendidikan. Begitu pula mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari kehinaan, kebiasaan buruk, akhlak yang tidak terpuji, serta segala perilaku yang dapat menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan, dan kehormatan. Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan anak agar hidup rasa

<sup>193</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam.....*, hal.70.

<sup>194</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam.....*, hal. 134.

kemanusiaannya, rasa kasih sayang serta menyantuni anak-anak yatim dan kaum fakir miskin. Masih banyak lagi tanggung jawab pendidik yang menjadi cakupan pendidikan moral.

Prinsip-prinsip pendidikan 9 pilar Ratna Megawangi yang menekankan penanaman karakter terpuji bagi peserta didik ini dicermati sejalan prinsip dengan pendidikan Islam. Hal didasari kesadaran yang sama yakni pentingnya menanamkan karakter terpuji semenjak usia dini. Dalam tinjauan keagamaan, persoalan karakter atau adab tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karakter atau adab menjadi fondasi dalam kehidupan yang menjadi penentu baik buruknya bangunan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Oleh karena itu sangat wajar jika Nabi bersabda:

*“Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka.”*

Diriwayatkan dari Ayub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah bersabda:

*“Tidak ada pemberian paling utama yang diberikan ayah kepada anak selain daripada adab yang baik.”<sup>195</sup>*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah bersabda:

*“Seorang ayah tidak mewariskan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.”*

Mengutip pendapat Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Anak adalah 'barang tambang' berharga yang wajib diperhatikan dan secara konsisten dibiasakan dalam akhlak mulia dan sopan santun yang baik. Hati anak itu suci dan bersih, siap menerima apa yang disampaikan kepadanya, baik ataupun buruk.

Pemikiran ini didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.”

Tidak disangsikan lagi bahwa ayah dan ibu berkat taufik dari Allah Ta'ala mampu memberi pendidikan yang baik bagi anak. *Pertama-tama*, dengan keteladanan yang baik. Sesungguhnya, kebutuhan manusia akan suri teladan yang baik tumbuh dari naluri dalam jiwa seluruh manusia. Ini adalah insting berupa keinginan kuat yang mendorong anak baik yang lemah maupun yang kuat, untuk meniru perilaku orang besar, kuat, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Ia juga bagaikan dorongan kuat

---

<sup>195</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Lengkap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Oleh. Muhammad Muhtadi (Sola: Zamzam, 2015, Cet. I), hal. 191..

dalam masyarakat untuk mengikuti pemimpinnya dan mengindahkan perintahnya.<sup>196</sup>

Teladan dan taklid berpijak pada keinginan alami dalam diri anak untuk meniru dan meneladani apa yang membuat dirinya takjub, entah dari pembicaraan, cara bergaul, maupun adat-istiadat. Oleh karena itu, sangatlah berbahaya bila ada perilaku salah yang ditiru anak, karena dosanya juga akan kita tanggung. Sesungguhnya, teladan baik yang dilihat anak dalam diri orangtuanya atau kenalannya adalah salah sarana pendidikan paling penting bagi anak, karena anak-anak, terutama yang masih kecil, sangat antusias memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam diri orangtua maupun orang-orang yang menjadi teladan mereka. Karena itu, orangtua harus sangat berhati-hati agar jangan sampai ada perilaku tidak baik yang dilakukan di hadapan anak-anaknya. Hanya perilaku baik dan mulia sajalah yang ditampakkan. Orangtua mesti tahu bahwa anak-anak mereka bagaikan kamera yang merekam semua gerakan dan pembicaraan. Pada gilirannya, anak-anak akan mengulang perilaku dan pembicaraan itu di hadapan orangtua mereka maupun sewaktu orangtua mereka tidak ada.

Allah telah mengisyaratkan pentingnya suri teladan yang baik dalam pendidikan anak-anak. Dalam Alquran, Allah berfirman: *Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (QS 25:74)*. Dalam hadisnya, Nabi saw. menjelaskan bahwa manusia umumnya menanggung akibat setiap perilaku yang dicontohkannya kepada orang lain, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Rasulullah saw. Bersabda:

"Barangsiapa melakukan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia memperoleh pahala dan pahala orang yang melakukannya sampai hari kiamat, tanpa berkurang sedikit pun pahalanya. Barangsiapa melakukan suatu kejelekan dalam Islam, maka ia menanggung dosa dan dosa yang melakukan hal itu sampai Hari Kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun dosa orang yang melakukan perbuatan itu".<sup>197</sup>

Orang tua berkewajiban mengajarkan berbagai adab mulia, berusaha menanamkan nilai-nilai luhur dan menempanya menjadi sifat-sifat terpuji dalam pribadi anak. Orang tua perlu memperkuat hubungan hati anak dengan Allah dengan cara menghafal al-Quran. Selain itu, ayah dan ibu

<sup>196</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqlin min Manzhar asy-Syarifah al-Islamiyyah*, Terjemah Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003, Cet. I), hal. 52.

<sup>197</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' ....*, hal. 118.



**2** bertugas memberi contoh keketidapan dalam pelaksanaan ibadah, secara rutin mengajarkan dan membiasakan anak beribadah. Upaya-upaya ini seyogyanya dilaksanakan semenjak anak usia dini. Hal ini dikarenakan periode kanak-kanak adalah menjadi fase terpenting dalam pendidikan anak, baik dalam pendidikan fisik maupun pendidikan etika, serta dalam menanamkan akhlak dan kebiasaan terpuji. Hendaknya kedua orang tua memperhatikan kesehatan anak, memberinya asupan yang sehat, dan membiasakan sopan-santun berbicara dan etika dalam meminta. Sebagai buahnya, diharapkan anak dapat bersikap sopan ketika meminta sesuatu, santun dalam berbicara, serta berusaha mendapatkan apa yang diinginkan secara halus dan berbudi.<sup>198</sup>

Menurut Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, seyogyanya anak dibiasakan tidur lebih awal dan bangun dengan segera. Anak juga dibiasakan melakukan olahraga yang tidak bertentangan dengan agama, agar badannya menjadi kuat, terbiasa untuk aktif, mampu bergerak lincah, serta menghilangkan sikap malas dan lemah.

Semakin bertambah usia anak semakin diperkuat level upaya untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan baik. Begitu menginjak usia enam tahun, anak dididik dan diajar dengan seksama, serta dimasukkan ke sekolah yang terbaik. Anak mesti mendapat pendidikan secara utuh; dari sisi fisik, akal, akhlak dan sosial, yang mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan nyata yang telah menantinya.

Begitu menginjak usia tujuh tahun, kata Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, anak disuruh mengerjakan shalat dan diajarkan tentang bersuci dan wudhu. Anak dimotivasi untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya dengan berjamaah di masjid, hingga yang demikian itu menjadi akhlak dan kebiasaannya. Setelah memasuki usia sepuluh tahun, anak dipukul bila meninggalkan shalat atau melalaikan pelaksanaannya. Tempat tidurnya pun dipisah dari saudara-saudaranya: baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Pola ini didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: Rasulullah bersabda:

**“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”**

Seorang pengajar sangat mungkin mentransfer berbagai jenis akhlak mulia kepada anak; jujur dalam berkata, amanah dalam berperilaku, adil dalam memutuskan, terus terang, berani dan ikhlas. Seyogyanya seseorang memilihkan guru yang terbaik bagi anaknya, sebab sang guru lah yang akan mendidik si anak.

---

<sup>198</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah*....hal. 192.

Seorang bijak berkata ketika berpesan kepada guru anaknya, “Hendaklah perbaikimu untuk anakku menjadi perbaikan untuk dirimu sendiri. Sebab, pandangan mereka terikat dengan pandanganmu; kebaikan menurut mereka adalah apa yang kamu pandang baik, dan keburukan menurut mereka adalah apa yang kamu pandang buruk.”

Seorang anak—secara sengaja atau tidak sengaja—akan meniru guru dan teman-temannya terkait ucapan dan perilaku mereka, ia akan menyukai apa yang mereka sukai. Di dalam kajian ilmu jiwa dibuktikan bahwa secara alami anak akan meniru apa yang terjadi di masyarakat yang melingkupinya, baik atau pun buruk. Anak akan meniru orang-orang yang hidup bersamanya atau berhubungan dengan dirinya. Karenanya, orang yang ditiru haruslah menjadi teladan yang baik dan contoh yang patut, sebab bagi anak kegiatan meniru memiliki pengaruh besar dalam pendidikan akhlak dan akalunya. Meniru adalah faktor penting pada fase pertama pembentukan kebiasaan.<sup>199</sup>

Anak kecil melihat sesuatu bergerak di hadapannya dan terus mengulangi gerakannya hingga gerakan itu menjadi kebiasaannya. Pada realitanya, anak meniru ayah ibunya dan kakaknya. Hanya saja seorang anak ketika meniru anak-anak sebaya, ia mendapatkan sesuatu lebih banyak daripada ketika meniru orang dewasa.

Seyogyanya ayah membiasakan adab makan dan minum kepada anak, yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *bismillah* ketika mulai makan dan minum, makan dengan tangan kanan, membaca *alhamdulillah* ketika selesai makan dan minum, memakan makanan yang dekat dengannya, tidak memandangi orang-orang yang makan di sekitarnya, mengunyah makanan dengan baik, tidak mendahului orang yang lebih tua darinya, minum dengan tenang dan tidak bernafas pada tempat minum.

Akhlak seperti ini dianjurkan langsung oleh Nabi Al-Musthafa seperti diriwayatkan Umar bin Abu Salamah ia berkata, “Ketika orangtuaku masih kanak-kanak dalam pengasuhan Rasulullah beliau bersabda kepadaku:

“Hai Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat denganmu.”

Berkaitan dengan adab dalam makan dapat kita simak riwayat Imam Ahmad dari Anas radhiyallahu 'anhū:

"Ummu Sulaim mengutusku membawa nampaan berisi kurma basah untuk Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam. Tetapi, aku tidak bertemu beliau. Baru saja beliau pergi ke rumah seseorang yang mengundang beliau untuk makan makanan yang dia masak untuk beliau. Aku pun mendatangi beliau. Ternyata beliau sedang makan. Beliau memanggilku untuk makan bersama beliau. Tuan

---

<sup>199</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah*....hal. 194.

rumah memasak bubur daging dengan abon. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam sangat suka abon. Aku pun mengumpulkannya dan menyodorkannya di dekat beliau. Setelah selesai makan, beliau pulang ke rumah beliau. Aku meletakkan nampan itu di hadapan beliau. Beliau lalu makan dan membagi-bagi kurma itu sampai habis."<sup>200</sup>

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah: Aku sedang bersama Isa bin Thalhah di dalam masjid. Tidak lama kemudian masuklah as-Sa'ib bin Yazid. Dia menyuruhku menghampirinya, "Hampiri orang itu dan katakanlah padanya: Pamanku, Ibnu Thalhah bertanva kepadamu, apakah engkau sempat bertemu dengan Rasulullah saw?" Aku menghampirinya dan aku tanyakan, "Apakah engkau sempat bertemu dengan Rasulullah saw?" Dia menjawab: "Ya, aku sempat bertemu dengan Rasulullah saw. Aku masuk menemui beliau bersama anak-anak lainnya bersamaku. Kami dapati beliau sedang makan kurma di nampan. Ada beberapa orang shahabat bersama beliau. Beliau mengambilkan kurma untuk kami masing-masing satu genggam dan mengusap kepala kami."

Seyogyanya kedua orang tua mengajari anak waktu-waktu dimana ia harus meminta izin (ketika hendak masuk kamar ayah ibu), selama ia belum baligh. Bila si anak telah baligh, maka ia harus selalu minta izin sebelum masuk ke dalam kamar ayah ibu. Ada tiga waktu yang harus dipesankan ayah ibu kepada anak yang belum baligh, yakni sebelum shalat Subuh, ketika melepas baju pada siang hari, dan setelah shalat Isya'.

Selain tiga waktu ini anak kecil boleh masuk tanpa meminta izin. Begitu juga dengan para pelayan. Bila anak telah baligh, maka ia harus meminta izin setiap kali hendak masuk, berdasarkan firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) diantara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya'. (itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Cakap." (An-Nur[24:58])<sup>201</sup>

Adab meminta izin wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil maupun dewasa. Adab ini memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat yang dikhususkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ayat-ayat yang selalu dibaca oleh seluruh generasi

10

<sup>200</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 416.

<sup>201</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah*.....hal. 196.

<sup>10</sup> sepanjang zaman. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Oleh karena itu adab ini diketahui oleh shahabat kecil seperti Abu Sa'id al-Khudri, terlebih lagi para pembesar shahabat radhiyallahu 'anhum.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad dari Ubaid bin Umair bahwa Abu Musa meminta izin untuk bertemu Umar sebanyak tiga kali. Tetapi, dia melihatnya sedang sibuk. Maka, dia pun pulang. Berkata: "Tidakkah kalian mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa) Izinkanlah dia masuk." Maka dia pun dipanggil. Umar bertanya kepada Abu Musa "Apa yang menyebabkanmu pergi?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kami perintahkan demikian." Umar berkata, "Kamu harus membawa bukti hal ini atau aku akan menghukummu." Dia pun pergi menuju kumpulan orang-orang Anshar (untuk meminta kesaksian). Mereka katakan, "Tidak ada yang bersaksi untuk orang ini selain orang yang paling muda di kami." Abu Sa'id berdiri dan berkata, "Sesungguhnya kami diperintah demikian." Umar berkata, "Perintah Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa ini terlewatkan dariku karena disibukkan oleh urusan pasar."<sup>202</sup>

Umar, Amirul Mukminin, kemungkinan terlupakan bahwa ketika seseorang tidak diizinkan masuk, maka dia harus pulang tanpa marah atau murka. Saksi laki-laki atas sunnah Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam ini adalah Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu.<sup>10</sup>

Al-Qur' an telah melatih anak untuk meminta izin. Al-Qur' an memerintahkan kedua orangtua untuk mengajarkan adab meminta izin kepada anak secara bertahap dalam hukumnya. Sebelum baligh, seorang anak harus minta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum shalat Fajar, siang hari dan setelah shalat Isya, yaitu waktu-waktu kedua orangtua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk tidur. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (telaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui*<sup>10</sup> *Mahabijaksana"* (Q.S. an-Nur [24]: 58).

Setelah si anak mencapai usia baligh dan masuk pada usia beban kewajiban, maka dia diperintahkan untuk meminta izin di

<sup>10</sup>  
<sup>202</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 412.

10

setiap waktu, baik di dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orangtuanya) yang tertutup.

Al-<sup>10</sup> Subhanahu wa Ta'ala berfirman: <sup>203</sup> )

*"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana"* (Q.S. an-Nur [24]: 59).

Anak-anak yang dididik dalam bingkai akhlak Islami akan berkomitmen dengan syariat dan nilai-nilai keutamaan tersebut, bahkan dengan berbagai kewajiban. Jika demikian, buah yang dihasilkan anak akan dinikmati oleh ayah yang telah mengerahkan segenap usaha dalam mendidik anak-anaknya. Seorang penyair berkata:

*Pendidikan berguna bagi anak-anak di usia dini  
Tidak berguna untuk mereka yang telah tua  
Jika ranting kau luruskan pasti menjadi lurus  
Namun kayu tidak akan lurus bila kau luruskan*

Jika anak semenjak usia dini telah dibiasakan oleh ayah dan ibu untuk taat kepada Allah, dengan pertolongan Allah akan menjadi manusia shalih. Berkat keshalihan anak ini, ayah dan ibu akan mendapatkan pahala besar dan balasan tak terkira. Hal ini dikarenakan Allah tidak menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik. Ayah dan ibu yang telah mendidik anak-anak secara baik pada usia dini, maka Allah memberikan mereka pahala besar setimpal dengan dengan amal perbuatan baik anak-anaknya. Allah akan menjadikan anak-anaknya berbakti kepada kedua orang tuanya baik dunia maupun setelah meninggal, sebagaimana ditunjukkan hadits-hadits shahih dari Rasulullah.<sup>204</sup>

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Sebagai objek, seyogyanya mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan syetan dan nafsu duniawi apapun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islam pun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur. Namun dengan munculnya konsep pendidikan karakter menegaskan secara lebih fokus tentang jenis-jenis karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didik setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Setelah munculnya pendidikan karakter di Negara kita, karakter-karakter atau nilai-nilai yang harus dicapai oleh anak didik setiap pertemuan harus dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

10

<sup>203</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 413.

<sup>204</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah*.....hal. 237.

yang disusun para pendidik.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dirumuskan. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas, termasuk dalam kegiatan pendidikan Islam. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, al-Sunnah dan ijtihad.

9 pilar karakter hasil pemikiran Ratna Megawangi dan tim melalui Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaanya; mandiri, disiplin dan tanggung jawab; jujur, amanah dan berkata bijak; hormat santun dan pendengar yang baik; dermawan, suka menolong dan kerjasama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; pemimpin yang baik dan adil; baik dan rendah hati; serta toleransi, cinta damai, dan bersatu relevan dengan prinsip-prinsip akhlak yang ingin dibangun oleh pendidikan Islam. Pemikiran 9 pilar Ratna Megawangi ini hakikatnya merupakan karakter positif yang sejalan sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Di sini akan terlihat dengan jelas konstruksi nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai berikut: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab".<sup>205</sup>

Menurut penulis, rumusan 9 pilar ini relevan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil kongres ulama sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan

---

<sup>205</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Artikel dalam Jurnal Pendidikan*, (Garut: Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014}, hal. 18.

tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>206</sup>

Menurut penulis, pandangan 9 pilar Ratna Megawangi memiliki persamaan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal dapat dibuktikan dari sisi kesamaan pentingnya penanaman keimanan kepada Tuhan. Konsep Ratna Megawangi yang meletakkan pilar pertama karakter dengan penanaman keimanan sejalan tujuan utama pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman akidah (ketauhidan) kepada anak.

Selain itu, pemikiran Ratna Megawangi yang berpandangan tentang perlunya penanaman 9 pilar karakter terpuji sejak dini baik di sekolah maupun di rumah senada dengan misi utama pendidikan Islam yang berusaha mencetak anak untuk memiliki akhlakul karimah. Pernyataan ini merujuk kepada sebuah hadits populer tentang misi kenabian Muhamad saw yang berbunyi *إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق*. Artinya, *Aku diutus hanya demi menyempurnakan budi pekerti yang baik*.

Titik temu konsep 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi dengan pendidikan Islam dapat dikristalisasi dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Titik Temu 9 Pilar Karakter Ratna Megawangi dengan Pendidikan Islam**

NO	Pemikiran Ratna Megawangi	Pemikiran Pendidikan Islam	Benah Merah Persamaan
1	Pilar 1 berisi cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaanya	Perlunya Penanaman Katauhidan (keimanan kepada Allah) dengan <i>Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyah</i> dan <i>Tauhid Wujudiyah</i>	Sama-sama menekankan perlunya penanaman keimanan kepada Tuhan pencipta alam semesta dan pemberi nikmat
2	Pilar 2 berisi mandiri, disiplin dan tanggung jawab	Perlunya penanaman salah satu akhlak disiplin dalam ibadah dan bertanggung jawab	Sama-sama menekankan penanaman jiwa kemandirian dan tanggung jawab kepada anak
3	Pilar 3 berisi jujur,	Perlunya	Sama-sama

<sup>206</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 62.

	amanah dan berkata bijak;	penanaman sifat jujur, amanah dan bil hikmah (bijaksana)	mementingkan perlunya penanaman sifat jujur, amanah dan bijaksana
9 4	Pilar 4 berisi hormat santun dan pendengar yang baik	Perlunya penanaman adab atau sopan santun	Sama-sama mementingkan penanaman menghormati sesama dan sopan santun kepada anak
5	Pilar 5 berisi dermawan, suka menolong dan kerjasama	Perlunya sifat dermawan ( <i>sakha'</i> ), penolong dan ta'awun (kerja sama)	Sama-sama menekankan penanaman sifat dermawan, sul <sup>2</sup> menolong dan suka bekerja sama
6	Pilar 6 berisi percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah	Perlunya penanaman sikap percaya diri dalam mengerjakan sesuatu karena semuanya akan mendapatkan pertolongan Allah dalam segala hal.	Sama-sama mementingkan sikap percaya diri, kreatif dan suka bekerja keras
9 7	Pilar 7 berisi pemimpin yang baik dan adil	Perlu penempatan anak menjadi calon pemimpin yang baik dan terpuji	Sama-sama menekankan perlunya penanaman sifat kepemimpinan yang baik dan adil pada diri anak
8	Pilar 8 berisi baik hati dan rendah hati;	Perlunya penanaman sifat rendah hati, menghindari sifat sombong dan angkuh	Sama-sama menekankan perlunya penanaman sifat baik hati dan rendah hati kepada anak
9 9	Pilar 9 berisi toleransi, cinta damai, dan bersatu.	Perlu penanaman sifat <i>tasamuh</i> (toleran) dengan menghormati pemeluk agama lain	Sama-sama menekankan urgensi sifat menghormati orang yang lain yang berbeda agama, hidup damai dan rukun bersatu di antara sesama

Mungkin salah satu hal yang dianggap sebagai keterbatasan pemikiran Ratna Megawangi adalah belum memasukkan pembahasan adab terhadap guru atau para ulama secara mendalam. Pada hal kedudukan guru atau ulama dalam tinjauan



Islam menempati posisi yang spesial. Bahkan berbagai literatur Islam dibahas khusus *Bab Adab kepada Ulama*.

Secara khusus tentang pentingnya menghormati para guru atau ulama dikemukakan oleh Imam an-Nawawi rahimahullah dengan bersandarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam satu bab kitab al-Adzkar karangannya yang diberi judul Bab “Larangan Anak, Pelajar dan Penuntut Ilmu untuk Memanggil Bapak, Guru dan hanya dengan Namanya secara Langsung.” Dia katakana: “Apa yang kami katakan tentang adab kepada kedua orangtua berbanding lurus dengan kepada para ulama, bahkan lebih. Karena, para ulama adalah pewaris Nabi. Oleh karena itu, menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, melayani, tidak bersuara keras dalam majelis, bersikap ramah dan lemah lembut kepada mereka perlu dibiasakan kepada anak.”<sup>207</sup>

Senada dengan hal ini, Imam al-Ghazali rahimahullah menyebutkan perkataan Yahya bin Mu'adz tentang keutamaan para ulama. Dia katakana: “Para ulama lebih sayang yang kepada umat Muhammad dibandingkan bapak dan ibu mereka sendiri. Apabila ditanyakan, bagaimana itu bisa terjadi? Dijawab, sebab bapak ibu menjaga mereka dari neraka dunia, sedangkan para ulama menjaga mereka dari neraka akhirat.”

Demikianlah kita lihat pentingnya adab di hadapan para ulama yang mengajarkan penghormatan mereka. Banyak kitab ditulis tentang hal ini, antara lain: *Adabul imla' wal Istimla'* karya Imam as-Sam'ani, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Ibnu Qutaibah, dan masih banyak yang lainnya. Ada banyak hadis yang mengajarkan sikap adab kepada para ulama atau guru. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Luqman berkata kepada putranya, “Anakku, duduklah dalam majelis ulama dan simaklah perkataan orang-orang bijak. Karena, sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah seperti menghidupkan tanah yang mati dengan hujan deras.”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan mengenali hak ulama.”<sup>208</sup>

10

<sup>207</sup> hammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 405.

<sup>208</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*..... hal. 406.

## PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK PADA MASA KINI

1

### Pendahuluan

Saat ini kita sedang menghadapi masalah pelik dalam mendidik karakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan gadget dalam relung kehidupan keluarga telah menempatkan anak menjelma sebagai subyek didik yang berbeda dengan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan *parenting* (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman.

*Parenting* adalah proses pembelajaran pengasuhan berupa interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. Ibu, dan bapak perlu menguasai *parenting education* yang isinya adalah cara atau teknik pengasuhan atau mengasuh anak saat mereka tumbuh berkembang.<sup>209</sup>

Semangat kepengasuhan ini dibutuhkan dalam proses pengembangan karakter. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti (ibu dan ayah), kakek-nenek, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) diatas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Untuk itu tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak bisa ditumbuh kembangkan yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).

Menyadari kedudukan ibu -bersama ayah- dalam bingkai keluarga yang menjadi basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Bercermin pada ibu dan ayah dalam pergaulan di keluarga, seorang anak sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dari ibu dan ayah, anak-anak sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga menjadi komunitas pertama yang akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang

1

<sup>209</sup> Hanifatu Rosyda, "Jenis-Jenis Parenting Education", Artikel dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), Dipublikasikan 26 Nopember 2016, <https://www.kompasiana.com/hanifaturosyda/58386edf6523bd4b0c05767f/jenis-jenis-parenting-education>

**1** yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia – berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang anak mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

#### **Peran Ibu dalam Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan anak, sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.<sup>210</sup>

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw. memerintahkan untuk memperhatikan secara saksama fenomena ini, khususnya anak-anak. Misalnya saja, Nabi saw. bersabda, "Cintai dan sayangilah anak-anak. Bila kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, tepatilah. Sebab, mereka hanyalah tahu bahwa kalianlah yang dapat memberi mereka rezeki."

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Arnir bahwa ia berkata, "Suatu hari, ibuku memanggilkku, sementara Rasulullah saw. sedang duduk di rumah kami, 'Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Beliau bertanya kepada ibuku, 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya kurma.' Beliau bersabda kepada ibuku, 'Jika engkau tidak jadi memberinya, maka akan dicatat atasmu sebuah kebohongan.'"

Bila kita menelaah kedua hadis di atas, kita akan mendapatinya sebagai penjelasan dari Nabi saw. dan peringatan kepada orangtua agar jangan sampai hilang kepercayaan anak-anak kepada mereka. Sebab, jika hal itu terjadi, maka arahan orangtua akan sulit untuk diterima oleh anak-anak. Karenanya, yang demikian itu perlu dijaga sebaik-baiknya agar kepercayaan seorang anak kepada orang tuanya tidak hilang.

Saya mendengar guru saya, Syaikh Ramadhan Dib, berkata, "Sekali waktu pernah kukatakan kepada anakku, 'Bila engkau hafal juz Amma, ayah akan membelikanmu sepeda. Bila engkau hafal sepuluh juz, ayah akan memberimu motor; dan bila engkau hafal seluruh Alquran, ayah akan membelikanmu mobil.' Dengan gembira anakku pergi menghadap Yang Mulia Syaikh Ahmad Kufaru. Ia menyampaikan apa yang telah kukatakan kepadanya. Yang Mulia Syaikh Ahmad Kufaru berkata kepadaku, 'Apakah benar engkau pernah menjanjikan kepada anakmu anu dan anu?' Aku menjawab, 'Betul Syaikh Ahmad Kufaru berkata kepadaku, 'Apakah engkau benar-benar mampu membelikan apa yang telah engkau janjikan kepadanya?' Aku menjawab, Syaikh Ahmad Kufaru berkata, 'Engkau tidak boleh menjanjikan kepada anakmu apa yang engkau sendiri

---

<sup>210</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'* ....., hal.119.

**1** tidak mampu menepatinya. Sebab, bila engkau lakukan itu, akan hilang kepercayaan anakmu kepadamu.

Penelitian membuktikan bahwa kesenangan ikut-ikutan dan meniru dalam diri anak dimulai sejak tahun pertama pertumbuhannya. Ini tampak pada gerak-geriknya, jalannya, duduknya, dan cara pandang mereka yang berkembang sejalan dengan perjalanan usianya. Ketika belajar bicara, ia terus mengulang-ulang kalimat yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, persis seperti burung kakaktua. Sekalipun tidak mengetahui maknanya, seiring dengan perkembangan dan kematangannya, kalimat yang dimilikinya semakin melekat dalam dirinya. Dengan sendirinya, ia mulai memilih contoh yang tepat dari keluarganya atau siapa saja yang dikenalnya untuk dirangkai dengan kalimat yang sudah dimilikinya. Ia mencoba menirunya dengan sempurna. Dalam kurun waktu ini, seorang anak laki-laki cenderung mengambil contoh dari ayahnya dan anak perempuan mengambil contoh dari ibunya sebagai teladan baginya. Ketika mulai beranjak remaja dan dewasa, anak-anak dengan sendirinya mulai mencari teladan yang lebih besar lagi di luar lingkungan keluarga. Keteladanan adalah jelmaan sifat dari idola mereka yang coba mereka terapkan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kita sering mendapati anak-anak yang tidak sempat mendapatkan arahan yang benar dari keluarga.<sup>211</sup> Secara alamiah, anak-anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya.

Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.<sup>212</sup> Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong atau congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah menjulur ke dalam tanah sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarga.<sup>213</sup>

Tugas ibu adalah sangat berat. Untuk itu, sikap maupun tindakan serta kepribadian seorang ibu hendaknya diisi dengan karakter “Islam”, yang secara akronim adalah singkatan *ikhlas, sabar, lillahi ta'ala, amanah, dan ma'unah*. Dengan sikap kepribadian ISLAM

**1**  
<sup>211</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'.....*, hal.120.

<sup>212</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 5-6.

<sup>213</sup> Fithriani Gade, “Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak”, *Artikel dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, Agustus 2012, VOL. XIII NO. 10), hal. 34.

itu maka kekuatan amal shaleh seorang ibu hendaknya berorientasi semata-mata pada Allah bukan untuk kepening tangan lain. Jadi sikap seorang ibu terhadap anaknya dilakukan hanya karena mendapatkan amanah dari Allah semata.<sup>214</sup>

Dengan kondisi kedinamikaan seorang ibu yang mempunyai karakteristik Islam diatas maka wanita sanggup berperan ganda yang populer pada masa sekarang disebut wanita karir, yaitu menghargai atau mengapresiasi kehidupan baik intern maupun ekstern dalam dunia kerja atau dunia keluarga. Penghargaan itu antara lain berupa kemantapan dalam mengevaluasi terhadap norma penggarapan, gagasan, dan arah tujuan rekayasa emansipasi wanita secara sehat yang membuahkan keluarga sejahtera.

Menurut Islam wanita karir memiliki karakter yang disebut “Pancamulia” baik di dalam maupun di luar rumah. Pancamulia yang dimaksud adalah: *Pertama*, istri yang dicintai suami. *Kedua*, ibu yang disayangi putra-putrinya. *Ketiga*, anggota masyarakat yang dihormati tetangganya. *Keempat*, pengikut agama yang disayangi Tuhannya. *Kelima*, warga negara yang disegani sesamanya. Dengan kelima mulia maka wanita maka akan mampu mencerminkan sebagai wanita shalehah baik di dalam maupun di luar rumah yang mampu menjalankan tugasnya sebagai wanita karir. Peran ganda wanita karir yang mempunyai karakteristik dengan sebutan Panca Mulia membutuhkan berbagai kemampuan yakni mampu memanagemenkan kelima karakteristik itu, artinya seorang wanita memerlukan kemampuan managerial yang handal. Jika tidak demikian maka akan berada di persimpangan jalan atau akan mengalami ketidakseimbangan sebagai wanita karir, baik di dalam maupun di luar rumah. Artinya wanita itu akan mengalami kehancuran atau berupa tekanan, di dalam ilmu psikologi disebut stress yang bertentangan antara kerja dengan keluarga. Artinya tekanan yang berbenturan baik pendekatan dalam pekerjaan maupun sifat-sifat pekerjaan yang berasal dari rumah atau keluarga. Dengan keadaan ketidak seimbangan baik di dalam maupun di luar rumah berarti wanita tidak mampu untuk memanagemen Panca Mulia itu.<sup>215</sup>

Betapa Islam telah menempatkan figur Ibu sebagai figur penting dalam keluarga. Ada kisah yang telah merekam betapa signifikannya kedudukan seorang ibu dalam mendasari keberhasilan pendidikan anak. Wanita yang cerdas akan memperlancar tugas suami dan memfasilitasi kesuksesan anak-anaknya. Wanita yang “bodoh/dungu” akan merepotkan suaminya, sulit dididik dan sukar diatur. Anaknya pun akan terlantar dan salah asuhan.<sup>216</sup> Pernah suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering

<sup>214</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 181.

<sup>215</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 182.

<sup>216</sup> Muslimah, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak”, *Artikel* dalam <https://muslimah.or.id>, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>

**1** kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya. “Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?”, bentak Umar. “Tunggu dulu, wahai Amirul Mukminin. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, tanya si anak.

“Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak. “Ada tiga”, jawab Umar. **Pertama**, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. **Kedua**, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. **Ketiga**, hendaknya ia mengajarnya menghafal Al Qur’an”.

Maka si anak mengatakan, “ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku lbuku adalah hamba sahaya yang jelek berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga 2 dirham. Lalu malamnya ia gauli sehingga hamil mengandungku. Setelah aku lahir pun ayah menamaiku Ju’al, dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al Qur’an walau seayat!”.

Mendengar ucapan anak yang demikian, maka Umar berkata kepada ayah sang anak, “Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.

Cerita ini menggaris-bawahi bahwa ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan si kecil. Ibu, dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi si kecil dalam menapaki masa depannya. Di sisinya, si kecil mendapatkan kehangatan. Senyuman dan belaian tangan ibu akan mengobarkan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menengadah ke langit, teriring doa yang tulis dan deraian air mata bagi si buah hati menjadi kunci kesuksesannya di hari esok.

Berkaitan dengan kedudukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya, Penyair Nil (Sya’ir al-Nil) ; Hafiz Ibrahim menyenandungkan puisi manis sebagai berikut:<sup>217</sup>

الام مدرسة اذا اعددتها اعددت شعبا طيب الاعراق  
الام روض إن تعهده الحيا بالرى اورق ايما اوراق  
الام أستاذ الاساتذة الالى شغلت مآثرهم مدى الافاق

Artinya:

Ibu adalah madrasah

Bila kau mempersiapkannya

Kau mempersiapkan bangsa yang kokoh

Ibu adalah taman

**1**  
<sup>217</sup> Husein Muhammad, “Ibu dalam Islam”, Artikel dalam [huseinmuhammad.net](http://huseinmuhammad.net), Dipublikasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>

**1**  
Bila engkau merawatnya dengan air sejuk  
Taman itu akan menumbuhkan pohon  
Dengan dedaunan yang lebat menghijau  
Ibu adalah maha guru  
Jejak kakinya terpatери sepanjang sejarah dunia

**1**  
Karena itu memang sangat jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan *qudwah* (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak.<sup>218</sup>

Secara empiris diakui bahwa ibu dan ayah dalam bingkai kehidupan mahligai keluarga (rumah tangga) memberikan fondasi dan persemaian dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Mengutip pendapat Philips, ikatan ibu-ayah dalam keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ibu-ayah dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>219</sup>

### **1** Peran Kepengasuhan Ibu

Terdapat 6 peran yang harus dijalani seorang ibu **1** dalam keluarga agar dapat menjamin keluarga berjalan bahagia dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak-anaknya.<sup>220</sup> Kedudukan ibu dalam pandangan Islam sangatlah penting karena dia secara kodrati sebagai pendidik pertama dan utama yang berkontribusi besar mengantarkan kelancaran dan kesuksesan pendidikan karakter anak-anaknya. Sosok ibu menjalankan multi peran, yakni diibaratkan sebagai manajer rumah tangga, guru bagi anak-anak, koki keluarga, perawat, akuntan dan sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga. *Pertama*, ibu ibaratnya sebagai manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga. Ibu dalam peran ini, ibu harus

**1**  
<sup>218</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), hlm.195.

<sup>219</sup> Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Waca **1**: Yogyakarta, 2008), hal. 108.

<sup>220</sup> Sandra Karina, "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam Sayangianak.com, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mudah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>

**1** dapat harus mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan.

**Kedua**, ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik. Layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya.

**Ketiga**, ibu ibaratnya sebagai koki yang harus bisa kreatif dalam menyajikan makanan untuk disantap keluarga. Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau *chef* yang harus berusaha sekreatif mungkin sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi.

**Keempat**, ibu ibaratnya sebagai perawat yang harus bisa merawat anak-anaknya sejak mereka masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan anaknya, ibu juga harus memandikan, mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan mpasi, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya.

**Kelima**, ibu ibaratnya sebagai akuntan yang harus bisa mengelola keuangan keluarga agar tidak besar pasak daripada tiang. Ibu ibaratnya sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga misalnya: belanja bulanan; membayar sekolah anak-anak, tagihan listrik dan telepon, bahkan, banyak ibu harus bekerja membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Keputusan untuk berkarir biasanya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai.

**Keenam**, ibu ibaratnya sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga. Seorang ibu selalu siap terjaga apabila ada anaknya yang sakit. Semua upaya dilakukan oleh ibu agar semua anggota keluarganya selalu sehat. Untuk itu, seorang ibu harus bisa menjaga kesehatan tubuhnya sendiri karena harus melakukan segudang tugas yang butuh kekuatan fisik.

Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan Ibu-ayah untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

(1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama

Ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan



**(parenting). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.**

**(2) Mengevaluasi cara ibu-ayah dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu**

Ayah-ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Ibu dan ayah perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya. Jika saat ini banyak sekali ibu yang sibuk bekerja sementara anaknya tinggal di rumah bersama pembantu, hal ini juga bisa menimbulkan efek psikologis yang baik namun juga bisa menimbulkan efek psikologis yang buruk pada anak. Anak-anak yang ibunya bekerja paruh waktu sebelum mereka berusia satu tahun memiliki masalah perilaku lebih sedikit daripada anak-anak yang ibunya bekerja penuh waktu. Hal ini menimbulkan masalah psikologis kesulitan perilaku pada balita. Balita hanya dapat hidup masa kecilnya dan untuk memahami mereka memang dibutuhkan kedekatan bagi ibu, tapi jika Anda sibuk kerja, bagaimana dengan perkembangan si kecil? Orang dewasa mengakui perbedaan antara dirinya dan seorang anak, kadang sebagai orang dewasa, Anda sering menunjukkan egosentrisme bahwa semua perkembangan mental secara alami dan pasti harus mengarah pada cara berpikir Anda. Sibuk kerja memang boleh, namun perhatikan juga bagaimana perkembangan buah hati Anda. Faktor psikologis anak bukanlah masalah yang mudah, belum tentu semua orang tua bisa memahami hal ini.<sup>221</sup>

Balita Anda akan mengalami masalah psikologis jika Anda kurang atau bahkan tidak pernah memperhatikannya. Anda boleh saja bekerja dari hari Senin hingga Sabtu, namun jangan sampai melupakan buah hati di rumah. Sebagian wanita yang bekerja, mereka juga ingin merawat sendiri anaknya, bukan dengan babysitter atau dititipkan pada orang tuanya atau saudaranya. Pastinya Anda sebagai ibu ingin sekali melihat perkembangan si kecil yang lucu. Jika Anda sibuk kerja dan kurang perhatian pada buah hati, hal ini akan berakibat buruk tentang perilakunya jika orang yang Anda berikan tugas memegahunya tidak tepat. Anak yang sering ditinggal orang tuanya bekerja terlebih oleh ibunya, dia sering tertekan, merasa tidak dibutuhkan dan kurang kasih sayang. Pola asuh ibu yang sibuk kerja dengan ibu yang tidak bekerja memang beda, hal inilah yang juga berpengaruh pada perkembangan psikologis buah hati.<sup>222</sup>

**(3) Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik**

---

<sup>221</sup> Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspada Pengaruh Psikologi Anak Anda", *Artikel* dalam maureenbabymart.com, Dipublikasikan 16 Maret 2015, <https://maureenbabymart.com/sibuk-kerja-waspada-pengaruh-psikologi-anak-anda/>

<sup>222</sup> Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspada Pengaruh Psikologi ...*Ibid.*

**1**  
Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, baik atau buruk, merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi. Ibu yang ingin mengajarkan pentingnya kejujuran harus menumbuhkan kebiasaan tidak pernah berbohong kepada anak-anak mereka, meskipun lebih mudah untuk berkata tidak ada kue lagi yang tersisa daripada menjelaskan mengapa anak-anak tidak boleh makan kue lagi. Kita dapat memberi contoh dengan menunjukkan kepada anak bahwa tidak semua keputusan etika merupakan tugas yang mudah. Barangkali sangat sulit untuk berhadapan dengan sebuah situasi yang tampaknya mengadu dua nilai (misalnya, kejujuran dan rasa kasihan). Barangkali sulit untuk mengetahui seberapa jauh kita akan terbuka terhadap kecenderungan orang lain ketika kita ingin melakukan sesuatu yang lain. Ajaklah anak-anak untuk mengetahui bagaimana orang tua berpikir—dan merasa—ketika mengalami sebuah dilema. Mereka mungkin belajar sesuatu dari proses yang orang tua lewati untuk menjalani kehidupan yang bermoral, tetapi yang lebih penting, mereka akan memahami bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang sudah jadi.<sup>223</sup>

**(4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami**

Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, *play station*, internet, konten Handphone dan Blackbery secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesana-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

**(5) Menggunakan bahasa karakter**

Anak-anak akan bisa mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.

**(6) Memberikan hukuman dengan kasih sayang**

Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau karakter. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberika bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik

---

<sup>223</sup> Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards.....*, hal. 294.

**1**  
tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

**(7) Belajar untuk mendengarkan anak**

Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap ayah-ibu sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah dan cerita anak.

**(8) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak**

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.

**(9) Meluangkan waktu untuk makan bersama**

Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

Secara psikologis alangkah baiknya jika Anda memberikan perhatian yang lebih pada si kecil sekalipun Anda bekerja. Bukankah saat ini ada ponsel dan alat komunikasi lain yang membantu Anda menjaga dia dari jauh? Sesibuk apapun Anda, pastikan untuk mengetahui si kecil dengan alat komunikasi saat ini. Jika Anda terlalu sibuk bahkan sangat jarang bertemu si kecil, mereka akan asing dengan Anda. Si kecil, sekalipun dia masih polos, dia juga bisa merasakan kesedihan, apalagi jika temannya merasa dilindungi ibunya setiap hari, disayang dan bisa bermanja dengan ibunya. Bahkan dampak psikologis yang lebih parah jika Anda tidak begitu peduli dengan si kecil, mereka bisa mengalami masalah kesehatan, mereka bisa depresi. Anda bisa saja sibuk kerja dan ingin mencapai karir yang cukup tinggi, namun pikirkan juga si kecil.<sup>224</sup>

Balita Anda butuh kasih sayang sesibuk apapun Anda. Efek psikologis balita yang selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya akan jauh lebih bagus dibandingkan jika seorang ibu sangat cuek pada anaknya. Sibuk kerja itu boleh saja, tapi

---

<sup>224</sup> Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspadai Pengaruh Psikologi ...*Ibid.*

perhatikan perkembangan psikologis anak dan pastikan Anda selalu memberikan perhatian lebih bagi si buah hati.

**(10) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja**

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.<sup>225</sup>

Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak bisa mengabaikan peranan nenek-kakek. Nenek-kakek memiliki peran-peran vital (*vital roles*) dalam kehidupan cucu. Mereka memiliki tugas spesifik yang vital bagi kehidupan cucu. Menurut Ruth Wertheimer, peranan vital kakek-nenek terhadap kehidupan cucu dilaksanakan dengan menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik. Tugas-tugas instrumen mencakup semua bantuan praktis dari para kakek-nenek kepada anak dan cucu, seperti: pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Di Amerika Serikat, walaupun ada pengecualian, kebanyakan orang tua memilih untuk meminimalkan peranan instrumental dari kakek-nenek.<sup>226</sup>

Menurut Dr. Ruth Wertheimer, nenek-kakek sekurang-kurangnya berperan dalam empat hal. *Pertama*, sebagai *family Historian* (pengampu sejarah keluarga). Para kakek-nenek menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi keluarga, yang dapat membuat masa lalu hidup kembali. Hal itu dilakukan lewat dokumentasi, catatan harian, cerita dan kenangan masa lalu misalnya berupa foto-foto atau lagu-lagu lama.

*Kedua*, sebagai *mode*. Satu dari hadiah terbesar yang dapat diberikan para kakek-nenek kepada cucu ialah suatu model yang dapat dipelajari dan ditiru. Suatu model vital yang dapat diberikan oleh para kakek-nenek ialah mengenai kebanggaan kita terhadap warisan agama dan etnik kita sendiri.

*Ketiga*, sebagai *teacher* (guru). Peranan paling kuno dari para kakek-nenek ialah sebagai guru yang meneruskan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh hidupnya.

*Keempat*, sebagai *confinant* (orang kepercayaan). Kepercayaan sangat vital untuk setiap hubungan. Kadang-kadang seorang anak ingin mencurahkan sesuatu kepada orang kepercayaan selain orang tuanya. Dalam hal ini kakek-nenek dapat berperan sebagai *confinant*.

Uraian di muka mempertegas bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, tepatnya sejak anak lahir. Pada masa itu, hampir seluruh waktu anak dihabiskan didalam

<sup>225</sup> Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut.....", hal. 113-114.

<sup>226</sup> Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal.84.

**1** lingkungan keluarga, dan berlangsung hingga anak berusia lima tahun. Pada masa tersebut mula diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak.

Pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadikan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana ia menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti "umat besar" atau satu negara. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.<sup>227</sup>

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan *al-usrah 'imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

Keluarga diidentifikasi sebagai berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan, dan biasanya sebagai ikatan turunan. Pada umumnya orang-orang dalam keluarga tersebut dikenal dengan sebutan ayah/bapak, ibu, dan anak. Unsur tersebut dikenal dengan nama keluarga inti. Dalam susunan keluarga masih terdapat unsur yang lain, yaitu adanya kakek dan nenek serta yang lainnya. Unsur ini masih memiliki keterikatan yang erat dengan keluarga ini serta memiliki peranan tertentu dan dapat ambil bagian yang penting dalam berbagai kegiatan keluarga inti.

Beberapa keluarga di Indonesia hidup suatu rumah dengan keluarga besarnya, yaitu yang mencakup kakek-nenek. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tidak tinggal serumah. Ada keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tinggalnya berdekatan atau bertetangga sehingga hampir setia saat dapat bertemu. Namun, ada juga

**1**  
<sup>227</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18)....., hal. 253.

**1** keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tempat tinggalnya berjauhan sehingga jarang bertemu. Bahkan, ada anak yang hampir tidak mengenal siapa kakek-neneknya.

Berkaitan dengan pengembangan karakter anak, semua anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang berarti. Hillary Clinton menyatakan bahwa untuk mendidik seorang anak diperlukan orang sekampung. Ini berarti, semua orang sangat berarti dan berpengaruh dalam pengembangan karakter anak, apalagi peranan kakek-nenek (*grandparents*).

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Bagaimana ibu dan ayah memperlakukan kakek-nenek, bagaimana kakek-nenek memperlakukan anak itu sendiri dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek-nenek tua/ayah/ibu-anak. Kakek-nenek yang tinggal serumah, berdekatan atau yang jauh sehingga jarang bertemu dengan anak ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.

Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.<sup>228</sup>

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian Taris dan Senim yang mengkonfirmasi bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.

Kondisi keluarga Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figure yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brooks mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grand parents*) menjadi pengasuh (*care givers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

<sup>228</sup> Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana"..., hal. 111.

Menurut Rehani, pendidikan dalam keluarga memiliki tujuan, yaitu: untuk membina dan membentuk anak sebagai anggota keluarga yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>229</sup>

Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak adalah untuk menempa anak menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah". Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14, 17-18, yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapakmu; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali". (QS. 21: 13-14)

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. 21: 17-18)<sup>230</sup>

Ayat di atas mengajarkan kepada orang tua untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak bersikap taat dan patuh kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak dididik pula untuk terbiasa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh dan bangga-banggakan diri.

Atas dasar ini, tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Tuhan (Allah), sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan dalam setiap kehidupannya. Tujuan pendidikan karakter yang berusaha membentuk kepribadian anak agar taat kepada Allah SWT berbakti kepada ibu bapak ini sejalan dengan model pendidikan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya. **Dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempati sebagai prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Sebagaimana**

---

<sup>229</sup> Sofyan Sauri dan Diding Nuridin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat", *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana (hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hal. 36.

<sup>230</sup> Lihat QS. 21: 17-18.

dikemukakan al-Ghazali, **kecintaan kepada Allah merupakan tujuan utama pendidikan dan menempati derajat yang paling tinggi.** Untuk itu, keluarga berkewajiban melakukan upaya pembiasaan, contoh keteladanan dan pemberian nasehat terhadap anak-anaknya dalam bertaqarub kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Secara empiris, karakter terpuji atau akhlakul karimah lahir dari kebiasaan. Kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata dasar *biasa, lazim, sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.<sup>231</sup>

Sekian banyak teori yang dikemukakan oleh para pakar tentang pembiasaan dan mereka pun berhasil membuktikan keberhasilannya, termasuk terhadap binatang, seperti yang dilakukan oleh psikolog Rusia, Ivan Pavlov (1849-1936 M), terhadap anjing dan psikolog Amerika, Iward Lee Thoorndike (1874-1949 M), terhadap kucing. Dari hasil percobaan-percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa suatu tingkah laku pada awalnya dapat sangat sulit dilakukan, namun karena sering mengulangnya, akhirnya melahirkan kebiasaan sehingga perilaku yang menjadi biasa itu relatif menetap dan bersifat otomatis yang membuatnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi dan berjalan lancar, seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pembiasaan dalam konteks meraih akhlak, mutlak adanya. Pembiasaan itu dalam bahasa agama dinamai takhalluq yang seakar dengan kata akhlak. Takhalluq adalah “memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang”. Diriwatkan bahwa Nabi saw bersabda:

“Ilmu diperoleh dengan belajar (memaksakan diri dan mengulang-ulangi belajar). Kelapangan dada melalui pembiasaan melapangkan dada. Siapa yang selalu berusaha mencari kebaikan, ia akan dianugerahi dan siapa yang senantiasa berusaha menghindarkan diri dari keburukan, ia akan dihindarkan darinya” (HR. al-Khathib).

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Pembiasaan kegiatan tertentu dalam satu masyarakat akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai adat/kebiasaan masyarakat dan menjadikan mereka dapat menerimanya. Jika adat/kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan agama, ia dinamai *ma'ruf* telah dikenal dan bila bertentangan, ia dinamai *munkar*/diingkari/ditolak. Agama memerintahkan umatnya agar menganjurkan *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.<sup>232</sup>

Kegiatan buruk yang telah menjadi kebiasaan pada prinsipnya dicegah pula oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah dengan pembiasaan yang bertahap, kecuali yang berkaitan dengan kepercayaan menyangkut tauhid. Yang ini tanpa pembiasaan, tapi langsung dicegah atau dilarang sejak awal jika anak melenceng keimanannya.

<sup>231</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, hal. 90.

<sup>232</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak, .....*, hal. 91.



**1** Kebiasaan masyarakat Jahiliyah minum khamr dicegah dengan bertahap, dimulai dengan mengisyaratkan “tidak baiknya” minuman keras (QS. an-Nahl [16]: 16), dilanjutkan dengan pernyataan bahwa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya (QS. al-Bacjarah [2]: 206), kemudian melarang meminumnya pada saat tertentu, yakni menjelang shalat wajib (QS. an-Nisa [4]: 104), dan akhirnya melarangnya secara total (QS. al-Ma'idah [5]: 91).

Dalam konteks membentuk akhlak yang direstui Islam, dikenal ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul saw menyatakan: *Bertakhalluqlah dengan akhlak Allah*, yakni paksakanlah diri dan biasakanlah meneladani sifat-sifat Allah (sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. Takhalluq memerlukan dorongan dari luar karena ia pada mulanya terasa berat. Dorongan ini akan meringankan yang berat. Bentuk dorongan dimaksud dapat merupakan pengetahuan yang disadari dan dapat juga lahir dari keteladanan tokoh yang dikagumi. *Takhalluq*, sebagaimana akhlak, bisa terpuji, bisa juga sebaliknya. Yang terpuji dapat dilakukan, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Itu ditampilkan dalam bentuk dan kadar yang sesuai, sedangkan yang buruk dilakukan dengan maksud memperoleh pujian. Karena itu, ia tidak dilakukan, kecuali dalam bentuk terang-terangan. Takhalluq semacam ini dinamai juga *riya'*.<sup>233</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, diperlukan penguasaan materi dan program yang cocok untuk di sampaikan terhadap anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang di sampaikan kepada anak-anak terdiri atas materi memperkuat hubungan vertikal terhadap Allah SWT, dengan cara mentauhidkannya, dan beribadah kepada-Nya. Menurut Djatnika, mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah. Beribadah kepada Allah itu merupakan kewajiban, karena tugas manusia di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Ibu senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah untuk membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan ibadah mahdhoh lainnya. Bimbingan ini dilakukan secara terjadual, secara rutin ataupun insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh oleh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirinkan anak-anak belajar di tempat-tempat ibadah. Untuk penanaman rasa hormat kepada orang tua diupayakan melalui melalui penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah.

Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh tauladan dilakukan orang tua melalui ucapan, sikap, dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Sikap hormat terhadap suami atau istri dan terhadap orang lain yang ada di rumah, merupakan pembinaan dan pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap yang lain.

**1**  
<sup>233</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*,....hal. 92.

**1** Peranan Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.<sup>234</sup>

Peranan ibu dalam memenuhi kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0-5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.

Peranan ibu sebagai suri teladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, Ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam proses mendidik anak perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tingkat kecerdasannya itu sendiri. Misalnya mendidik anak yang masih berumur 0-5 tahun lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan inderawi saja. Hal ini mengingat akal pikiran dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.

Seiring dengan itu, ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Motivasi dan rangsangan dari ibu sangat membantu perkembangan awal-awal anak pasca kelahiran dengan kondisi berbagai organ tubuh yang belum sepenuhnya lengkap. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang. Melalui keluarga, anak-anak perlu mendapatkan bimbingan dan kepengasuhan yang cukup dari orang dewasa di sekitarnya dalam mewujudkan perkembangan spiritual-keimanan, moral, fisik/ jasmani/ kinestetik, intelektual, psikologis, bahasa dan sosial secara optimal.

Merujuk teori yang dikembangkan oleh Kochanska (2002), kelekatan cinta yang kuat dengan orangtuanya adalah dimensi sosial dari terbentuknya moralitas awal. Seorang anak yang begitu lekat dengan orang tuanya, akan memiliki komitmen kuat untuk menuruti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya, sehingga proses internalisasi moral dapat berjalan dengan mulus, yang nantinya akan menjadi acuan untuk perilaku moral selanjutnya. Hasil penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan lekat dengan ibunya pada usia

**1**  
<sup>234</sup> Keluargaku, " Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak", *Artikel* dalam *lenterakeluarga*. Com, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.

24 bulan pertama kehidupan, ternyata sangat mudah diarahkan dan dinasehati oleh ibunya walaupun berupa larangan, ketika masuk usia TK mereka menunjukkan kemampuan untuk mengelola dirinya dengan baik.<sup>235</sup> Sama halnya dengan Kochanska, Augusto Blasi mengakui adanya hubungan positif dengan orang tua (pengasuh utama) merupakan fondasi penting, sehingga ada ikatan emosional yang dalam atau komitmen teguh untuk mematuhi prinsip-prinsip moral yang diinternalisasikan oleh orang tua yang akan menjadi identitas moral diri. Inilah awal terbentuknya nurani (*conscience*), yang merupakan sumber dari kontrol diri, integritas dan keinginan atau motivasi, untuk mempertahankan atau melakukan prinsip-prinsip moralnya.<sup>236</sup>

9

## BAB V

### PERAN DAN TUGAS GURU PAUD

#### Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>237</sup>

Data Tahun Pelajaran 2016/2017 Semester Ganjil, jumlah penduduk usia 3-6 tahun mencapai 19.229.800 anak, yang sudah masuk TK sebanyak 4.605.809 anak. Anak-anak yang belajar di PAUD (TK, KB, TPA, SPS) mencapai 13.913.680 anak atau sekitar 70,35%.

Keberadaan paud secara kuantitatif ini ternyata menyisakan sejumlah permasalahan. Pertama, sebagian besar Guru PAUD belum memenuhi kualifikasi S1 PG-PAUD. Kedua, minimnya gaji Guru PAUD sehingga mereka tidak mampu melanjutkan studinya di PG-PAUD. Ketiga, tingkat ekonomi Guru PAUD rata-rata masih rendah. Keempat, sebagian Guru PAUD menjadikan pekerjaan sebagai sambilan. Kelima, sebagian besar Guru PAUD adalah perempuan yang mempunyai kewajiban di rumah

---

<sup>235</sup> Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter? Mari Perbanyak Emosi Positif*, (Depok: IHF, 2017), hal. 186.

<sup>236</sup> Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter?...Ibid.*

<sup>237</sup> Megawati, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 8 Juli 2003), hal. 2.

tangganya sebagai Ibu dari anak-anaknya dan istri dari suaminya, sehingga pekerjaan sebagai Guru PAUD tidak maksimal.<sup>238</sup>

Kondisi inilah memicu masih rendahnya mutu guru paud. Banyak guru dari non kependidikan yang menjadi guru paud. Banyak guru yang belum memiliki persyaratan kualifikasi. Guru TK sebanyak 137.069 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 12.929 orang (9,43%).<sup>239</sup> Dari jumlah itu, sebagian guru paud mengajar pada Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat tegas bukan termasuk layanan pendidikan formal. Mereka dalam kondisi tidak menguntungkan mengingat mereka tidak dapat ikut sertifikasi.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan satuan pendidikan anak usia dini, seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat dianggap sebagai layanan pendidikan non formal, bukan termasuk layanan pendidikan formal. Hal ini berpengaruh kepada status para pendidiknya. Keberadaan pendidik paud non formal dianggap tidak sama dengan guru TK/RA. Hal ini berbeda statusnya dengan TK/RA karena ia dianggap sebagai jenjang pendidikan formal, maka pendidiknya disebut pula sebagai guru.<sup>240</sup>

Kondisi ini tentu menjadi dilema tersendiri jika tidak secepatnya dicarikan pemecahannya. Hal ini mengingat tugas dan kewajiban pendidik paud non formal sama besarnya dengan pendidik paud formal.

Dikarenakan pendidik PAUD non-formal tidak termasuk sebagai guru, maka mereka tidak bisa diikutsertakan dalam program sertifikasi guru, sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen. Padahal program sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Justru yang diatur dalam undang-undang itu adalah guru pada satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal.

Saat ini masih terjadi adanya ketidakadilan terhadap pendidik satuan PAUD, terutama yang mengabdikan diri di Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan sejenisnya. Guru PAUD non formal belum dianggap sebagai guru, padahal mereka juga sama-sama mendidik anak, sehingga semestinya keberadaan mereka dianggap sama seperti guru-guru di jenjang pendidikan formal lainnya.

Selama ini, masih banyak yang belum menyadari jika guru pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal, yaitu guru pada kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis

<sup>238</sup> BIP, "Problematika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia", Artikel dalam [bipaud.blogspot.co.id](https://bipaud.blogspot.co.id), Diakses 17 Nopember 2017, <https://bipaud.blogspot.co.id/2017/01/problematika-pendidik-anak-usia-dini.html>

<sup>239</sup> Harun Al Rasyid, "Profesi Guru dan Permasalahannya", Artikel dalam [haruna lrasyi leutuan.wordpress.com](https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com), Dipublikasikan pada tanggal 22 Januari 2010, [https://harun al ra syid leutuan.wordpress.com/2010/01/22/profesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/](https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/profesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/)

<sup>240</sup> Megawati, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 8 Juli 2003), hal. 9.

4 secara yuridis formal bisa mengikuti sertifikasi profesi guru, dan mestinya bisa memperoleh tunjangan profesi. Selama ini guru PAUD yang menerima tunjangan profesi hanyalah guru Taman Kanak-Kanak (TK) atau 4 audatul Atfal (RA).

Sejak terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tidak ada perbedaan antara guru TK/RA dan guru KB/TPA/SPS. Ketentuan pasal 29 ayat (1) hanya menyebutkan pendidik pada pendidik anak usia dini bukan guru TK/RA. Artinya pendidik PAUD dalam ayat tersebut juga meliputi guru PAUD pada KB/TPA/SPS.<sup>241</sup>

Adapun uraian lengkap ayat tersebut adalah: “Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan (c) sertifikat profesi guru untuk PAUD”.

### Peran Pendidik PAUD

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping 4 muda.<sup>242</sup>

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 sebutan guru PAUD tidak dibedakan antara pendidik pada satuan PAUD formal maupun satuan PAUD nonformal. Selama pendidik PAUD nonformal sudah memenuhi kualifikasi sarjana atau diploma IV sesuai bidangnya, maka disebut sebagai guru PAUD. Sedangkan yang belum memenuhi kualifikasi namun berijazah DII PGTK disebut guru pendamping atau SMA sederajat ditambah dengan pendidikan/kursus PAUD disebut dengan guru pendamping muda.

Dengan demikian setiap pendidik KB/TPA/SPS yang memenuhi kualifikasi masuk dalam kategori guru PAUD, dan memiliki hak mengikuti sertifikasi profesi guru sebagaimana diatur dalam pasal 29 ayat (1) Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005. Sampai adanya perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005, ketentuan pasal 29 ayat 1 tersebut tidak pernah diamandemen. Artinya ketentuan ayat tersebut masih mutlak berlaku. 4

Persoalannya, meminjam pendapat Fauzi Eko Pranyono, kebijakan sertifikasi profesi guru PAUD sekarang ini belum memihak para guru PAUD pendidikan nonformal. Sejauh ini sertifikasi profesi guru PAUD masih sebatas bagi guru TK/RA. Dari sisi hukum guru PAUD jalur pendidikan nonformal memiliki hak yang sama karena kedudukan

241 Fauzi Eko Pranyono, “Ada Peluang Sertifikasi Profesi Guru Paud Nonformal”, *Artikel* dalam *ipabi.or*, Dipublikasikan 25 Juni 2015, / <http://ipabi.org/ada-peluang-sertifikasi-profesi-guru-paud-non-formal/>

242 Muhammad Nuh, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal.9.

4

**hukumnya jelas menurut peraturan perundangan yang telah dirujuk di atas. Beranikah pemerintah membuka peluang guru PAUD nonformal untuk mengikuti sertifikasi profesi guru?**

**Kini regulator pembinaan dan pengembangan guru PAUD adalah Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas pada Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. Menilik Permendikbud nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak diatur adanya dikotomi pembinaan antara guru PAUD formal dan guru PAUD nonformal. Simak saja pasal 146 sampai dengan 169.**

**Penghalang besar ada pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu pasal 1 angka 1 ketentuan umum yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”**

**UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah menihilkan keberadaan guru PAUD pendidikan nonformal dalam konstelasi guru sebagai pendidik profesional. Kalimat ketentuan umum angka 1 tersebut bisa saja dipersoalkan oleh HIMPAUDI, karena pada kenyataannya guru PAUD pendidikan nonformal dituntut untuk berlaku profesional sebagaimana layaknya guru profesional sebagaimana diatur dalam UU nomor 14 Tahun 2005.**

**Cara panjang bisa dengan upaya melakukan usul amandemen kepada parlemen, namun cara ini cukup memakan waktu yang panjang karena belum tentu masuk program prioritas legislatif. Cara yang pendek adalah melalui uji materi pasal 1 ketentuan umum angka 1 ke Mahkamah Konstitusi. Peluang untuk memenangkan cukup tinggi karena faktanya guru PAUD nonformal tetap dituntut profesional sebagaimana guru lainnya.<sup>243</sup>**

**Seharusnya HIMPAUDI mampu untuk menginisiasi upaya sertifikasi profesi guru PAUD pada jalur pendidikan nonformal. HIMPAUDI sebagai organisasi profesi pendidik PAUD pendidikan nonformal harus bisa memperjuangkan sertifikasi profesi guru PAUD. Saatnya HIMPAUDI bergerak. Ketika organisasi profesi bergerak, tidak ada alasan untuk menolak usulan ini. Termasuk masalah anggaran. Dari pada triliunan rupiah dihabiskan untuk dana aspirasi anggota DPR, akan lebih bermanfaat dialokasikan kepada guru PAUD yang sudah ikhlas mengabdikan diri bagi tumbuh kembang anak bangsa.**

**Selama organisasi profesi tidak bergerak, HIMPAUDI tidak bergerak, sertifikasi profesi guru PAUD hanya akan terus menjadi impian. Langkah strategis pertama adalah mengajukan uji materi Undang-undang nomor 14 Tahun 2005, uji materi bukan hal yang mustahil dilakukan dan bukan sesuatu yang tabu dilakukan di era demokrasi ini.**

**Jika terwujud barangkali akan menjadi setetes embun di padang pasir bagi para pendidik PAUD yang selama ini digaji atau menerima**

---

<sup>243</sup> Fauzi Eko Pranyono, “Ada Peluang Sertifikasi Profesi Guru...*Ibid.*”

<sup>4</sup> honor jauh di bawah ketentuan upah minimum kabupaten/kota. Tentunya tetesan embun yang akan menghampiri tiap hari sebelum sang guru PAUD mengajar di satuan PAUD. Sudah barang tentu, sertifikasi profesi guru PAUD nonformal akan memunculkan banyak konsekuensi, sebagaimana yang terjadi pada sertifikasi guru sekolah (TK/RA). HIMPAUDI juga harus mempertimbangkan berbagai konsekuensi jika sertifikasi profesi guru

Pendidik anak usia dini dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial. Pendidik paud dituntut memiliki kualifikasi akademik sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan
- 2) Memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (ppg) paud dari perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>244</sup>

Walaupun Indonesia hanya mengakui Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun sejak SD hingga SMA, namun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah berjalan, meskipun masih diwarnai oleh berbagai kekurangan. Menurut Ketua Umum Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia (Himpaudi), Netti Herawati, setidaknya ada delapan masalah yang dihadapi PAUD saat ini. *Pertama* adalah tingkat pendidikan guru dimana hanya 23,06 persen berpendidikan strata-1 (S1). Menurut Standar Nasional Pendidikan seharusnya guru PAUD baik formal maupun non formal minimal S1 PAUD, psikologi, atau kependidikan.<sup>245</sup>

*Kedua*, persoalan kualitas program dan lembaga PAUD. *Ketiga*, masih sepertiga anak usia 3-6 tahun yang belum mendapat layanan PAUD. *Keempat*, keterlibatan keluarga yang belum sejalan bersama lembaga PAUD. Padahal PAUD adalah kerja membangun pondasi bangsa dan menumbuhkan kembangkan anak. Jadi semua pihak, termasuk orang tua sudah seharusnya mendukung upaya tersebut.

*Kelima*, pembelajaran PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap, saat ini justru fokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung) yang bernuansa akademik. Hal ini menjadi persoalan, selain masalah investasi pendidikan, masalah gizi dan status guru PAUD non formal yang belum dianggap sebagai guru.

Kegiatan layanan PAUD meliputi jenis layanan, waktu kegiatan, frekuensi pertemuan, rasio guru dan anak. Jenis layanan terdiri atas:

- ❖ usia lahir - 2 tahun dapat melalui TPA dan atau SPS;
- ❖ usia 2 - 4 tahun dapat melalui TPA, KB dan atau SPS; dan

---

<sup>244</sup> Muhammad Nuh, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014) hal. 1<sup>2</sup>

<sup>245</sup> Markus Junianto Sihaloho, "Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia", *Artikel* dalam [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), Dipublikasikan 10 Maret 2016, <http://www.beritasatu.com/kesra/353926-ini-dela-pan-masalah-paud-di-indonesia.html>

❖ **usia 4 - 6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA, TPA, dan atau SPS.**

**Waktu kegiatan sesuai usia dan frekuensi pertemuan terdiri atas:**

- 1) **Usia Lahir-2 tahun: satu kali pertemuan minimal 120 menit, dengan melibatkan orang tua, dan frekuensi pertemuan minimal satu kali perminggu**
- 2) **Usia 2-4 tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal dua kali per minggu.**
- 3) **Usia 4-6 Tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal lima kali per minggu.**

**Rasio guru dan anak didik terdiri atas:**

- a. **Usia Lahir-2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 4.**
- b. **Usia 2-4 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 8.**
- c. **Usia 4-6 Tahun: rasio guru dan peserta didik 1:15.**

**Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Tenaga kependidikan terdiri atas Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/ TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA//BA/KB/TPA/SPS), Tenaga Administrasi, dan tenaga penunjang lainnya.**

**Kebijakan pendidikan nasional belum memberikan isyarat bahwa pengelolaan paud –khususnya TK- disejajarkan dengan pengelolaan SD yang semua kebutuhan material dan personalnya dipenuhi oleh pemerintah. Untunglah masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama melalui yayasan-yayasan pendidikan swasta dan organisasi, telah banyak yang menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-Kanak di seluruh pelosok tanah air.<sup>246</sup>**

**Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD saat ini tergolong menjadi primadona di masyarakat, bayangkan jumlah lembaga PAUD di seluruh Indonesia sudah mencapai 195.742 satuan lembaga. Kondisi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini bila ditinjau berdasarkan status, maka PAUD Negeri (milik pemerintah) mencapai 3.889 PAUD (2%) dan PAUD Swasta sebanyak 191.853 PAUD (98%).<sup>247</sup>**

**Sedangkan bila dilihat berdasarkan bentuk pendidikan, maka layanan PAUD di Indonesia sebagai berikut; Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 89.204 lembaga (46%), Kelompok Bermain (KB) sebanyak 81.058 lembaga (41%), Taman Penitipan Anak (TPA) sebanyak 3.042 lembaga (2%), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) mencapai 22.438 lembaga (11%). Data ini tidak termasuk satuan PAUD berbentuk Raudlatul Athfal (RA) karena dapodiknya dikelola oleh Kementerian Agama. Berikut tabel kondisi jenis layanan lembaga PAUD Tahun 2017:**

**KONDISI LEMBAGA LAYANAN PAUD TAHUN 2017**

<b>NO</b>	<b>LEMBAGA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
<b>(01)</b>	<b>(02)</b>	<b>(03)</b>	<b>(04)</b>

**2**

<sup>246</sup> Karni, "Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Jatisrono", *Naskah Publikasi* (Surakarta: UMS, 2013), hal. 2.

<sup>247</sup> Tengku Imam Kobul, "Apa Kabar PAUD Indonesia Tahun 2017", *Artikel dalam bangimam-berbagi.blogspot.co.id*, Dipublikasikan 17 April 2017, <http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017/03/apa-kabar-paud-tahun-2017.html>



	<b>Jumlah</b>	<b>195.338</b>	<b>100</b>
1	TK	89.204	46
2	KB	81.058	41
3	TPA	3.042	2
4	SPS	22.438	11
	RA	27.999	-

**Sumber : diolah Sapulidi Riset Center (SRC) per 17 April 2017**

Kualitas guru paud secara umum masih rendah antara lain disebabkan oleh minimnya mereka dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, serta forum ilmiah, serta tidak banyak memiliki prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi. Saat ini, keempat komponen tersebut belum sepenuhnya dapat diakses dan dikuasai oleh setiap guru, khususnya oleh guru-guru yang berada jauh dari pusat kota. Frekuensi kegiatan pelatihan dan pendidikan, forum ilmiah, dan momen-momen lomba akademik relatif masih terbatas. Begitu juga budaya menulis, budaya meneliti dan berinovasi belum sepenuhnya berkembang di kalangan guru. Semua ini tentu akan menyebabkan kesulitan tersendiri bagi para guru serta berpengaruh terhadap profesionalitas dan kinerjanya dalam mengajar di paud.

Perbaikan mutu guru paud menjadi tersendat disebabkan oleh frekuensi program penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik PAUD masih terbatas dan masih kurang intensif. Dibandingkan dengan lembaga-lembaga PAUD formal (TK dan RA), keberadaan lembaga PAUD non formal relatif masih muda, karena pelaksanaan PAUD non formal secara kelembagaan baru dimulai pada tahun 2001 dengan dibukanya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang ada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen PLSP). Pada tahun 1999 IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) pernah diberi kepercayaan untuk mendidik sejumlah 108 calon guru PAUD non formal melalui pendidikan Program D-II PGTK, dan setelah lulus mereka ditempatkan di daerahnya masing-masing (Pandeglang, Tangerang, Indramayu, dan Lebak) untuk menjadi tenaga pendidik PAUD non formal (Kelompok Bermain).

Guru Paud perlu dipersiapkan dengan baik melalui berbagai pelatihan pengembangan kompetensi pembelajaran. Hal ini dapat dimengerti karena posisi guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang memegang peranan menentukan dalam keberhasilan membimbing murid-muridnya memperoleh ilmu yang dibutuhkan. Terlebih pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran guru menjadi sangat krusial karena otak anak pada usia itu sangat sensitif terhadap stimulasi.

Seorang guru PAUD pada kegiatan kesehariannya dalam bekerja secara profesional dapat melakukan beragam fungsi sekaligus (multi peran). Adapun peran dari guru tersebut terdiri atas:<sup>248</sup>

**1) Guru anak usia dini sebagai pendidik**

<sup>248</sup> Ade Dwi Utami dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini (Modul)*, (Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru, 2013), hal. 9-10.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh sentral serta panutan (model) bagi murid dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang gurun harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin.

- 2) Guru anak usia dini sebagai pengganti sementara ayah atau ibu.  
Anak usia dini dalam kesehariannya dikelas membutuhkan sosok pengganti sementara ayah atau ibu, untuk itu guru harus bisa berperan menjadi pengganti sementara ayah atau ibu (selama berada di sekolah), namun harus tetap dapat menjaga batasan-batasannya demi untuk menjaga keprofesionalan seorang guru.
- 3) Guru anak usia dini sebagai teman  
Bersikap sebagai teman bagi anak usia dini sangat dibutuhkan, karena akan mempelancar komunikasi antara guru dan murid. Sehingga anak usia dini tidak merasa berjarak dengan guru yang dapat memotivasi anak usia dini untuk bersemangat berangkat ke sekolah karena akan bertemu dengan teman-temannya).
- 4) Guru anak usia dini sebagai pengajar  
Guru AUD membantu murid yang tumbuh dan berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dengan cara senantiasa memotivasi murid agar dapat mengembangkan potensinya.
- 5) Guru anak usia dini sebagai pengasuh  
AUD adalah anak belum terbentuk kepribadiannya sehingga dibutuhkan guru yang mengerti menggunakan pola asuh yang tepat disaat dibutuhkan oleh anak didik.
- 6) Guru anak usia dini sebagai model dan teladan.  
Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran selain itu sebagai model dan teladan berakibat bahwa guru senantiasa akan disorot tingkah lakunya baik oleh anak didik maupun lingkungannya.
- 7) Guru anak usia dini sebagai pribadi  
Jika kita memilih profesi guru AUD maka sudah selayaknya kita memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Adapun kepribadian seorang guru AUD yang diharapkan adalah kepribadian yang hangat, selalu tersenyum, ceria, terbuka, serta sabar.
- 9) Guru anak usia dini sebagai pesulap  
Memiliki ketrampilan sebagai pesulap dibutuhkan bagi anak usia dini oleh karena itu guru anak usia dini hendaknya melakukan kegiatan sulap sebagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar, tujuannya adalah agar murid menjadi tidak bosan.
- 10) Guru anak usia dini sebagai penyanyi  
Keterampilan bernyanyi memiliki referensi lagu-lagu anak serta yel-yel sangat dibutuhkan bagi seorang guru anak usia dini yang senantiasa membutuhkan suasana gembira dalam kegiatan belajar mengajar.

**11) Guru anak usia dini sebagai pencerita**

Bercerita adalah metode salah satu metode yang dibutuhkan bagi anak usia dini dalam menyampaikan pesan, nasehat, tentang makna kehidupan.

**12) Guru anak usia dini sebagai entertainment**

Guru AUD memang dituntut serba bisa (multiperan). Salah satunya adalah menjadi entertainment. Deran peran ini akan memungkinkan anak usia dini memperoleh nilai-nilai kreatif, inovatif dalam suasana yang menyenangkan dan gembira bagi pembentukan kepribadiannya.

Tugas guru PAUD cukup berat yang sejatinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Untuk itu, perlu dipersiapkan secara serius. Tugas guru paud ini secara umum mencakup:

- 1) Menyiapkan administrasi kelompok
- 2) Menyusun rencana kegiatan main untuk kelompok anak yang dibinanya.
- 3) Menata lingkungan main.
- 4) Menyambut kedatangan anak.
- 5) Memimpin anak dalam main pembukaan.
- 6) Mempersilahkan anak untuk minum, ke kamar kecil, dan bersih- bersih sebelum ke kelompok.
- 7) Mempersilahkan anak masuk kekelompok dan duduk melingkar.
- 8) Mempersiapkan kegiatan inti (duduk melingkar bersama anak), antara lain: memberikan salam, berdoa, menyapa setiap anak, memberi pengantar main dengan membacakan buku atau mendongeng, mengenalkan tempat dan alat main, menyepakati aturan main, memilih teman main, dan mempersilahkan anak untuk bermain.
- 9) Mendukung anak saat bermain : memberikan waktu main yang cukup (minimal 1 jam), memberikan pernyataan positif, memberikan gagasan tambahan, menambah kosa kata anak, dan mencatat perkembangan main anak.
- 10) Mengajak anak membereskan mainan bersama-sama.
- 11) Mengevaluasi kegiatan main (duduk melingkar) dengan cara menanyakan kegiatan main setiap anak.
- 12) Mengajak anak bersih-bersih untuk mempersiapkan makanan bekal bersama-sama.
- 13) Mengajak anak makan bekal bersama.
- 14) Menutup kegiatan dengan cara berdongeng/bernyanyi/membaca cerita, pesan-pesan untuk kegiatan berikutnya, berdoa dan mempersilahkan anak untuk pulang secara bergiliran.
- 15) Mengevaluasi kegiatan hari ini dan merencanakan kegiatan berikutnya bersama kader lainnya.

Dalam realitasnya, guru-guru PAUD non formal di Indonesia belum semuanya memiliki pengetahuan dan kompetensi yang terstandar. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN). Guru PAUD di Indonesia banyak yang latar belakang pendidikannya kurang memadai. Guru-guru kita di PAUD sebagian besar itu masih lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan paling-paling ada yang diploma 2. Diploma 2 PG (Pendidikan Guru) TK, PG PAUD, dan PG SD. Seorang guru PAUD sebetulnya diharapkan memiliki ilmu yang cukup mengenai pendekatan psikologis dan pedagogis dalam mendidik anak.<sup>249</sup>

Karena itu diperlukan upaya pengembangan profesi tenaga pendidik PAUD non formal secara garis besar dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu jalur individual, jalur kelembagaan, dan jalur organisasi profesi. Jalur individual adalah usaha pengembangan profesi yang dilakukan oleh setiap orang baik secara langsung maupun tidak langsung melaksanakan pekerjaan dan tugas sebagai pendidik (guru, tutor, atau sebutan lainnya). Sedangkan jalur kelembagaan adalah upaya pengembangan profesi pendidik PAUD yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan formal, non formal, dan organisasi profesi.<sup>250</sup>

#### **Ketrampilan Khusus Guru PAUD**

Guru paud dituntut memiliki ketrampilan khusus karena kan mendidik seorang anak yang masih rawan. Menurut Janice Beaty (1994), guru pendidikan prasekolah (PAUD) harus memiliki beberapa ketrampilan sebagai berikut:<sup>251</sup>

- ❖ Memelihara keselamatan kelas (*Maintaining a safe a classroom*)
- ❖ Memelihara kesehatan kelas (*Maintaining a healthy classroom*)
- ❖ Membangun lingkungan belajar (*Establishing a learning environment*)
- ❖ Meningkatkan Keterampilan fisik (*Advancing physical skills*)
- ❖ Meningkatkan Keterampilan komunikasi (*Advancing communication skills*)
- ❖ Meningkatkan Keterampilan kreativitas (*Advancing creative skills*)
- ❖ Menumbuhkan konsep diri positif (*Building a positive self-concept*)
- ❖ Memperkenalkan keterampilan sosial (*Promoting social skills*)
- ❖ Menyediakan bimbingan penyuluhan (*Providing guidance*)
- ❖ Memperkenalkan peran serta keluarga (*Promoting family involvement*)

---

<sup>249</sup> Firdaus Anwar, "Kualitas Guru Masih Kurang, Masalah Utama PAUD di Indonesia", *Artikel* dimuat [health.detik.com](http://health.detik.com), Dipublikasikan pada 06/08/2014 <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/kualitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia>

<sup>250</sup> Yuliana, "Pengembangan Profesi Pendidik Paud Non Formal", *Artikel* dalam [://yuliana223317.wordpress.com](http://yuliana223317.wordpress.com), Dipublikasikan 22 Mei 2015, <https://yuliana223317.wordpress.com/2015/05/22/pengembangan-profesi-peidikan-paud-non-formal/>

<sup>251</sup> Rita Maryana, "Kompetensi Profesional Guru TK", *Artikel* dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com), Diakses 17 Nopember 2017, <https://www.scribd.com/doc/44391597/Kompetensi-Profesional-Guru-Tk>

- ❖ **Menyediakan pengelolaan program (*Providing program management*)**
- ❖ **Menanamkan sikap profesionalisme (*promoting professionalism*)**

## **BAB VI**

### **STRATEGI DAN TRILOGI PERSIAPAN MENDIDIK ANAK USIA DINI**

#### **Pendahuluan**

Ibnu Qayyim mengatakan: “Salah satu hal yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian soal moralnya. Pasalnya, anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan sang pendidiknya sejak kecil, baik itu kebebasan, kemarahan, tekanan, menuruti hawa nafsu, sembarangan, hati-hati, teliti, dan keserakahan. Jika sejak dini anak sudah dididik seperti itu, maka semua akan sulit dihilangkan ketika ia nanti sudah besar dan akan menjadi sifat serta sikap yang mengakar dalam dirinya. Jika Anda benar-benar ingin menghindari hal tersebut, maka suatu ketika Anda harus memaksa anak. Karena itu, tidak heran jika Anda lihat sebagian besar orang moralitasnya menyimpang, dan semua itu diakibatkan oleh kesalahan pendidikan yang membentuk moral mereka sejak dini.”

Hal ini tentu saja mengharuskan orangtua untuk memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik-baiknya dengan cara menanamkan sopan santun dan moral yang baik. Sebab, anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan bersifat sederhana. Jika jiwa polosnya diarahkan kepada salah satu akhlak maka gambar tersebut akan terpatat dalam papan jiwanya. Kemudian gambar tersebut akan terus berkembang sedikit demi sedikit sehingga menghabiskan semua ujung jiwa dan menjadi sebuah bentuk yang mengakar di dalam jiwa itu dan menjadi tirai penghalang dan hal yang kontra dengannya. Hal itu dikuatkan ketika kita melihat orang asing yang lembut tutur katanya, *good attitude* dan memiliki kecerdasan yang terdidik, kita tidak akan ragu untuk mengatakan bahwa dia adalah orang yang ditumbuhkan Allah dengan pendidikan yang baik dalam rumah yang baik pula.<sup>252</sup>

Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan etika semenjak kecil karena dengan etika yang baik akan melahirkan akal yang baik, dan dengan akal yang baik akan memunculkan kebiasaan yang baik, dan dengan kebiasaan yang baik akan menimbulkan karakter yang terpuji, dengan karakter terpuji akan menciptakan perbuatan baik. Akhirnya, dengan perbuatan baik akan menggapai ridha ilahi, dan dengan ridha ilahi akan membangun kemuliaan abadi. Sebaliknya, dengan etika yang buruk akan menimbulkan degradasi moral, dengan degradasi moral akan melahirkan kebiasaan buruk, dan kebiasaan buruk akan membentuk perangai yang jelek, dengan perangai yang jelek akan menciptakan perbuatan tercela, dan perbuatan tercela akan keluar perkataan buruk, sehingga mengundang kemarahan Allah dan dari kemarahan serta kemurkaan-Nya akan menjadikan seseorang mendapatkan kehinaan abadi.<sup>253</sup>

<sup>252</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 237.

<sup>253</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 238.

Atas dasar pertimbangan inilah mendorong kita untuk memperhatikan usaha sungguh-sungguh dalam melatih anak agar menjaga ketaatan kepada Allah dengan membiasakannya dalam lingkungan keluarga serta menempanya agar menghindari perilaku kemungkaran sejak usia dini. Penyair berkata: *Dan anak-anak kita tumbuh sesuai dengan apa yang ayahnya biasakan kepada dirinya.*

Nabi pernah bersabda, "Engkau telah masuk Islam di atas kebaikan sebelum masuk Islam." (Bukhari 2220 dan Muslim 123) Artinya, bagian kebaikan yang kamu usahakan sebelum masuk Islam akan kekal bahkan akan bertambah setelahnya. Rasulullah menuntun kita agar melatih (membiasakan -ed.-) anak untuk taat sejak kecil. Dalam sabdanya yang cukup populer, beliau berpesan:

" Perintahkan anak berumur tujuh tahun untuk shalat, pada usia sepuluh tahun pukullah (bila belum shalat) dan pisahkanlah tempat tidurnya!" Telah disebutkan pada bahasan di depan bahwa Nabi melihat Hasan memakan kurma dari sedekah, beliau berkata, "Kkhekh..kkhekh..keluarkan kurma itu, bukankah kamu tahu bahwa keluarga Muhammad tidak makan harta sedekah!"<sup>254</sup>

Sejalan dengan hal ini, para sahabat juga melakukan upaya serupa. Para sahabat melatih anak-anak berpuasa, dengan membuatkan mainan dari bulu untuk menyibukkan mereka di saat lapar hingga datang waktu maghrib.

Para sahabat mengangkat anak kecil sebagai imam bila hafalannya paling banyak. Rasulullah menyatakan kepada Umar bin Abi Salamah, "Hai anak muda bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa-apa yang terdekat." Ibnu Abbas mengikat Ikrimah dengan rantai di kakinya agar menghafal al-Qur'an dan as-Sunnah. Para sahabat yang lain membawa anak-anak pergi haji atas restu Rasulullah.<sup>255</sup>

Dalam mendidik anak usia diperlukan strategi yang tepat agar dapat mengantarkan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikologis, kepribadian dan mental yang seimbang. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan.<sup>256</sup>

Dalam konteks ini, relevan untuk kita pertimbangkan pandangan Kemp yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna

<sup>254</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 108.

<sup>255</sup> Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai.....*, hal. 109.

<sup>256</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cet. III), hal. 304.

**1** perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.<sup>257</sup>

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.<sup>258</sup> Secara istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>259</sup>

#### **Pentingnya Strategi Mendidik Anak Usia Dini**

Berbagai jenis strategi mendidik anak usia dini seyogyanya dikuasai oleh orang tua sehingga memungkinkan dia berkreasi dalam memilih, mengembangkan dan mencari alternatif yang paling baik dalam mendidik anak usia dini. Didasari pertimbangan bahwa mendidik meru**1**kan seni, maka beberapa pilihan strategi mengajar kadang-kadang cocok untuk orang tertentu, namun ketika diterapkan untuk orang lain menjadi tidak cocok lagi.

Jika diidentifikasi ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain :

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan. Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- b) Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.
- c) Memilih cara pendekatan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

---

**1**<sup>257</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 126.

<sup>258</sup> WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 652.

<sup>259</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hal. 87.



- d) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif.
- e) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga orang tua mempunyai gambaran yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya.<sup>260</sup>

Strategi yang dikutip Mansur di atas dapat dipilih sebagai strategi dalam mengajar anak usia dini. Menurut penulis, strategi pembelajaran pada paud dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, strategi pendidikan pada paud secara makro, artinya: keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.<sup>261</sup>

*Kedua*, strategi pendidikan mikro. Strategi pendidikan pada PAUD pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Secara mikro pendidikan pada PAUD dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.<sup>262</sup> Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam tema pelajaran (*integrated approach*). Khusus, materi pengembangan kompetensi nilai-nilai agama, moral dan sosial, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pendidikan pada PAUD harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk tema-tema ini, muatan nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk tema-tema yang lain, yang secara formal belum memiliki misi utama pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.<sup>263</sup>

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik paud

---

<sup>260</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*...., hal. 306.

<sup>261</sup> Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter" dalam *katresna72.wordpress.com*, 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23/grand-design-pendidikan-karakter/>

<sup>262</sup> Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter"...., hal. 9.

<sup>263</sup> Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter"...., *Ibid*.

**1** bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai kepaud-an. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah (*school culture*) yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan-santun, budaya toleransi dan lain-lain. Budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dalam dunia global serba modern yang penuh materialistik dan sekularistik akan mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak di usia dini sebagai strateginya. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia yang serba modern, maka rekayasa pendidikan orang tua yang harus memiliki berbagai strategi. Strateginya yaitu kembali kepada nilai-nilai Islam yang akan dirancang dalam kaitannya dengan tindakan edukatif.

Bagaimana pun juga, sasaran-sasaran atau tujuan yang diinginkan adalah untuk mendidik anak agar menjadi baik, terhindar dari segala macam penyakit. Hal itu tidak dapat dicapai tanpa adanya suatu strategi yang tepat. Fungsi pendidikan anak di usia dini adalah untuk mewujudkan berbagai tujuan (*financial intermediary*), dan agar dapat meneruskan perjuangan orang tuanya.

Oleh karena itu lembaga pendidikan untuk mendidik anak di usia dini harus memperhatikan tiga hal pokok (*trilogy*) terdiri atas:<sup>264</sup>

#### **1. Sebersih-bersih tauhid**

Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua atau keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana kerja yang sejalan dengan syariah, sehingga tercermin seorang yang memiliki integritas muslim yang bertauhid tinggi. Dengan memakai landasan itu maka akan menyadari bahwa semua itu dilakukan dalam kerangka tujuan lebih jauh yakni karena Allah

---

<sup>264</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam....*, hal. 311.

**1** semata. Sebersih-bersih tauhid merupakan suatu pondasi untuk mendorong dan menciptakan pendidikan anak pada saat ia lahir ke dunia. Lahir ke dunia dirawat dengan sistem ajaran Islam, misalnya diadzani dan sebagainya. Dengan demikian orang tua juga dituntut dalam perilaku atau etos kerja Islami, hendaknya membawa nama baik Islam, agar tidak ada pelecehan dan tidak ada etos kerja yang tidak mencerminkan syariah, dan akhlak harus senantiasa tercermin dalam diri muslim sejati.

Oleh karena itu, sebersih-bersih tauhid harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, apalagi dalam aspek pendidikan anak usia dini agar kelak menjadi anak religius, maka akan timbul kebersamaan usaha, kemitraan, saling menghidupi, memupuk solidaritas, memperkuat kesatuan dalam keluarga untuk membina anak shaleh dan shalehah, tidak mengorbankan kebutuhan kepentingan anak, membina anak yang lemah, menghormati hak-hak sebagai anak, dan kehidupan yang layak.

Dalam sistem pendidikan anak di usia dini, pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip religius tersebut. Manusia bisa menipu orang lain dan membohongi masyarakat, tetapi tidak bisa menipu Tuhan dan dirinya sendiri. Oleh karena itu prinsip sebersih-bersih tauhid harus dimiliki oleh semua manusia terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama agar dapat mewujudkan anak sebagai penerus perjuangan keluarga yang dapat diandalkan. Orang tua yang mempunyai prinsip sebersih-bersih tauhid, kemungkinan besar setiap gerak atau tindakannya diliputi dengan gerakan dan disertai dengan ucapan yang Islami. Gerakan dan ucapan yang Islami itu juga diterapkan anak pada usia dini sehingga akan melahirkan generasi yang tangguh dan handal di masa depan.<sup>265</sup>

Sejalan dengan pendapat Mansur ini, diakui materi akidah perlu diletakkan sebagai materi utama dalam pembelajaran paud. Hal ini didasari pertimbangan agar perkembangan dan pertumbuhan anak senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>266</sup> Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak.

Ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, selain ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang

---

<sup>265</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hal. 312.

<sup>266</sup> Gunawan, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Artikel* dalam [www.blog-guru.web.id](http://www.blog-guru.web.id), Diakses 24 Juli 2017, <http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>

**1** diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سَفِيَّانُ بْنُ عَاصِمٍ  
بْنُ عَبِيدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي  
أَذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جَدِّهِ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

**1** Artinya: Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya"(R. at-Tirmizi)

Mengutip penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauzi, mengazani bayi yang baru lahir memiliki maksud agar suara pertama kali yang menggetarkan gendang telinga manusia (baru ini) adalah kalimat-kalimat-Nya yang mengandung makna kebesaran dan keagungan-Nya, dan syahadat menjadi hal pertama yang memasukkannya ke dalam lingkaran Islam. Dengan demikian, hal itu seperti proses *penalqin-an* (pendiktean) syiar Islam pada bayi begitu ia hadir di dunia, sebagaimana *talqin* tauhid yang perlu didiktekan kepadanya ketika keluar dari dunia. Tidak ada seorang pun yang memungkirinya meresepnya pengaruh azan ke dalam hati jabang bayi dan keterpengaruhannya dengan azan tersebut meskipun tidak dirasa. Di samping itu, ada manfaat lainnya lagi dari mengazani bayi, yaitu hengkangnya setan (yang konon menyeliputi setiap bayi yang lahir di dunia) begitu mendengar kalimat azan. Setan selalu mengawasi bayi sampai dia lahir dan akan terus mengiringinya karena hal itu sudah menjadi batu ujian yang telah ditakdirkan **1** dan dikehendaki Allah pada manusia. Karena itu setan pun bisa mendengar apa yang bisa melemahkan dan membuat manusia marah pada kali pertama interaksinya dengannya.<sup>267</sup>

Mengazani bayi juga dimaksudkan agar seruan kepada Allah, agama-Nya, Islam, dan ibadah kepada-Nya mendahului seruan setan. Sebagaimana halnya fitrah suci manusia yang mendahului perubahan dan perombakan yang dilakukan setan atas fitrah tersebut. Dan masih banyak lagi hikmah-hikmah yang lain.

Kepala bagi manusia adalah wadah segala indra yang mengendalikan eksistensinya, baik secara psikologis maupun fisik:

**1**  
<sup>267</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 8.

**1** pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perabaan/perasaan. Ketika azan dengan segala kalimat takbir dan tauhid yang terkandung di dalamnya menjadi hal pertama yang masuk ke dalam indra pendengaran, maka meskipun ketika itu bayi belum mengerti apa pun, namun pikirannya tetap bisa menyimpan irama dan alunan nada azan. Sebagaimana halnya air jernih berkemilau, kumandang azan di telinga benar-benar sesuai dengan fitrah, sekaligus menyumbat dan membentengi hati dari segala kecenderungan syirik.<sup>268</sup>

Imam Ibnul Qayyim berkata, “Rahasia kenapa ketika seorang bayi baru lahir harus dikumandangkan azan pada telinganya adalah *wallaahu a’lam* bertujuan agar suara yang pertama kali masuk ke telinga si anak adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna akan kebesaran dan keagungan Allah swt. dan dua kalimat syahadah yang digunakan sebagai kunci pintu masuk Islam.<sup>269</sup>

**1** Di samping itu, masih ada manfaat-manfaat lainnya, seperti setan akan lari ketika mendengar kalimat azan dikumandangkan. Karena setan selalu mengawasi dan mengintai terus si bayi sampai ia dilahirkan, setelah dilahirkan maka setan tersebut akan selalu menyertainya, untuk menggodanya sebagai cobaan yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah swt. Ketika azan dikumandangkan, maka hal ini berarti pada awal permulaan setan menyertai si bayi, maka si setan telah mendengar sesuatu yang membuatnya menjadi lemah dan marah.

Masih ada manfaat lainnya, yaitu dengan dikumandangkannya azan pada waktu anak baru lahir, maka hal ini berarti ajakan kepada Allah swt., ajakan kepada Islam dan ajakan untuk hanya menyembah Allah swt. telah terlebih dahulu sampai kepada si anak sebelum godaan dan ajakan setan datang. Hal ini juga berarti bahwa fitrah Allah swt. yang telah ditetapkan untuk manusia telah terlebih dahulu tertanam sebelum datangnya godaan dan usaha setan untuk mengubahnya dan memalingkan seseorang dari fitrah tersebut. Dan masih banyak lagi manfaat-manfaat lainnya. **1**

Uraian tentang manfaat mengumandang azan pada telinga si anak ketika baru dilahirkan secara rinci dapat ditemukan dalam Kitab *Zaadul Ma’ad*,<sup>1</sup> karya Ibnu Qayyim. Dikemukakan Ibnu Qayyim dalam kitab ini: “Sudah maklum bahwa memang ada beberapa kalimat yang memiliki kelebihan dan manfaat khusus yang bisa dibuktikan, lalu bagaimana jika kalimat tersebut adalah kalimat Allah swt. sendiri yang keutamaannya atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah swt. atas seluruh makhluk-Nya? Kalimat-kalimat-Nya adalah sebuah obat kesembuhan yang sempurna,

**1**  
<sup>268</sup> Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain.....*, hal. 9.

<sup>269</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburahman Subadi, *Mendidik Anak Perempuan* (Depok: Gema Insani, 2002, Cet. II), hal.65.

sebuah benteng yang melindungi, sebuah cahaya yang memberi petunjuk dan merupakan rahmat bagi semuanya”.<sup>270</sup>

## 2. Setinggi-tinggi Ilmu Pengetahuan

Islam menghendaki umatnya mempelajari ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, dengan didasari komitmen kuat dalam bersandar kepada kesungguh-sungguhan beriman kepada Allah. Orientasi keilmuan ini perlu menjadi prioritas orang tua dalam mendidik anak-anaknya semenjak dini. Orang tua sebagai pendidik primer dan keluarga sebagai suatu lembaga pendidikan pertama hendaknya mendorong anak-anaknya untuk mendalami bidang keilmuan sesuai minatnya. Anak-anak semenjak usia dini perlu disadarkan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk berilmu lebih tinggi daripada ilmu yang telah dikuasai oleh orang lain.

Untuk kebutuhan ini, orang tua perlu lebih dahulu memahami dasar-dasar pedagogis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam pendidikan di usia dini agar memudahkan langkah-langkahnya dalam membantu suksesnya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keberhasilan pendidikan anak usia dini dalam keluarga diakui masih membutuhkan peran dan kontribusi dari lembaga paud formal. Disinilah, diperlukan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik anak usia dini. Anak-anak tetap membutuhkan *parenting* (pengasuhan) dan bimbingan dari para pendidik paud profesional dalam sebuah wadah lembaga pendidikan anak usia dini yang isinya adalah figur-figur pendidik yang memiliki integritas ilmu dalam bidangnya agar dalam cakap dalam merencanakan, dan merencanakan perilaku anak agar terbangun

Keberhasilan paud dipengaruhi oleh pemahaman, penghayatan dan penerapan guru terhadap ilmu pengetahuan mendidik yang dipelajarinya. Apalagi dalam konteks mendidik anak usia dini dihadapkan pada kerumitan dan kompleksitas psikologis yang berat. Pembentukan kepribadian setiap anak usia dini agar dapat optimal, baik sehat secara fisik maupaun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Karena itu, pendidik paud perlu memiliki pengetahuan spesifik tentang prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, yang kondisinya berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya.

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007), ada 12 prinsip perkembangan anak usia dini.<sup>271</sup> *Pertama*, perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Kedua*, perkembangan fisik/motorik, emosi, social, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam

<sup>270</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam.....*, hal.66.

<sup>271</sup> Kuntjojo. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Ebekunt.wordpress.com*, Dipublikasi 30/06/2010, <https://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-3/>

suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan. *Ketiga*, perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi. *Keempat*, pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. *Kelima*, perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi. *Keenam*, perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk. *Ketujuh*, anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya. *Kedelapan*, perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. *Kesembilan*, bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan social, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak. *Kesepuluh*, perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. *Kesebelas*, anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya. *Ketiga belas*, kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial. Perkembangan ini yang terjadi dalam usia anak (*infancy/toddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun).

Masing-masing aspek tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri. Pada usia 1 bulan, misalnya pada aspek **motorik** kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya. Perkembangan fisik yang ditandai dengan penambahan berat badan dan bentuk tubuh yang makin mantap, kematangan dan awal masa belajar, keterampilan motorik, serta kapasitas persepsi, yaitu kemampuan bagi anak untuk menerima, mengemban dan memilik tugas-tugas fisik maupun psikis yang tidak hanya tergantung pada kematangan saraf-saraf di otak, tetapi juga memerlukan kematangan otot-otot dan rangka serta fungsi-fungsi fisik.

Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial.

Perkembangan kognitif pada usia dini dapat diketahui melalui aktivitas sensorimotoriknya yang sekaligus merupakan cara anak

memperoleh pengetahuan. Aktivitas kognitif selama periode ini didasarkan pada pengalaman langsung melalui indranya. Aktivitas ini merupakan interaksi antara indra-indra yang dimiliki bayi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka melihat, mendengar, mencium, mengecap meraba suatu objek dan mengetahui objek tersebut. Hal ini disebabkan karena kemampuan belajar bayi diarahkan pada keterampilan koordinasi sensory motor.

Para ahli, seperti Jean Piaget (1954) mencoba membagi perkembangan motorik bayi ini ke dalam enam bentuk. Yaitu (1) *modification of reflex* (0-1 bulan) yang terbatas pada aktivitas dan reflex primerti seperti menangis, menggenggam, mengisap puting susu (2) *primary circular reaction* (1-4 bulan), yaitu jika anak menemukan pola perilaku yang menyenangkan, maka ia akan mengulang-ulang secara terus-menerus untuk kesenangan dan kepuasan dirinya; (3) *secondary circular reaction* (4-8 bulan), yaitu anak cenderung mengulangi peristiwa-peristiwa yang menarik baginya. Keadaan ini pada lingkungan eksternal biasanya terjadi karena ada "accident" (kejadian yang tidak disengaja); (4) *coordination of secondary schemes* (8-12 bulan), yaitu kemampuan bayi memadukan skema-skema secara kompleks sehingga muncul perencanaan-perencanaan; (5) *tertiary circular reaction* (12-18 bulan), yaitu kemampuan bekerja dengan prinsip-prinsip pengetahuan. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai dengan cara mencoba-coba; (6) *invention of new means through mental combination* (18-24 bulan) yaitu tahap cara berpikir anak mulai tersembunyi, memainkan pikiran mereka untuk menguak jendela dunia, eksplorasi fisik eksternal membuka jalan untuk eksplorasi mental internal, mulai menggunakan simbol-simbol mental untuk menggambarkan objek-objek dan peristiwa. Pada tahap ini anak mulai berpindah dari periode inteligensi sensory motor ke inteligensi representasi. Secara mental anak mulai dapat menggambarkan suatu benda dan kejadian. Anak sudah mampu mengembangkan sarana-sarana baru untuk memecahkan persoalan tahap terus bergantung pada trial and error.<sup>272</sup>

Adapun perkembangan psikososial adalah merupakan suatu proses di mana anggota-anggota suatu kelompok memengaruhi perilaku dan kepribadian anggota-anggota kelompok lain. Pada periode ini akan diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang terdekatnya. Ini akan memunculkan rasa percaya pada anak, bahwa ia berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Anak diharapkan memperoleh pengalaman yang menyenangkan dan membantunya merasa dalam kondisi yang aman dan nyaman.

Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik. Demikian pula, perkembangan motorik anak dipengaruhi juga oleh aspek

---

<sup>272</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam.....*, hal. 194.



1 perkembangan yang lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak.<sup>273</sup>

### 3. Sepandai-pandainya siyasah<sup>274</sup>

Dalam mendidik anak diperlukan adanya kepandaian, ketrampilan, dan kecerdasan. Siyasah diartikan sebagai kemampuan dan keahlian dalam usaha menerapkan kebijaksanaan pendidikan anak usia dini ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Sepandai-pandainya siyasah merupakan strategi untuk merekayasa tindakan orang tua dalam menghadapi dunia modern. Hal ini karena dunia modern sarat dengan tantangan dan ancaman, selain menawarkan peluang dan kekuatan untuk dihadapi dan disiasati. Sepandai-pandainya siyasah pada umumnya merupakan suatu penataan suatu potensi dan sumber daya yang direkayasa agar dapat efisien dalam memperoleh hasil yang direncanakan.

Ketiga trilogi ini saling berkait. Ketinggian ilmu akan mendukung iman dan ketakwaannya untuk memperoleh kebersihan tauhid. Seorang ibu harus punya strategi yang tidak lepas dari tauhid dan ilmu, sebab walaupun sepandai-pandainya strategi merekayasa tindakan, namun jika tidak dilandasi ilmu dan tauhid maka akan sulit untuk melaksanakan perbuatan yang makruf, tetapi malah akan mudah berbuat yang munkar.

Sepandai-pandainya siyasat merupakan suatu alat untuk merekayasa kondisi ataupun bentuk-bentuk pendekatan orang tua yang diberikan kepada anak 0-5 tahun pada dataran penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi. Usia 2-5 tahun ini merupakan momentum penting yang seyogyanya berisikan latihan, bimbingan dan kepengasuhan anak agar ia mampu berkonsentrasi ketika menjalani tugas-tugas tumbuh kembang sesuai usia fisiologis dan psikologisnya. Kondisi berbeda dengan anak yang sudah usia 6 tahun ke atas. Anak dalam usia ini sudah dapat membedakan dan sudah menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi, paling tidak sudah gampang diajak komunikasi. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mencari berbagai strategi untuk memberikan berbagai dasar pengetahuan bagi anak usia dini agar menghasilkan generasi yang unggul.<sup>275</sup>

Pemilihan siyasah (model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktis) pembelajaran menjadi tuntutan agar tugas guru atau pendidik paud berhasil. Dalam dunia pendidikan ada empat faktor yang saling mempengaruhi yaitu: tujuan, materi dan metode dan evaluasi. Keempatnya saling berkait. Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada

<sup>273</sup> Endah Silawati, "Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak", dalam *parentingislami.wordpress.com*, Dipublikasi 1 Maret 2008, <https://parentingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhu-bungannya-dengan-aspek-fisik-dan-intelektual-anak/>

<sup>274</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hal. 315.

<sup>275</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hal. 317.

**1** usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.<sup>276</sup>

---

**1**<sup>276</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hal. 20.

## KEPEMIMPINAN KEPENDIDIKAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PADA PAUD

### Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Paud formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Paud nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD non formal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti pelayanan terpadu (posyandu) dan Bina Keluarga Balita (BKB).<sup>277</sup>

PAUD memerlukan pengelolaan (manajemen) yang profesional.

Manajemen PAUD mempunyai orientasi layanan berupa layanan kesehatan dan gizi (pertumbuhan, layanan kecerdasan dan psikologis, layanan sosial dan sikap (emosional), layanan keagamaan dan spiritualisasi. Hal ini bertujuan agar anak usia dini yang terdidik dapat memiliki pengalaman belajar, otak berkembang optimal, pertumbuhan fisik yang sehat, perkembangan psikososial positif, dan bertumbuh sesuai dengan dunia anak.

Manajemen ini diperlukan untuk menata pengelolaan program PAUD yang meliputi manajemen personalia atau SDM, kurikulum (menu) kegiatan bermain dan belajar kemudian manajemen peserta didik, manajemen keuangan lembaga, dan manajemen humas serta manajemen sarana- prasarana.

Salah satu faktor kunci dalam menentukan sukses tidaknya manajemen PAUD ditentukan oleh model kepemimpinan PAUD yang dikembangkan. Kepemimpinan kepala PAUD menentukan arah tentang bagaimana dan mau kemana organisasi berjalan, jalan di tempat atau tidak sama sekali berjalan. Kepemimpinan di segala sistem dalam organisasi merupakan kunci keberhasilan terlebih bagi organisasi yang masih berkembang dan mau bersaing dengan yang lainnya. Ibarat tubuh, Kepala sekolah PAUD adalah otak yang menentukan maju mundurnya paud. Pada dasarnya pengelolaan PAUD menjadi tanggung jawab kepala PAUD dan guru.

Ralph M. Stogdill, secara rinci memaknai kepemimpinan dari berbagai sudut pandang, yaitu: (1) Kepemimpinan sebagai titik pusat suatu kelompok; (2) Kepemimpinan adalah suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh; (3) Kepemimpinan adalah suatu seni untuk menciptakan kesesuaian paham atau kesepakatan; (4) Kepemimpinan adalah pelaksanaan pengaruh; (5) Kepemimpinan adalah tindakan atau

<sup>277</sup> Halim Malik, "Pendidikan Non Formal dan Perannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Dipublikasikan 7 April 2011, [http://www.kompasiana.com/unik/pendidikan-non-formal-dan-peranan-nya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini\\_5500ac49a333115373511973](http://www.kompasiana.com/unik/pendidikan-non-formal-dan-peranan-nya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini_5500ac49a333115373511973)

<sup>12</sup> perilaku; (6) Kepemimpinan adalah bentuk persuasi; (7) Kepemimpinan adalah suatu hubungan kekuatan/ kekuasaan; (8) Kepemimpinan adalah sarana pencapaian tujuan; (9) Kepemimpinan adalah suatu hasil interaksi; (10) Kepemimpinan sebagai inisiasi (permulaan) dari struktur.<sup>278</sup>

Dalam kenyataannya, tidak semua orang yang menduduki jabatan pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin atau memiliki jiwa kepemimpinan, sebaliknya banyak orang yang memiliki bakat kepemimpinan tetapi tidak pernah mendapat kesempatan untuk membuktikan dirinya sebagai pemimpin dalam arti yang sebenarnya.

### <sup>3</sup> Lokus Makna kepemimpinan

Sekarang ini, hampir tidak ada pendapat yang sama mengenai kepemimpinan, khususnya pada lembaga atau manajemen PAUD. Kita tidak memiliki daftar pengetahuan mengenai kepemimpinan dan apa yang dapat kita harapkan dari seorang pemimpin.

Pada awal tahun 1990, sebuah asosiasi pendidikan di Finlandia, Inggris, Australia, Amerika, dan Rusia mendirikan International Leadership Project (ILP) untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan pada pengelolaan pendidikan anak usia dini di negara mereka. Model kepemimpinan ILP secara kontekstual ditempatkan dalam kerangka lingkungan yang mengorganisir anak, orang tua, dan anggota (staf) di lembaga PAUD sebagai sistem sosial yang lebih luas. Hal ini telah memunculkan asumsi bahwa kepemimpinan timbul melalui interaksi antara berbagai peranan dan struktur dalam organisasi yang berbeda.<sup>279</sup>

Berbagai tantangan yang muncul telah memastikan tentang signifikansi kepemimpinan pada pendidikan anak usia dini, yang mengemban berbagai peran dan tanggung jawab yang melekat untuk memberikan dampak bagi peningkatan mutu pendidikan dalam bermacam konteks sosial.<sup>280</sup>

Berbagai macam definisi dari kepemimpinan:

- ❖ Kepemimpinan adalah sebuah penataan hubungan timbal balik, bukan sesuatu yang statis/kaku (tidak berubah" (Morgan 1997:13)
- ❖ Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, terutama dengan cara menyatukan orang-orang untuk menghadapi tantangan dalam meraih tujuan".
- ❖ Kepemimpinan adalah komoditas yang mudah berubah (pecah/retak), diperoleh dengan waktu yang lama dan berulang-ulang, kepemimpinan dapat tumbuh(bertambah)

---

<sup>278</sup> Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala PAUD*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 20017), hal 28.

<sup>279</sup> Volatire, "Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD", *Artikel dalam volatire 820 yahoo.com.blogspot.co.id*, Dipublikasikan Kamis, 4 Februari 2016, [http://volatire820 yahoo.com.blogspot.co.id/2016/02/peranan-kepemimpinan-dalam-manajemen.html](http://volatire820.yahoo.com.blogspot.co.id/2016/02/peranan-kepemimpinan-dalam-manajemen.html)

<sup>280</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> pada individu (pemimpin itu sendiri) maupun organisasi” (Kagan & Bowman 1997)

- ❖ Kepemimpinan berarti (dapat diartikan sebagai) dua hal, mengelola hari ini dan mengarahkan untuk masa depan”.
- ❖ Kepemimpinan adalah memiliki tujuan penuh kebiasaan dalam mempengaruhi orang lain untuk berkontribusi pada tujuan umum yang telah disetujui untuk keuntungan individu dan juga organisasi atau kebaikan umum(bersama)” .

Kepemimpinan<sup>12</sup> menurut Prasajo dan dan Sudiyono dapat dijelaskan menurut 6 teori, yaitu: <sup>281</sup>

- a) Teori keunggulan membangun asumsi dasarnya bahwa seseorang menjadi pemimpin karena memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup minimal tiga keunggulan yaitu; keunggulan ratio, kelebihan rohaniyah dan keunggulan badaniah.
- b) Teori sifat mengungkapkan bahwa pada dasarnya seorang pemimpin dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga dapat mempengaruhi para pengikutnya menjadi pengikut yang baik, dan memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan yang secara umum harus dimiliki antara lain: sikap melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, energik, persuasif, komunikatif, dan kreatif.
- c) Teori keturunan (teori pembawaan lahir) menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan.
- d) Teori kharismatik menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena orang tersebut mempunyai kharisma (pengaruh) yang sangat besar. Seorang pemimpin kharismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib (supranatural power).
- e) Teori bakat menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena ada bakat di dalamnya. Bakat kepemimpinan seterusnya kemudian dikem-bangkan sehingga mampu berkembang.
- f) Teori sosial yang beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin asalkan orang tersebut diberi kesempatan untuk memimpin. Asumsi dari teori ini bahwa setiap orang dapat dididik menjadi seorang pemimpin, karena kepemimpinan pada dasarnya dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui praktik. Istilah kepemimpinan bukan merupakan istilah baru bagi masyarakat. Di setiap organisasi, selalu ditemukan seorang pemimpin yang menjalankan organisasi. Pemimpin berasal dari kata “leader” yang merupakan bentuk benda dari “to lead” yang berarti memimpin.

Pemimpin (*leader*) adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bisa bekerjasama sesuai

<sup>2</sup>  
<sup>281</sup> Sri Wulandari, Sofiyah dan Riswani Rini, “Kepemimpinan Manajerial Kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, Artikel dalam *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* ,(Lampung: FKIP Unila, Vol 2, No 2, 2014), hal. 4.

<sup>3</sup> dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ada dua pendapat atau konsepsi tentang timbulnya kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang-orang lain dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan.

*Pertama*, teori genetik (pembawaan sejak lahir). Pada masa lalu banyak orang percaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena keturunan darah biru. Teori ini biasanya hidup di kalangan bangsawan, misalnya dalam cerita pewayangan: Mahabrata, Ramayana, Panji, dan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu dan Islam di Indonesia. Dalam hal ini hanyalah keturunan raja saja yang dapat menggantikan kedudukan ayah atau orang tuanya untuk memerintah sebagai seorang pemimpin. Sebaliknya seseorang <sup>3</sup> tidak pernah menjadi pemimpin jika bukan keturunan raja. Anak-anaknya dipandang tidak akan <sup>3</sup> mampu menjadi pemimpin. Teori ini di alam demokrasi sekarang ini banyak ditentang.

*Kedua*, teori sosial. Teori sosial mengatakan bahwa kepemimpinan bukannya diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi muncul karena pengaruh situasi dan kondisi masyarakat. Teori ini menggaris-bawahi bahwa semua orang dapat menjadi pemimpin asal memiliki bakat yang cukup, dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan, tergantung pada ada tidaknya kesempatan serta iklim yang memungkinkannya menjadi pemimpin. Teori sosial ini sekarang lebih banyak dipakai dikarenakan lebih sesuai dengan alam demokrasi dan tuntutan hak-hak asasi manusia.

Meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang kriteria efektivitas kepemimpinan seseorang, akan tetapi secara umum telah diakui bahwa kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu kriteria utamanya. Bahkan kemampuan mengambil keputusan dewasa ini diterima sebagai inti kepemimpinan.<sup>282</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin diantaranya:

- a) kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin,
- b) pengharapan dan perilaku atasan,
- c) karakteristik harapan dan perilaku bawahan,
- d) kebutuhan tugas setiap bawahan,
- e) iklim dan kebijakan organisasi serta,
- f) harapan dan perilaku rekanan.

Mengutip pendapat Rodd (1998), terdapat lima kunci kepemimpinan yang efektif, yaitu:

- 1) Menyediakan sebuah visi dan mengkomunikasikannya
- 2) Membangun budaya kelompok
- 3) Membuat tujuan dan sasaran-sasaran
- 4) Memantau dan meningkatkan komunikasi, dan
- 5) Memfasilitasi dan mendorong pengembangan diri (anggota)<sup>131</sup>

---

<sup>282</sup> Sondang P. Siagian, *Teori-teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 46.

Setidak-tidaknya terdapat 5 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin yaitu:<sup>283</sup>

- a) Visi yang jelas,
- b) Kerja keras,
- c) Ketekunan dengan penuh ketabahan,
- d) Pelayanan dengan rendah hati dan
- e) Disiplin kuat.

### **Kepemimpinan Pendidikan pada PAUD**

Saat ini di Indonesia telah berkembang sebuah sistem pendidikan baru yang berfokus pada anak usia dini, karena pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan untuk anak usia dini telah berkembang pesat dan menyadarkan orang-orang dewasa di sekeliling anak usia dini. Begitu pula dengan dana dukungan pemerintah, maka kini bermunculan lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Namun ironisnya lembaga PAUD ini pada kenyataannya sering berjalan tidak sesuai harapan pemerintah maupun orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Dikarenakan banyak masalah yang timbul kemudian termasuk masalah kepemimpinan dalam manajemen PAUD.

Pengelolaan pendidikan bukanlah mengelola sebuah tempat usaha barang, melainkan mengelola sumber daya manusia dengan peradaban dimasa mendatang. Suatu bencana besar ketika manusia mengelola pendidikan hanya dilihat dari kaca mata pribadi, orang yang demikian ini termasuk melemahkan generasi mendatang. Begitu pula bagi orang yang mengembangkan pendidikan hanya mengandalkan kekuasaan atau power semata. Untuk itulah dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta kepemimpinan yang handal yang memahami posisinya sebagai pemimpin dengan benar.

Kepemimpinan kependidikan adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam proses peningkatan mutu pada semua tingkatan dan satuan organisasi lembaga pendidikan. Peranan dan tanggung jawab pemimpin pendidikan dimaksud sudah tentu berbeda dalam tingkatan dan ruang lingkupnya sesuai dengan tingkatan dan satuan organisasi bersangkutan. Pemimpin utama (kepala sekolah) terus mempunyai visi yang jelas tentang lembaga pendidikan yang dipimpinya, dan harus mampu menjelaskan visi itu kepada pemimpin-pemimpin bawahannya sehingga semua memahaminya dan dapat menjabarkannya menjadi program-program kerja. Di samping itu, pemimpin baik, pemimpin utama maupun pemimpin di bawahnya harus mampu membudayakan mutu sehingga dia dapat menjadi teladan bagi bawahannya.

Kepemimpinan kependidikan ialah ciri dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin kependidikan. Di atas telah disebut lima

---

<sup>283</sup> Kholifatul Azizah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah di RA/TK terhadap Efektivitas Kerja Guru", *Artikel* dalam <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id>, Diakses 2 Juli 2017, <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id/2010/05/kepemimpinan-kepala-sekolah-di-ratk.html>

kemampuan dasar seorang pemimpin. Kelima kemampuan dasar itu merupakan unsur-unsur dasar kepemimpinan. Di samping itu, wibawa, kharisma, keteladanan, tanggung jawab, keramah-tamahan dan kerapian adalah di antara ciri-ciri yang termasuk unsur-unsur kepemimpinan kependidikan. Setiap pemimpin pendidikan harus memiliki ciri kepemimpinan dimaksud, di samping ilmu dan teknologi yang menjadi spesialisasinya.

Setiap pemimpin kependidikan perlu menyadari dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut: a) Memiliki visi dan simbol: pemahaman tentang pandangan masa depan dan prinsip-prinsip lembaga pendidikan yang dipimpinnya perlu dikomunikasikan kepada seluruh tenaga kependidikan, pegawai administrasi anak didik, dan masyarakat, b) pemimpin perlu turun ke bawah bertemu dengan tenaga kependidikan, pegawai administrasi, anak didik dan masyarakat untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan memahami aspirasi mereka berkenaan dengan pengembangan lembaga, c) pemimpin harus memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka, d) pemimpin harus mendorong tumbuhnya dan berkembangnya prakarsa dan inovasi seluruh SDM, e) pemimpin harus berusaha menumbuhkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan di lingkungan guru dan juga anak didik.

Sesuai dengan prinsip-prinsip dan pandangan di atas, pemimpin kependidikan mempunyai peranan penting dalam membudayakan mutu lembaga pendidikan secara total. Peran-peran tersebut diimplementasikan dengan: a) mengembangkan sistem komunikasi yang baik dengan seluruh guru dan anak didik, b) membimbing guru dan mendorong tumbuhnya motivasi untuk mengatasi berbagai masalah, c) mengembangkan kerja sama yang efektif dan efisien, d) mengembangkan peluang bagi tenaga kependidikan untuk berinisiatif meningkatkan mutu proses belajar mengajar.<sup>284</sup>

Di samping itu, pemimpin yang sangat dibutuhkan adalah pemimpin yang mampu memberdayakan guru yang memiliki kecakapan meningkatkan kinerja mereka.

Kepemimpinan dalam pendidikan hakikatnya melibatkan banyak stake holder yang sangat berperan penting dalam kelangsungan proses pengembangan kualitas pendidikan, diantaranya :

- ❖ **Kepala Sekolah:** Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.
- ❖ **Guru:** Guru adalah pemimpin yang menentukan kondisi kenyamanan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru adalah pemimpin yang menciptakan siswa yang berkualitas.
- ❖ **Orangtua / Masyarakat :** Orangtua adalah motivator peserta didik untuk selalu hadir dalam proses pembelajaran.

**Peranan Pemimpin dalam organisasi:**

- ❖ **Membantu menciptakan iklim sosial yang baik**
- ❖ **Membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri**

---

284 *Ibid.*



- ❖ Membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja
- ❖ Mengambil tanggungjawab untuk menetapkan keputusan bersama dengan kelompok
- ❖ Memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman

Dalam lembaga pendidikan atau sekolah, kepala sekolah adalah pemimpin formal secara keseluruhan. Menyadari posisi ini, kepala sekolah harus memahami fungsi dan kedudukan sebagai pemimpin sebagai berikut:

- 1) Harus membawa perubahan signifikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
- 2) Menciptakan visi, menuangkannya ke dalam misi dan merealisasikan misi menjadi program.
- 3) Menetapkan kebijakan dan tujuan yang hendak dicapai
- 4) Mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun dan menggerakkan seluruh anggota (Sumber daya) untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan berperan dalam mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi, seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Peranan Kepala Sekolah dalam tugas dan tanggungjawabnya mencakup hal-hal berikut:

- 1) Mengatur proses belajar mengajar
- 2) Memperkirakan dan mengalokasikan sumber daya
- 3) Mengatur administrasi Sekolah
- 4) Mengatur pembinaan kemuridan/kesiswaan
- 5) Mengatur hubungan dengan masyarakat

Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah adalah “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Kepala sekolah dapat dikatakan berhasil apabila ia memahami dan menyadari keberadaan sekolah sebagai lembaga yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengendalikan sekolah. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah dalam mengendalikan sekolah tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut kepala sekolah haruslah memiliki jiwa kepemimpinan, dengan membimbing dewan guru sebagai anak buahnya sehingga dapat mencapai suatu tujuan bersama. Untuk mencapai suatu tujuan, kepala sekolah harus mampu membangun kerja dan sinergitas antara dirinya dengan para guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali untuk mewujudkan suatu tujuan yang sudah ditargetkan.<sup>285</sup>

<sup>285</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan*

Kepala sekolah dituntut memiliki jiwa kepemimpinan. Ia harus mampu menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, dan cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan". Dengan demikian semakin jelas bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin menuntut adanya kepemilikan jiwa kepemimpinan dalam dirinya.<sup>256</sup>

Seorang kepala sekolah selaku penanggung jawab pengelolaan administrasi dan teknis pembelajaran diharapkan mampu bertindak selaku manajer. Manajer adalah seseorang yang melakukan kegiatan untuk mempersatukan sumber-sumber pendidikan dalam mencapai satu tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai manajer dalam upaya menumbuhkembangkan kompetensi guru lewat pemberdayaan kompetensi guru melalui bentuk penghargaan seperti pemberian kesempatan sertifikasi guru, pendidikan dan latihan profesi, penyediaan sarana pendukung pembelajaran, pemerataan jam pembelajaran, pemberian insentif berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya serta pemenuhan jaminan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan tugas pembelajarannya.

#### **Jenis-Jenis Peranan kepemimpinan Kependidikan dalam PAUD**

Menurut pemikiran Joseph J Caruso, peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen PAUD sangat beragam, biasanya pemimpin memiliki banyak peran, seperti sebagai direkrur pelaksana, koordinator pendidikan, kepala sekolah, dll. Seluruh pekerjaan di atas, mempunyai nama dan istilah masing masing. Seringkali seorang pemimpin harus mengerjakan lebih dari satu pekerjaan. Dan sebaliknya, jarang sekali seorang pemimpin dalam manajemen PAUD hanya mengerjakan satu jenis tugas dalam kepemimpinannya.<sup>257</sup>

Kepemimpinan ini merupakan posisi yang mengemban banyak peran dan tanggung jawab, seperti, pemilik lembaga, pemimpin guru (kepala sekolah), pemimpin perpustakaan, dll. Pemimpin juga harus memiliki pengalaman yang beragam atau pernah menjalankan tugas (peran) rangkap, seperti, menyelesaikan konflik anggota (staf), mengatasi stres, dan menyadarkan anggota atas peran dan tugas mereka sehingga mereka menemukan bahwa mereka tidak memiliki waktu atau sumber untuk semua keluhan mereka. Dengan kata lain para anggota/staf harus dihimbau agar bekerja lebih efisien dan efektif, dan ini hanya bisa dilakukan oleh pemimpin yang baik dan memahami perannya dengan benar.

#### **1. Peranan sebagai direktur eksekutif/pemimpin pelaksana (*executive director*)**

---

<sup>256</sup> Permasalahannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 83.

<sup>256</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.120

<sup>257</sup> Volatire, "Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD...", hal. 4.

<sup>3</sup> Pemimpin/direktur eksekutif biasanya adalah kepala administrasi pada sebuah pengelolaan manajemen PAUD yang besar dan bertugas melaporkan langsung pada dewan pengurus. Direktur eksekutif bertugas mengawasi seorang asisten, koodinator beberapa program pelayanan sosial dalam lembaga, memimpin program pada berbagai tempat, dan memimpin seluruh pegawai melalui sebuah pusat rangkaian tugas. Pemimpin model ini seperti pemimpin yang lebih tinggi dari tingkat staf langsung namun memiliki sedikit kontak pribadi dengan staf yang bertanggung jawab pada anak dalam sebuah lembaga pendidikan AUD.

## **2. Peranan pemimpin sebagai pemimpin program (program director)**

Pemimpin program adalah administrator yang bertanggungjawab akan berjalannya suatu program. Tanggung jawab pemimpin program biasanya, menjadi pengelola administrasi, pemantau, dewan pengurus pertemanan/kerjasama, dan komunitas kerja sama, dan sebagian besar sebagai guru.

Diantara tugas tugas mereka adalah memelihara pemenuhan yang sesuai dengan hukum/peraturan, merekrut staf dan anak, membuat anggaran belanja dan mengumpulkan dana, memantau dan mengevaluasi staf, memimpin program evaluasi tahunan, bekerja sama dengan orang tua dan lembaga PAUD lainnya serta berbagai Instutusi pendidikan lainnya, merencanakan kurikulum, melaporkan dan mengerjakannya dengan dewan pengurus, mengawasi pemeliharaan fasilitas dan perlengkapan, dan perencanaan makanan yang dimasak di sekolah.

Karena pemimpin program selalu ada di tempat dan bekerja langsung di kelas atau di luar kelas (ruang staf). Pemantauan menjadi lebih luas dari direktur eksekutif. Program administrasi atau mengajar dapat mengambil banyak dari waktu pemimpin ini.<sup>288</sup>

## **3. Peranan sebagai koordinator pendidikan**

Koordinator pendidikan adalah yang memberikan batasan dan lebih fokus pada kepemimpinan program. Tanggungjawabnya adalah untuk mengawasi komponen pendidikan/pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan atau program untuk memastikan bahwa kelas dan staf telah menjalankan fungsinya sesuai dengan garis pedoman program demi memberikan dampak positif bagi perkembangan belajar anak. Koodinator ini bekerja pada area pengembangan staf, training dan kurikulum, dengan pembagian waktu yang telah disepakati.

Pada program yang lebih kecil, koordinator program mengawasi staf yang bekerja langsung dengan anak atau mengajar anak) dan diawasi oleh pemimpin program.

## **4. Peranan sebagai kepala sekolah/koordinator guru (head teacher)**

Tidak seperti pemimpin program dan koordinator pendidikan, yang lebih banyak bekerja dengan orang dewasa, kepala sekolah

---

<sup>288</sup> Volatire, "Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD...", hal. 4

<sup>3</sup> mempunyai tanggung jawab utama berkerja dengan anak. Biasanya seorang guru kelas dikarenakan pengalaman, pendidikan, pelatihan, dan atau demonstrasi keahlian guru kelas maka ia menjadi kepala sekolah/koordinator guru.

Koordinator guru biasanya mengawasi pekerjaan dari beberapa kelas. Mereka mengawasi guru lain, dan diawasi oleh koordinator pendidikan atau pemimpin program. Sebagai kepala/pemimpin guru berusaha untuk menyatukan dua tanggungjawab dengan mengajar dan mengawasi.

Diantara tugas spesifik dari kepala sekolah atau koordinator guru adalah tiba lebih dulu di kelas untuk mempersiapkan dan menata bahan untuk aktivitas hari itu, menyiapkan dan memeriksa jurnal kehadiran harian, dan meneliti hasil rekaman pengamatan anak-anak, memberikan bantuan dalam perencanaan program orangtua, menghadiri pertemuan evaluasi dengan lembaga pelayanan sosial, mendesain dan merencanakan konferensi (pertemuan) tahunan dengan masing-masing orang tua, membuat acara perpisahan/penyerahan, mengawasi anggota tim yang lain, mengajar anak, dan merencanakan serta memimpin pertemuan anggota (team guru).

#### **5. Peranan sebagai guru**

<sup>3</sup> Guru anak usia dini seringkali mengawasi guru pendamping atau membayar seorang relawan, dalam rangka menambah tenaga kerja untuk mendidik dan mengurus anak-anak. Guru biasanya diawasi oleh pemimpin guru, koordinator guru, dan pemimpin program.

#### **6. Peranan pemimpin sebagai penanggung jawab training dari Perguruan tinggi (*college supervisor*)**

Dalam peran ini, seorang yang ditugasi oleh sebuah perguruan tinggi bertanggung jawab untuk melatih dan mengawasi beberapa individu yang bekerja pada lembaga PAUD. Kadang-kadang mereka mengawasi pembantu/relawan yang bekerja pada sebuah program spesial PAUD. Seringkali, mereka mengawasi mahasiswa yang berencana mengajar anak usia dini.

#### **7. Peranan pemimpin sebagai penasihat perkumpulan/asosiasi perkembangan anak (*child development associate (CDA) advisor*)**

Dalam peran ini, ia sering bekerja sama dengan sebuah perguruan tinggi, universitas, lembaga pelatihan, yang diikuti oleh seorang staf dari lembaga mereka sendiri atau lembaga pendidikan lainnya.

#### **8. Sebagai konsultan (*consultant*)**

Konsultan dari lembaga pelatihan, kadang berkerja di suatu tempat dengan program mengikut-sertakan seluruh atau seorang guru. Mereka mungkin bekerja dengan staf dalam kelompok diskusi. Kegiatan ini adalah bentuk dari pengawasan pada program pemeliharaan anak dalam keluarga (family child care).<sup>289</sup>

<sup>289</sup> Volatire, "Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD.....", hal. 6.

Dalam perspektif Marjory Ebbeck, peranan kepemimpinan dalam PAU<sup>3</sup> dapat diaktualisasikan sebagai berikut:

- 1) Peranan pemimpin sebagai orang yang membangun dan menyampaikan pilosofi dari visi dan misi.
- 2) Peranan pemimpin sebagai orang yang menyampaikan (mengajarkan, mengerjakan) kualitas pelayanan (dalam pelayanan PAUD)
- 3) Peranan pemimpin sebagai orang yang melakukan kerja profesionalitas secara terus menerus dan mendorong seluruh anggota (staff) untuk melakukan hal yang sama.
- 4) Peranan pemimpin sebagai orang yang bertanggung jawab dan bersikap (berbuat./bertingkah laku) sebagai pendukung/penyokong anak, orang tua, staf, profesinya, dan komunitas umum.
- 5) Peranan pemimpin sebagai orang yang membangun kolaborasi dan gaya kerjasama dalam kepemimpinan
- 6) Peranan pemimpin sebagai orang yang sensitive dan responsive terhadap perubahan perubahan yang dibutuhkan serta mengelola perubahan dengan efektif.

Kepala PAUD sebagai manajer seharusnya mampu memahami indikator-indikator keterampilan manajerial Kepala PAUD, baik keterampilan konsep, *manusiawi (human skill)*, maupun keterampilan teknik. Indikator keterampilan teknik meliputi:<sup>290</sup>

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khus tersebut.

Menurut <sup>12</sup>arta, keterampilan teknik yang perlu dimiliki oleh kepala PAUD berupa: (1) Mengarahkan persiapan yang diperlukan oleh para guru, (2) pengarahan tata tertib dan cara mengajar, (3) Penetapan jadwal mengajar agar tidak tabrakan dengan lembaga, (4) Pengaturan transportasi ke lokasi mengajar, (5) format presentasi dan instruktur, (6) format pencatatan bahan-bahan pelajaran yang sudah dipelajari, (7) model pengukuran dan penilaian dibuat dengan instruktur, (8) format hasil belajar dibuat bersama dengan inst<sup>12</sup>ktur.<sup>291</sup>

Kepala PAUD dalam mengelola pendidikan di sekolah. Kepala PAUD mempunyai tugas pokok, yaitu mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional, tugas pokok Kepala PAUD mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan.

---

<sup>290</sup> Sri Wulandari, Sofiyah dan Riswani Rini, "Kepemimpinan Manajerial Kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)....", hal. 11.

<sup>291</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Kepala PAUD didasarkan pada pemahaman bahwa, keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan Kepala PAUD. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi Kepala PAUD untuk memiliki kompetensi yang muni dalam menjalankan perannya.

Kepala PAUD yang baik dapat membuat anggota menjadi percaya, loyal, dan termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi secara optimal. Untuk itu, keberhasilan kepemimpinan Kepala PAUD dapat dilihat dari performansi anggota. Salah satu faktor yang menunjukkan performansi anggota adalah semangat kerjanya.

Kepala PAUD sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja guru dalam Paud memiliki peran dalam mengelola sumber daya manusia untuk untuk mencapai tujuan organisasi. Kepala PAUD selaku manajer dalam mengatur tata usaha, pengelolaan sekolah, pengelolaan personalia (guru), mengelola wali murid dengan membantu pembentukan komite, dan mengatur kegiatan-kegiatan sekolah. Dalam mengatur kegiatan sekolah kepala PAUD bertanggung jawab secara langsung dalam menyusun program sekolah, mulai perencanaan kegiatan pembelajaran, pembuatan program tahunan dan program kerja, perencanaan dilaksanakan dalam rapat, kemudian dalam setiap program dibentuk kepanitiaan dengan cara membagi tugas guru dan staf, yang nantinya diharapkan akan bertugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kepala PAUD melaksanakan program sesuai rencana, mengendalikan guru dengan memberi motivasi, monitoring dan pengendalian dilakukan dengan cara memantau melalui ketua pelaksana program masing-masing. Ia menggerakkan guru dengan cara membentuk kepanitiaan, membagi tugas sesuai dengan kemampuan guru dan staf, pengembangan profesi dengan cara pembinaan profesionalitas secara rutin, memberi beasiswa pendidikan S1 PAUD bagi yang belum memiliki ijazah S1 PAUD. Untuk menjamin mutu, ia melaksanakan valuasi program tahunan dilaksanakan pada setiap akhir semester dan akhir tahun, serta evaluasi terhadap penyelenggaraan acara-acara tertentu pasca selesainya acara.<sup>292</sup>

---

<sup>2</sup> <sup>292</sup> Graita Novi Anggraeni Kusmintardjo Ahmad Nurabadi, "Implementasi Peran Kepala Taman Kanak-Kanak (Tk) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", *Artikel dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*, (Malang: UNM, Volume 25, Nomor 1, Maret 2016), hal. 6.

**TEKNIK-TEKNIK PENGEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK****Pendahuluan**

Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak ada. Anak-anak perlu mengembangkan kemampuan bahasa yang luas supaya ia berhasil dalam bermasyarakat dan berbudaya. Mereka tidak semata-mata mengembangkan kecakapan berbahasa lisan, tetapi mereka harus dapat menggunakan bahasa secara efektif di berbagai situasi dan kondisi. Terlebih lagi dalam budaya akademik, anak-anak perlu mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan bahasa tulis.<sup>293</sup>

Di sini penting bagi guru untuk mengetahui bahwa anak-anak akan membutuhkan kemampuan bahasa yang luas untuk memastikan keefektifan mereka dalam berkomunikasi di berbagai situasi dan kondisi dalam hidupnya.

Dalam realitasnya, tidak semua anak mengalami perluasan dan perkembangan bahasa secara mudah. Ada sekitar 10 % anak yang memiliki jenis gangguan komunikasi. Kesulitan dalam memperoleh bahasa ini berasal dari masalah-masalah dalam menerima bahasa, masalah dalam memproduksi bahasa atau keduanya. Misalnya, anak-anak dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan dengan bahasa reseptif. Anak-anak yang bermasalah dalam memproduksi bunyi tertentu mengalami kesulitan dengan bahasa ekspresif.

Menurut peneliti bahasa bahwa anak-anak memiliki setidaknya dua jenis keterampilan bahasa: (1) bahasa ekspresif, yang mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya melalui produksi bahasa (biasanya secara lisan), dan (2) bahasa yang reseptif, yang mengacu pada kemampuan anak untuk memahami pernyataan orang lain.<sup>294</sup>

Semakin banyak peneliti yang menyadari bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dan keterampilan bahasa. Misalnya, Gresham dan Reschly (1987) mengemukakan bahwa kompetensi sosial melibatkan dua dimensi keterampilan sosial dan kompetensi adaptif. Kompetensi sosial antara lain mencakup keterampilan interpersonal berupa menampilkan perilaku dari partner berbicara. Adapun kompetensi adaptif antara lain mencakup: prestasi akademik, perkembangan bahasa, dan kemampuan fisik.

<sup>293</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood, Third Edition*, Terjem. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Oleh. Tim Penerjemah Prenadmedia Group, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015, Cet. I), hal. 4.

<sup>294</sup> Adelina Q. Longoria et.all, "Relationship Between Kindergarten Children's Language Ability And Social Competence", *Artikel dalam Early Child Development and Care*, (oklahoma State University, 2008, 1-10), hal.2

Gallagher (1993) menegaskan bahwa kompetensi sosial hanya bisa dikonseptualisasikan dalam konteks bahasa. Dia mencatat bahwa kemampuan bahasa dan sosial saling bergantung dan komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks sosial dan sebaliknya. Rice, Hadley, & Alexander (1993) menemukan bahwa anak-anak dengan kesulitan bahasa dinilai kurang cerdas dan kompeten secara sosial oleh para guru.

Anak-anak yang beresiko mengalami gangguan berbicara dan berbahasa selama prasekolah kemungkinan karena tiga hal: (1) sering terkena infeksi telinga; (2) tidak lancar berbicara atau memiliki ujaran yang terbatas, dan atau (3) mengalami masalah keterbatasan berinteraksi. Gangguan bahasa tertentu bisa diidentifikasi antara usia lahir dan usia 3 tahun dan juga selama masa program pemeriksaan pra sekolah dan program pengetesan diagnostik. Dalam mengatasinya dapat diupayakan dengan program intervensi. Jika masalah tersebut terus berlangsung sampai usia taman kanak-kanak dan kelas satu, maka ia mungkin membutuhkan pelayanan khusus tambahan.

#### **Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak**

Perkembangan bahasa termasuk kemampuan manusia yang telah ada sejak lahir. Hanya saja tidak sama perkembangannya pada setiap periode rentang kehidupan. Pada awal kelahirannya, kemampuan bahasa tersebut hanya ditampakkan dalam bentuk tangisan. Namun, seiring dengan perkembangannya, ada tiga bentuk prabahasa yang normal yang muncul dalam pola perkembangan bahasa pada bayi, yaitu mengoceh dan isyarat. Bayi yang berusia tiga hingga empat bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi bunyi cooing (mendekur seperti bunyi burung merpati). Selanjutnya para ahli membagi perkembangan Bahasa bayi ini ke dalam enam tahap sebagai berikut. (1) *Undifferentiated crying* (lahir-1 bulan) yang menggunakan tangisan sebagai sinyal akan kebutuhannya; (2) *Differentiated crying* (2 bulan), yaitu tangisan bayi sudah dapat dibedakan oleh orang dewasa; (3) *Babbling* (3-6 bulan), yaitu pengulangan gabungan konsonan dan vokal sederhana seperti ma, ma, ma, ma, da, da, da, dan sebagainya; (4) *Lallation* (6-8 bulan), yaitu tahap di mana bayi lebih banyak meniru secara sederhana suaranya sendiri maupun orang lain; (5) *Echolali* atau meniru (9-10 bulan), yaitu kemampuan meniru suara orang dewasa secara sadar berdasarkan keinginannya; dan (6) *Pattern Speech* (1 tahun), yaitu tahap final bagi masa awal vokasional (bersuara) anak. Bayi sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa walaupun masih dengan bahasa yang belum sempurna.<sup>295</sup>

Ketika anak-anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek yang berbeda: fonetik, semantik,

---

<sup>295</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, Agustus 2018, Cet. I), hal. 195.



<sup>2</sup> sintaksis, morfemik dan pragmatik.<sup>296</sup> Pengetahuan fonetik merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol dalam bahasa. Adapun pengetahuan semantik diperoleh di dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lisan yang bermakna. Perkembangan pengetahuan semantik berkaitan dengan perkembangan pengetahuan konseptual. Pengetahuan semantik merujuk kepada penamaan kata yang memerincikan suatu konsep dan jaringan semantik atau skemata, yang menunjukkan hubungan timbal balik antar konsep. Untuk pengetahuan sintaksis adalah aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frase atau ujaran yang bermakna. Untuk pengetahuan morfemik adalah pengetahuan struktur kata. Dalam memperoleh pengetahuan sintaksis, anak-anak belajar bahwa beberapa kata mempunyai hubungan makna tetapi digunakan secara berbeda dalam berbicara dan dalam bahasa tulis serta memiliki struktur kata yang berbeda. Adapun pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Pengetahuan pragmatik mencakup maksud pembicara, bentuk tertentu ujarannya, dan antisipasi terhadap ujaran yang mungkin diutarakan oleh pendengar.

Masing-masing aspek ini merujuk kepada satu domain yang spesifik dalam pengetahuan bahasa. Akan tetapi aspek-aspek ini tidak berkembang secara tertutup atau terisolasi dari masing-masing aspek lainnya. Masing-masing aspek pengetahuan bahasa ini muncul di setiap interaksi di mana bahasa digunakan. Awalnya pengetahuan anak terhadap aspek atau komponen bahasa hanya reseptif. Bahasa reseptif merujuk kepada pemahaman anak mengenai kata-kata (simbol-simbol lisan): ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjukkan apa. Artinya, anak akan memahami karakteristik bahasa yang spesifik dan belum bisa memproduksi bahasa yang menunjukkan pengetahuannya mengenai hal tersebut.

Menurut para ahli, kemampuan bahasa anak yang reseptif berkembang sebelum kemampuan bahasa ekspresif anak.<sup>297</sup> Anak-anak berusia antara 14 dan 16 bulan dengan hanya dua kata dalam kosakata ekspresifnya menunjukkan kemampuan untuk menafsirkan kalimat sederhana. Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran.<sup>298</sup>

Bagi pendidik PAUD perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik, yang didalamnya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu:

<sup>296</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood, Third Edition*...hal. 5-6.

<sup>297</sup> Adelina Q. Longoria et.al, "Relationship Between Kindergarten Children's Language Ability And Social Competence..." hal. 2.

<sup>298</sup> Beverly Otto, *Language Development In Early Childhood*...hal. 4.

pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*), dan bahasa (*language*).<sup>299</sup> *Pertama*, tahapan pasif (*passive*). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya. *Kedua*, tahapan serangan fisik (*physical aggression*).

Anak-anak usia pra-TK (sekitar 2-3 tahun) seringkali menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik berupa: tantrum (marah), berteriak, menggigit, menendang, memukul, atau melempar benda. Ia belum mempunyai pembendaharaan kata-kata untuk mengatasi persoalannya. Saat menginginkan mainan seorang anak akan langsung merampas atau ketika marah pada temannya akan langsung memukul. *Ketiga*, tahapan serangan kata-kata (*verbal aggression*). Ketika anak menginjak TK sekitar 4-6 tahun maka serangan fisik akan berkurang, namun mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Mereka akan bergerak ke tahap “Serangan kata-kata”. Anak usia 4 tahun kadang berkata: “Bajumu jelek!”. *Keempat*, tahapan bahasa (*language*). Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa: kalimat positif, tidak kasar, dan tidak menghakimi.

Hal ini menjadi cerminan dari kematangan dan pengendalian emosi yang baik. Anak-anak akan masuk sekolah dasar sebaiknya sudah sampai pada tahapan bahasa untuk mengatasi persoalannya. Contoh: ketika seorang anak sedang membuat bangunan dengan balok, seorang teman menyenggol bangunannya. Anak itu berkata, “Aku tidak suka, kamu merobohkan rumahku”. Kemudian temannya itu menjawab, “Maaf aku tidak sengaja!”. Masalah selesai dan kedua anak itu melanjutkan pekerjaannya.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu:<sup>300</sup>

**(1) Kognisi (proses memperoleh pengetahuan)**

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Hal ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

**(2) Pola komunikasi dalam keluarga.**

---

<sup>299</sup> Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal”, *Artikel dalam e-Tarbiyah*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. 1. Vol. 4, 2011), hal. 54. [http://download.portal.garuda.org/article.php?Arti\\_de=8806&vval=579&rtide= Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal](http://download.portal.garuda.org/article.php?Arti_de=8806&vval=579&rtide= Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal)

<sup>300</sup> Ade Irma Suryani, “Perkembangan Bahasa (Berbicara) pada Anak Usia Dini”, *Artikel dalam adeirmasuryani.wordpress.com*, *Diakses 13 Desember 2017* <https://adeirma.suryani.wordpress.com/2010/11/29/makalah-perkembangan-bahasa-berbicara-pada-anak-usia-dini/>

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya.

(3) Jumlah anak atau jumlah keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga akan membantu perkembangan bahasa anak secara lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti

(4) Posisi urutan kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

(5) Kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak adalah:

(1) Inteligensi. Artinya: semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

(2) Jenis disiplin. Anak-anak yang cenderung dibesarkan dengan cara disiplin lebih banyak bicaranya ketimbang pada suatu kekerasan.

(3) Posisi urutan. Biasanya anak sulung cenderung/didorong ortu untuk banyak berbicara daripada adiknya.

(4) Besarnya keluarga

(5) Status sosial ekonomi

(6) Status ras

(7) Berbahasa dua

(8) Penggolongan peran seks

#### **Teknik-Teknik Penanganan Gangguan Berbahasa pada Anak**

Penelitian telah menemukan bukti adanya hubungan antara kompetensi sosial dengan bahasa ekspresif. Menurut Gertner, Rice, dan Hadley (1994), kesulitan anak dalam kemampuan bahasa berhubungan negatif dengan penerimaan teman sebaya, terutama dalam situasi bermain yang menuntut anak-anak harus berkompeten secara verbal. Karena itu, kemampuan bahasa cenderung penting bagi di luar kelas maupun di kelas. Hal ini mengingat jika ia tidak dapat memahami bahasa dan instruksi dari mitra bicaranya dapat dipersepsi sebagai ketidakpatuhan. Dikarenakan ia tidak dapat memahami pesan, gagasan atau memanggil nama kawan-kawannya maka akan menghalanginya dalam berinteraksi. Sebaliknya, jika mereka

memanggil nama-nama kawannya akan lebih memungkinkan mereka memperoleh perhatian bersama dan fokus interpersonal. Gallagher (1999) berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan bahasa mungkin tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan mungkin salah menafsirkan ungkapan dari rekan-rekan mereka sehingga membuatnya kurang menarik untuk dijadikan teman bermain dan teman bergaul.

Menurut Doyle (1983), anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik cenderung tidak diterima menjadi kelompok sebaya. Howes (1988) menekankan bahwa anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam jangka panjang mungkin kurang mampu berinteraksi secara positif dengan kawan-kawannya. Sebaliknya mengutip temuan Hazen and Black (1989), bahwa anak-anak yang mampu membuka percakapan, mempertahankan dan mengembangkan percakapan dalam berbagai situasi cenderung lebih terampil secara sosial dan diterima di antara teman sebayanya.

Menurut para peneliti ditemukan bukti adanya hubungan antara kompetensi sosial dengan bahasa reseptif. Anak-anak yang mengalami kesulitan bahasa dengan pemahaman bahasa, pragmatik, kosakata dan bahasa ekspresif cenderung kurang mahir secara sosial. Gertner, Rice, dan Hadley (1994) menemukan bahwa bahasa reseptif adalah salah satu prediktor utama anak-anak yang tidak diterima secara sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih reseptif terbukti lebih diterima secara sosial oleh teman sebayanya daripada anak-anak yang tidak terampil berbahasa. Anak-anak yang tidak dapat memahami arah pembicaraan lawan bicaranya cenderung dianggap tidak mampu menangkap isi pembicaraan atau dianggap tidak nyambung. Anak-anak dengan kondisi ini mungkin dianggap kurang kompeten secara sosial dan mungkin kurang disukai oleh teman sebaya dan orang dewasa mereka, sebagai akibat tidak dapat memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain.

Secara empiris, kemampuan verbal reseptif dan ekspresif akan memberikan kontribusi varians independen yang signifikan terhadap penilaian kompetensi sosial. Tentu saja masih ada beberapa aspek kompetensi sosial lain yang kemungkinan tidak berkaitan dengan kompetensi berbahasa. Meskipun demikian, penelitian telah membuktikan bahwa anak-anak yang disukai biasanya telah memiliki pengetahuan pragmatik ketika terlibat dalam interaksi sosial seperti: bergiliran secara tepat dalam percakapan, memberi kesempatan orang lain dalam percakapan, dan berintegrasi ke dalam perilaku yang sedang berlangsung. Jika anak-anak kurang memiliki keterampilan pragmatis seperti ini dinilai kurang positif oleh rekan-rekan mereka.

Diakui, sebagian anak ada yang mengalami gangguan perkembangan berbahasa. Anak-anak mengalami gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan

**bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya.<sup>301</sup>**

Keterlambatan perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal (Zuhriah, 2009). Pada anak usia dini, problem utama keterlambatan perkembangan bahasa ini berupa penguasaan kosa kata (Taningsih, 2006). Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh. Keadaan ini akan terus menciptakan masalah jika terus berlanjut sampai usia dewasa (Owens, 2001). Menurut Suryawan (2012), 90 % faktor yang menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa adalah adanya gangguan *input* terhadap anak, yakni kurangnya pemberian stimulasi dari orang dewasa.<sup>302</sup>

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini juga mempengaruhi kehidupan personal social dan akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini terhadap masalah ini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.

Tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis kehidupan anak. Plastisitas otak maksimal pada beberapa tahun pertama kehidupan berlanjut dengan kecepatan yang lebih lambat. Pengalaman sensorik, stimulasi dan pajanan bahasa selama periode ini dapat menentukan sinaptogenesis, mielinisasi, dan hubungan sinaptik. Prinsip “gunakanlah atau kehilangan” dan “gunakan serta kembangkanlah” didasarkan pada prinsip plastisitas otak. Oleh sebab itu bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk.<sup>303</sup>

Secara kuantitatif telah dibuktikan bahwa 40% hingga 60 % anak yang mengalami kelainan bahasa pada prasekolah akan mengalami kesulitan belajar dalam bahasa tulisan dan mata pelajaran akademik. Sidiarto (2002) menyebutkan bahwa lebih dari 60% anak yang dirujuk dengan kesulitan belajar spesifik mempunyai keterlambatan bicara. Sedang Rice menyebutkan, apabila disfasia

---

<sup>301</sup> Fitri Hartanto, Hendriani Selina, Zuhriah H, dan Saldi Fitra, “Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun”, *Artikel dalam Jurnal Sari Pediatri*, (Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, Vol. 12, No. 6, April 2011), hal. 1.

<sup>302</sup> Risky Dwi Maulana Fitra, “Inovasi Permainan Kartu Klip-Klop Terhadap Peningkatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Di Ra Muslimat NU VII Kabupaten Pamekasan”, *Artikel dalam Journal.unair.ac.id*, Diakses 13 Desember 2017, [Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnje89b00bf12full.docx](http://Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnje89b00bf12full.docx).

<sup>303</sup> Fitri Hartanto, Hendriani Selina, Zuhriah H, dan Saldi Fitra, “Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif...”, hal. 2.

perkembangan tidak di atasi secara dini, 40%-75% anak akan mengalami kesulitan untuk membaca. Oleh sebab itu deteksi dini masalah perkembangan pada anak sangat menentukan keberhasilan kita yang membuat plastisitas otak maksimal di dalam melakukan kompensasi penyimpangan perkembangan.

Dalam kaitan ini Mc Carthy (Jersild, 1979) menemukan adanya hubungan yang paralel antara perkembangan bahasa dan perkembangan motorik seseorang. Namun, perkembangan bahasa terutama pembicaraannya sangat dipengaruhi oleh kehidupan emosinya. Seorang anak yang cepat berbicara adalah anak yang pada umumnya merasa dirinya aman dan anak cerdas. Meskipun itu tidak berarti bahwa kanak-kanak yang perkembangan bicaranya lamban adalah tidak cerdas.<sup>304</sup>

Penting sekali bagi guru pendidikan anak usia dini untuk bekerja bersama spesialis lain dan orang tua dalam satu tim dengan menerapkan sebuah pendekatan kolaboratif dalam memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi berbahasa bagi anak yang mengalami gangguan komunikatif. Spesialis yang dilibatkan dalam tim ini bersifat variatif, tergantung kepada jenis gangguan komunikatifnya. Beberapa spesialis berikut bisa dilibatkan:

- (1) Audiologis, untuk menentukan tingkat pendengaran anak dan kebutuhan alat bantu pendengaran
- (2) Patologis bahasa, untuk mendiagnosis jenis gangguan komunikatif dan terlibat dalam membangun rencana intervensi.
- (3) Guru-guru untuk anak yang tuli/mengalami kesulitan pendengaran (menyediakan kelas tambahan dan dukungan keluarga).
- (4) Otolaringologis atau ahli THT/telinga-hidung-tenggorokan (dokter media khusus menangani bedah dan perawatan medis lain dalam hubungannya dengan fisiologi telinga dan kemampuan berbicara.
- (5) Konselor atau pekerja social, untuk menyediakan dukungan untuk keluarga dan akses ke referensi tambahan).
- (6) Seorang interpreter, untuk mengajarkan berkomunikasi dalam bahasa tanda.<sup>305</sup>
- (7) Spesialis bahasa berperan sebagai konsultan bagi guru kelas, dalam membantu mengidentifikasi anak-anak dengan kesulitan bahasa dan menggambarkan cara-cara khusus yang bisa digunakan dalam kelas tersebut. Guru kelas bisa berbagi hasil pengamatannya mengenai perilaku kelas dan interaksi bahasa anak dengan kebutuhan khusus bersama ahli bahasa ini.

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam membantu pengembangan kompetensi berbahasa anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran:

- (1) Selalu berbicara dengan anak tersebut dalam jarak dekat dan saling berhadap-hadapan

---

<sup>304</sup> Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolab dan Sekolah Dasar* (Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang, Cet. II) hal. 50.

<sup>305</sup> Beverly Otto, *Language Development In Early Childhood...* hal. 435.

- (2) Dalam situasi kelompok besar, seperti pembacaan buku bersama atau kegiatan berkumpul secara melingkar, tempatkan anak di dekat anda, sehingga ia melihat gambar dan mendengar dengan jelas.
- (3) Gunakan bahasa tubuh untuk menyertai arahan atau penjelasan konseptual.
- (4) Gunakan bahasa tubuh untuk mendapatkan perhatian anak dalam kegiatan yang ramai atau permainan di kelas.
- (5) Doronglah anak untuk menggunakan pusat kegiatan mendengarkan, di mana earphone digunakan dan volume suara dari tape player bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- (6) Berbicaralah dengan jelas, menggunakan volume suara yang cukup.
- (7) Doronglah anak-anak lain di kelas untuk berbicara dengan anak tersebut dalam jarak dekat dan saling berhadap-hadapan.
- (8) Berikan waktu yang cukup untuk merespon sehingga anak memiliki waktu untuk memproses apa yang sudah anda ucapkan dan merespon tanpa tergesa-gesa.

Adapun teknik-teknik untuk membantu pengembangan kompetensi berbahasa pada anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi:<sup>306</sup>

- (1) Dorong anak-anak berkomunikasi. Ketika muncul masalah-masalah dalam komunikasi ditangani penuh perhatian dan kepekaan. Guru kelas tidak boleh membuat anak yang mengalami kesulitan dengan bunyi tertentu merasa malu.
- (2) Untuk alasan apapun, anak-anak di kelas tidak diizinkan untuk mengejek, meniru, atau mengolok-olok anak yang memiliki kesulitan artikulasi.
- (3) Dorong anak-anak di kelas untuk menerima bunyi yang diucapkan oleh anak-anak dengan masalah artikulasi.
- (4) Guru menjelaskan bagaimana membuat bunyi tertentu atau menjelaskan bahwa tidak semua anak mendengar bunyi yang kita dengar.
- (5) Guru mengembangkan dan mengimplementasikan teknik-teknik atau kegiatan-kegiatan khusus untuk anak-anak dengan gangguan artikulasi.
- (6) Berikan kesempatan bagi anak-anak yang memiliki masalah artikulasi untuk berpartisipasi secara lisan tanpa merasa tertekan.
- (7) Guru dan semua anak di dalam kelas merespon secara positif upaya-upaya anak untuk berkomunikasi dan fokus pada maksud komunikasi dibandingkan kesulitan-kesulitan yang dialami anak.
- (8) Guru harus menyadari bahwa ketidakfasihan adalah hal yang umum yang terjadi pada anak prasekolah saat mereka mengeksplorasi dan bereksperimen dengan produksi bahasa menggunakan pengetahuan fonetik, sintaksis, semantik,

---

<sup>306</sup> Beverly Otto, *Language Development In Early Childhood...* hal. 441.

morfemik, dan pragmatiknya. Kebanyakan ketidakfasihan ini menghilang ketika anak tumbuh dewasa.

- (9) Guru juga harus menyadari bahwa beberapa ketidakfasihan mungkin terjadi hanya karena kondisi emosi yang meningkat atau ketergesaan dan berbicara.

Dalam perkembangan berbahasa ditemukan ada sebagian anak yang terindikasi mengalami gangguan kefasihan berbahasa, atau gagap. Gagap merupakan pengulangan sengaja pada bunyi atau suku kata yang terisolasi, bunyi ujaran yang dipanjangkan, atau jeda panjang pada suatu ujaran. Gagap menunjukkan “kurangnya koordinasi antara maksud linguistik dan motorik artikulasi ketika anak belajar berbicara dan berpikir di waktu yang sama”.<sup>307</sup>

Tidak ada faktor khusus—baik keturunan, lingkungan, maupun faktor organik,—yang telah diidentifikasi sebagai penyebab kegagapan. Meskipun demikian, penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa kegagapan bisa dihubungkan dengan interaksi kompleks dari faktor-faktor tertentu. Untuk diperlukan upaya-upaya khusus untuk membantu pengembangan kemampuan bahasa terhadap anak yang gagap.

Adapun teknik-teknik untuk membantu pengembangan berbahasa bagi anak-anak yang gagap adalah:<sup>308</sup>

- (1) Karena kegagapan terjadi dalam interaksi percakapan, guru harus berinteraksi dengan anak-anak yang gagap dengan cara mengurangi permintaan percakapan pada anak.
- (2) Guru mencontohkan ujaran dengan pelan dan tenang, memberi pemahaman kapan ujaran itu dilafalkan dan menciptakan waktu khusus untuk bercakap-cakap.
- (3) Yakinkan anak-anak yang kesal karena ketidakfasihannya bahwa mereka diterima dan dihargai oleh guru dan teman-temannya di kelas.
- (4) Guru tidak mengizinkan anak-anak untuk menginterupsi pembicaraan kawannya yang mengalami kesulitan berbicara untuk memberi kesempatan menyelesaikan ujarannya sampai tuntas.
- (5) Guru menghindari instruksi kepada anak agar memelankan suaranya, mengulangi, berpikir, atau mengambil nafas panjang karena perintah tersebut menunjukkan bahwa ujaran anak tidak diterima dan hal itu bisa meningkatkan kecemasan dan ketidakfasihannya.
- (6) Guru harus mempertahankan kontak mata dengan anak dan harus sabar sehingga anak tidak merasa bahwa guru tidak nyaman berbicara dengannya.

The Stuttering Foundation of America (1993, 2008) menawarkan beberapa tip bagi guru sekolah dasar agar dalam berinteraksi dengan anak-anak yang gagap atau tidak fasih dalam berbicara sebagai berikut:<sup>309</sup>

---

<sup>307</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood*...hal. 442.

<sup>308</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood*...hal. 443.

<sup>309</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood*...hal. 444.



- (1) Ajukan pertanyaan yang bisa dijawab anak dalam beberapa kata saja.
- (2) Panggilan anak lebih awal di suatu diskusi, karena tekanan dan kecemasan semakin meningkat ketika anak mengantisipasi gilirannya.
- (3) Komunikasikan pada semua murid bahwa mereka tidak harus menjawab pertanyaannya dengan tergesa-gesa. Pendidik memberi kesempatan mereka menggunakan waktu dan memikirkan jawabannya.
- (4) Doronglah anak-anak (tidak hanya anak yang gagap) untuk mempraktikkan membaca secara berpasangan, saling bergantian, atau secara serempak.
- (5) Doronglah anak-anak untuk praktik membaca di rumah sebelum mereka membaca di kelas secara individual.
- (6) Doronglah anak untuk praktik membaca bersama dengan versi rekaman cerita di rumah atau di perpustakaan kelas sebelum mereka di depan kelas secara individual.
- (7) Amati interaksi sosial di kelas sehingga teman-teman sebaya tidak mengejek atau mempermalukan anak yang gagap.

Anak usia dini dalam beberapa kasus ada yang mengalami gangguan bahasa khusus. Gangguan bahasa khusus merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada anak yang perkembangan bahasanya secara substansial berada di bawah tingkat usia dan tidak ada hubungannya dengan sebab tertentu, meskipun demikian penelitian terbaru menunjukkan bahwa gangguan ini mungkin berhubungan dengan interaksi faktor multigenetik dan faktor lingkungan.

Gangguan ini disebut sebagai keterlambatan bahasa. Meskipun ciri-ciri linguistik antara keterlambatan bahasa dan gangguan bahasa hampir sama, tetapi istilah keterlambatan bahasa lebih tepat untuk anak-anak prasekolah yang mengalami kesulitan bahasa, dan gangguan bahasa khusus lebih tepat digunakan untuk anak yang lebih dewasa (di atas 5 tahun) yang mengalami kesulitan bahasa ini.

Adapun teknik-teknik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak-anak yang mengalami gangguan bahasa khusus atau keterlambatan bahasa sebagai berikut:<sup>310</sup>

- (1) Guru memberikan pertanyaan dengan jawaban terbuka untuk membangkitkan partisipasi linguistik anak, meskipun perlu kepekaan terhadap tingkat pertanyaan yang tepat untuk setiap anak.
- (2) Guru memberikan pertanyaan literal dengan tingkat yang lebih rendah untuk membangun kepercayaan dirinya dan juga untuk membangun kemampuannya dalam merespon pertanyaan.
- (3) Dorong anak untuk berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dengan menggunakan teknik bahasa penyangga yang meliputi serangkaian pertanyaan.

---

<sup>310</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood*...hal. 446.

- (4) Dorong anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa atau gangguan bahasa khusus supaya menjadi lebih terlibat dalam menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan pikiran, pertanyaan dan idenya.
- (5) Baca buku secara bersama-sama, amati secara dekat respon keterlibatan anak terhadap cerita dan gambar-gambar yang diilustrasikan. Gunakan beragam pertanyaan untuk mendapatkan respon anak terhadap buku tersebut.
- (6) Sediakan properti dan materi atau benda-benda lain yang familiar bagi anak untuk digunakan dalam permainan drama.
- (7) Jadilah pendengar yang aktif untuk menyediakan waktu yang cukup bagi anak ketika mereka dilibatkan dalam percakapan.
- (8) Fasilitasi percakapan anak-anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan bahasa khusus melalui interaksi satu lawan satu. Fasilitasi melalui interaksi sosial-linguistik di kelas dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pragmatik, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa untuk menyelesaikan konflik.

Adapun teknik-teknik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak yang mengalami gangguan kognitif sebagai berikut:<sup>311</sup>

- (1) Guru perlu fokus pada pengembangan kualitas linguistik anak ketimbang fokus pada usia mereka.
- (2) Sediakan kesempatan bagi anak yang mengalami gangguan kognitif untuk mengembangkan kemampuan bahasa pragmatik dalam menggunakan bahasa dalam situasi sehari-hari. Upaya ditempuh untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginannya pada orang lain di rumah, sekolah, atau lingkungan komunitasnya.
- (3) Sediakan pengalaman yang terus diulang dengan membacakan buku cerita, lagu, puisi, atau kegiatan yang membangun konsep yang sama.

#### **Langkah-Langkah Pengembangan Kompetensi Bahasa**

Halliday ketika berbicara tentang dimensi pengembangan kompetensi berbahasa seorang anak membedakannya menjadi 3: (1) belajar bahasa, (b) belajar melalui bahasa, dan (c) belajar mengenai bahasa. Anak akan memiliki kompetensi berbahasa yang sempurna jika melewati belajar dalam dimensi bahasa ini. Sayangnya, kecenderungan yang terjadi pada pembelajaran bahasa selama ini adalah belajar mengenai bahasa dan kurang mendalami belajar bahasa dan belajar melalui bahasa.<sup>312</sup>

Belajar melalui bahasa berarti mendengar untuk belajar, berbicara untuk belajar, membaca untuk belajar dan menulis untuk

<sup>311</sup> Beverly Otto, *Langkah 2 Development in Early Childhood...* hal. 447.

<sup>312</sup> Mutsyuhito Solin, "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa", *Artikel dalam Jurnal Babas*, (Medan: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan, No. 82, Tahun 38, 2011), hal. 4.

belajar. Di dalam mempraktikkan semua keterampilan berbahasa tersebut diperlukan suatu sikap santun sebagai bagian dari pengembangan karakter. Satu contoh jika seseorang berbicara maka adalah kewajiban kita untuk mendengar, karena setiap orang yang mendengar bertujuan untuk memahami apa yang didengar. Hal ini sebagai perilaku yang standar dalam mendengarkan.

Seterusnya jika kita pada posisi pembicara maka adalah kewajiban kita untuk membuat orang lain paham atau berbicara untuk dipahami, itu pulalah yang disebut perilaku yang standar. Sebagai seorang pembicara, ia mengerti bahwa kata-kata sangat kuat, kata-kata berdampak pada kehidupan kita; memunculkan atau menghapus rasa senang merupakan dampak dari perkataan. Demikian halnya, seseorang bertindak dan marah biasanya sebagai dampak dari perkataan. Oleh karena itu, selalu disarankan untuk menggunakan kata-kata yang membangun daripada merusak seperti memilih memuji orang lain daripada mengejeknya.

Adapun yang dimaksud dengan belajar melalui bahasa berarti belajar keterampilan berbahasa. Sangat jelas perbedaan antara keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa. Bygate menjelaskan perbedaannya secara fundamental, keduanya dapat dipahami dan diingat, tetapi hanya keterampilan yang dapat ditiru dan dipraktikkan. Dengan demikian, keterampilan berbahasa adalah sebuah perilaku, sebuah perbuatan dan sebuah tindakan nyata yang dapat dilihat dan dengan demikian dapat ditiru dan dapat pula dipraktikkan.

Pembelajaran bahasa harus dipahami lebih kepada keterampilan berbahasa yang menggambarkan karakter seseorang. Penguasaan keterampilan berbahasa dapat menunjukkan karakter seseorang sebagai orang yang berkepribadian utuh (dewasa) atau belum dewasa. Seseorang yang berkarakter tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengar. Ia akan cerdas menentukan apa yang harus dibicarakan dan cerdas memilih apa yang harus didengar. Keterampilan berbahasa selanjutnya diperlukan secara seimbang dalam pergaulan. Ada saatnya seseorang sangat serius dalam reseptive (mendengarkan dan membaca), tetapi pada saat yang berbeda ia sungguh-sungguh dalam productive (berbicara dan menulis). Memperlakukan keempat keterampilan berbahasa ini secara proporsional dapat menggambarkan si pembicara sudah memiliki karakter secara matang atau masih kanak-kanak.

Di dalam memfungsikan keterampilan berbahasa perlu diperhatikan perlakuan norma bahasa sebagai komoditas budaya, sebagai kemampuan intelektual, sebagai kebajikan moral, dan ideologi politik memberikan motivasi kuat untuk pembicara agar sesuai dengan standar. Hal itu berkaitan dengan perbaikan perasaan, kecerdasan, pendidikan, karakter, dan komitmen untuk persatuan nasional atau nilai-nilai politik yang utama.

Semua keterampilan berbahasa memerlukan bahasa sebagai medianya dan beberapa dari unsur bahasa tersebut harus dikuasai dengan baik dan penguasaan yang baik akan menjadikan orang yang

menggunakannya berperilaku sopan seperti mengucapkan sesuatu secara benar, memilih kata yang tepat, menyusun pikiran dalam kalimat yang lengkap dan menyampaikan makna secara representatif. Terampil berbahasa berarti juga terampil menggunakan unsur bahasa yang baku.

Hal ini perlukan dilakukan karena:

- (1) Bahasa adalah refleksi kecerdasan – bahasa non standar menyimpang dari standar ideal yang jelas, berpikir yang benar,
- (2) Penyimpangan dari bahasa baku adalah refleksi dari lemahnya karakter.
- (3) Bahasa non standar akan merusak bahasa (dan moral) orang yang tak bersalah dan umumnya akan membuat rendah masyarakat yang sopan.
- (4) Berbicara dengan bahasa yang standar yang diperlukan untuk memiliki suara seseorang mendengar.
- (5) Bahasa pada umumnya adalah memerlukan kondisi untuk sudut pandang umum
- (6) Perbedaan Bahasa akan memecah masyarakat dan mendorong separatisme.
- (7) Linguistik deskriptif adalah permisif, disiplin yang nihil.<sup>313</sup>

Pengembangan bahasa dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>314</sup>

(1) Membaca.

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting yang dapat dilakukan bersama anak setiap hari. Ketika orang tua membaca, tunjukkan gambar yang ada di buku dan sebutkan nama dari gambar tersebut keras-keras. Mintalah anak untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang ada sebutkan tadi. Buatlah kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak dan lakukanlah setiap hari.

- (2) Berbicaralah mengenai kegiatan sederhana yang orang tua dan anak lakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
- (3) Perkenalkan kata-kata baru pada anak setiap hari, dapat berupa nama-nama tanaman, nama hewan ataupun nama makanan yang disiapkan baginya.
- (4) Cobalah untuk tidak menyelesaikan kalimat anak. Berikan kesempatan baginya untuk menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin dia sampaikan.
- (5) Berbicaralah pada anak setiap hari, dan pandanglah mereka ketika berbicara atau mendengarkan mereka. Biarkan mereka tahu bahwa mereka sangat penting.

Jika anda menginginkan anak didik anda membaca, maka sering-seringlah anda membaca bersama anak didik anda. Berikut ini

<sup>313</sup> Mutsyuhito in, "Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun.....", hal. 6.

<sup>314</sup> Ade Irma Suryani, "Perkembangan Bahasa (Berbicara) pada Anak Usia Dini", *Artikel 2* am [adeirmasuryani.wordpress.com](http://adeirmasuryani.wordpress.com), Diakses 13 Desember 2017 <https://adeirma.suryani.Wordpress.com/2010/11/29/makalah-perkembangan-bahasa-berbicara-pada-anak-usia-dini/>

adalah beberapa kiat untuk membantu anda mengajari anak didik membaca:

**(1) Membacalah bersama anak**

Pilih tempat yang tenang di lingkungan belajar, atau pergi ke perpustakaan. Adalah hal yang baik jika anda memilih waktu yang khusus untuk membaca dengan anak-anak setiap hari. Dengan cara ini anak akan selalu menanti-nanti waktu membaca bersama anda.

**(2) Gunakan buku-buku yang berirama**

Untuk menarik minat baca anak, gunakan buku-buku yang berirama. Kata-kata yang berirama dan mudah diingat akan menarik perhatian anak.

**(3) Diskusikanlah bersama tentang gambar-gambar yang mereka lihat.**

Sebelum atau sesudah membaca setiap halaman, diskusilah dengan anak tentang gambar yang mereka lihat. Bertanyalah kepada mereka, misalnya, "Kira-kira apa yang akan terjadi kemudian ya?". Hal ini untuk memastikan mereka masih tertarik pada cerita itu.

**(4) Ajarilah mereka untuk mengenali kata-kata**

Garis bawahi kata-kata itu dengan jari anda ketika membacanya. Anak akan mulai menghubungkan antara kata yang anda ucapkan dengan kata-kata yang tertulis di buku. Segera dia akan mulai mengenal kata-kata dan frase.

**(5) Doronglah mereka untuk membaca**

Ketika dia sudah bisa membaca beberapa kata, anda harus mulai mengajari mereka membaca kalimat. Semakin anda mendorong mereka maka mereka akan semakin berkeinginan untuk berhasil<sup>315</sup>

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>316</sup>

Dari sini mungkin muncul pertanyaannya, "Apakah sehat, mengajarkan membaca pada anak usia balita/TK?". Sebenarnya, hal itu tergantung dari mana melihatnya. Jika anak diharapkan memiliki kemampuan membaca dengan cara pemaksaan, maka hal itu tidak sehat. Hal ini karena pemaksaan terhadap anak akan berdampak negatif. Dampak negatif yang paling buruk adalah akan menurunkan IQ anak pada usia produktif.

---

<sup>315</sup> Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-anak* (Yogyakarta: Araska, 2012, Cet. I), hal.60-61.

<sup>316</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, cet. II) hal. 170.

Sebenarnya, anak usia balita yang belajar membaca tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah. Hal ini boleh-boleh saja asalkan orang tua mampu melihat kemampuan dan minat anak. Kalau anak itu mampu dan berminat, maka hal itu tidak menjadi masalah.<sup>317</sup>

Oleh karena itu, para pengajar atau orang tua yang membimbing balita hendaknya menjauhkan cara mengajar yang bersifat pemaksaan. Kegiatan belajar anak balita harus menyenangkan. Jadi prinsipnya “belajar tanpa beban”.

Pengenalan huruf sejak usia TK atau sejak usia 3 tahun, sebenarnya bukanlah hal yang aneh. Hal yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi. Artinya, anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemuinya. Misalkan, anak sering minum susu, maka orang tua mulai huruf kepada anaknya satu persatu pada kemasan susu. Sambil bermain, anak mulai mengenal huruf, S, U, S, U atau menuliskan kata “buku” pada jilid buku.

Mengajarkan anak melalui proses sosialisasi lebih efektif dari pada metode pemaksaan. Akan tetapi, metode apapun harus dilihat dari kemampuan dan minat anak serta kesediaan anak itu sendiri.<sup>318</sup>

Belajar membaca, memang sering dijadikan hal yang menakutkan bagi anak usia dini. Pertama mereka terlalu banyak huruf yang berbeda bentuk atau huruf yang serupa tapi tak sama, hal ini membuat otak anak terlalu terporsir. Cara mengakali yaitu kita perkenalkan huruf yang mudah diingat seperti “a, i, u, e dan o”.<sup>319</sup>

Menurut Beverly Otto, ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kompetensi berbahasa anak PAUD yaitu: kegiatan eksploratori, kegiatan yang dipandu guru dan kegiatan rutin.<sup>320</sup> Kegiatan-kegiatan ini sejalan karakteristik anak masa PAUD sebagai masa bermain untuk mengeksplorasi diri dalam rangka pengembangan sensorik motorik, kognitif, sosial, bahasa dan lain-lain. Kegiatan di PAUD sangat penting untuk menjadi fondasi dalam perkembangan anak. Hal ini sejalan temuan di bidang psikologi yang telah membuktikan adanya perbedaan secara signifikan antara anak-anak yang dididik dalam lembaga PAUD dengan mereka yang tidak mengikuti pendidikan PAUD. Guru PAUD memiliki peran utama dalam membangun lingkungan komunikatif dalam memperluas perkembangan bahasa anak.

Dalam didikan PAUD akan dirangsang perkembangan bahasa anak percakapan instruksional. Di sini, guru menganggap anak sebagai patner percakapan yang memiliki gagasan atau pemikiran yang ditawarkan. Guru dalam percakapan instruksional mendengarkan secara aktif terhadap apa yang dikatakan anak, menghindari kecenderungan yang hanya mendengarkan “jawaban yang tepat”.

---

<sup>317</sup> Maimunah Hasan, *PAUD: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010, Cet. III), hal. 313.

<sup>318</sup> Maimunah Hasan, *PAUD: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010, Cet. III), hal. 314.

<sup>319</sup> Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-anak* (Yogyakarta: Araska, 2012, Cet. I), hal.59

<sup>320</sup> Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood, Third Edition, .....*, hal. 318.

Prinsipnya, anak perlu dibiasakan bercakap-cakap dengan sesama kawannya dalam setiap kesempatan. Merujuk pandangan Moeslichaton R (1999:92), bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog.

Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau di tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyertakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Bercakap-cakap berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.

Penguasaan bahasa reseptif ditandai dengan semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperoleh dari kegiatan bercakap-cakap. Adapun penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Mengutip pendapat Moeslichaton, bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya.

Berdasarkan penyajian di depan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Anak-anak memiliki setidaknya dua jenis keterampilan bahasa: bahasa ekspresif dan bahasa yang reseptif. Anak-anak mempelajari bahasa dengan lima aspek bahasa yang berbeda: fonetik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

*Kedua*, ada beberapa gangguan komunikasi dan perkembangan berbahasa anak usia dini yaitu: kesulitan pendengaran, gangguan artikulasi, gangguan kefasihan beresiko gagap, gangguan bahasa khusus (keterlambatan berbahasa), gangguan kognitif dan autisme. Penting sekali bagi guru pendidikan anak usia dini untuk bekerja bersama spesialis lain dan orang tua anak dalam satu tim dengan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan gangguan komunikatif. Spesialis yang terlibat dalam tim ini bervariasi, tergantung jenis gangguan komunikatifnya antara lain: audiologis,

**patologis bahasa, guru-guru untuk anak yang tuli/mengalami kesulitan pendengaran, otolaringologis atau ahli THT/telinga-hidung tenggorokan, konselor atau pekerja sosial, dan seorang interpreter. Para spesialis ini berperan sebagai konsultan bagi guru kelas, membantu mengidentifikasi anak-anak dengan kesulitan bahasa dan memberikan terapi-terapi khusus sesuai jenis gangguan komunikasi tersebut.**



## **DIMENSI KEBERAGAMAN PERKEMBANGAN PRIBADI DAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

### **Pendahuluan**

Setiap anak memiliki keragaman pribadi dan sosial. Ada anak yang memiliki sifat pendiam, pemalu pemberani maupun penakut. Sifat-sifat itu pula yang membentuk karakter mereka menjadi apa yang mereka kehendaki dan mereka inginkan.

Setiap manusia mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor: faktor dari dalam (faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri, faktor hereditas/bawaan/warisan) dan faktor dari luar (faktor lingkungan). Dengan faktor bawaan dan faktor lingkungan akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula.

Menurut Hurlock, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh sikap awal teman sebaya dan sikap keluarga. Mengingat lingkungan anak-anak masih terbatas pada rumah dan keluarga maka tidak mengherankan jika kondisi keluarga turut membentuk konsep diri mereka. Karena itu, pemahaman dan perhatian orang tua terhadap penampilan, kemampuan dan prestasi anak-anak sangat mempengaruhi cara pandang anak-anak terhadap dirinya sendiri.<sup>321</sup>

Diakui, masing-masing individu lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Hal ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemidahan dari cairan-cairan “germinal” dari pihak orang tuanya. Di samping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, lingkungan psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan.

Perbedaan hereditas dan pengaruh lingkungan ini menjadikan seseorang selalu berbeda satu dengan yang lainnya. Realitas adanya perbedaan individu ini menjadi pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Seorang guru paud setiap saat selalu menghadapi siswa-siswa yang berbeda satu sama lain. Tidak terdapat seorang pun yang sama dari siswa-siswi yang berada di dalam sebuah kelas. Mungkin sekali dua orang terlihat hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar-benar ternyata memiliki perbedaan.

Perbedaan yang segera dapat dikenal oleh seorang guru paud tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, bentuk muka, dan sebagainya. Dari fisiknya seorang guru paud cepat mengenal siswa di kelasnya satu per satu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing siswa. Ada siswa yang lincah, banyak gerak, pendiam, dan sebagainya. Ada siswa yang nada suaranya kecil dan ada yang besar atau rendah, ada yang

<sup>321</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 133.

berbicara cepat dan ada pula yang lambat. Apabila ditelusuri secara cermat siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda-beda. Secara lebih cermat dalam dunia pendidikan, perbedaan individu menjadi tampak dalam hal inteligensi, gaya belajar dan berpikir, kepribadian dan temperamen, serta budaya (status sosial-ekonomi, bahasa, gender).<sup>322</sup>

Seorang guru paud dituntut memiliki kemampuan psikologi agar kita mampu membaca keragaman kepribadian dalam diri anak-anak yang kita hadapi. Dari segi kepribadian, guru paud akan berhadapan dengan ciri-ciri kepribadian para peserta didiknya yang khas atau unik. Guru paud mungkin akan menganggap seolah-olah tidak ada hambatan jika ia berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang positif. Namun adakalanya guru paud dibuat frustrasi ketika berhadapan dengan peserta didik yang lambat dalam belajar atau ciri-ciri kepribadian yang negatif. Ujung-ujungnya dia langsung saja akan menyimpulkan bahwa peserta didiknya yang salah. Peserta didik dianggap kurang rajin, bodoh, malas, kurang sungguh-sungguh dan sebagainya.

9 Karena itu, penulis perlu mengungkap tiga hal di atas. *Pertama*, pengaruh perbedaan budaya dan etnis terhadap keberagaman dalam perkembangan pribadi dan sosial. *Kedua*, pengaruh perbedaan jender terhadap keberagaman dalam perkembangan pribadi dan sosial. *Ketiga*, pengaruh perbedaan sosio ekonomi terhadap keberagaman dalam perkembangan pribadi dan sosial.

#### **Makna Keragaman Pribadi**

Membicarakan tentang keragaman pribadi secara luas dan mendalam sebetulnya sudah merupakan kajian tersendiri yaitu dalam bidang Psikologi Diferensial. Untuk kepentingan pengetahuan guru paud dalam memahami peserta didiknya, di bawah ini akan diuraikan dua jenis keragaman individu yaitu keragaman dalam kecakapan dan kepribadian.

Para ahli tampaknya masih sangat beragam dalam memberikan rumusan tentang kepribadian, tergantung sudut pandang masing-masing. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapatnya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Menurut George Kelly, kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidup. Menurut Freud, kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri atas 3 sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Guilford, kepribadian merupakan pola trait-trait (sifat-sifat) unik dari seseorang. Menurut Hilgard dan

<sup>322</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan.....Ibid.*

Marquis, kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, dan kemampuan menampilkan diri secara 2 mengesankan. Adapun menurut Phares, kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan antara orang satu dengan yang lain, tidak berubah lintas waktu dan situasi.<sup>323</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara itu, Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup:

- (1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- (2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- (3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen
- (4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
- (5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- (6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>324</sup>

## 2 Pengaruh perbedaan budaya dan etnis terhadap keragaman perkembangan pribadi dan sosial

Timbulnya keragaman perkembangan pribadi dan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, dikarenakan faktor perbedaan budaya dan etnis. Budaya adalah merupakan pengalaman yang bersifat universal atau umum sehingga tidak ada dua budaya yang sama persis. Budaya mempunyai sifat tetap atau stabil, dan dinamis karena budaya diturunkan kepada generasi mereka yang berikutnya sehingga mereka dapat mengalami perubahan. Budaya diisi dan ditentukan oleh kehidupan kelompok individu manusia itu sendiri tanpa disadari.

Edward B. Tylor dalam karyanya *Primitive Culture* mengungkapkan bahwa kebudayaan mempunyai tiga komponen strategis, yaitu sebagai

<sup>323</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009).

<sup>324</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2013).

tata kehidupan (*order*), suatu proses (*process*) serta bervisi tertentu (*goals*), Masih menurut Tylor, tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Sementara itu Theodore Brameld dalam karyanya *Cultural Foundation of Education* (dalam Supriyoko. 2003) menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai.<sup>325</sup>

Menurut Tilaar, proses kebudayaan adalah proses humanisasi. Menurut R Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* bahwa kebudayaan, adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Hal ini mempengaruhi keberagaman perkembangan pribadi dan sosial masing-masing individu. Orang Solo yang berbudaya Jawa dengan kental aturan tata krama cenderung menjadikan mereka memiliki kepribadian yang halus.

Cara kita berkomunikasi sangat tergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Sebagai ilustrasi, fakta bahwa orang-orang Eskimo mempunyai 20 kata untuk melukiskan salju, menunjukkan betapa berbeda kelompok tersebut dalam melukiskan salju. Mungkin ada kata khusus untuk melukiskan salju yang lembek, salju yang keras, salju yang indah, salju yang licin/berbahaya dan sebagainya. Kategori salju begitu penting bagi mereka karena mempengaruhi hidup dan bahkan keselamatan mereka. Tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa (*kromo* versus *ngoko* misalnya) menunjukkan alam pikiran (status social) yang berbeda bagi pihak-pihak yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan *tenses* dalam bahasa Inggris mengisyaratkan bahwa orang-orang Inggris sangat sadar akan waktu dan menekankan pentingnya waktu.<sup>326</sup>

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan keragaman dalam perkembangan pribadi dan sosial.

Menurut pendapat M. Bronislaw, menyebutkan bahwa komponen kebudayaan terdiri atas empat unsur pokok yang meliputi:

- ❖ Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- ❖ Organisasi ekonomi
- ❖ Alat dan lembaga (petugas) untuk pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan utama)
- ❖ Organisasi kekuatan (politik).

<sup>325</sup> Ridho Islami Elhamidy, "Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pendidikan", dalam *ridho-insight.blogspot.co.id*, Dipublikasikan pada Selasa, 07 Juni 2011, <http://ridho-insight.blogspot.co.id/2011/06/pengaruh-kebudayaan-terhadap-pendidikan.html>

<sup>326</sup> Deddy Mulyana, *Kata Pengantar Buku Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. XI), hal. vi.

Seorang ahli Psikologi yang terkenal Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian kita tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn, 1982). Kita memiliki pola perilaku tertentu dikarenakan kita mendapatkan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil karya manusia, atau dapat juga didefinisikan sebagai adat istiadat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat memberitahu pada anggotanya tentang apa yang baik dan atau penting dalam masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut terjabarkan dalam suatu norma-norma. Norma masing-masing masyarakat berbeda, maka perilaku yang muncul dari anggota masing-masing masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

Culture atau budaya merupakan hasil dari interaksi sebuah kelompok tertentu dengan lingkungannya dalam waktu yang cukup lama. Budaya yang berbeda memiliki ekspektasi pendidikan dan perkembangan yang berbeda pula. Sebagai contoh, remaja pelajar di kawasan Amerika memiliki lebih banyak waktu luang karena mereka hanya memiliki sedikit pekerjaan rumah dibandingkan dengan remaja pelajar di kawasan Asia.

Selain faktor budaya, etnis juga menjadi faktor yang mempengaruhi keragaman perkembangan pribadi dan sosial. Etnis dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang berkaitan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya.<sup>327</sup>

Penggunaan istilah etnis pertama kali dipakai oleh sosiolog David Riesman Amerika pada tahun 1953. Kata "etnis", bagaimanapun, adalah jauh lebih tua. Kata ini berasal dari *ethnos* Yunani (yang pada gilirannya berasal dari kata *ethnikos*), yang awalnya berarti kafir atau penyembah berhala (R. Williams, 1976: 119). Itu digunakan dalam pengertian dalam bahasa Inggris dari pertengahan abad ke-14 sampai pertengahan abad ke-19. Secara bertahap kata etnis mulai untuk merujuk pada "ras" karakteristik. Pada perang dunia kedua di Amerika Serikat, "etnis" mulai digunakan sebagai istilah yang sopan, dengan diatribusikan kepada orang-orang Yahudi, Italia, orang Irlandia dan lainnya, meskipun masih dianggap lebih rendah oleh kelompok dominan keturunan Inggris. Tak Max Weber adalah salah seorang antropologi yang memberikan perhatian tentang berbagai macam etnis.<sup>328</sup>

Etnis merujuk pada hubungan antara kelompok-kelompok yang anggotanya menganggap diri mereka berbeda, dan kelompok-kelompok ini memiliki peringkat hierarkis dalam masyarakat. Karena itu perlu untuk membedakan secara jelas antara etnisitas dan kelas sosial.

<sup>327</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.2 237.

<sup>328</sup> Thomas Hylland Eriksen, *Etnis dan Nasionalisme Perspektif Antropologi* -Terjemahan (London: Pluto Tekan 1993 kedua, diperluas edisi 2002, edisi ketiga 2010 ), hal 4.

<sup>2</sup> **Pengertian atau definisi etnik adalah seperangkat keadaan atau kondisi spesifik yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Yang dimaksud dengan sekelompok etnik adalah sekumpulan orang atau individu yang mempunyai budaya dan sosial yang unik serta menurunkannya kepada generasi mereka yang berikutnya.<sup>329</sup>**

Yang perlu diketahui adalah etnik itu sendiri berbeda dengan ras. Yang dimaksud dengan ras adalah merupakan sistem pengelompokan atau pengklasifikasian manusia menurut karakteristik dari segi fisik, pigmentasi atau warna kulit, bentuk dari tubuh, bentuk wajah, bulu tubuh, dan bentuk kepala. Sedangkan, yang dimaksud dengan budaya adalah merupakan keyakinan dan perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Ras dan etnis tentunya bukan kata yang asing bagi kita. sering kali kehidupan kita dikaitkan dengan ras dan etnis. Untungnya di Indonesia tidak terlalu dibeda-bedakan. berbeda dengan Amerika, yang mengaggap kalau kulit hitam itu lebih berkuasa, padahal di Amerika hanya ada dua ras, putih dan hitam. beruntung kita yang ada di indonesia beragam suku dan budaya tapi saling menghargai. Kelompok etnis lebih cenderung kepada kepercayaan, nilai dan norma, kebiasaan serta kebudayaan dengan anggota lainnya karena persamaan latar belakang, sedangkan ras adalah persamaan berdasarkan garis biologis seperti keturunan atau genetika. Contohnya, ras Kaukasia yang berkulit putih seperti orang korea, ras negroid berkulit hitam seperti orang negro atau amerika aslinya, ras mongoloig berkulit kuning seperti orang melayu. pada dasarnya ras itu ibarat suku dan etnis ibaratnya bangsa. Jadi etnis dan ras itu akan selalu berkaitan, karena ras atau suku menempati suatu wilayah atau bangsa.

Sedangkan ras berhubungan dengan keturunan kulit putih, hitam, atau kuning. Contoh lain ras itu keturunan mata sipit, mata bundar, atau bulat, bisa juga perbandingan melalui hidung. Kalau etnis budaya, seperti orang batak akan berbeda dengan orang Jawa, dikarenakan batak identik dengan keras dan temperamen sedangkan jawa halus dan tutur kata yang sopan.<sup>330</sup>

## <sup>2</sup> **Pengaruh Perbedaan Jender terhadap Keberagaman Perkembangan Pribadi dan Sosial**

**Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah gender ini pertama kali dikemukakan oleh para ilmuwan sosial, mereka bermaksud untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Banyak orang mengartikan gender dengan mencampurkan ciri-ciri**

<sup>329</sup> <http://e-medix.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-etnik-dan-budaya-serta.html>

<sup>330</sup> Agustina Annisa, "Perbedaan Ras dan Etnis" dalam [www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/), Diakses 25 April 2017, [http://www.kompasiana.com/www.titiagustia\\_29.com/perbedaan-ras-dan-etnis\\_54f929c9a33311b6078b4773](http://www.kompasiana.com/www.titiagustia_29.com/perbedaan-ras-dan-etnis_54f929c9a33311b6078b4773)

manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah sepanjang zaman.<sup>331</sup> Pemahaman gender seperti ini menjadikan kita memikirkan kembali tentang peran yang sudah melekat baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan.

Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin merujuk kepada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Perbedaan gender terbukti telah mempengaruhi keberagaman pribadi dan sosial. Berdasarkan faktor jenis kelamin, Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutny dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu.<sup>332</sup>

Secara biologis perbedaan laki-laki dan perempuan diantaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu jika dibandingkan dengan laki-laki dari kekuatan fisiknya perempuan memang lebih lemah. Laki-laki pada umumnya lebih kekar dan lebih berotot daripada perempuan. Sebaliknya perempuan pada umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot dibanding laki-laki.

Secara psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sebaliknya perempuan lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dalam memenuhi kebutuhannya. Sifat laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan berdasarkan budaya mengenai tingkah laku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan. Pengetahuan kultural sangat mempengaruhi peranan khusus berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki lebih agresif, mandiri, dan kompetitif dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung pada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya.<sup>333</sup>

## **9 Pengaruh perbedaan sosio ekonomi terhadap keragaman perkembangan pribadi dan sosial**

<sup>331</sup> Marmeng, "Gender sebagai Kontruksi Sosial", Diakses 2 Mei 2017, <http://marmeng.blogspot.co.id/2016/04/a.html>

<sup>332</sup> Tambunan, S.M. dan Retnaningsih, "Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Jender pada Perilaku Prososial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12, No.1, Juni 2007, hal. 123.

<sup>333</sup> Sarah Renata, Linggarjati Novi Parmitasari, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian", *Artikel dala Jurnal Psikodimensia*, (Semarang: Fakultas Psikologi Soegijapranata, Vol 15, No 1,2016), hal. 29.

<sup>2</sup> Perbedaan sosio ekonomi mencakup tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berbeda satu dengan lainnya. Meskipun tidak mutlak tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak usia dini serta tingkat <sup>2</sup>spirasinya terhadap pendidikan anak usia dini. Demikian juga dengan pekerjaan dan penghasilan orang tua yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan membawa implikasi pada berbedanya aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan pada anak dan mungkin waktu disediakan untuk mendidik anak-anaknya. Salah satu implikasi dari perbedaan status ekonomi seseorang menyebabkan perbedaan pola gizi yang diterapkan dalam keluarga.<sup>334</sup>

<sup>2</sup> Perbedaan sosial atau yang lebih dikenal dengan perbedaan status sosial merupakan pengelompokan orang-orang berdasarkan jabatan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi. Status sosial orang tua akan sangat berpengaruh pada lingkungan dan pendidikan anaknya. Orang tua dengan status sosial rendah akan berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh anak<sup>2</sup> begitu pula sebaliknya.<sup>335</sup>

Status sosial ekonomi merujuk pada kategorisasi orang-orang menurut karakteristik ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Status sosial ekonomi mempunyai implikasi penting untuk pendidikan. Individu-individu yang memiliki status sosial ekonominya rendah sering kali mempunyai akses pendidikan dan kekuatan ekonomi yang rendah. Akibatnya, kemampuan untuk mempengaruhi perkembangan mutu institusi sekolah dan sumber ekonomi sangat terbatas.

Anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi masalah-masalah di rumah dan di sekolah yang membahayakan pembelajaran mereka. Tinjauan terbaru perihal lingkungan kemiskinan dalam masa kanak-kanak, menyimpulkan bahwa bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih beruntung secara ekonomi, anak-anak miskin mengalami kondisi-kondisi berikut:

- Mereka dihadapkan “pada lebih banyak kekacauan keluarga, kekerasan, pemisahan dari keluarga mereka, instabilitas, dan rumah tangga yang kacau-balau.
- Dukungan sosial dari orang tua mereka kurang responsif dan lebih otoriter.
- Jarang membaca, lebih sering menonton televisi, dan mempunyai lebih sedikit akses untuk buku dan komputer.
- Mendapatkan sekolah dan fasilitas pengasuhan anak yang buruk dan orang tua yang “kurang terlibat dalam aktivitas sekolah anak-anak mereka”.
- Udara dan air yang lebih tercemar dan rumah yang “lebih padat, lebih berisik, dan memiliki kualitas sanitasi yang lebih rendah”.

---

<sup>2</sup> Maria Ulfa, “Variasi Individual dan Diversitas Sosio-Kultural” dalam ulfa maria ulf. Blog spot.co.id, Diakses 25 April 2017, <http://ulfamariaulf.blogspot.co.id/2014/02/variasi-individual-dan-diversitas-sosio.html>

<sup>335</sup> *Ibid.*



- Lingkungan sekitar yang lebih berbahaya dan buruk secara fisik dengan layanan kota yang kurang memadai.

Dua studi berikut ini mengilustrasikan bagaimana kemiskinan secara negatif dapat mempengaruhi perkembangan. Satu studi membandingkan lingkungan bahasa rumah dari anak-anak berusia 3 tahun yang berasal dari keluarga yang sejahtera dan profesional. Anak dalam keluarga ini berkembang secara normal dalam hal belajar berbicara dan mempelajari semua bentuk bahasa Inggris serta kosakata dasar. Namun, ada perbedaan besar pada keluarga miskin yaitu sedikitnya jumlah bahasa yang diketahui anak-anak dan keterlambatan tingkat perkembangan bahasa yang dicapai oleh anak-anak. Orang tua profesional berbicara lebih banyak dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang sejahtera dan perbedaan ini berhubungan dengan perkembangan kosakata anak-anak.<sup>336</sup>

Manusia atau individu adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Perbedaan individual secara umum adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Sumber perbedaan individu disebabkan faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Terdapat beberapa macam bidang perbedaan individu yaitu perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan berbahasa, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat, perbedaan kesiapan belajar, perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kepribadian, dan perbedaan gaya belajar. Perbedaan individu dapat diaplikasikan dalam beberapa cara yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran fleksibel, memahami pilihan gaya belajar siswa, memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang menggabungkan pilihan cara belajar siswa, menggunakan kombinasi *cooperative learning*, memberikan waktu yang cukup untuk memproses dan memahami informasi, dan menggunakan alat-alat multi sensory untuk memproses, serta mempraktekkan dan memperoleh informasi.

---

<sup>26</sup> Maria Ulfa, “Variasi Individual dan Diversitas Sosio-Kultural” dalam ulfa maria ulf. Blog spot.co.id, Diakses 25 April 2017, <http://ulfamariaulf.blogspot.co.id/2014/02/variasi-individual-dan-diversitas-sosio.html>

## 2 DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Firdaus, "Kualitas Guru Masih Kurang, Masalah Utama PAUD di Indonesia", *Artikel* dimuat *health.detik.com*, Dipublikasikan pada 06/08/2014 <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/kualitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia>
- Azizah, Kholifatul, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Ra/Tk Terhadap Efektivitas Kerja Guru", *Artikel* dalam <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id>, Diakses 2 Juli 2017, <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id/2010/05/kepemimpinan-kepala-sekolah-di-ratk.html>
- Ali, Hasyimi, Muhammad, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997).
- Amini, Mukti, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).
- Ainissyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan*, (Garut: Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014).
- Annisa, Agustiva, "Perbedaan Ras dan Etnis" dalam [www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/), Diakses 25 April 2017, [http://www.kompasiana.com/www.titiagustia29.com/perbedaan-ras-dan-etnis\\_54f929c9a33311b6078b473](http://www.kompasiana.com/www.titiagustia29.com/perbedaan-ras-dan-etnis_54f929c9a33311b6078b473)
- Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Sri Gunting, Jakarta, 1996).
- Bukhori, Imam *Shahih Bukhori*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1982, Cet. I, Juz 5).
- Bastari, "Analisis Sumber Daya Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidik Non Formal Tahun 2016, (Jakarta: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Bambang, Susilo, Yudoyono, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 30 Desember 2005).
- BIP, "Problematika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia", *Artikel* dalam [bipauid.blogspot.co.id](http://bipauid.blogspot.co.id), Diakses 17 Nopember 2017, <https://bipauid.blogspot.co.id/2017/01/problematika-pendidikan-anak-usia-dini.html>
- Dwi, Risky, Maulana Fitra, "Inovasi Permainan Kartu Klip-Klop Terhadap Peningkatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Di RA Muslimat NU VII Kabupaten Pamekasan", *Artikel* dalam *Journal.unair.ac.id*, Diakses 13 Desember 2017, [Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnje89b00bf12full.docx](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnje89b00bf12full.docx).
- Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, (Baduouse Media, 2010, cet.I).
- Elhamidy, Islami, Ridho, "Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pendidikan", dalam [ridho-insight.blogspot.co.id](http://ridho-insight.blogspot.co.id), Dipublikasikan pada Selasa, 07 Juni 2011, <http://ridho-insight.blogspot.co.id/2011/06/pengaruh-kebudayaan-terhadap-pendidikan.html>

- Eriksen, Hylland, Thomas, *Etnis dan Nasionalisme Perspektif Antropologi - Terjemahan* (London: Pluto Tekan 1993 kedua, diperluas edisi 2002, edisi ketiga 2010 ).
- Fauziah, Amaliah, "Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala IHF", *Artikel* dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (Surakarta,UMS: 21 April 2012).
- Fauzi Eko Pranyono, "Ada Peluang Sertifikasi Profesi Guru Paud Nonformal", *Artikel* dalam *ipabi.or*, Dipublikasikan 25 Juni 2015, / <http://ipabi.org/ada-peluang-sertifikasi-profesi-guru-paud-non-formal/>
- Gade, Fithriani, "Ibu sebagai Madrasa dalam pendidikan Anak", *Artikel* dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, Agustus 2012, VOL. XIII NO. 10).
- Gutama, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)", *Artikel* diakses dari *perpustakaan.kemdiknas.go.id*, 4 Februari 2014, <http://perpus.takaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter%20pada%20PAUD.pdf>
- Hasan, Maimunah, *PAUD: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010, Cet. III).
- Hartanto, Fitri, Hendriani Selina, Zuhriah H, dan Saldi Fitra, "Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun", *Artikel* dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, Vol. 12, No. 6, April 2011).
- Halim Malik, "Pendidikan Non Formal dan Perannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Dipublikasikan 7 April 2011, [http://www.kompasiana.com/unik/pendidikan-non-formal-dan-perannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini\\_5500ac49a333115373511973](http://www.kompasiana.com/unik/pendidikan-non-formal-dan-perannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini_5500ac49a333115373511973)
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Irene, Siti, Astuti D, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Irma, Ade, Suryani, "Perkembangan Bahasa (Berbicara) pada Anak Usia Dini", *Artikel* dalam *adeirmasuryani.wordpress.com*, Diakses 13 Desember 2017 <https://adeirmasuryani.wordpress.com/2010/11/29/makalah-perkembangan-bahasa-berbicara-pada-anak-usia-dini/>
- Imam, Tengku, Kobul, "Apa Kabar PAUD Indonesia Tahun 2017", *Artikel* dalam *bangimam-berbagi.blogspot.co.id*, Dipublikasikan 17 April 2017, [http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017\\_03/apa-kabar-paud-tahun-2017.html](http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017_03/apa-kabar-paud-tahun-2017.html)
- Junianto, Markus, Sihaloho, "Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia", *Artikel* dalam *www.beritasatu.com*, Dipublikasikan 10 Maret 2016, [http://www. Beritasatu.com/kesra/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html](http://www.Beritasatu.com/kesra/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html)
- Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal", *Artikel* dalam *e-Tarbawi*, (Bandung:

- Univer sitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hal. 54. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8806&val=579&title=Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal>
- J, Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989).
- Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal", *Artikel dalam e-Tarbawi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hal. 54. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8806&val=579&title=Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal>
- Karina, Sandra, "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam *sayangianak.com*, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mudah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>
- Karni, "Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Jatisrono", *Naskah Publikasi* (Surakarta: UMS, 2013).
- Keluargaku, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak", *Artikel dalam lentera keluarga. Com*, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Longoria, Adelina Q. et.all, "*Relationship Between Kindergarten Children's Language Ability And Social Competence*", *Artikel dalam Early Child Development and Care*, (oklahoma State University, 2008, 1-10).
- Mariyana, Rita, "Kompetensi Profesional Guru TK", *Artikel dalam www.scribd.com*, Diakses 17 Nopember 2017, <https://www.scribd.com/doc/44391597/Kompetensi-Profesional-Guru-Tk>
- Markus Junianto Sihalo, "Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia", *Artikel dimuat www.beritasatu.com/kesra*, dipublikasikan 10 Maret 2016, <http://www.berita.satu.com/kesra/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html>
- Megawati, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 8 Juli 2003).
- Melati, Risang, *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-anak* (Yogyakarta: Araska, 2012, Cet. I).
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, cet. II).
- Mulyana, Deddy, *Kata Pengantar Buku Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. XI).
- Muslimah, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak", *Artikel dalam https://muslimah.or.id*, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>
- Muhammad, Husein, "Ibu dalam Islam", *Artikel dalam husein muhammad.net*, Dipublikasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

- Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala PAUD*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 20017).
- Putra, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta; Gali Indonesia. 1985).
- Novi, Graitia, Anggraeni Kusmintardjo Ahmad Nurabadi, "Implementasi Peran Kepala Taman Kanak-Kanak (Tk) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", *Artikel dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*, (Malang: UNM, Volume 25, Nomor 1, Maret 2016).
- Nuh, Muhammad, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014).
- Otto, Beverly, *Language Development in Early Childhood, Third Edition*, Terjem. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Oleh. Tim Penerjemah Prenadmedia Group, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015, Cet. I).
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. 2).
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Q. Adelina, Longoria et.all, "Relationship Between Kindergarten Children's Language Ability And Social Competence", *Artikel dalam Early Child Development and Care*, (oklahoma State University, 2008, 1-10).
- Al-Qahtani, Sa'id Bin Ali Bin Wahf, *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Lengkap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Oleh. Muhammad Muhtadi (Sola: Zamzam, 2015, Cet. I).
- Rijal, Akh. Syaiful Rijal, "Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)", *Tesis* (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).
- Rahman, Abdur, Jalaludin Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Jami' al-Saghir*, Syirkah Ma'arif, Bandung, Cet. I, Juz. II, t.t).
- Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.II).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2009).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, Cet. IV).
- \_\_\_\_\_, dan Wahyu Farrah. *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak ?* (Jakarta :Indonesia Heritage Foundation, 2011).
- Ratna Megawangi et.all, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*, (Bogor, Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).

- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2 Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- Ratna Megawangi et.al, *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013, Cet. II).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 4 Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 2).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3), hal.1.
- Ratna Megawangi dkk, *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 8 Baik dan Rendah Hati*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- Ratna Megawangi et.al, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 9 Toleran, Cintai Damai dan Bersatu*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014, Cet. 3).
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orang Tua: Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013, Cet. 2).
- \_\_\_\_\_, *Menyemai Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2).
- Rahmat, A, Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I).
- Al Rasyid, Harun, "Profesi Guru dan Permasalahannya", *Artikel dalam haruna lrasyi dle utuan.wordpress.com*, Dipublikasikan pada tanggal 22 Januari 2010, <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/frofesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/>
- Renata, Sarah dan Linggarjati Novi Parmitasari, "Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian", *Artikel dala Jurnal Psikodimensia*, (Semarang: Fakultas Psikologi Soegijapranata, Vol 15, No 1,2016).
- Rosyda, Hanifatu, "Jenis-Jenis Parenting Education", *Artikel dalam www.kompasiana.com*, Dipublikasikan 26 Nopember 2016, <https://www.kompasiana.com>

[kompasiana.com/hanifaturosyda/58386edf6523bd4b0c05767f/](http://kompasiana.com/hanifaturosyda/58386edf6523bd4b0c05767f/) je  
nis-jenis-parenting-education

Rudiyati, Sari, "Akomodasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" dalam [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id), Diakses 24 April 2017, [http://eprints.uny.ac.id/26683/1/Akomodasi% 20 pembelajar an% 20ABK-%20sari% 20rudiyati. pdf](http://eprints.uny.ac.id/26683/1/Akomodasi%20pembelajaran%20ABK-%20sari%20rudiyati.pdf)

Sauri, Sofyan, dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat", *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana(hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

Semiawan, Conny, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang, Cet. II).

Solin, Mutsyuhito, "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa", *Artikel* dalam *Jurnal Bahasa*, (Medan: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan, No. 82, Tahun 38, 2011).

Sondang P. Siagian, *Teori-teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

Sri Wulandari, Sofiyah dan Riswani Rini, "Kepemimpinan Manajerial Kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", *Artikel* dalam *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, (Lampung: FKIP Unila, Vol 2, No 2, 2014).

Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung Tarsito, 1990), hal. 163.

As-Suyuti, Jalaluddin, *Jami' al-Shaghir*, Syirkah Ma'arif, Bandung, Cet. I, 2 Juz II, t.t.).

Syaodih, Ernawulan, *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*", *Artikel* dalam *file.upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.pgik/196510011998022-ernawulan\\_syaodih/ psikologi\\_per kembangan. pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.pgik/196510011998022-ernawulan_syaodih/psikologi_perkembangan.pdf)

Syamsuddin, Abin, Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2013).

Suwito, Umar, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

Shihab, Quraish, M, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18).

Lihat QS. 21: 17-18.

Tuslina, Tina, "Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia", dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), Diakses 25 April 2017, [http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia\\_55107ad1a33311273bba8243](http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia_55107ad1a33311273bba8243)

Ulfa, Maria, "Variasi Individual dan Diversitas Sosio-Kultural" dalam [ulfamariaulf.blogspot.co.id](http://ulfamariaulf.blogspot.co.id), Diakses 25 April 2017, <http://ulfamariaulf.blogspot.co.id/2014/02/variasi-individual-dan-diversitas-sosio.html>

- Ulwan, Abdullah, Nashih, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012**
- Volatire, “Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD”, *Artikel dalam volatire 820 yahocom.blogspot.co.id*, Dipublikasikan Kamis, 4 Februari 2016, <http://volatire820.yahocom.blogspot.co.id/2016/02/peranan-kepemimpinan-dalam-manajemen.html>**
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.83.**
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012).**



## KATA PENGANTAR

<sup>9</sup> Buku ini memotret ide atau gagasan Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dan tawarannya dalam pembelajaran di sekolah dan di rumah. Sebagai tambahan, buku ini juga membahas dimensi-dimensi pembelajaran pada anak usia dini yang secara psikologis memiliki potensi tumbuh kembang secara pesat (*the golden age*). Bagian pertama buku ini adalah jelmaan dari sebuah penelitian tesis yang direkonstruksi dan diupdate dengan teori-teori pendidikan Islam terbaru.

Dalam diskursus pendidikan karakter, Ratna Megawangi dikenal sebagai salah seorang intelektual yang paling produktif melontarkan gagasan pendidikan karakter di Indonesia. Dia secara aktif melakukan eksperimentasi dan implementasi gagasan pendidikan karakter ini melalui lembaga IHF dan lebih 100 sekolah berbasis karakter di seluruh tanah air. Dia mengasumsikan usia dini sebagai tonggak keberhasilan dalam pendidikan karakter<sup>9</sup> seorang anak dan remaja.

Menurut Ratna, pendidikan karakter harus sudah mulai dilaksanakan semenjak pada usia dini. Hal ini didasari pertimbangan usia dini adalah masa emas yang menjadi momentum menentukan dalam meletakkan fondasi pendidikan karakter. Jika fondasi karakter tertanam pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter<sup>7</sup> pada masa-masa berikutnya.

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter<sup>7</sup> seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya.<sup>337</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan para psikolog bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menye<sup>6</sup>aikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.<sup>338</sup>

Ada banyak kualitas karakter<sup>6</sup> yang harus dikembangkan. Namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Megawangi melalui Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun<sup>9</sup> 2000 mengemasnya melalui konsep pendidikan 9 pilar karakter yang bermuatan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, diletakkan sebuah harapan agar para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya.

---

<sup>337</sup> Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation<sup>1</sup>), November 2012, Cet. 2), hal. 4.

<sup>338</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hal. 20.

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa 9 pilar karakter itu mencakup: pilar 1 mengajarkan sikap cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaanya; pilar 2 mengajarkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab; pilar 3 mengajarkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak; pilar 4 mengajarkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik; pilar 5 mengajarkan sikap germawan, suka menolong dan kerjasama; pilar 6 mengajarkan sikap percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; pilar 7 mengajarkan sikap pemimpin yang baik dan adil; pilar 8 mengajarkan sikap baik dan rendah hati; serta pilar 9 mengajarkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersahabat. Penanaman 9 pilar karakter dilakukan dengan proses pembelajaran bercerita dan refleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter. Dalam proses ini, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, dengan diskusi selama 10-15 menit, dan di akhir penyampaian konsep dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Agar pemahaman anak menjadi lebih kuat diberikan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep). Jika ditelaah secara substantif, pemikiran 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi secara umum relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Dapat diungkapkan, titik temu kedua pemikiran ini terletak pada kesamaan pada fokus perhatian pentingnya menanamkan karakter mulia semenjak dini, materi, metode pembelajaran dan teknik-teknik penguatan melalui penghargaan, hadiah dan pemberian kasih sayang.

\*\*\*\*\*

Bagian kedua buku lebih difokuskan pada pengkajian dimensi-dimensi pendidikan anak usia dini mulai dari peran-peran yang harus dilakukan oleh seorang Ibu, peran dan tugas guru paud, serta strategi trilogi persiapan dalam paud. Hal lain yang dibahas pada bagian ini adalah masalah kepemimpinan kependidikan dalam menunjang keberhasilan paud, teknik-teknik pengembangan bahasa anak, dan dimensi-dimensi perkembangan keberagaman kepribadian dan sosial anak usia dini.

Perhatian terhadap keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah saatnya ditingkatkan oleh semua pihak, dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas paud baik pada lingkup informal (keluarga), formal (TK) maupun non formal (masyarakat). Sesuai dengan urgensinya, paud adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengutip pendapat Ibnu Qayyim bahwa salah satu hal yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian soal moralnya. Pasalnya, anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan sang pendidiknya sejak kecil, baik itu kebebasan, kemarahan, tekanan, menuruti hawa nafsu, sembarangan, hati-hati, teliti, dan keserakahan.

**Jika sejak dini anak sudah dididik seperti itu, maka semua akan sulit dihilangkan ketika ia nanti sudah besar dan akan menjadi sifat serta sikap yang mengakar dalam dirinya. Jika kita benar-benar ingin menghindari kondisi negatif tersebut, maka kita perlu karakter anak sejak dini. Jika tidak, tidak mengherankan jika kita akan menyaksikan moralitas prilaku orang-orang yang menyimpang, dan semua itu diakibatkan oleh kesalahan pendidikan yang belum berhasil membentuk moral mereka sejak dini.**

\*\*\*\*\*

Penulis menyadari bahwa selesainya karya ini ditulis berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufik dari Allah SWT. Juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan puji syukur alhamdulillah atas segala karunia Allah anugerahkan kepada kami yang sedemikian besar ini. Sejalan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

- (1) Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penyelesaian karya ini
- (2) Prof. Dr. H. Rohimin M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan karya ini.
- (3) Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd dan Dr. Husnul Bahri M. Pd telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian karya ini.
- (4) Secara khusus kepada Bapak/Ibu Kami yang sudah mendahului kami (Sahuri, Siti Ma'onah, Sukahar Hasbullah dan Siti Sumari) semoga Allah menerima segala amalnya dan mengampuni segala dosanya serta curahan kasih sayang kami kepada ananda Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy yang telah memberi spirit dan hiburan dalam penyelesaian karya ini.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, tiada sesuatu yang sempurna. Kami memohon maaf jika ada kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada karya ini. Demi perbaikannya, kami memohon masukan yang konstruktif dari para pembaca. Teiring harapan, semoga hadirnya karya ini dapat memberikan sumbang saran bagi para praktisi, akademisi, peneliti dan pengembang pembelajaran karakter pada anak usia dini.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR ISI

<b>9</b> KATA PENGANTAR .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Usia Dini sebagai <i>the golden Age</i> dalam Pendidikan Karakter .....	10
<b>9</b> Pendidikan Karakter semenjak Dini Dalam perspektif Islam.....	23
C. Pendidikan Karakter dalam Kajian Penelitian Terdahulu .....	40
D. Metodologi Kajian .....	43
<b>II 9 PILAR KARAKTER DAN PRAKTEK PEMBELAJARANNYA (MODEL RATNA MEGAWANGI)</b> .....	<b>46</b>
A. Dasar Pemikiran Pentingnya 9 pilar Karakter.....	46
B. <b>2</b> Internalisasi 9 Pilar Karakter dalam Pembelajaran .....	48
<b>9</b> Pilar 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.....	48
<b>9</b> Pilar 2. Mandiri, Disiplin dan Tanggung jawab.....	54
3) Pilar 3. Jujur, Amanah dan Bertanggung Jawab .....	57
4) Pilar 4. Hormat, Santun dan Pendengar yang baik .....	59
5) Pilar 5. Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama.....	62
6) Pilar 6. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah.....	65
7) Pilar 7. Pemimpin yang baik dan adil.....	75
8) Pilar 8. Baik dan Rendah Hati.....	77
9) Pilar 9. Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu.....	80
C. Penanaman 9 Pilar Karakter dalam Keluarga .....	92
<b>BAB III. MODEL SINERGIS-KOLABORATIF PENANAMAN 9 PILAR KARAKTER</b> .....	<b>96</b>
A. Penciptaan Budaya Sekolah Berkarakter.....	98
B. Tanggung Jawab Bersama Guru dan Orang Tua .....	100
<b>BAB IV. PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK PADA MASA KINI</b> .....	<b>123</b>
Pendahuluan.....	123
Peran Ibu dalam Pendidikan .....	124
Peran Kepengasuhan Ibu .....	128
<b>BAB V PERAN DAN TUGAS GURU PAUD</b> .....	<b>137</b>
Pendahuluan .....	138
Peran Pendidik Paud.....	140
Ketrampilan Khusus Guru Paud .....	146
<b>BAB VI. STRATEGI DAN TRILOGI PERSIAPAN MENDIDIK ANAK USIA DINI</b> .....	<b>147</b>
Pendahuluan.....	147
Pentingnya Strategi Mendidik Anak Usia Dini .....	148
1. Sebersih-bersih Tauhid.....	151
2. Setinggi-tinggi Ilmu Pengetahuan .....	154
3. Sepandai-pandainya Siyasah.....	156
<b>BAB VII KEMIMPINAN KEPENDIDIKAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PADA PAUD</b> .....	<b>157</b>
Pendahuluan.....	158
Lokus Makna Kepemimpinan .....	158
Kepemimpinan Pendidikan pada PAUD .....	162
Jenis-jenis Peranan Kepemimpinan Kependidikan dalam Paud...165	

<b>BAB VIII TEKNIK-TEKNIK PENGEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK ....</b>	<b>170</b>
Pendahuluan .....	170
Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak .....	171
Teknik-Teknik Penanganan Gangguan Berbahasa pada Anak.....	174
Langkah-Langkah Pengembangan Kompetensi Berbahasa.....	181
<b>BAB IX DIMENSI KEBERAGAMAN PERKEMBANGAN PRIBADI DAN SOSIAL</b>	
<b>PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD).....</b>	<b>187</b>
Pendahuluan.....	187
Makna Keragaman Pribadi .....	187
Pengaruh Perbedaan Jender terhadap Pengembangan Pribadi	
dan Sosial.....	192
Pengaruh Perbedaan Sosio Ekonomi terhadap Pengembangan	
Pribadi dan Sosial.....	194

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal</b>
Gambar 4.1. 9 Pilar Karakter 1 Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya.....	70
Gambar 4.2. 9 Pilar Karakter 2 Mandiri, disiplin dan tanggung jawab.....	81
Gambar 4.3. 9 Pilar Karakter 3 Jujur, amanah dan berkata bijak .....	85
Gambar 4.4. 9 Pilar Karakter 4 Hormat, santun dan pendengar yang baik.....	89
Gambar 4.5. 9 Pilar Karakter 5 Dermawan, suka menolong dan kerjasama.....	91
Gambar 4.6. 9 Pilar Karakter 6 Percaya Diri, kreatif dan pantang menyerah .....	94
Gambar 4.7. 9 Pilar Karakter 7 Pemimpin yang baik dan adil .....	108
Gambar 4.8. 9 Pilar Karakter 8 Baik dan rendah hati .....	111
Gambar 4.9. 9 Pilar Karakter 9 Toleran, cinta damai dan bersatu.....	114

**DAFTAR TABEL**

	<b>Hal</b>
<b>Tabel 4.1. Titik Temu 9 Pilar Karakter Ratna Megawangi dengan Pendidikan Islam .....</b>	<b>154</b>

**9**  
**POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK  
USIA DINI & DIMENSI-DIMENSINYA**

***Endang Kartikowati M.Pd***  
**&**  
***Dr. Zubaedi M.Ag M.Pd***

**2018**



# NASKAH BUKU POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER PADA AUD DAN DIMENSI-DIMENSINYA-1

## ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	11%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	9%
3	<a href="http://siswapaudumj.blogspot.com">siswapaudumj.blogspot.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com">paud-anakbermainbelajar.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://amelianuning11.blogspot.com">amelianuning11.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://publikasiilmiah.ums.ac.id">publikasiilmiah.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://penyakit-anak.blogspot.com">penyakit-anak.blogspot.com</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://www.belbuk.com">www.belbuk.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://kalidam88.blogspot.com">kalidam88.blogspot.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://www.posbunda.com">www.posbunda.com</a> Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 500 words

Exclude bibliography Off